berani bahagia

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

berani bahagia

kunci kebahagiaan sejati
adalah diri anda sendiri

Ichiro Kishimi &
Fumitake Koga

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

SHIAWASE NI NARU YUKI
by Ichiro Kishimi and Fumitake Koga
Copyright © Ichiro Kishimi and Fumitake Koga, 2016
Copyright © Ichiro Kishimi and Fumitake Koga in this translated edition 2020
All rights reserved.
First published in Japan as SHIAWASE NI NARU YUKI by Diamond, Inc., Tokyo in 2016.

This Indonesian edition published by arrangement with Diamond, Inc., Tokyo in care of Tuttle-Mori Agency, Inc., Tokyo

BERANI BAHAGIA
Kunci Kebahagiaan Sejati Adalah Diri Anda Sendiri
Ichiro Kishimi dan Fumitake Koga

GM 620221095

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Penerjemah: Agnes Cynthia
Perwajahan sampul: Suprianto
Perwajahan isi: Ryan Pradana

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-4770-8
ISBN : 978-602-06-4771-5 (PDF)

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Catatan Penulis

Meski berdiri di samping Sigmund Freud dan Carl Gustav Jung sebagai salah satu sosok terpenting dalam dunia psikologi, bertahun-tahun lamanya Alfred Adler menjadi tokoh besar yang terlupakan. Dengan memakai format filsafat Yunani kuno, yakni dialog di antara seorang pemuda dan seorang filsuf, buku ini menjadi pengantar bagi pemikiran Adler, yang konon seratus tahun lebih maju dari zamannya.

Karakter-karakter yang muncul di buku ini adalah seorang filsuf yang terlibat dalam studi tentang filsafat Yunani kuno di seputar teori psikologi Adler dan seorang pemuda yang pesimistis dengan kehidupannya. Dalam karya sebelumnya yang berjudul *Berani Tidak Disukai,* sang pemuda menanyai sang filsuf tentang makna sejati dari pernyataannya yang tegas yang didasari oleh ide-ide Adler, bahwa "Manusia dapat berubah. Dan bukan hanya itu, mereka dapat menemukan kebahagiaan". Sang filsuf menyampaikan pernyataan berikut sebagai jawabannya:

"Apa yang disebut sebagai masalah batin itu sebenarnya tidak ada. Semua masalah sejatinya adalah masalah hubungan interpersonal." "Manusia seharusnya tidak gentar untuk tidak disukai. Kemerdekaan adalah tentang tidak disukai oleh orang lain." "Persoalannya bukanlah karena engkau tidak becus. Kau hanya kurang 'berani'." "Tidak ada masa lalu ataupun masa depan. Hanya ada 'saat ini, di sini'."

Pemuda itu terus memberontak dan membantah pernyataan-pertanyaan radikal tersebut. Akan tetapi, saat dihadapkan dengan gagasan Adler tentang "perasaan bermasyarakat", dia akhirnya menerima perkataan filsuf tersebut dan bertekad mengubah diri.

Buku ini berlatar belakang waktu tiga tahun berikutnya. Sang pemuda, yang kini sudah menjadi guru yang bertekad mempraktikkan ide-ide Adler, menghubungi filsuf itu sekali lagi dan berkata: *Teori psikologi Adler sebenarnya tak lebih dari sekadar tumpukan teori kosong. Kau sedang berusaha menyesatkan dan merusak generasi muda dengan ide-ide Adler. Aku harus melepaskan diri dari ide-ide berbahaya itu.* Begitulah ujarnya.

Dengan cara apa kita sebaiknya berjalan pada jalur menuju kebahagiaan yang diungkapkan di buku sebelumnya? Apakah pemikiran Adler yang terdengar seperti idealisme murni benar-benar merupakan filosofi yang bersifat praktis? Dan apa pilihan terpenting dalam hidup yang akhirnya ditemukan Adler?

Inilah kesimpulan dari sebuah dwikarya yang mengeksplorasi esensi pemikiran dan teori psikologi Alfred Adler tentang keberanian. Anda dapat memastikan sendiri—bersama sang pemuda yang meragukan dan memberontak melawan pemikiran Adler—apa bentuk sejati dari keberanian yang kita butuhkan.

Daftar Isi

Catatan Penulis **v**
Kata Pengantar **xiii**

BAGIAN I **1**
Orang Jahat Itu dan Malangnya Aku **1**
Apakah Psikologi Adler Sebuah Agama? 3
Pendidikan Bertujuan untuk Meraih Kemandirian 12
Menghormati Berarti Melihat Seseorang Apa Adanya 22
Peduli terhadap Apa yang Dipedulikan Orang Lain 31
Jika Kita Memiliki Hati dan Hidup yang Sama 38
Keberanian, Sama Seperti Rasa Hormat, Dapat Menular 41
Alasan Sesungguhnya Kita "Tidak Bisa Berubah" 47
"Saat Ini" Menentukan Masa Lalumu 53
"Orang Jahat Itu" dan "Malangnya Aku" 57
Tidak Ada Hal Magis dalam Teori Psikologi Adler 61

BAGIAN II **65**
Mengapa Imbalan dan Hukuman Perlu Ditiadakan **65**
Kelas Adalah Negara yang Demokratis 67
Jangan Menegur dan Jangan Memuji 72
Apa Tujuan Kenakalan? 79
Bencilah Aku! Biarkan Aku Sendiri! 85
Jika Hukuman Diberikan, Apakah Kejahatan Akan Hilang? 96
Berkomunikasi Menggunakan Kekerasan 102

Marah dan Menegur Memiliki Arti yang Sama 107
Kita Bisa Memilih Hidup Kita Sendiri 112

BAGIAN III 121
Dari Prinsip Kompetisi Menjadi Prinsip Kerja Sama 121
Menolak Perkembangan yang Dilandasi dengan Pujian 123
Imbalan Memunculkan Kompetisi 128
Penyakit Komunitas 132
Hidup Dimulai dalam Ketidaksempurnaan 137
Berani Menjadi Diri Sendiri 147
Kenakalan Itu Ditujukan padamu 152
Kenapa Seseorang Ingin Menjadi Juru Selamat 157
Pendidikan Adalah Hubungan Pertemanan, Bukan Hubungan Pekerjaan 164

BAGIAN IV 171
Berilah maka Akan Diberikan kepadamu 171
Semua Kegembiraan Adalah Kegembiraan dalam Hubungan Interpersonal 173
Apakah Kau "Yakin"? Apakah Kau "Percaya"? 179
Mengapa Pekerjaan Menjadi Tugas Kehidupan 185
Semua Profesi Itu Mulia 190
Yang Penting Adalah Bagaimana Kita Menggunakan Kelebihan Tersebut 197
Berapa Banyak Teman Dekat yang Kaumiliki? 205
Pertama-Tama, Percayalah 210
Orang-Orang Tidak Pernah Mau Saling Mengerti 215
Hidup Ini Dipenuhi Ujian pada "Hari-Hari Biasa" 220
Berilah maka Akan Diberikan kepadamu 226

BAGIAN V **231**
Pilihlah Kehidupan yang Kaucintai **231**
Cinta Bukanlah Sesuatu yang Membuat Kita Jatuh ke Dalamnya 233
Dari "Seni Dicintai" Menjadi "Seni Mencintai" 238
Cinta Adalah Tugas yang Diemban oleh Dua Orang 243
Menukar Subjek Kehidupan 248
Mandiri Berarti Lepas dari "Aku" 253
Kepada Siapa Gerangan Cinta Itu Tertuju? 260
Bagaimana Kita Bisa Memperoleh Cinta Orangtua Kita? 265
Kita Takut Mencintai 273
Orang yang Menjadi Takdir Kita Itu Tidak Ada 277
Cinta Adalah Suatu Keputusan 282
Memilih Gaya Hidupmu Kembali 287
Membuatnya Tetap Sederhana 294
Kepada Kawan-Kawan yang Membentuk Era Baru 297

Kata Penutup **303**

Ini seharusnya menjadi kunjungan yang lebih ringan dan bersahabat. 'Kuharap kau tidak keberatan kalau suatu waktu aku mengunjungimu lagi. Ya, sebagai seorang sahabat yang tak tergantikan. Dan aku tidak akan bicara apa-apa lagi tentang membedah dan menganalisis argumenmu.' Benar, itulah kalimat yang pemuda itu utarakan saat akan pulang hari itu. Namun sekarang, tiga tahun kemudian, dia berada di ruang belajar pria ini lagi dengan niat yang sama sekali berbeda. Pemuda itu gentar memikirkan betapa serius hal yang sebentar lagi akan diakuinya, dan merasa gundah karena tidak tahu harus mulai dari mana.

Kata Pengantar

FILSUF: Nah, bisakah kau memberitahuku apa yang sedang terjadi?

PEMUDA: Maksudmu kenapa aku mengunjungi ruang belajar ini lagi? Yah, sayangnya, aku di sini bukan untuk sekadar mampir dan mempererat hubungan pertemanan lama kita. Aku yakin kau sibuk, dan situasiku juga membuatku tidak punya banyak waktu untuk hal-hal semacam ini. Jadi, tentu saja ada hal mendesak yang membuatku datang lagi ke sini.

FILSUF: Ya, tentu, kelihatannya memang begitu.

PEMUDA: Aku sudah memikirkan banyak hal dengan saksama. Aku sudah dibuat cemas dan terobsesi oleh semua ini lebih dari yang seharusnya, dan memikirkan semuanya masak-masak. Dari situ, aku sampai pada satu resolusi yang sangat serius dan memutuskan datang untuk menyampaikannya padamu. Aku tahu ada banyak hal yang perlu kaukerjakan, jadi tolong luangkan waktumu malam ini saja. Karena ini bisa jadi adalah kunjunganku yang terakhir.

FILSUF: Apa yang terjadi?

PEMUDA: Apakah kau belum menebaknya? Ini tentang masalah yang sudah membuatku sengsara sekian lama: 'Apakah aku harus melepaskan Adler atau tidak?'

FILSUF: Ah, aku mengerti.

PEMUDA: Langsung saja ke pokok masalahnya: ide-ide Adler itu omong kosong. Benar-benar omong kosong. Sebenarnya, aku harus bicara lebih jauh dan mengatakan bahwa ide-idenya merugikan, bahkan berbahaya. Sekalipun kau tentu bebas memilih apa yang ingin kaupercayai, jika memungkinkan, aku ingin untuk seterusnya kau tidak bicara lagi tentang ini. Aku bertekad menjadikan malam ini kunjungan terakhirku, seperti yang tadi sudah kukatakan, dengan kesadaran bahwa aku harus sepenuhnya berhenti berusaha memahami Adler, di hadapanmu dan dengan apa yang kurasakan saat ini.

FILSUF: Jadi, adakah peristiwa yang memicunya?

PEMUDA: Aku akan mendiskusikan semuanya dengan tenang dan secara runtut. Pertama-tama, apakah kau ingat hari saat aku terakhir kali menjumpaimu tiga tahun lalu?

FILSUF: Tentu saja aku ingat. Waktu itu musim dingin, dengan salju putih berkilauan sejauh mata memandang.

PEMUDA: Ya, itu benar. Langit malam saat itu berwarna biru indah, dan ada bulan purnama. Di bawah pengaruh ide-ide Adler, hari itu aku mengambil satu langkah besar untuk maju. Aku berhenti dari pekerjaanku di perpustakaan universitas dan menemukan posisi sebagai pengajar di SMP-ku yang

dulu. Tadinya aku bermaksud mempraktikkan pendidikan yang didasari oleh ide-ide Adler dan menyampaikannya kepada sebanyak mungkin anak.

FILSUF: Bukankah itu keputusan yang bagus?

PEMUDA: Tentu saja. Saat itu idealismeku berkobar-kobar. Aku benar-benar tidak bisa menyimpan ide-ide yang begitu mengagumkan dan dapat mengubah dunia itu untuk diriku sendiri. Aku harus membuat lebih banyak orang memahaminya. Tapi siapa? Aku hanya bisa sampai pada satu kesimpulan. Orang dewasa, yang tak lagi polos dan tanpa cela, bukanlah orang-orang yang perlu tahu tentang Adler. Dengan meneruskan pemikiran Adler pada anak-anak yang akan membentuk generasi baru itulah ide-idenya akan terus berevolusi. Itulah misi yang diberikan padaku. Kobaran api dalam diriku begitu membara, sampai-sampai sampai aku sendiri mungkin terbakar olehnya.

FILSUF: Aku mengerti. Kau hanya bisa membicarakan ini dalam bentuk lampau?

PEMUDA: Benar; itu semua tinggal sejarah sekarang. Tolong jangan salah mengerti. Aku belum kehilangan harapan pada murid-muridku. Ataupun menyerah atau hilang harapan pada pendidikan itu sendiri. Hanya saja, aku sudah tak lagi menaruh harap pada Adler—artinya, aku sudah tak lagi menaruh harap padamu.

FILSUF: Kenapa begitu?

PEMUDA: Yah, itu hal yang perlu kaurenungkan dan tanyakan pada dirimu sendiri! Ide-ide Adler tidak ada gunanya dalam masyarakat yang sesungguhnya, tak lebih dari sekadar teori-teori kosong dan abstrak. Apalagi prinsip pendidikan yang menyatakan, 'Seseorang tidak boleh memuji, dan tidak boleh menegur.' Asal kau tahu saja, aku mengikuti semuanya itu dengan sungguh-sungguh. Aku tidak memuji, dan tidak menegur siapa pun. Aku tidak memberikan pujian untuk nilai sempurna yang didapatkan saat ujian atau untuk piket bersih-bersih yang dikerjakan dengan cermat. Aku tidak menegur siapa pun yang lupa mengerjakan PR atau menimbulkan keributan di kelas. Apa yang menurutmu terjadi sebagai akibatnya?

FILSUF: Kelasmu jadi sukar dikendalikan?

PEMUDA: Betul sekali. Tapi kalau dipikir-pikir lagi sekarang, itu hal yang wajar. Salahku sendiri kenapa bisa terbujuk oleh bualan murahan semacam ini.

FILSUF: Jadi, apa yang kaulakukan untuk mengatasinya?

PEMUDA: Sudah pasti, untuk murid-murid yang nakal, aku memilih menyampaikan teguran keras. Aku tahu kau barangkali akan menyepelekannya dan berkata itu solusi yang bodoh. Tapi begini, aku bukan orang yang menyibukkan diri dengan filsafat dan terhanyut dalam lamunan di siang bolong. Aku adalah seorang pendidik yang hidup dan menghadapi situasi nyata di dunia nyata yang membutuhkan kepraktisan, serta menjaga hidup serta nasib murid-muridku. Karena realitas yang ada tepat di hadapan kita tak pernah mau menunggu—

selalu bergerak dari momen satu ke momen berikutnya. Kau tidak bisa hanya diam dan tidak melakukan apa-apa!

FILSUF: Seberapa efektif hasilnya?

PEMUDA: Tentu saja, kalau aku menegur mereka lebih jauh, itu tidak mendatangkan kebaikan. Karena aku sekarang tidak dianggap oleh mereka—aku hanyalah orang yang lembek. Jujur, ada masa-masa ketika aku bahkan merasa iri dengan para pengajar zaman dulu, ketika hukuman fisik diizinkan dan bahkan menjadi standar.

FILSUF: Ini bukan situasi yang mudah.

PEMUDA: Benar. Supaya tidak timbul salah paham, perlu kutambahkan bahwa aku tidak membiarkan diriku dikuasai emosi atau menjadi marah. Aku hanya memberikan teguran, secara rasional, sebagai upaya terakhir dengan tujuan mendidik mereka. Kurasa bisa dibilang aku meresepkan obat antibiotik yang disebut "teguran".

FILSUF: Lalu kau merasa ingin melepaskan Adler?

PEMUDA: Aku berkata begitu hanya untuk memberikan satu contoh yang jelas padamu. Ide-ide Adler jelas mengagumkan. Ide-idenya mengguncang sistem nilai yang kita miliki dan membuat kita merasa seolah-olah langit mendung di atas kepala kita berubah cerah; seakan-akan hidupmu telah berubah. Ide-idenya sepertinya tak bercela, bahkan bisa dikata-

kan sebagai kebenaran yang bersifat universal. Tapi faktanya, satu-satunya tempat ide-ide itu terlihat valid atau masuk akal hanya di sini, di ruang belajar ini. Begitu kau membuka pintu dan terjun ke dunia nyata, ide-ide Adler menjadi sesuatu yang justru sangat naif. Argumen yang dikemukakan sangat tidak praktis dan tak lebih dari sekadar idealisme kosong. Kau semata menciptakan dunia yang cocok dengan tujuanmu di sini, di ruangan ini, dan terhanyut oleh lamunan di siang bolong. Kau sama sekali tidak tahu tentang dunia nyata dan sejumlah besar orang yang hidup di dalamnya!

FILSUF: Begitu.... Lalu?

PEMUDA: Pendidikan di mana seseorang tidak memberikan pujian ataupun teguran? Pendidikan yang menyokong otonomi dan membuat para murid berjuang sendiri? Itu sebenarnya penolakan bagi tugas-tugas profesional seorang pendidik. Mulai sekarang, aku akan menghadapi anak-anak dengan cara yang sangat berbeda dari cara Adler. Aku tak peduli apakah cara itu "benar" atau tidak. Sebab tidak ada pilihan lain. Aku akan memberikan pujian, dan teguran. Dan tentu saja, aku juga harus menjatuhkan hukuman yang keras.

FILSUF: Hanya memastikan, kau tidak akan berhenti bekerja sebagai pendidik, kan?

PEMUDA: Tentu saja tidak. Aku tidak akan pernah melepaskan jalan hidupku sebagai pendidik. Sebab itulah jalan yang kupilih. Ini bukanlah profesi, melainkan cara hidup.

FILSUF: Aku sangat lega mendengarnya.

PEMUDA: Jadi, menurutmu ini hanya masalah orang lain? Kalau terus bekerja sebagai pendidik, aku harus melepaskan Adler saat ini, sekarang juga! Kalau tidak, aku akan meninggalkan tanggung jawabku sebagai pendidik dan menelantarkan murid-muridku. Ini seperti pedang yang menempel di tenggorokanmu. Jadi, apa tanggapanmu?

* * *

FILSUF: Pertama-tama, izinkan aku mengoreksi satu hal. Tadi kau memakai kata "kebenaran". Tapi aku tidak mengatakan bahwa Adler adalah satu-satunya kebenaran yang bersifat mutlak dan kekal. Bisa dibilang yang kulakukan adalah memberikan resep kacamata kepada orang lain. Aku yakin ada banyak orang yang bidang penglihatannya menjadi lebih luas karena kacamata itu. Di sisi lain, barangkali ada yang berkata penglihatan mereka justru menjadi lebih buram dari sebelumnya. Tak terpikir olehku memaksakan kacamata Adler ini pada orang-orang tersebut.

PEMUDA: Oh, jadi kau menjauhi mereka?

FILSUF: Tidak. Coba kita lihat dengan cara ini. Tidak ada bentuk pemikiran lain yang lebih mudah keliru dan lebih sulit dipahami secara benar daripada teori psikologi Adler. Kebanyakan dari mereka yang berkata, "Aku tahu Adler" keliru menangkap apa yang diajarkannya. Mereka tidak punya keberanian untuk mendekati pemahaman yang sejati, dan tidak mencoba

melihat langsung pada lanskap yang terhampar di balik cara berpikir ini.

PEMUDA: Orang keliru memahami Adler?

FILSUF: Benar. Kalau seseorang menjumpai ide-ide Adler dan langsung dibuat benar-benar tergerak olehnya lalu berkata, "Hidupku kini lebih mudah," orang itu jelas keliru menangkap maksud Adler. Sebab saat seseorang benar-benar memahami apa yang dituntut Adler dari kita, orang itu mungkin akan dibuat terkejut oleh kerasnya tuntutan Adler.

PEMUDA: Jadi, menurutmu aku juga keliru memahami Adler?

FILSUF: Ya, dari segala hal yang kausampaikan padaku, tampaknya begitu. Tapi, dalam hal ini kau jelas tidak sendirian. Ada banyak Adlerian (praktisi psikologi Adler) yang awalnya memiliki pemahaman yang keliru lalu meniti tangga menuju pemahaman. Sepertinya kau belum benar-benar menemukan tangga menuju pemahaman yang perlu kaulewati. Saat masih muda, aku juga tidak bisa langsung menemukannya.

PEMUDA: Ha. Kau juga pernah mengalami masa-masa kehilangan arah?

FILSUF: Ya, itu benar.

PEMUDA: Kalau begitu, ajari aku. Di manakah tangga menuju pemahaman, atau apa pun istilahnya itu? Lagi pula, apa yang kaumaksud dengan "tangga"? Di mana kau menemukannya?

FILSUF: Aku beruntung karena ketika mulai mengenal Adler, aku seorang bapak rumah tangga yang sedang membesarkan seorang anak kecil.

PEMUDA: Maksudmu?

FILSUF: Lewat anakku, aku belajar tentang Adler, dan bersamanya, aku dapat mempraktikkan, dan dengan demikian memperdalam pemahaman serta mendapatkan bukti positif tentang Adler.

PEMUDA: Itulah yang kuminta untuk kaujelaskan! Apa yang sudah kaupelajari? Dan bukti positif apa yang kaudapatkan?

FILSUF: Singkatnya, itu adalah "cinta".

PEMUDA: Apa katamu?

FILSUF: Aku tidak benar-benar perlu mengulanginya lagi, bukan?

PEMUDA: Ha-ha, lucu sekali! Cinta, hal yang tak perlu dibicarakan lagi? Menurutmu, kalau ingin tahu tentang Adler yang sesungguhnya, aku harus tahu tentang cinta?

FILSUF: Kau yang bisa menertawakan kata-kata ini masih belum memahaminya. Cinta yang dibicarakan Adler adalah tugas yang paling sukar dan paling menguji keberanian di antara semuanya.

PEMUDA: Oh, ayolah! Kau hanya akan menyitir khotbah tentang cinta terhadap sesama. Aku tidak mau mendengarnya.

FILSUF: Kau baru saja mengatakan menemui jalan buntu dalam bidang pendidikan dan memiliki perasaan tidak percaya terhadap Adler. Lalu kau sangat ingin memberitahuku bahwa kau mengutuk Adler, dan tidak mau aku membicarakan dia lagi. Kenapa kau begitu kesal? Mungkin kau merasa ide-ide Adler adalah sesuatu yang menyerupai ilmu sihir. Seakan-akan dengan sekali ayunan tongkat ajaibmu, tanpa perlu menunggu lama, semua harapanmu akan dikabulkan. Kalau itu keadaannya, kau *sebaiknya* melepaskan Adler. Kau perlu melepaskan citra keliru yang kaumiliki tentang Adler dan mengetahui siapa dirinya yang sesungguhnya.

PEMUDA: Tidak, kau salah! Sejak semula, aku tidak pernah mengharapkan Adler sebagai sejenis ilmu sihir atau semacamnya. Dan yang kedua, seperti yang kukira pernah kaukatakan sendiri, "Siapa pun bisa bahagia sejak saat ini dan seterusnya."

FILSUF: Ya, aku memang mengatakannya.

PEMUDA: Tapi bukankah perkataan itu justru adalah contoh sempurna dari ilmu sihir? Kau memperingatkan orang, "Jangan tertipu oleh uang palsu itu," sambil mengeluarkan uang palsu jenis lain. Itu trik klasik seorang penipu!

FILSUF: Siapa pun bisa bahagia sejak saat ini dan seterusnya. Ini adalah fakta yang tak dapat diingkari, bukan ilmu sihir atau hal-hal semacam itu. Kau, dan semua orang lain, bisa

melangkah menuju kebahagiaan. Tapi kebahagiaan bukanlah sesuatu yang bisa dinikmati seseorang dengan tetap tinggal di tempatnya. Ia harus terus berjalan di sepanjang jalan yang telah dilaluinya. Poin ini harus benar-benar jelas.

Kau mengambil langkah pertama. Langkah yang besar. Namun, sekarang kau bukan saja kehilangan nyali dan membiarkan langkahmu terhenti, tapi bahkan sedang mencoba berbalik arah. Apakah kau tahu alasannya?

PEMUDA: Menurutmu aku tidak punya kesabaran.

FILSUF: Tidak. Kau belum mengambil pilihan terbesar dalam hidupmu. Itu saja.

PEMUDA: Pilihan terbesar dalam hidupku! Apa yang harus kupilih?

FILSUF: Aku sudah mengatakannya tadi. "Cinta."

PEMUDA: Hah! Kau berharap aku mengerti itu? Tolong jangan coba-coba kabur ke dalam keniskalaan!

FILSUF: Aku serius. Semua isu yang sedang kauhadapi bersumber dari satu kata, "cinta". Isu-isu yang kautemukan dalam dunia pendidikan, juga isu tentang kehidupan seperti apa yang seharusnya kaujalani.

PEMUDA: Baiklah. Ini kelihatannya sesuatu yang layak disanggah. Sekarang, sebelum kita masuk ke diskusi sepenuhnya, ada satu hal yang ingin kukatakan. Tidak ada keraguan di

benakku bahwa kau adalah Socrates di zaman modern. Akan tetapi, aku tidak mengacu pada pemikirannya, melainkan kesalahannya.

FILSUF: Kesalahannya?

PEMUDA: Begini, agaknya Socrates dihukum mati karena dicurigai telah menggoda dan merusak akhlak kaum muda di Athena, negara kota di zaman Yunani kuno, bukan? Dia mencegah murid-muridnya, yang memohon agar dia kabur dari penjara, lalu meminum teh beracun dan pergi meninggalkan dunia ini. Menarik, bukan? Kalau kau menanyakan pendapatku, engkau yang sedang menyuarakan ide-ide Adler ini, di ibu kota kuno ini, juga bersalah karena kekeliruan yang persis sama. Dengan kata lain, kau menggoda dan merusak akhlak kaum muda yang naif dengan kata-kata dusta!

FILSUF: Menurutmu, kau terbujuk dan akhlakmu rusak karena Adler?

PEMUDA: Itulah alasanku bertekad datang sekali lagi untuk mengucapkan selamat berpisah. Aku tidak ingin menciptakan lebih banyak korban. Secara filosofis bisa dikatakan bahwa aku harus membungkammu.

FILSUF: Wah, kalau begitu, ini akan menjadi malam yang panjang.

PEMUDA: Ayo kita bereskan semuanya malam ini, sebelum fajar menyingsing. Aku tidak perlu lagi menemuimu sesudahnya. Apakah aku akan menaiki tangga menuju pemahaman?

Atau apakah aku akan mengobrak-abrik tangga yang kau sebut-sebut itu dan meninggalkan Adler untuk selamanya? Hanya ada dua kemungkinan itu, tidak ada yang lain.

FILSUF: Baiklah. Ini mungkin menjadi dialog terakhir kita.... Tidak, tampaknya kita harus menjadikan dialog ini sebagai yang terakhir, apa pun hasilnya.

BAGIAN I

Orang Jahat Itu
dan Malangnya Aku

Tak banyak yang berubah di ruang belajar sang filsuf sejak kunjungan pemuda itu tiga tahun silam. Manuskrip yang baru sebagian ditulis tertumpuk di sebuah meja tulis usang. Di atasnya, mungkin untuk mencegah kertas-kertas itu beterbangan ditiup angin, terletak pulpen kuno bertatahkan emas. Semua itu terasa familier bagi sang pemuda; rasanya hampir seperti berada di kamarnya sendiri. Dia mendapati beberapa buku yang dimilikinya, termasuk satu buku yang baru dia baca minggu sebelumnya. Sambil memandang sayu ke rak buku yang memenuhi dinding kamar itu, sang pemuda mendesah dalam-dalam. *Aku tidak boleh merasa terlalu nyaman di sini. Aku harus terus melangkah maju.*

Apakah Psikologi Adler Sebuah Agama?

PEMUDA: Sebelum tiba pada keputusan mengunjungimu sekali lagi hari ini, yang berarti sebelum membulatkan tekad untuk melepaskan Adler, aku mengalami banyak stres. Itu mengganggu ku lebih dari yang bisa kaubayangkan. Seatraktif itulah ide-ide Adler bagiku. Tapi kenyataannya, saat tertarik pada ide-ide itu, aku juga menyimpan rasa bimbang. Dan kebimbangan itu berkenaan dengan istilah "psikologi Adler" itu sendiri.

FILSUF: Hmm. Apa maksudmu?

PEMUDA: Seperti yang diindikasikan oleh istilah "psikologi Adler", ide-ide Adler dipandang sebagai psikologi. Dan sepengetahuanku, psikologi pada dasarnya adalah sains. Tapi saat dikaitkan dengan berbagai pendapat yang dikemukakan oleh Adler, ada aspek-aspek yang menurutku jelas tidak ilmiah. Tentu saja, berhubung ini bidang kajian yang berurusan dengan kejiwaan, hal ini mungkin tidak dapat diekspresikan secara utuh dalam bentuk matematika. Aku sangat memahaminya. Tapi masalahnya, kau tahu, Adler membicarakan orang-orang dalam konteks "ideal". Dia memberikan sejenis wejangan yang terlalu manis, seperti yang dilakukan orang-orang Kristen ketika berkhotbah tentang cinta terhadap sesama. Dan ini

membawaku pada pertanyaanku yang pertama: apakah kau menganggap teori psikologi Adler sebagai "sains"?

FILSUF: Kalau kau membicarakan definisi sains secara ketat, yaitu sains yang dapat difalsifikasikan, jawabannya adalah tidak. Adler menyatakan teori psikologinya sebagai "sains", tapi ketika dia mulai membicarakan konsepnya tentang "perasaan sosial", banyak koleganya yang tidak sependapat dan berpisah jalan. Penilaian mereka memiliki banyak kemiripan denganmu: "Hal semacam itu bukanlah sains."

PEMUDA: Benar. Itu respons yang wajar bagi siapa pun yang tertarik pada psikologi sebagai suatu sains.

FILSUF: Ini terus menjadi area perdebatan, tapi teori psikoanalisis Freud, teori psikologi analitis Jung, dan teori psikologi individual Adler memiliki aspek-aspek yang bertentangan dengan definisi sains tersebut, yaitu tidak dapat difalsifikasikan. Ini fakta. *oki*

PEMUDA: Oke, aku mengerti. Hari ini aku membawa buku catatan. Aku akan menuliskannya. Bahwa sesungguhnya... psikologi Adler bukanlah sains! Sekarang, ke pertanyaanku selanjutnya: tiga tahun lalu, kau menyebut ide-ide Adler sebagai "filosofi lain", bukan?

FILSUF: Kau benar, aku mengatakannya. Aku menganggap teori psikologi Adler sebagai cara berpikir yang mengikuti alur serupa dengan filsafat Yunani, dan teori itu sendiri adalah sebuah filosofi. Aku juga berpikiran sama tentang Adler

sendiri. Sebelum memandangnya sebagai seorang psikolog, aku melihatnya sebagai seorang filsuf. Dia adalah filsuf yang mempraktikkan keahlian dalam konteks klinis. Ini adalah persepsiku.

PEMUDA: Baiklah. Jadi, inilah poin utamaku. Aku sudah berpikir keras tentang ide-ide Adler, dan aku benar-benar mempraktikkannya. Aku tidak memandang ide-ide itu dengan skeptis. Malah, ide-ide itu seakan-akan membuatku dipenuhi gairah yang menggebu-gebu, dan aku memercayainya dengan segenap hati. Masalahnya, setiap kali aku mencoba mempraktikkan ide-ide Adler dalam konteks pendidikan, perlawanannya luar biasa. Aku ditentang bukan hanya oleh murid-muridku, tapi juga guru-guru lain di sekitarku. Tapi kalau dipikir-pikir lagi, itu masuk akal. Sebab aku sedang menyampaikan suatu pendekatan pendidikan berdasarkan sistem nilai yang sama sekali berbeda dari mereka dan berupaya mempraktikkannya untuk pertama kali. Lalu, aku kebetulan teringat akan sekelompok orang, dan menempatkan situasi mereka pada diriku sendiri. Tahukah kau siapa yang sedang kubicarakan?

FILSUF: Hmm, tidak, aku tidak tahu. Siapa mereka?

PEMUDA: Para misionaris Katolik yang menjelajahi daratan asing tempat orang-orang fasik selama Abad Penemuan.

FILSUF: Ah.

PEMUDA: Afrika, Asia, dan Amerika. Para misionaris Katolik itu melakukan perjalanan ke daratan asing tempat bahasa, budaya, dan bahkan yang disembah berbeda, dan mereka berkeliling menyebarkan ajaran yang mereka yakini. Sama sepertiku, yang mengambil posisi menyebarkan berbagai gagasan Adler. Misionaris-misionaris tersebut, meskipun sering berhasil menyebarluaskan keyakinan mereka, juga mengalami penindasan dan kadang bahkan dieksekusi dengan cara-cara biadab. Orang akan berpikir masuk akal bila orang-orang itu langsung ditolak. Tapi jika demikian, bagaimana para misionaris ini berhasil mengajarkan "tuhan" yang baru kepada orang-orang yang mendiami tempat-tempat yang mereka kunjungi, dan membuat mereka mau melepaskan keyakinan asli mereka? Ini pasti pekerjaan yang cukup sulit. Karena ingin tahu lebih banyak tentang hal tersebut, aku pergi ke perpustakaan.

FILSUF: Tapi itu....

PEMUDA: Hei, aku belum selesai, oke? Jadi, selagi aku meneliti berbagai macam tulisan tentang misionaris di Abad Penemuan, terlintas satu pemikiran menarik lainnya: saat sampai pada poin terpenting ini, bukankah filosofi Adler adalah sebuah agama?

FILSUF: Menarik....

PEMUDA: Sebab itu benar, bukan? Idealisme yang Adler bicarakan bukanlah sains. Dan sejauh bukan sains, ujung-ujungnya ini hanyalah pertanyaan tentang level keimanan seseorang, untuk percaya atau tidak percaya. Jadi, lagi-lagi, ini hanyalah

tentang perasaan seseorang. Benar bahwa dari sudut pandang kita, orang-orang yang tidak mengenal Adler mungkin terlihat seperti orang primitif yang buas dan percaya pada ilah-ilah palsu. Kita merasa harus mengajarkan "kebenaran" yang sejati kepada mereka dan menyelamatkan mereka, secepat mungkin. Akan tetapi, mungkin saja dari sudut pandang mereka, kitalah yang justru orang primitif pemuja dewa-dewa jahat. Mungkin kitalah yang perlu diselamatkan. Apa aku salah?

FILSUF: Tidak, tidak salah.

PEMUDA: Kalau begitu, beritahu aku: Apa beda agama dengan filosofi Adler?

FILSUF: Perbedaan antara agama dan filsafat; ini tema yang penting. Kalau kau mengesampingkan eksistensi "ilahi" dan memikirkannya, diskusi ini akan menjadi lebih mudah dipahami.

PEMUDA: Ah. Apa maksudmu?

FILSUF: Agama, filsafat, dan juga ilmu pengetahuan bertolak dari titik yang sama. Dari mana kita berasal? Di mana kita saat ini? Dan bagaimana kita seharusnya hidup? Agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan berawal dari pertanyaan-pertanyaan ini. Di zaman Yunani kuno, tidak ada perbedaan antara filsafat dan sains, dan akar kata Latin dari istilah "sains" adalah *scientia*, yang secara sederhana memiliki arti "pengetahuan".

PEMUDA: Oke, begitulah sains pada waktu itu. Tapi aku bertanya tentang filsafat dan agama. Apa yang membedakan keduanya?

FILSUF: Barangkali akan lebih baik jika kita mengklarifikasi kesamaan di antara keduanya terlebih dahulu. Tidak seperti sains yang membatasi diri pada penemuan fakta secara objektif, filsafat dan agama juga mengurusi ide-ide manusia tentang "kebenaran", "kebaikan", dan "keindahan". Ini adalah poin yang sangat penting.

PEMUDA: Aku tahu. Filsafat dan agamalah yang berusaha menyelami jiwa manusia. Tapi kalau begitu, di mana garis batas dan perbedaan di antara keduanya? Apakah hanya satu pertanyaan tunggal tentang apakah Tuhan itu ada?

FILSUF: Tidak. Poin terpenting yang membedakan keduanya adalah kehadiran atau ketiadaan "cerita". Agama menjelaskan dunia ini melalui berbagai cerita. Bisa dibilang dewa-dewi adalah protagonis dari kisah-kisah agung yang digunakan agama untuk menjelaskan dunia ini. Sebaliknya, filsafat justru menolak cerita-cerita tersebut. Filsafat berusaha menjelaskan dunia ini melalui konsep-konsep abstrak yang tidak memiliki protagonis.

PEMUDA: Filsafat menolaknya?

FILSUF: Atau, pikirkan dengan cara ini: dalam pencarian akan kebenaran, kita berjalan di sebuah palang panjang yang membentang hingga ke kegelapan. Karena tidak percaya de-

ngan akal sehat kita dan terus-menerus mempertanyakan diri sendiri, kita hanya bisa terus berjalan di palang itu tanpa tahu sampai sejauh mana palang itu terbentang. Lalu, dari dalam kegelapan, seseorang mendengar suara yang berkata, 'Tidak ada apa-apa di depan sana. Inilah kebenarannya."

PEMUDA: Huh....

FILSUF: Jadi, beberapa orang berhenti mendengarkan suara batin mereka dan berhenti berjalan. Mereka melompat turun dari palang tersebut. Apakah mereka menemukan kebenaran di sana? Aku tidak tahu. Mungkin ya, mungkin tidak. Tapi berhenti di tengah perjalanan dan melompat turun dari tengah palang adalah apa yang kusebut sebagai agama. Dalam filsafat, seseorang akan terus berjalan tanpa akhir. Tidak masalah apakah ada tuhan di sana atau tidak.

PEMUDA: Kalau begitu, filosofi perjalanan-tiada-akhir ini tidak memiliki jawaban apa pun?

FILSUF: Dalam bahasa Yunani aslinya, *philosophia* memiliki makna "cinta akan hikmat". Dengan kata lain, filsafat adalah "ilmu yang mempelajari cinta akan hikmat", dan filsuf adalah "pecinta hikmat". Sebaliknya, bisa dikatakan bahwa jika seseorang menjadi "orang berhikmat" sepenuhnya dan tahu akan semua hal yang perlu diketahui, orang itu tidak lagi menjadi pecinta hikmat (filsuf). Meminjam perkataan Kant, tokoh besar filsafat modern, "Kita tidak bisa mempelajari filsafat. Kita hanya bisa belajar untuk berfilsafat."

PEMUDA: *Berfilsafat?*

FILSUF: Benar. Filsafat lebih merupakan sikap hidup ketimbang suatu bidang studi. Agama mungkin menyampaikan segalanya atas nama Tuhan. Agama dapat menyampaikan tentang Tuhan yang Mahatahu dan Mahakuasa dan ajaran-ajaran yang diturunkan oleh-Nya. Ini adalah cara berpikir yang secara fundamental bertentangan dengan filsafat.

Dan seseorang yang menyatakan tahu segalanya, atau berhenti mencari tahu dan berpikir, terlepas dari keyakinannya akan keberadaan atau ketiadaan ilahi, atau bahkan keberadaan atau ketiadaan imannya, memasuki ranah agama. Itulah pandanganku terkait hal ini.

PEMUDA: Dengan kata lain, kau masih tidak tahu jawabannya?

FILSUF: Tidak, aku tidak tahu. Saat kita merasa tahu tentang sebuah subjek, kita ingin mencari tahu apa yang ada di baliknya. Aku akan selalu berpikir tentang diriku sendiri, orang lain, dan dunia ini. Oleh karenanya, aku akan terus "tidak tahu".

PEMUDA: Heh-heh. Jawaban itu juga filosofis.

FILSUF: Socrates, dalam dialog-dialognya dengan mereka yang menggambarkan diri sebagai orang bijak yang dikenal sebagai kaum Sofis, tiba pada kesimpulan berikut: Aku (Socrates) tahu bahwa "pengetahuan tidaklah sempurna". Aku tahu akan ketidaktahuanku. Di pihak lain, kaum Sofis yang teraspirasi untuk menjadi orang bijak bermaksud memahami segalanya dan tidak tahu sama sekali tentang ketidaktahuan

mereka. Dalam hal ini—yakni pengetahuanku tentang ketidaktahuanku—aku lebih berhikmat daripada mereka. Inilah konteks dari pernyataan Socrates yang terkenal, "Aku tahu bahwa aku tidak tahu apa-apa."

PEMUDA: Kalau begitu, apa yang bisa kauteruskan padaku, kalau kau tidak punya jawabannya dan tidak tahu apa-apa?

FILSUF: Aku tidak akan meneruskan apa-apa. Ayo kita merenungkannya dan berjalan bersama.

PEMUDA: Ah, sampai ke ujung palang? Tanpa melompat turun?

FILSUF: Benar. Teruslah bertanya dan teruslah berjalan, tanpa batas.

PEMUDA: Kau begitu percaya diri, meskipun kau berkata sofistri tampaknya tidak beralasan. Baiklah. Aku akan mengguncangmu hingga jatuh dari palang itu.

Pendidikan Bertujuan untuk Meraih Kemandirian

FILSUF: Nah, dari mana kita sebaiknya mulai?

PEMUDA: Bagaimanapun, masalah yang saat ini menuntut perhatian mendesak dariku adalah pendidikan. Jadi, aku akan mengekspos berbagai kontradiksi yang dimiliki Adler dengan berfokus pada pendidikan. Sebab ide-ide Adler memiliki berbagai macam aspek dari yang, pada hakikatnya, tidak kompatibel dengan pendidikan.

FILSUF: Aku mengerti. Kedengarannya menarik.

PEMUDA: Dalam teori psikologi Adler, ada cara berpikir yang disebut "pembagian tugas", bukan? Segala macam hal dan peristiwa dalam hidup ini selalu dipandang dari segi "Tugas siapakah ini?" dan dibagi menjadi "tugas diri sendiri" dan "tugas orang lain". Katakanlah, misalnya, atasanku tidak menyukaiku. Tentu saja, itu tidak menyenangkan. Wajar jika kita berusaha disukai dan entah bagaimana mendapatkan persetujuannya.

Tapi Adler menilai hal itu salah. Seperti apa penilaian yang orang lain (dalam kasus ini, atasanku) berikan terhadap perkataan dan perilakuku, dan terhadap diriku sebagai manusia?

Itu tugas atasanku (tugas orang lain) dan bukan sesuatu yang bisa kukendalikan. Tak peduli betapa kerasnya aku berusaha agar disukai olehnya, atasanku mungkin tetap saja tidak menyukaiku.

Di titik ini, Adler berkata, "Kau tidak hidup untuk memuaskan ekspektasi orang lain." Terlebih lagi, 'Orang lain tidak hidup untuk memuaskan ekspektasimu.' Jangan takut kalau orang lain melihatmu, jangan memperhatikan penilaian orang lain dan jangan mencari pengakuan dari orang lain. Pilih saja jalan yang terbaik dan yang kaupercayai. Selain itu, kau tidak boleh mengintervensi tugas-tugas orang lain, dan tidak boleh membiarkan orang lain mengintervensi tugas-tugasmu pula. Bagi mereka yang baru mengenal teori psikologi Adler, ini adalah konsep yang berdampak sangat besar.

FILSUF: Benar. Jika "pembagian tugas" dapat dilakukan, masalah-masalah hubungan interpersonal seseorang akan berkurang secara dramatis.

PEMUDA: Kau juga berkata ada satu cara yang mudah untuk menentukan tugas siapakah itu. Aku perlu berpikir, "Siapa yang pada akhirnya akan menerima hasil akhir sebagai konsekuensi pilihan tersebut?" Aku tidak keliru menangkapnya, bukan?

FILSUF: Tidak.

PEMUDA: Waktu itu contoh yang kaugunakan adalah seorang anak yang tidak belajar. Orangtuanya mencemaskan masa depannya dan meneriakinya agar belajar dengan sungguh-

sungguh. Tapi siapa yang akan menerima konsekuensi akhir jika anak itu tidak belajar—artinya, ia takkan bisa masuk ke sekolah yang diinginkannya atau ia akan sulit mendapat pekerjaan? Tak peduli dari segi mana pun kita memandangnya, yang merasakannya adalah anak itu sendiri, bukan orangtuanya. Dengan kata lain, belajar adalah tugas anak itu dan bukan persoalan yang harus diintervensi oleh orangtuanya. Apakah semuanya masih oke sejauh ini?

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Sekarang, di sinilah keraguan besarku timbul. Belajar adalah tugas seorang anak. Kita tidak boleh mengintervensi tugasnya. Tapi kalau demikian halnya, lalu apa yang kita sebut "pendidikan"? Pekerjaan seperti apa yang kita lakukan sebagai pendidik? Sebab kalau menuruti penalaranmu, para pendidik yang mendorong anak-anak belajar hanyalah segerombolan orang yang masuk tanpa izin dan mencampuri tugas mereka! Sekarang, bagaimana kau menjawabnya?

FILSUF: Oke, pertanyaan inilah yang muncul pada saat aku mendiskusikan Adler dengan para pendidik. Belajar jelas tugas seorang anak. Tidak ada yang diizinkan mengintervensinya, bahkan orangtuanya sekalipun. Kalau "pembagian tugas" yang dibicarakan Adler ini ditafsirkan dalam satu dimensi, semua bentuk pendidikan menjadi intervensi bagi tugas-tugas orang lain, sehingga merupakan perbuatan yang tercela. Akan tetapi di zaman Adler, tidak ada psikolog yang terlalu peduli dengan pendidikan. Bagi Adler, pendidikan bukanlah sekadar tugas yang hakiki—pendidikan juga harapan terbesar.

PEMUDA: Hmm. Bisakah kau mengatakannya dengan lebih konkret?

FILSUF: Contohnya, dalam teori psikologi Adler, konseling tidak dianggap sebagai "pengobatan". Melainkan tempat untuk "pendidikan ulang".

PEMUDA: Pendidikan ulang?

FILSUF: Benar. Konseling dan pendidikan di masa kanak-kanak pada dasarnya sama. Konselor adalah seorang pendidik, dan seorang pendidik adalah konselor. Tidak apa-apa jika kita memikirkannya dengan cara ini.

PEMUDA: Ha-ha, aku tidak tahu itu. Aku tidak pernah berpikir bahwa seorang konselor! Memang apa artinya?

FILSUF: Ini poin yang penting. Mari kita luruskan masalahnya seraya melanjutkan diskusi ini. Pertama-tama, apa tujuan pendidikan, baik di rumah maupun di sekolah? Apa pandanganmu tentang hal ini?

PEMUDA: Ini bukanlah sesuatu yang bisa disampaikan dalam beberapa patah kata saja. Menanamkan pengetahuan lewat pendidikan, penguasaan keterampilan sosial, pembangunan diri manusia yang menghormati keadilan dan sehat secara jasmani dan rohani....

FILSUF: Ya. Semuanya penting, tapi kita perlu melihat gambaran yang lebih luas. Apa yang kita inginkan dari anak-anak itu sebagai hasil dari mendidik mereka?

PEMUDA: Kita ingin mereka menjadi orang dewasa yang mandiri?

FILSUF: Benar. Tujuan pendidikan, singkatnya, adalah "kemandirian".

PEMUDA: Kemandirian.... Yah, kurasa kau bisa mengatakannya seperti itu.

FILSUF: Dalam teori psikologi Adler, semua orang dipandang sebagai makhluk yang menjalani hidup dengan hasrat lepas dari kondisi mereka yang tidak berdaya dan untuk meningkatkan diri sendiri. Yang berarti "mengejar keunggulan". Seorang anak balita yang berjalan tertatih-tatih belajar cara berdiri dengan kedua kakinya, memperoleh kemampuan berbahasa, sehingga mampu berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Dengan kata lain, yang dicari semua orang adalah "kemerdekaan" dari kondisi mereka yang tak berdaya dan tidak bebas, dan "kemandirian". Ini adalah hasrat yang bersifat fundamental.

PEMUDA: Jadi, pendidikan adalah sesuatu yang mempromosikan "kemandirian" tersebut?

FILSUF: Tepat. Dan agar anak-anak bisa tumbuh secara fisik serta menjadi mandiri secara sosial, ada segala macam hal yang perlu mereka ketahui. Mereka butuh berbagai keterampilan sosial dan rasa keadilan yang sudah kausebutkan, dan mereka mungkin membutuhkan pengetahuan serta hal-hal lainnya juga. Tentu saja, hal-hal yang tidak mereka ketahui harus diajarkan kepada mereka oleh orang lain yang mengetahuinya.

Orang-orang di sekitar mereka harus memberikan bantuan. Pendidikan bukanlah intervensi, melainkan pertolongan untuk meraih kemandirian.

PEMUDA: Bagiku, kau terlihat seperti sedang berusaha setengah mati untuk mengungkapkannya dengan cara yang berbeda!

FILSUF: Contohnya, bagaimana jadinya kalau kita terjun ke masyarakat tanpa mengetahui satu pun aturan lalu lintas; tanpa mengetahui arti lampu merah dan lampu hijau? Atau, kalau kita tidak bisa mengemudi dan mendapati diri berada di belakang kemudi? Tentu saja dalam situasi ini, ada aturan yang perlu dipelajari dan keterampilan yang perlu dikuasai. Ini menyangkut hidup-mati, juga membahayakan hidup orang lain. Atau bisa juga disampaikan dengan cara sebaliknya, dengan mengatakan bahwa kalau manusia lain tidak ada dan kau adalah satu-satunya manusia yang hidup di Bumi, kau tidak perlu mengetahui apa pun, dan pendidikan juga tidak lagi diperlukan. Kau takkan membutuhkan pengetahuan.

PEMUDA: Jadi, karena ada orang lain dan masyarakat itulah ada pengetahuan yang perlu dipelajari?

FILSUF: Ya! "Pengetahuan" di sini mengacu bukan saja pada studi akademis tapi juga termasuk pengetahuan yang manusia butuhkan untuk bisa hidup bahagia. Pendeknya, bagaimana kita seharusnya hidup dalam sebuah komunitas. Bagaimana kita sebaiknya berinteraksi dengan orang lain. Bagaimana kita dapat menemukan tempat kita yang sesuai dalam komu-

nitas tersebut. Untuk mengenal "aku" dan untuk mengenal "kamu". Untuk mengenali watak orang yang sesungguhnya, dan memahami bagaimana seseorang sebaiknya hidup. Adler menyebut pengetahuan ini sebagai "pengetahuan manusia".

PEMUDA: Pengetahuan manusia? Aku belum pernah mendengar istilah itu.

FILSUF: Kurasa memang begitu. Pengetahuan manusia bukanlah jenis pengetahuan yang diperoleh dari buku—ini adalah sesuatu yang hanya bisa dipelajari saat kita benar-benar berhubungan dengan orang lain. Dalam artian ini, bisa dibilang sekolah, tempat kita dikelilingi oleh sejumlah besar orang lain, adalah tempat edukasi yang lebih bermakna daripada rumah.

PEMUDA: Jadi, kunci dari pendidikan menurutmu adalah apa yang kausebut sebagai pengetahuan manusia ini?

FILSUF: Benar. Sama seperti konseling. Seorang konselor membantu kliennya untuk bisa mandiri. Dan mereka bersama-sama memikirkan pengetahuan manusia yang diperlukan untuk menjadi mandiri. Apakah kau ingat sasaran yang dikemukakan oleh teori psikologi Adler, yang kita bahas pada pertemuan terakhir? Sasaran perilaku dan sasaran psikologi?

PEMUDA: Ya, aku ingat. Ada dua sasaran perilaku:

1. Menjadi mandiri
2. Hidup harmonis dengan masyarakat

Dan ada dua sasaran psikologi yang mendukung perilaku-perilaku tersebut:

1. Kesadaran bahwa *aku memiliki kemampuan*
2. Kesadaran bahwa *orang-orang adalah kawan seperjuanganku*

Jadi, singkat kata menurutmu keempat hal ini penting, bukan saja dalam konseling, tapi juga dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya?

FILSUF: Dan hal itu tak kalah pentingnya bagi kita orang-orang dewasa, yang umumnya merasa kehidupan itu sangat keras. Sebab ada begitu banyak orang dewasa yang sengsara secara sosial karena tak mampu meraih sasaran-sasaran tersebut.

Kalau kita meninggalkan tujuan menjadi mandiri, entah itu dalam bidang pendidikan, konseling, atau pelatihan kerja, pada akhirnya akan ada berbagai hal yang kita paksakan.

Kita harus selalu menyadari peran yang kita mainkan, entah kita membiarkan pendidikan masuk ke jebakan berupa "intervensi" wajib atau membatasi diri sendiri pada pemberian "bantuan" yang dapat menstimulasi kemandirian seseorang. Ini sesuatu yang bergantung pada pendekatan yang diambil orang yang memberikan didikan, konseling, atau pelatihan tersebut.

PEMUDA: Tampaknya memang begitu. Aku mengerti, dan aku setuju dengan idealisme luhur ini, sungguh. Tapi begini, kau sudah mencoba trik itu padaku, dan itu tidak akan berhasil lagi! Apa pun yang kita bicarakan, pada akhirnya semua selalu

berubah menjadi idealisme abstrak. Aku semata mendengarkan kata-katamu yang muluk dan enak didengar, dan berpikir bahwa aku memahaminya.

Tapi masalahku bukanlah masalah yang abstrak—masalah itu benar-benar nyata. Alih-alih semua teori kosong ini, aku ingin mendengar teori yang lebih praktis dan realistis. Secara konkret, langkah apa yang bisa kuambil sebagai seorang pendidik? Langkah konkret pertama yang paling penting—kau selama ini berusaha mengelak dari poin ini, bukan? Apa yang kaubicarakan itu terlalu jauh. Kau seperti terus membicarakan pemandangan yang ada nun jauh di sana sambil berusaha tidak melihat lumpur di kakimu sendiri!

Tiga tahun sebelumnya, dia dipenuhi rasa takjub dan bimbang mendengar ide-ide Adler yang disampaikan oleh sang filsuf, dan telah mengekspresikan sanggahannya pada ide-ide tersebut dengan sengit dan emosional. Namun, kondisi kali ini berbeda. Dia sekarang memiliki pemahaman yang cukup tentang struktur fundamental dari teori psikologi Adler, juga sudah mendapatkan pengalaman aktual di masyarakat. Mungkin bisa dibilang dalam artian pengalaman kerja yang dimilikinya, *dialah* yang yang justru telah belajar lebih banyak. Kali ini, dia punya satu rencana yang jelas. *Berfokus bukan pada hal-hal abstrak, melainkan hal-hal nyata. Bukan pada teori, melainkan praktik aktual. Dan bukan pada idealisme, melainkan realitas. Hal-hal tersebut, juga di mana letak kelemahan Adler, itulah yang ingin kuketahui.*

Menghormati Berarti Melihat Seseorang Apa Adanya

FILSUF: Secara konkret, kalau begitu, dari mana kita sebaiknya mulai? Saat pendidikan, pembinaan, dan bimbingan menjadikan kemandirian sebagai sasaran, dari mana kita harus mulai? Tentu saja, ini mungkin menjadi perhatian. Tapi ada pedoman yang jelas.

PEMUDA: Teruskan, aku menyimak.

FILSUF: Jawabannya hanya satu. "Menghormati."

PEMUDA: Menghormati?

FILSUF: Ya. Tidak ada titik awal yang memungkinkan dalam pendidikan selain itu.

PEMUDA: Satu lagi jawaban yang mengejutkan! Jadi, dengan kata lain yang kaumaksud ialah: hormatilah orangtuamu, hormatilah gurumu, dan hormatilah atasanmu?

FILSUF: Tidak. Pertama-tama, misalnya, di kelas *kau* memiliki rasa hormat kepada anak-anak. Segalanya bermula dari sana.

PEMUDA: *Aku?* Dengan anak-anak yang tidak mau mendengarkan orang lain dan tidak bisa diam bahkan selama lima menit itu?

FILSUF: Ya. Bisa hubungan antara orangtua dan anak ataupun hubungan dalam sebuah organisasi perusahaan, tapi ini tidak penting—ini berlaku pada hubungan interpersonal jenis apa pun. Orangtua lebih dulu menghormati anak-anak dan atasan lebih dulu menghormati bawahannya. Sedemikian rupa sehingga orang yang berperan "mengajar" memiliki rasa hormat pada orang "yang diajar". Tanpa rasa hormat, tidak ada hubungan interpersonal yang bisa terwujud dengan baik, dan tanpa hubungan yang baik, perkataan kita tidak akan bisa sampai pada orang lain.

PEMUDA: Menurutmu aku harus menghormati semua anak yang bermasalah?

FILSUF: Ya. Karena yang menjadi inti adalah "rasa hormat terhadap manusia". Rasa hormat yang kita miliki tidak dibatasi hanya pada orang-orang tertentu, melainkan semua orang, dari sanak saudara dan handai taulan sampai orang-orang asing yang sekadar lewat, bahkan orang-orang di negara lain yang tidak akan pernah kita temui seumur hidup kita.

PEMUDA: Ah, satu lagi ceramah tentang moralitas! Atau kalau tidak, tentang agama. Wah, aku harus berkata bahwa kau memberiku kesempatan yang bagus. Benar bahwa moralitas dimasukkan ke kurikulum pendidikan di sekolah; dan benar

bahwa moral memiliki posisi semacam itu. Aku mengakui ada banyak orang yang meyakini nilai-nilai tersebut.

Tapi pertimbangkan ini. Kenapa anak-anak justru perlu disadarkan tentang moralitas? Ini karena anak-anak pada hakikatnya adalah makhluk yang bejat, seperti semua manusia lainnya. Heh, apa sih "rasa hormat terhadap manusia" itu? Begini, baik kau maupun aku, di relung jiwa kita yang terdalam, memiliki setumpuk kebejatan yang busuk dan menjijikkan!

Kau mengajarkan akhlak kepada orang-orang bejat. Aku mencarinya. Ini benar-benar suatu intervensi, tak berbeda dengan paksaan. Hal-hal yang kauutarakan penuh kontradiksi. Akan kukatakan sekali lagi: idealismemu sama sekali tidak memiliki pengaruh dalam situasi nyata. Lagi pula, bagaimana kau bisa mengharapkan aku menghormati anak-anak bermasalah itu?

FILSUF: Kalau begitu, aku juga akan mengatakannya sekali lagi. Aku tidak sedang mengajarkan moralitas. Lalu, poin berikutnya, khususnya dengan orang-orang sepertimu, adalah aku harus membuatmu mengetahui dan benar-benar mempraktikkan rasa hormat itu.

PEMUDA: Heh, cukup bicara tentang itu! Aku tidak mau mendengar teori kosong yang berbau agama. Aku sedang menanyakan contoh nyata yang bisa dipraktikkan besok.

FILSUF: Apakah rasa hormat itu? Ini salah satu definisinya: "Rasa hormat menandakan kemampuan melihat seseorang sebagaimana adanya dirinya; menyadari keunikannya sebagai

individu". Ini adalah perkataan psikolog sosial Erich Fromm, yang pindah dari Jerman ke Amerika untuk lepas dari persekusi Nazi di waktu yang kurang lebih sama dengan Adler.

PEMUDA: Kemampuan menyadari keunikannya sebagai individu?

FILSUF: Ya. Kita melihat seseorang, yang tidak ada duanya dan benar-benar unik di dunia ini, sebagaimana adanya dirinya. Selain itu, Fromm menambahkan, "Menghormati berarti peduli bahwa orang lain perlu bertumbuh dan berkembang sebagaimana adanya dirinya."

PEMUDA: Aku tidak mengerti.

FILSUF: Tidak berupaya mengubah atau memanipulasi orang lain yang ada tepat di hadapanmu. Menerima orang itu secara tulus dan apa adanya. Tidak ada penghormatan yang lebih besar daripada ini. Lalu, saat diterima "sebagaimana adanya" oleh orang lain, kita mungkin mendapatkan keberanian yang besar. Dan menghormati juga dapat dipandang sebagai titik awal untuk menyemangati.

PEMUDA: Tidak mungkin! Itu bukanlah rasa hormat yang aku tahu. Rasa hormat adalah sejenis emosi yang mirip dengan rasa rindu, semacam permohonan untuk bangkit dan menjawab tantangan yang ada.

FILSUF: Tidak. Itu bukanlah rasa hormat, melainkan rasa takut, subordinasi dan keyakinan. Itu adalah kondisi ketika seseo-

rang gentar terhadap kuasa dan otoritas serta memuja ilah-ilah palsu tanpa melihat apa-apa dalam diri orang lain.

Istilah Latin *respicio*, yang merupakan akar kata dari *"respect"* atau rasa hormat dalam bahasa Inggris, memiliki konotasi "melihat". Pertama-tama, kita melihat seseorang sebagaimana adanya dirinya. Kau belum melihat apa-apa, dan juga tidak berupaya melihatnya. Tempatkanlah nilai pada diri seseorang karena diri orang itu sendiri, tanpa memaksakan sistem nilai yang kaumiliki padanya. Selain itu, bantulah dia bertumbuh atau berkembang. Itulah rasa hormat yang tepat. Dalam tindakan memanipulasi atau mengoreksi orang lain, sama sekali tidak ada rasa hormat.

PEMUDA: Jadi, kalau aku menerima mereka apa adanya, apakah anak-anak bermasalah itu bisa berubah?

FILSUF: Itu bukan sesuatu yang bisa kaukendalikan. Mungkin mereka akan berubah, mungkin tidak. Tapi sebagai konsekuensi dari rasa hormat yang kauberikan, setiap murid dapat menerima diri sendiri apa adanya, dan memperoleh lagi keberanian untuk menjadi mandiri. Ini sudah pasti. Namun, apakah mereka akan menggunakan keberanian itu atau tidak, itu tergantung pada diri mereka masing-masing.

PEMUDA: Jadi, itukah yang dinamakan pembagian tugas?

FILSUF: Benar. Kau bisa mengantar mereka ke tepian air, tapi kau tidak bisa memaksa mereka minum. Tak peduli seberapa berbakat engkau sebagai pendidik, tidak ada jaminan bahwa

mereka akan berubah. Tapi justru karena tidak ada jaminan itulah kita memberikan penghormatan tanpa syarat. Tapi kau harus mulai terlebih dulu. Tanpa menetapkan kondisi apa pun, dan terlepas dari apa pun hasilnya nanti, engkaulah yang harus mengambil langkah pertama.

PEMUDA: Tapi takkan ada yang berubah dengan cara itu.

FILSUF: Di dunia ini, tak peduli seberapa pun berkuasanya diri kita, ada dua hal yang tidak dapat dipaksakan.

PEMUDA: Apa saja itu?

FILSUF: "Rasa hormat" dan "rasa cinta". Misalnya, katakanlah orang yang menempati pucuk pimpinan organisasi di sebuah perusahaan adalah pribadi yang lalim dan otoriter. Para karyawan akan mengikuti perintahnya, itu pasti. Dan mereka mungkin akan memperlihatkan sikap patuh. Tapi, kepatuhan itu didasarkan pada rasa takut, tanpa rasa hormat setitik pun. Dia bisa saja berteriak, "Hormati aku," tapi takkan ada karyawan yang akan menurutinya. Hati mereka justru semakin lama akan semakin menjauh.

PEMUDA: Ya, aku yakin begitu.

FILSUF: Apalagi kalau tidak ada rasa hormat secara timbal balik, hubungan yang terjalin di antara sesama manusia juga tidak akan ada. Organisasi seperti itu hanya akan menghimpun sekelompok orang untuk berfungsi sebagai mur, baut, dan roda gigi organisasi. Organisasi itu bisa melakukan pekerjaan layaknya sebuah mesin, tapi tidak ada lagi yang bisa melakukan pekerjaan manusia.

PEMUDA: Oke, berhentilah bicara berputar-putar! Jadi, pada dasarnya kau berkata aku tidak dihormati oleh murid-muridku, dan itulah sebabnya kelasku susah diatur?

FILSUF: Kalau ada rasa takut meskipun sebentar, tak mungkin rasa hormat bisa terwujud. Wajar kalau kelas itu menjadi susah diatur. Kau hanya diam melihat situasinya berkembang, dan sekarang kau beralih menggunakan upaya otoriter. Kau menggunakan kekuasaan dan rasa takut untuk berupaya membuat mereka melakukan apa yang kauminta. Mungkin kau berharap hal itu bisa efektif untuk sementara waktu. Mungkin kau merasa lega melihat mereka kelihatannya benar-benar mendengarkanmu sekarang. Tapi....

PEMUDA: Mereka tidak menyimak satu kata pun yang keluar dari mulutku.

FILSUF: Benar. Anak-anak itu tidak mematuhimu, mereka hanya tunduk pada otoritas. Mereka tidak memiliki sedikit pun pikiran untuk memahamimu. Mereka semata menutup telinga dan mata mereka rapat-rapat, menunggu amarahmu reda.

PEMUDA: Heh-heh, perkataanmu benar-benar menohok.

FILSUF: Kau jatuh dalam lingkaran setan ini karena tidak berhasil mengambil langkah pertama untuk menghormati murid-muridmu sendiri tanpa syarat.

PEMUDA: Jadi, karena aku gagal mengambil langkah itu, apa pun yang kulakukan tidak ada yang bisa sampai kepada mereka?

FILSUF: Benar. Selama ini, kau berteriak ke udara kosong. Tak mungkin mereka bisa mendengarmu.

PEMUDA: Oke, baiklah, aku mengerti. Masih ada banyak sekali poin yang perlu kusanggah, tapi aku akan menerima ini untuk sementara waktu. Sekarang, andaikan pendekatanmu itu benar—bahwa suatu hubungan didasari oleh rasa hormat. Lalu bagaimana kita menunjukkan rasa hormat? Kau tidak sedang berkata bahwa aku harus tersenyum manis dan berkata, "Hei, aku menghormatimu", bukan?

FILSUF: Hormat bukanlah sesuatu yang muncul dari kata-kata. Dan setiap kali orang dewasa mencoba sedemikian rupa untuk berbaik-baik dengan mereka, anak-anak akan segera mendeteksi kebohongan atau sikap kalkulatif tersebut. Saat mereka berpikir, "Orang ini berbohong," rasa hormat itu tak mungkin lagi didapatkan.

PEMUDA: Oke, oke. Lagi-lagi perkataanmu menusuk tepat di sasaran. Tapi, menurutmu apa yang sebaiknya kulakukan? Sebab sebenarnya ada satu kontradiksi besar dalam caramu membicarakan rasa hormat ini.

FILSUF: Oh? Kontradiksi macam apa?

Mulailah dari rasa hormat, kata sang filsuf. Dan rasa hormat ini bukan hanya menjadi basis bagi pendidikan, melainkan segala hubungan interpersonal. Tentu saja, kita tidak terlalu mengindahkan perkataan orang-orang yang tidak kita hormati. Ada aspek-aspek dalam argumen sang filsuf yang dapat diterima pemuda itu. Namun, argumen bahwa kita harus menghormati semua orang—bahkan anak-anak bermasalah di kelasnya dan orang-orang jahat yang bebas berkeliaran di masyarakat sekalipun—itu adalah sesuatu yang ditentangnya mati-matian. *Tapi orang ini menggali kuburannya sendiri. Dia membuat kontradiksi yang tak mungkin terlewatkan. Jadi, bagaimanapun, inilah yang harus kulakukan. Aku harus mengubur Socrates ini dalam goanya.* Pemuda itu perlahan-lahan membasahi bibir lalu sesegera mungkin melanjutkan.

Peduli terhadap Apa yang Dipedulikan Orang Lain

PEMUDA: Apakah kau tidak melihatnya? Sebelumnya, kau berkata, "Rasa hormat tak pernah bisa dipaksakan." Tentu, barangkali memang begitulah keadaannya. Itu bisa kuterima sepenuhnya. Tapi kemudian, dalam kalimat yang sama, kau berkata agar aku menghormati murid-muridku. Ha-ha, bukankah ini lucu—kau mencoba memaksaku melakukan sesuatu yang tampaknya tidak bisa dipaksakan. Kalau kau tidak menyebutnya sebagai kontradiksi, lalu apa?

FILSUF: Kalau kau hanya berfokus pada pernyataan itu, benar bahwa pernyataan itu mungkin terdengar kontradiktif. Tapi coba kita lihat dari sisi ini. Rasa hormat itu seperti bola yang dilemparkan lagi kepadamu oleh orang yang menerima tembakan bolamu. Ini seperti melontarkan bola ke dinding. Kalau kau melemparkannya, bola itu mungkin terpental lagi ke arahmu. Tapi takkan ada yang terjadi kalau kau hanya menatap ke dinding dan berteriak, "Berikan bola itu padaku."

PEMUDA: Tak mungkin, aku tidak akan membiarkanmu lolos dengan perumpamaan yang setengah-setengah seperti itu. Beri aku jawaban yang layak. Kalau aku yang melemparkan

bola itu, dari mana bola itu datang? Bola itu tidak mungkin bisa muncul begitu saja!

FILSUF: Baiklah. Ini poin penting dalam memahami dan mempraktikkan teori psikologi Adler. Apa kau ingat istilah "rasa sosial"?

PEMUDA: Tentu saja. Meskipun aku tidak akan berkata bahwa aku sudah paham sepenuhnya.

FILSUF: Ya, ini konsep yang agak sukar. Kita bisa merenungkannya lebih dalam lain kali. Tapi kali ini, aku ingin kau mengingat-ingat cara Adler menggunakan istilah "ketertarikan sosial" sewaktu menerjemahkan istilah asli dalam bahasa Jerman yang secara lurus berarti "rasa sosial" ke dalam bahasa Inggris. "Ketertarikan sosial" berarti kepedulian kita kepada masyarakat, atau lebih sederhananya, kepedulian kita pada orang lain yang menjadi unsur pembentuk masyarakat.

PEMUDA: Jadi, artinya berbeda dalam bahasa Jerman aslinya?

FILSUF: Ya. Istilah Jermannya adalah *Gemeinschaftsgefühl*, yang mengombinasikan *Gemeinschafts*, yang berarti "hubungan sosial" atau "komunitas", *dengan Gefühl* ("indra" atau "rasa"), yang kuterjemahkan sebagai "rasa sosial". Kalau terjemahan Inggrisnya lebih dekat dengan makna dalam bahasa Jerman aslinya, kita bisa menyebutnya sebagai "rasa komunitas" atau "pikiran komunitas".

PEMUDA: Hmm, aku tidak begitu tertarik dengan obrolan akademis semacam ini, tapi apa maksudnya?

FILSUF: Pikirkan ini sejenak. Kenapa saat Adler memperkenalkan pemikiran tentang "rasa sosial" ini kepada negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris, dia memilih "ketertarikan sosial" ketimbang "rasa sosial", yang memiliki arti lebih dekat dengan arti dalam bahasa Jerman? Ada satu motif penting yang tersembunyi di sini.

Kau ingat aku mengatakan bahwa sewaktu Adler pertama kali mengemukakan konsep "rasa sosial" saat masih tinggal di Vienna, banyak kolega yang memutuskan hubungan dengannya? Bahwa dia ditentang dan dikucilkan oleh orang-orang yang mengatakan bahwa hal-hal semacam itu bukanlah sains, dan bahwa dia telah memperkenalkan problem "nilai" ke bidang psikologi yang biasanya ilmiah?

PEMUDA: Ya, aku ingat itu.

FILSUF: Mungkin lewat pengalaman inilah, Adler mengerti benar betapa sulitnya membuat orang lain memahami "rasa sosial". Jadi, ketika tiba waktunya memperkenalkan konsep ini kepada negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris, dia mengganti istilah "rasa sosial" dengan pedoman perilaku yang didasarkan pada praktik aktual. Dia mengganti ide yang abstrak dengan sesuatu yang bersifat konkret. Dan pedoman perilaku yang bersifat konkret ini dapat dirangkum dalam satu frasa: "kepedulian terhadap orang lain".

PEMUDA: Pedoman perilaku?

FILSUF: Ya. Untuk bisa lepas dari keterlekatan seseorang pada diri sendiri, dan untuk memiliki kepedulian terhadap orang

lain. Jika seseorang melangkah sesuai pedoman ini, ia tentu saja akan tiba pada "rasa sosial".

PEMUDA: Sekarang aku sama sekali tidak tahu apa yang kaubicarakan! Argumenmu lagi-lagi sudah berubah abstrak. Gagasan tentang "pedoman perilaku" untuk peduli terhadap orang lain itu sendiri, jika dinyatakan secara konkret, apa yang sebaiknya kita lakukan dan seperti apa caranya?

FILSUF: Di sini, akan lebih baik kalau kita mengingat kutipan dari Erich Fromm: "Hormat berarti peduli bahwa orang lain sebaiknya bertumbuh dan berkembang sebagaimana adanya dirinya." Tanpa mengingkari atau memaksakan apa-apa, kita menerima dan menghargai orang itu apa adanya. Dengan kata lain, kita melindungi dan peduli terhadap martabat orang lain. Apakah kau bisa melihat di mana letak langkah konkret yang pertama itu?

PEMUDA: Tidak. Di mana?

FILSUF: Ini kesimpulan yang sangat logis. Langkah konkret pertama terletak pada kepedulian terhadap apa yang menjadi perhatian orang lain.

PEMUDA: Perhatian orang lain?

FILSUF: Misalnya, anak-anak senang bermain dengan cara yang sama sekali tak bisa kita pahami. Perhatian mereka tersedot sepenuhnya pada mainan yang benar-benar tak memiliki arti dan kekanak-kanakan. Terkadang, mereka membaca buku-buku yang melanggar ketertiban umum dan moral dan

tenggelam dalam *video game*. Kau tahu apa yang kumaksud, bukan?

PEMUDA: Tentu. Aku melihat hal-hal seperti itu hampir setiap hari.

FILSUF: Ada banyak orangtua dan pendidik yang tidak setuju serta berusaha memberi mereka hal-hal yang lebih "berguna" atau "berfaedah". Orangtua dan pendidik ini menasihati untuk menjauhi kegiatan-kegiatan semacam itu, menyita buku dan mainan, serta hanya mengizinkan apa yang sudah ditentukan sebagai sesuatu yang bernilai bagi mereka.

Orangtua tentu saja melakukannya "demi kepentingan anak itu sendiri". Meskipun begitu, kita harus memandangnya sebagai tindakan yang benar-benar tidak menghormati serta hanya semakin memperbesar jarak antara orangtua dan sang anak. Karena tindakan itu meniadakan hal-hal yang sewajarnya menarik perhatian sang anak.

PEMUDA: Oke, jadi aku sebaiknya merekomendasikan hobi yang bersifat vulgar?

FILSUF: Dari posisi kita, kita tidak merekomendasikan apa-apa. Kita hanya peduli dengan apa yang menarik perhatian anak-anak tersebut. Cobalah lebih dulu memahami seberapa vulgar hobi mereka dari sudut pandangmu dan seperti apa hobi itu sebenarnya. Coba lakukan hobi itu sendiri, dan sesekali bermainlah bersama mereka. Alih-alih sekadar bermain bersama mereka, nikmatilah kegiatan itu. Kalau kau melaku-

kannya, anak-anak itu mungkin akhirnya sungguh-sungguh merasakan bahwa mereka diakui; bahwa mereka tidak diperlakukan sebagai anak-anak; bahwa mereka mendapatkan rasa hormat sebagai manusia.

PEMUDA: Tapi itu....

FILSUF: Langkah ini tak terbatas pada anak-anak saja. Langkah ini merupakan langkah konkret pertama dari rasa hormat yang dicari dalam semua hubungan interpersonal. Apakah itu hubungan interpersonal di dunia kerja, di antara sepasang kekasih, dalam hubungan internasional atau semacamnya, kita perlu lebih peduli dengan apa yang menjadi perhatian orang lain.

PEMUDA: Itu mustahil! Mungkin kau tidak mengetahuinya, tapi yang membuat mereka tertarik justru hal-hal yang kelewat bejat! Hal-hal yang tak senonoh, abnormal dan ofensif. Bukankah kita sebagai orang dewasa berperan menunjukkan jalan yang benar kepada mereka?

FILSUF: Tidak begitu. Berkenaan dengan "rasa sosial". Adler suka menggunakan ungkapan berikut: kita perlu "Melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasa dengan hati orang lain".

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Saat ini, kau sedang berupaya melihat dengan matamu sendiri, mendengar dengan telingamu sendiri, dan merasakan dengan hatimu sendiri. Karena itulah kau menyebut

hal-hal yang mereka pedulikan dengan istilah "bejat" dan "ofensif". Mereka tidak menganggapnya bejat. Kalau begitu, apa yang mereka lihat? Kita mulai dengan memahami hal itu terlebih dahulu.

PEMUDA: Tidak, aku tidak bisa! Itu benar-benar di luar kemampuanku.

FILSUF: Alasannya?

Jika Kita Memiliki Hati dan Hidup yang Sama

PEMUDA: Kau mungkin sudah lupa, tapi aku ingat betul. Tiga tahu lalu, kau menegaskan sesuatu yang kira-kira seperti ini: Kita tidak hidup dalam dunia secara objektif, tapi dalam dunia yang kita artikan sendiri secara subjektif. Isu yang perlu kita beri perhatian bukanlah tentang bagaimana dunia ini, melainkan bagaimana kita memandang dunia ini. Selain itu, kita tidak bisa lepas dari subjektivitas yang kita miliki.

FILSUF: Ya, itu benar.

PEMUDA: Kalau begitu, katakan padaku: bagaimana mungkin kita yang tidak bisa lepas dari subjektivitas dapat memiliki mata atau telinga atau bahkan hati orang lain? Andai saja kau bisa berhenti bersilat lidah!

FILSUF: Ini poin yang krusial. Kita memang tidak bisa melepaskan diri dari subjektivitas. Dan tentu saja, kita tidak bisa menjadi orang lain. Tapi kita bisa membayangkan apa yang muncul di mata orang lain, dan kita bisa membayangkan suara yang telinga mereka dengarkan.

Adler mengemukakan hal berikut: pertama-tama, pikirkan, "Bagaimana kalau aku memiliki hati dan hidup yang sama

dengan orang ini?" Kalau melakukannya, kita seharusnya bisa mengerti bahwa "Aku barangkali akan dihadapkan dengan jenis tugas yang sama seperti orang ini." Dan dari titik itulah, kita seharusnya bisa membayangkan lebih jauh bahwa "aku barangkali akan menghadapinya dengan cara yang kira-kira sama".

PEMUDA: Hati dan hidup yang sama?

FILSUF: Katakanlah, misalnya, ada seorang siswa yang bahkan tidak pernah berusaha belajar. Menginterogasi siswa itu dengan berkata, "Kenapa kau tidak belajar?" adalah sikap yang sama sekali tidak hormat. Sebaliknya, mulailah dengan berpikir, "Bagaimana kalau aku memiliki hati yang sama dengannya? Bagaimana kalau aku memiliki hidup yang sama dengannya?" Dengan kata lain, kita berpikir bagaimana rasanya kalau usia kita sebaya dengannya, tinggal di keluarga yang sama, dan punya teman-teman serta minat dan kepedulian yang sama. Kalau melakukannya, kita seharusnya bisa membayangkan sikap seperti apa yang diambil saat dihadapkan pada tugas kita untuk belajar atau mengapa pribadi itu menolak belajar. Apakah kau tahu istilah untuk sikap semacam ini?

PEMUDA: Imajinasi?

FILSUF: Bukan. Ini adalah apa yang kita sebut "empati".

PEMUDA: Empati? Itukah sebutanmu untuk berpikir tentang bagaimana rasanya memiliki hati dan hidup yang sama?

FILSUF: Ya. Apa yang umumnya dianggap sebagai empati, yaitu menyetujui pendapat orang lain dan berbagi perasaan yang sama dengan mereka, hanyalah simpati, bukan empati. Empati adalah suatu keterampilan, sikap yang dimiliki seseorang saat berjalan berdampingan dengan orang lain.

PEMUDA: Keterampilan! Empati adalah keterampilan?

FILSUF: Benar. Dan karena keterampilan itulah empati juga menjadi sesuatu yang dapat kaukuasai.

PEMUDA: Oh, bukankah ini menarik? Oke, kalau begitu tolong jelaskan dalam konteks keterampilan tersebut. Bagaimana kita bisa mengetahui "hati dan hidup" orang lain atau apalah sebutanmu itu? Dengan memberikan konseling kepada semua orang, satu demi satu? Hah, tak mungkin kau bisa belajar hal-hal semacam itu!

FILSUF: Justru karena itulah kita peduli terhadap apa yang menjadi perhatian orang lain. Kita tidak bisa hanya mengamati dari jauh. Kita harus mengalaminya sendiri. Kau tidak bisa hanya berdiri di posisi yang lebih tinggi tanpa pernah menyelaminya lalu berkomentar, "Tak mungkin ini bisa dilakukan" atau "Ada rintangan seperti itu." Tidak ada rasa hormat atau empati di sana.

PEMUDA: Tidak, kau salah! Itu benar-benar keliru!

FILSUF: Apa yang salah?

Keberanian, Sama Seperti Rasa Hormat, Dapat Menular

PEMUDA: Tentu saja kalau aku berlarian ke sana kemari mengejar bola bersama-sama muridku, mereka mungkin lebih menyukaiku. Ini mungkin memberikan kesan yang bagus dan kedekatan dengan mereka. Tapi kalau aku turun ke level sebagai teman bagi anak-anak itu, mendidik mereka justru akan menjadi lebih sulit.

Aku sedih mengatakannya, tapi anak-anak itu bukanlah malaikat. Mereka adalah setan-setan cilik yang, saat sikapku melonggar sedetik saja, akan langsung mengambil keuntungan dariku dan mulai bertingkah, lalu menjadi benar-benar tak terkontrol. Kau sedang bermain-main dalam sebuah fantasi dengan malaikat yang bahkan tidak ada di dunia ini!

FILSUF: Aku sendiri membesarkan dua orang anak. Dan ada banyak anak muda yang datang ke ruang belajar ini untuk konseling karena tidak mampu beradaptasi dengan pendidikan sekolah. Seperti yang kaukatakan, anak-anak bukanlah malaikat. Mereka adalah manusia biasa.

Tapi, justru karena mereka adalah manusia biasa, mereka layak mendapatkan rasa hormat kita di level yang tertinggi. Kita tidak merendahkan mereka atau meninggikan mereka atau menyanjung mereka. Kita berinteraksi sebagai insan yang setara dengan mereka dan berempati pada apa yang menjadi minat dan kepedulian mereka.

PEMUDA: Maaf, tapi aku tidak bisa menerima alasan menghormati mereka. Pada dasarnya, yang kaumaksud menghormati mereka tak ada bedanya dengan semata mengelus ego mereka, saja bukan? Pemikiran macam itulah yang justru merugikan mereka.

FILSUF: Sepertinya kau hanya memahami setengah dari apa yang tengah kubicarakan. Yang kucari darimu bukanlah rasa hormat yang searah. Sebaliknya, aku ingin kau mengajarkan rasa hormat kepada murid-muridmu.

PEMUDA: Mengajarkan rasa hormat kepada mereka?

FILSUF: Benar. Dengan mempraktikkannya sendiri, menunjukkan apa arti dari memiliki rasa hormat. Tunjukkan cara membangun rasa hormat yang menjadi landasan dari suatu hubungan interpersonal dan buat mereka memahami seperti apa hubungan ideal yang didasarkan pada rasa hormat itu. Seperti yang Adler katakan kepada kita, "Sikap pengecut dapat menular. Begitu juga Keberanian." Tentu saja, rasa hormat juga menular.

PEMUDA: Keberanian dan rasa hormat dapat menular?

FILSUF: Ya. Dimulai darimu. Meski tidak ada yang memahami ataupun mendukungmu, kaulah yang pertama kali harus menjadi obor penerang serta menunjukkan keberanian dan rasa hormat. Obor yang kaubawa maksimal hanya akan menerangi beberapa meter di sekelilingmu. Kau mungkin merasa seperti sedang berada sendirian di sebuah jalan yang sepi pada malam hari. Tapi cahaya yang kaubawa akan menjangkau pandangan seseorang yang berada ratusan meter jauhnya. Mereka kemudian akan tahu bahwa ada seseorang di sini, ada cahaya dan ada jalan di sini, kalau mereka pergi menghampirinya. Pada akhirnya, lusinan lalu ratusan cahaya akan berkumpul mengelilingimu. Cahaya yang dipancarkan oleh lusinan dan ratusan kawan seperjuanganmu.

PEMUDA: Alegori macam apa itu? Kurasa yang kaumaksudkan adalah ini: peran yang ditugaskan kepada kita sebagai pendidik adalah menghormati anak-anak, menunjukkan kepada mereka apakah rasa hormat itu dan membuat mereka belajar menghormati. Apakah aku mengungkapkannya dengan tepat?

FILSUF: Ya. Di situlah letak langkah pertama, bukan hanya dalam pendidikan, melainkan dalam segala jenis hubungan interpersonal.

PEMUDA: Tak mungkin. Aku tak peduli berapa banyak anak yang sudah kaubesarkan atau berapa banyak orang yang sudah menerima konseling darimu di sini, sebab kau adalah seorang filsuf yang mengunci diri di ruang belajar ini. Kau tidak tahu sedikit pun tentang masyarakat atau sekolah zaman modern yang sesungguhnya!

Begini, yang orang-orang inginkan dari pendidikan di sekolah, dan yang orang-orang inginkan dalam masyarakat kapitalis, bukanlah hal-hal menyangkut karakter pribadi, atau semacam "pengetahuan manusia" yang tidak jelas atau apalah itu. Orangtua, wali murid, dan masyarakat mencari hasil nyata. Dan kalau kau bicara tentang pendidikan, yang kita cari adalah peningkatan nilai akademis.

FILSUF: Ya, kurasa begitu.

PEMUDA: Tak peduli sebesar apa pun rasa suka para siswa terhadap gurunya, guru yang tidak meningkatkan prestasi akademis akan dicap tidak pantas menjadi guru. Ini terdengar persis seperti usaha patungan sekelompok teman yang merugi. Dan di sisi lain, guru yang berkontribusi terhadap peningkatan nilai akademis dengan semua murid yang sepenuhnya patuh padanya akan diserbu dengan berbagai pujian.

Tapi kita belum sampai ke isu utamanya. Bahkan murid-murid yang terus-menerus dicerca habis-habisan akan berkata, "Terima kasih banyak karena sudah melatihku dengan sangat keras waktu itu," dan menyampaikan rasa terima kasih. Mereka mengakui bahwa karena perlakuan tegas itulah mereka melanjutkan pendidikan, dan bahwa ketegasanku sebenarnya, dalam artian tertentu, adalah "cambukan sayang". Mereka malah bisa berterima kasih padaku. Bagaimana kau menjelaskan kenyataan ini?

FILSUF: Tentu saja aku akan berkata bahwa cerita semacam itu mungkin sekali terjadi. Sebenarnya, kita bahkan bisa memandangnya sebagai contoh kasus yang sempurna untuk mempelajari lagi teori psikologi Adler.

PEMUDA: Oh, jadi kau berkata realitas itu dapat dijelaskan?

FILSUF: Dengan memperhatikan diskusi yang kita lakukan tiga tahun lalu, kita perlu menyelami teori psikologi Adler sedikit lebih dalam. Ada banyak hal yang perlu disadari di dalamnya.

"Rasa sosial"—konsep utama dalam teori psikologi Adler yang paling sulit dipahami. Sang filsuf menjelaskannya sebagai "melihat dengan mata orang lain, mendengar dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain". Dan bahwa ini membutuhkan keterampilan yang disebut empati, dengan langkah pertama berupa peduli terhadap apa yang menjadi perhatian orang lain. Secara teori ini masuk akal. Tapi, bukankah menjadi orang yang sungguh-sungguh memahami anak-anak adalah tugas seorang pendidik? Apakah ini berarti sang filsuf hanya sedang bersilat lidah? Pemuda itu memelototi sang filsuf, yang bisa-bisanya mengeluarkan kata-kata seperti "belajar kembali" ini.

Alasan Sesungguhnya Kita "Tidak Bisa Berubah"

PEMUDA: Aku mendengarkan. Apa yang seharusnya kupelajari lagi tentang Adler?

FILSUF: Sewaktu kau mengamati cara bicara dan tindak-tandukmu, serta mengamati cara bicara dan tindak-tanduk orang lain, pikirkan tujuan yang tersembunyi di dalamnya. Ini adalah cara berpikir mendasar dalam psikologi Adler.

PEMUDA: Aku tahu—"teleologi", bukan?

FILSUF: Bisakah kau memberikan penjelasan sederhana tentang itu?

PEMUDA: Akan kucoba. Apa pun yang mungkin saja terjadi di masa lampau tidak menentukan masa kini. Trauma masa lalu juga tidak. Ini karena manusia tidak digerakkan oleh "penyebab" di masa lampau, melainkan hidup menurut "tujuan" di masa kini. Andaikata, misalnya, ada orang yang mengatakan, "Lingkungan rumahku buruk, karena itulah kepribadianku suram." Ini adalah dusta kehidupan. Sebenarnya, orang itu sudah lebih dulu bertujuan "aku tidak mau terluka akibat berinteraksi dengan orang lain", dan untuk dapat merealisasikan

tujuan itu, mereka memilih "kepribadian suram" yang tidak berinteraksi dengan siapa pun. Lalu, sebagai alasan karena telah memilih sendiri kepribadian tersebut, mereka mengemukakan lingkungan keluarga mereka di masa lalu. Kira-kira seperti itu, bukan?

FILSUF: Ya. Teruskan.

PEMUDA: Dengan kata lain, hidup kita tidak ditentukan oleh berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sebaliknya, kita menetapkan hidup kita sendiri sesuai dengan *makna yang kita berikan* terhadap peristiwa tersebut.

FILSUF: Benar.

PEMUDA: Lalu, kau mengatakan sesuatu yang seperti ini: apa pun yang sudah terjadi dengan hidupmu hingga saat ini, kejadian-kejadian itu sama sekali tidak ada kaitannya dengan caramu menjalani hidup mulai saat ini. Dan bahwa engkaulah, yang hidup di sini pada saat ini, yang menentukan hidupmu sendiri. Jadi, apakah ada yang keliru?

FILSUF: Terima kasih. Tidak, tidak ada yang keliru. Sebagai manusia, kita tidak serapuh itu sampai harus tunduk pada trauma masa lalu. Ide-ide Adler didasarkan pada keyakinan kuat terhadap martabat dan potensi manusia sebagai *makhluk yang dapat menentukan pribadi mereka sendiri kapan saja.*

PEMUDA: Ya, aku tahu itu. Hanya saja, aku masih terkendala dengan kuatnya penyebab asal tersebut. Tidaklah mudah membicarakan segala sesuatu hanya sebagai tujuan. Karena,

contohnya, sekalipun aku memiliki tujuan "tidak ingin terlibat dengan orang lain", harus ada penyebab yang mendorong kemunculan tujuan itu. Bagiku, teleologi semacam ini bukanlah kebenaran agung, sekalipun merupakan sudut pandang yang revolusioner.

FILSUF: Tak masalah. Mungkin akan ada sesuatu yang berubah lewat dialog malam ini, mungkin juga tidak. Hal itu harus kauputuskan sendiri, dan aku tidak akan memaksamu. Sekarang, tolong dengarkan satu cara berpikir berikut.

Kita adalah makhluk yang mampu menentukan pribadi kita sendiri kapan saja. Kita adalah makhluk yang bisa memilih diri kita yang baru. Namun, itu bukan hal yang mudah dilakukan. Kita mungkin memiliki harapan kuat untuk berubah, tapi tak mampu melakukannya. Kenapa begitu? Bisakah kau menyampaikan pendapatmu padaku?

PEMUDA: Karena kita tidak benar-benar mau berubah?

FILSUF: Begitulah kira-kira gambaran ringkasnya. Dan ini juga berkaitan dengan pertanyaan "Apakah perubahan itu?" Kalau kita memasuki posisi yang rentan, jika diungkapkan secara ekstrem, melaksanakan perubahan berarti "maut".

PEMUDA: Maut?

FILSUF: Seandainya, misalnya, kau sedang susah memikirkan hidupmu yang sekarang. Katakanlah kau berharap bisa mengubah diri. Tapi, mengubah diri berarti melepaskan diri, mengingkari diri, dan tidak pernah memperlihatkan lagi wa-

jahmu yang ada hingga saat ini. Pada dasarnya, ini sama seperti mengirimkan dirimu sendiri ke liang lahat. Karena begitu melakukannya, kau akhirnya akan terlahir kembali sebagai dirimu yang baru.

Sekarang, terlepas dari sebesar apa pun ketidakpuasanmu pada situasimu saat ini, bisakah kau memilih maut? Bisakah kau terjun sendiri ke dalam kegelapan tanpa dasar? Ini tidak mudah untuk dibicarakan. Karena itulah orang-orang tidak mencoba berubah dan ingin merasa bahwa keadaan baik-baik saja, tak peduli betapapun sukarnya hidup ini. Dan mereka akhirnya hidup dengan mencari unsur-unsur yang menjadikan "diriku yang sekarang tidak masalah" untuk dapat menegaskan situasi mereka saat ini.

PEMUDA: Hmm.

FILSUF: Jadi, saat seseorang aktif berupaya menegaskan "diriku yang sekarang", nuansa seperti apa yang menurutmu akan mewarnai masa lalu orang itu?

PEMUDA: Hmm, dengan kata lain....

FILSUF: Hanya ada satu jawaban. Singkatnya, merangkum masa lalu mereka dengan mengatakan, "Aku sudah melewati banyak hal, tapi aku baik-baik saja."

PEMUDA: Untuk dapat menegaskan masa kini, kita juga menegaskan masa lalu yang tidak bahagia.

FILSUF: Ya. Orang-orang yang kau sebut tadi, yang menyampaikan rasa terima kasih dengan berkata, "Terima kasih ba-

nyak sudah menegurku dengan sangat keras waktu itu." Mereka semua secara aktif sedang berupaya menegaskan "diriku yang sekarang". Sebagai hasilnya, seluruh masa lalu mereka berubah menjadi kenangan indah. Mereka tidak akan mengakui pendidikan otoriter yang mereka dapatkan hanya dengan kata-kata terima kasih yang mereka sampaikan kepadamu.

PEMUDA: Karena mereka ingin merasa "Aku baik-baik saja sekarang," masa lalu mereka berubah menjadi kenangan indah. Ini menarik. Sebagai teori psikologi akademis, ini alur pertanyaan yang sangat menarik. Namun, aku tidak bisa setuju dengan interpretasimu. Kenapa, katamu? Akulah buktinya. Sebab aku sama sekali tidak cocok dengan model ini! Sampai sekarang, aku masih membenci semua pengajarku di SMP dan SMA yang keras dan rewel, dan tak peduli salah atau benar, aku tidak merasa berterima kasih kepada mereka. Tak mungkin kehidupan sekolahku yang seperti tahun-tahun di penjara itu bisa berubah menjadi kenangan indah.

FILSUF: Itu pasti karena kau tidak puas dengan "diriku yang sekarang".

PEMUDA: Apa katamu?

FILSUF: Kalau boleh kusampaikan secara lebih terus terang, untuk membenarkan "diriku yang sekarang" yang jauh dari ideal, kau mewarnai seluruh masa lalumu dengan nuansa kelabu yang sama. Kau berusaha menganggapnya sebagai "kesalahan sekolah itu" atau "karena ada guru itu". Lalu, kau berusaha menghabiskan hidup dengan berandai-andai: "Se-

andainya sekolah itu ideal dan aku bertemu guru yang ideal, aku takkan pernah menjadi seperti ini."

PEMUDA: Itu... itu sungguh sangat kasar! Apa dasarmu membuat asumsi semacam itu?

FILSUF: Bisakah kau benar-benar dengan yakin mengatakan bahwa aku membuat asumsi? Sebab pertanyaannya bukanlah tentang apa yang terjadi di masa lalu, melainkan apa makna yang "diriku yang sekarang" berikan pada masa laluku.

PEMUDA: Tarik kata-katamu itu! Apa yang kau tahu tentang aku?

FILSUF: Begini, di dunia kita, "masa lalu" dalam arti dunia yang sesungguhnya itu tidak ada. Masa lalu hanya dilukis dalam beraneka ragam warna oleh "masa kini", masing-masing dengan interpretasinya sendiri.

PEMUDA: Di dunia ini, masa lalu tidak ada?

FILSUF: Benar. Masa lalu bukanlah sesuatu yang tidak bisa diperoleh kembali. Sebaliknya, masa lalu benar-benar *tidak ada*. Sampai bisa melangkah sejauh itu, kita tidak akan bisa berada lebih dekat pada esensi dari *teleologi*.

PEMUDA: Ah, ini menjengkelkan! Kau membuat asumsi, lalu berkata "masa lalu tidak ada". Kau melontarkan pernyataan dusta yang dipenuhi berbagai celah, lalu berusaha menyesatkanku dengan pernyataan yang berlebihan. Aku dengan senang hati akan mengeruk keluar kotoran dari semua celah itu dan melemparkannya lagi tepat ke mukamu!

"Saat Ini" Menentukan Masa Lalumu

FILSUF: Argumen ini memang sukar diterima. Tapi kalau semua faktanya dibeberkan, aku yakin kau akan setuju. Sebab tidak ada jalan lain.

PEMUDA: Yah, bagiku sepertinya antusiasmemu yang menyala-nyala terhadap ide-ide itu sudah membuat otakmu korslet. Kalau kau berkata masa lalu tidak ada, lalu bagaimana kau menjelaskan sejarah? Mungkin Socrates dan Plato tercintamu itu tidak ada? Itulah yang tersirat dari ucapanmu, jadi kau ditertawakan sebagai orang yang tidak tahu apa-apa tentang sains.

FILSUF: Sejarah adalah kisah agung yang terus-menerus dimanipulasi oleh kekuasaan yang ada pada waktu itu. Sejarah selalu dimanipulasi dengan amat cekatan berdasarkan logika pihak yang berkuasa yang mengatakan, "Akulah yang benar". Semua buku dan kronologi sejarah adalah apokrifa yang dikompilasikan dengan tujuan membuktikan legitimasi pihak yang saat itu sedang berkuasa.

Dalam sejarah, "saat inilah" yang selalu menjadi paling benar, dan setiap kali ada penguasa yang digulingkan, penguasa

baru akan menulis kembali masa lalu. Tapi mereka hanya akan melakukannya dengan tujuan menjelaskan legitimasi mereka sendiri. Jadi "masa lalu", dalam artian yang paling dasar, itu tidak ada.

PEMUDA: Tapi....

FILSUF: Sebagai contoh, misalkan sekelompok angkatan bersenjata negara tertentu merencanakan kudeta. Kalau ditindas dan upaya itu gagal, mereka akan dicerca dalam buku sejarah sebagai pengkhianat. Di lain pihak, jika kudeta itu berhasil dan pemerintah saat itu berhasil digulingkan, nama mereka akan dikenang dalam sejarah sebagai para pahlawan yang bangkit melawan tirani.

PEMUDA: Karena sejarah adalah sesuatu yang selalu ditulis kembali oleh pihak yang menang?

FILSUF: Ini juga berlaku pada diri kita secara individu. Setiap orang yang menghimpun berbagai kisah tentang "diriku" menulis kembali masa lalunya sesuai keinginannya, untuk membuktikan legitimasi "diriku yang sekarang".

PEMUDA: Tidak! Setiap orang berbeda. Masa lalu dan memori seseorang adalah bidang neurosains. Jauhi itu! Filsuf kolot sepertimu tidak punya urusan di sana.

FILSUF: Anggaplah ingatan seperti ini: dari berbagai peristiwa yang tak terhitung banyaknya di masa lalu seseorang, orang itu hanya memilih peristiwa-peristiwa yang kompatibel dengan tujuannya saat ini, memaknai dan menjadikan peris-

tiwa-peristiwa itu sebagai ingatannya. Dan sebaliknya, peristiwa-peristiwa yang bertentangan dengan tujuannya saat ini akan dihapus.

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Oke, ini satu contoh kasus konseling yang kuberikan. Dulu, seorang pria yang mengadakan konseling denganku mengingat satu insiden saat dia masih kecil, waktu seekor anjing menyerang dan menggigit kakinya. Sepertinya ibunya sudah sering memberitahunya, "Kalau kau melihat ada anjing liar, jangan bergerak sama sekali. Kalau kau lari, anjing itu akan mengejarmu." Kau tahu, dulu ada banyak anjing liar yang berkeliaran di jalan. Jadi, suatu hari dia berpapasan dengan seekor anjing liar di pinggir jalan. Kawannya yang tadinya jalan bersamanya segera kabur, tapi dia mengikuti instruksi ibunya dan tetap diam di tempat. Anjing liar itu menyerang dan menggigit kakinya.

PEMUDA: Apakah maksudmu ingatan itu adalah dusta yang dia buat sendiri?

FILSUF: Ingatan itu bukan dusta. Barangkali dia memang pernah digigit. Namun, kelanjutan dari episode itu seharusnya ada. Setelah melalui beberapa sesi konseling, kelanjutan kisah itu kembali diingatnya. Waktu dia berjongkok kesakitan setelah digigit anjing, seorang pria yang sedang lewat bersepeda berhenti, lalu membantunya berdiri dan membawanya langsung ke rumah sakit.

Di awal konseling, gaya hidupnya, atau pandangan hidupnya, menganggap "dunia ini tempat yang berbahaya, dan orang lain adalah musuh". Baginya, ingatannya digigit anjing itu adalah kejadian yang menandakan bahwa dunia ini penuh dengan bahaya. Tapi, begitu dia perlahan-lahan mulai mampu berpikir bahwa "dunia ini tempat yang aman, dan orang lain adalah kawan seperjuanganku", episode-episode yang mendukung cara berpikir itu mulai kembali diingatnya.

PEMUDA: Hmm.

FILSUF: Apakah dia digigit anjing? Atau apakah dia dibantu orang lain? Alasan teori psikologi Adler dianggap sebagai "psikologi kegunaan" adalah karena aspek "mampu memilih sendiri kehidupan kita". Masa lalu tidak menentukan "masa kini". "Masa kini"lah yang menentukan masa lalumu.

"Orang Jahat Itu" dan "Malangnya Aku"

PEMUDA: Jadi, kita memilih hidup kita dan masa lalu kita sendiri?

FILSUF: Ya. Barangkali tak ada seorang pun yang hidup bebas dari masalah. Setiap orang punya pengalaman menyedihkan, hal-hal buruk yang merintangi, diperlakukan sangat buruk, dan mengalami kekecewaan besar. Lalu, mengapa ada beberapa orang yang menyebut tragedi sebagai "pelajaran" atau "ingatan", sedangkan yang lain tetap terbelenggu oleh peristiwa-peristiwa itu dan memandangnya sebagai trauma yang tidak boleh diotak-atik?

Ini bukan berarti terbelenggu oleh masa lalu. Masa lalu yang diwarnai oleh ketidakbahagiaan adalah sesuatu yang kita butuhkan. Meskipun ungkapan ini mungkin terlalu keras, bisa dibilang kita mabuk oleh tragedi dan berusaha melupakan pahitnya kemalangan "saat ini".

PEMUDA: Cukup! Berani sekali kau. "Mabuk oleh tragedi?" Perkataanmu itu tak lebih dari logika dari pihak yang kuat, logika seorang pemenang. Kau tidak tahu sakitnya orang yang tertindas. Kau sedang menghina mereka.

FILSUF: Tidak, kau salah. Justru karena percaya pada potensi manusialah aku menolak kondisi tersebut.

PEMUDA: Begini, tadinya aku tak berniat mencari tahu hidup seperti apa yang kaujalani, tapi kurasa aku mulai mengerti. Pada dasarnya, tanpa pernah mengalami kemunduran besar atau menghadapi irasionalitas yang luar biasa, kau sudah menyeberang ke alam filsafat yang buram. Karena itulah kau bisa dengan mudah menyinggung luka emosional orang lain begitu saja seperti bukan apa-apa. Kau benar-benar luar biasa beruntung!

FILSUF: Sepertinya kau mengalami kesulitan menerimanya. Oke, ayo kita coba dengan cara lain. Piramida kecil ini adalah benda yang kadang dipakai dalam konseling.

PEMUDA: Kedengarannya menarik. Tolong jelaskan.

FILSUF: Piramida kecil ini melambangkan jiwa kita. Dari tempatmu duduk sekarang, kau seharusnya hanya bisa melihat dua dari ketiga sisinya. Apa yang tertulis di kedua sisi tersebut?

PEMUDA: Satu sisi bertuliskan "Orang jahat itu". Sisi lainnya bertuliskan "Malangnya aku".

FILSUF: Benar. Kebanyakan orang yang datang untuk konseling mulai dengan menyinggung salah satunya. Dengan berurai air mata mereka mengeluh tentang kemalangan yang menimpa mereka. Atau, mereka membicarakan rasa benci pada orang yang menyiksa mereka dan masyarakat di sekeliling mereka.

Ini tidak hanya terjadi dalam konseling. Saat bicara dengan sanak saudara dan handai-taulan, atau ketika menawarkan konsultasi, tidaklah mudah menyadari apa yang sedang kita bicarakan. Namun jika divisualisasikan dengan cara ini, kita bisa melihat secara jelas bahwa yang kita bicarakan sebenarnya hanyalah kedua hal tersebut. Kedengarannya familier, bukan?

PEMUDA: Untuk menyalahkan "orang jahat itu", atau mengemukakan dengan sungguh-sungguh tentang "malangnya aku". Yah, kurasa kau bisa berkata seperti itu....

FILSUF: Tapi ini bukanlah poin yang perlu kita bicarakan dengan satu sama lain. Tak peduli sebesar apa kau berupaya mendapatkan persetujuan tentang "orang jahat itu" atau mengeluh tentang "malangnya aku" dan apakah ada yang mendengarkan atau tidak, sekalipun kau akan merasa terhibur untuk sementara waktu, ini tidak akan mengarah pada solusi yang benar.

PEMUDA: Jadi apa yang bisa kita lakukan?

FILSUF: Piramida kecil ini punya sisi lain yang sekarang tersembunyi dari pandanganmu. Hal macam apa yang menurutmu tertulis di sana?

PEMUDA: Hei, berhentilah bermain-main dan tunjukkan saja padaku!

FILSUF: Baiklah. Tolong baca dengan lantang apa yang tertulis di sana.

Sang filsuf mengeluarkan selembar kertas yang dilipat menjadi piramida kecil. Dari tempat pemuda itu duduk, hanya dua dari tiga sisinya yang terlihat. Di salah satu sisi terdapat kata-kata "Orang jahat itu", dan di sisi lain, "Malangnya aku". Menurut sang filsuf, keluhan orang-orang yang gelisah selalu berakhir dengan salah satunya. Lalu sang filsuf perlahan-lahan memutar piramida kecil itu dengan jemarinya yang kurus dan menyingkapkan kata-kata yang tertulis di sisi terakhir—kata-kata yang membuat hati pemuda itu terguncang.

Tidak Ada Hal Magis dalam Teori Psikologi Adler

PEMUDA: ...!

FILSUF: Nah, tolong katakan dengan suara lantang.

PEMUDA: "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?"

FILSUF: Ya, justru inilah yang perlu kita bicarakan: "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?" Tidak ada gunanya membicarakan "orang jahat itu" atau semacamnya. "Malangnya aku" juga tidak. Tak peduli sekeras apa pun kau mengeluhkan mereka, aku akan mengabaikannya saja.

PEMUDA: Tega sekali!

FILSUF: Aku tidak mengabaikannya karena tak peduli. Aku mengabaikannya karena tidak ada apa pun di sana yang perlu kita bicarakan satu sama lain. Kalau aku mendengarkan kisah-kisah tentang "orang jahat itu" atau "malangnya aku" dan bersimpati atas situasimu dengan mengatakan hal-hal seperti, "Itu pasti sulit" atau "Itu sama sekali bukan salahmu," kau memang akan merasa sedikit terhibur untuk sementara waktu. Dan kau mungkin bahkan merasa puas, berpikir bah-

wa baguslah aku mengikuti konseling atau berkonsultasi dengan orang ini.

Tapi bagaimana ini bisa mengubah keadaan esok hari dan setiap hari sesudah itu? Saat lain kali terluka, bukankah kau hanya akan langsung mencari penghiburan? Bukankah itu ketergantungan? Karena itulah, dalam teori psikologi Adler, kita membicarakan "Apa yang harus kita lakukan mulai sekarang?" kepada satu sama lain.

PEMUDA: Tapi kalau kau berkata bahwa aku seharusnya memikirkan keadaanku "mulai sekarang" dengan serius, sebagai prasyaratnya, aku pertama-tama harus mengetahui keadaanku "sampai sekarang".

FILSUF: Tidak. Sekarang kau ada di depanku. Mengetahui "kau yang ada di depanku" itu sudah cukup, dan pada prinsipnya aku tidak mungkin mengetahui "dirimu yang dulu". Kuulangi lagi, masa lalu itu tidak ada. Masa lalu yang kaubicarakan itu tak lebih dari sekadar kisah yang dihimpun dengan cakap oleh "dirimu yang sekarang". Tolong pahami poin ini.

PEMUDA: Tak mungkin! Kau hanya menempelkan potongan-potongan teori acak menjadi satu dan menegurku agar berhenti merengek. Kau hanya memaksakan logika dari pihak yang kuat dan arogan, tanpa sedikit pun memedulikan kelemahan manusia, bahkan tanpa berupaya menjadi familier dengan kelemahan itu.

FILSUF: Bukan begitu. Contohnya, tak jarang para konselor memberikan piramida kecil ini langsung kepada klien. Dan

kami membuat permintaan sebagai berikut: "Subjeknya tidak penting, tapi tolong tunjukkan padaku isi dari apa yang akan kaubicarakan dengan memutar piramida kecil ini." Mendengar hal itu, banyak orang memilih "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?" atas kemauan mereka sendiri lalu mulai memikirkan substansi dari pertanyaan tersebut.

PEMUDA: Atas kemauan mereka sendiri?

FILSUF: Dalam pendidikan konseling lainnya, ada berbagai pendekatan yang menggunakan gaya terapi kejut yang berusaha memancing ledakan emosi dengan melacak jauh ke masa lalu. Tapi sama sekali tidak ada perlunya menggunakan praktik-praktik semacam itu.

Kita bukanlah tukang sulap atau penyihir. Kuulangi lagi, tidak ada hal magis dalam teori psikologi Adler. Teori psikologi yang bersifat ilmiah dan konstruktif mengenai pengetahuan manusia yang bukan didasarkan pada kekuatan magis yang misterius melainkan pada rasa hormat terhadap manusia—itulah teori psikologi Adler.

PEMUDA: Wow, kau lagi-lagi mengucapkan sesuatu yang riskan dan menggunakan kata "ilmiah"?

FILSUF: Benar.

PEMUDA: Baiklah. Aku akan menerimanya. Untuk sementara waktu, aku akan menelan kata-kata itu. Sekarang, kita perlu membicarakan apa yang sebenarnya menjadi persoalan terbesar bagiku: diriku "mulai saat ini". Masa depanku sebagai seorang pendidik.

BAGIAN II

Mengapa Imbalan dan Hukuman Perlu Ditiadakan

Dialog dengan sang filsuf tidak akan bisa ditutup dengan mudah, pemuda itu menyadarinya. Dia harus mengakui—Socrates tua ini lawan yang tangguh, terlebih dengan semua teori abstrak yang terus-menerus dikemukakannya. Tapi pemuda itu masih yakin bahwa dia akhirnya akan menang. *Sesegera mungkin, alihkan diskusi dari lingkup ruang belajar yang kecil ini ke depan kelas. Uji teori-teorinya di dunia nyata. Aku tak mau sekadar asal mengkritiknya. Tapi teori-teorinya hanyalah sekumpulan teori di awang-awang yang terpisah dari kenyataan, dan aku ingin membuat semua teori itu menjejak bumi, pada hidup manusia yang sesungguhnya.* Pemuda itu menghampiri sebuah kursi dan menarik napas dalam.

Kelas Adalah Negara yang Demokratis

PEMUDA: Di dunia ini, masa lalu tidak ada. Kita tidak boleh menjadi mabuk oleh tragedi. Satu-satunya hal yang perlu kita bicarakan satu sama lain adalah "Apa yang sebaiknya dilakukan mulai sekarang?" Oke, aku akan memakai dasar pemikiran ini. Kurasa, mulai sekarang isu yang akan kuhadapi adalah jenis pengajaran yang kupraktikkan di sekolahku. Jadi, aku akan langsung masuk ke topik ini. Kau tidak keberatan, bukan?

FILSUF: Tentu saja.

PEMUDA: Baiklah. Tadi kau berkata langkah konkret pertama kita adalah "mulai dari rasa hormat", benar? Inilah yang ingin kutanyakan padamu. Apakah menurutmu hanya dengan menunjukkan rasa hormat di kelas, segalanya bisa diselesaikan? Dengan kata lain, murid-murid akan berhenti membuat masalah?

FILSUF: Itu tidak akan menyelesaikan masalah dengan sendirinya. Masalah masih akan tetap ada.

PEMUDA: Kalau begitu, aku toh tetap harus meneriaki mereka, bukan? Sebab mereka masih berkelakuan buruk dan menggganggu murid-murid lain.

FILSUF: Tidak, kau tidak boleh menegur mereka.

PEMUDA: Jadi, menurutmu aku harus membiarkan saja mereka melakukan hal-hal buruk tepat di depan hidungku dan tidak melakukan apa-apa tentang itu? Tapi ini tidak ada bedanya dengan mengatakan bahwa seorang pencuri tidak boleh ditangkap dan dihukum, bukan? Apakah Adler bisa menerima kekacauan semacam itu?

FILSUF: Pandangan Adler bukanlah pandangan yang mengabaikan hukum atau aturan. Artinya, selama aturan atau hukum tersebut diciptakan lewat proses yang demokratis. Ini poin yang amat penting, baik untuk masyarakat secara keseluruhan maupun saat mengelola sebuah kelas.

PEMUDA: Proses yang demokratis?

FILSUF: Ya. Anggaplah kelasmu sebagai bangsa yang demokratis.

PEMUDA: Hah? Maksudmu?

FILSUF: Kedaulatan sebuah bangsa yang demokratis terletak pada rakyatnya, bukan? Ini adalah prinsip "kedaulatan nasional", yaitu "Kedaulatan dan kekuasaan dimiliki oleh rakyat". Rakyat yang berdaulat menetapkan segala jenis aturan atas kesepakatan bersama, dan aturan-aturan tersebut berlaku tanpa pandang bulu bagi semua rakyat. Karena alasan inilah mereka dapat mematuhi aturan-aturan tersebut. Alih-alih sekadar patuh, mereka dapat secara lebih aktif mematuhinya sebagai "aturan kami".

Di pihak lain, apa yang terjadi saat aturan-aturan itu ditetapkan berdasarkan penilaian satu orang saja dan bukan berdasarkan permufakatan rakyat, apalagi saat diberlakukan secara benar-benar tidak adil?

PEMUDA: Bisa dipastikan mereka tidak akan diam saja melihatnya.

FILSUF: Kalau begitu, untuk memadamkan pemberontakan, sang penguasa tidak punya pilihan selain mengerahkan kekuasaannya, baik yang berwujud maupun tidak berwujud. Ini tidak hanya berkaitan dengan negara, tapi juga perusahaan dan keluarga. Sebuah organisasi, yang menjadi tempat seseorang memakai kekuasaannya untuk menindas, memiliki irasionalitas sebagai fondasi.

PEMUDA: Hmm. Aku mengerti.

FILSUF: Hal sama juga berlaku di kelas. Penguasa negara di kelas itu bukanlah guru—melainkan murid-murid. Dan aturan-aturan di kelas itu harus ditetapkan atas dasar kesepakatan para murid yang berdaulat. Kita perlu mulai dengan mencamkan prinsip ini di pikiran.

PEMUDA: Seperti biasa, kau membuat keadaan menjadi sangat pelik. Jadi, menurutmu murid-murid sebaiknya diizinkan mengatur diri sendiri? Sekolah kita sudah punya sistem organisasi baku seperti OSIS dan semacamnya.

FILSUF: Tidak, aku sedang membicarakan sesuatu yang lebih fundamental. Misalkan kita menganggap kelas sebagai sebu-

ah negara dan murid-murid adalah warganya. Kalau begitu, apa posisi gurunya?

PEMUDA: Yah, kalau kau mengatakan murid-murid di kelas sebagai warga negara, kurasa gurunya akan menjadi perdana menteri atau presiden yang bertindak sebagai pemimpin mereka.

FILSUF: Tapi rasanya ada yang tidak pas, bukan? Apakah kau dipilih murid-muridmu dalam pemilu? Dan kalau kau menyebut dirimu sebagai presiden tanpa lewat pemilu, negaramu bukanlah negara yang demokratis. Negaramu hanya akan menjadi negara yang diperintah seorang diktator.

PEMUDA: Kurasa begitu. Kalau bicara secara logika, ya.

FILSUF: Aku tidak sedang bicara tentang logika, melainkan realitas. Kelas bukanlah negara yang diperintah oleh seorang diktator dan dikuasai oleh guru. Kelas adalah sebuah negara yang demokratis tempat semua anak masing-masing berdaulat. Guru yang melupakan prinsip ini tanpa disadarinya sedang mendirikan sistem yang otoriter.

PEMUDA: Ha-ha! Jadi, menurutmu aku punya kecenderungan fasis?

FILSUF: Kalau diistilahkan secara ekstrem, ya. Fakta bahwa kelasmu tidak bisa dikendalikan bukanlah masalah murid-muridmu sebagai individu. Dan bukan berarti sebagai guru kualifikasimu tidak memadai. Hanya saja, situasi ini mirip dengan sistem otoriter yang korup—karena itulah kelasmu ka-

cau-balau. Organisasi yang diperintah seorang diktator tidak bisa lepas dari korupsi.

PEMUDA: Berhentilah menuduh! Apa alasanmu bisa membuat kritik semacam itu?

FILSUF: Alasannya sangat jelas. Ini didasarkan pada sistem "ganjaran dan hukuman", yang telah kautegaskan sebagai hal yang perlu.

PEMUDA: Apa yang sedang kaubicarakan?

FILSUF: Kau suka membicarakan ini, bukan? Topik tentang memberikan pujian dan teguran.

PEMUDA: Lucu rasanya melihatmu mengeluarkan tantangan ini. Karena aku sudah cukup banyak mendapatkan pengalaman mengajar, terlebih di kelas. Aku akan membuatmu mencabut kembali tuduhan-tuduhan yang luar biasa kasar itu, kau bisa pastikan itu!

FILSUF: Baiklah, kita akan membicarakannya hingga puas.

Jangan Menegur dan Jangan Memuji

PEMUDA: Adler tidak memperbolehkan ganjaran dan hukuman. Dia menganjurkan tidak memberikan pujian dan teguran. Mengapa Adler mengemukakan omong-kosong semacam itu? Dan apakah dia sadar betapa besar jurang pemisah antara idealisme dan realitas? Itulah yang ingin kuketahui.

FILSUF: Aku mengerti. Hanya memastikan, kau menganggap pujian dan teguran sama-sama diperlukan?

PEMUDA: Ya, tentu saja begitu. Sekalipun murid-muridku bisa tidak menyukaiku karenanya, aku masih tetap harus menegur mereka. Mereka harus memperbaiki kesalahan. Ya, kita bisa mulai dengan membahas apakah teguran itu salah atau benar.

FILSUF: Baiklah. Mengapa kita tidak boleh menegur? Barangkali akan lebih baik kalau ini dilihat dari konteks situasinya. Pertama-tama, bayangkan ada anak laki-laki yang sudah melakukan tindakan buruk. Bisa jadi sesuatu yang membahayakan atau menyakiti orang lain, atau mendekati tindakan kriminal. Mengapa anak itu melakukan hal tersebut? Satu hal yang bisa dipertimbangkan saat itu adalah kemungkinan bahwa "dia tidak tahu bahwa tindakan itu buruk".

PEMUDA: Dia tidak tahu?

FILSUF: Benar. Akan kuceritakan pengalamanku sendiri sebagai contoh. Saat masih kecil, aku selalu membawa kaca pembesar ke mana-mana. Aku mencari serangga dan tanaman lalu melihatnya lewat kaca pembesarku. Aku melewatkan waktu dengan memandangi sepuasnya dunia yang tak terlihat oleh mata telanjang kita. Aku bisa menghabiskan seharian penuh terpukau mengamatinya, seperti seorang entomologis cilik.

PEMUDA: Ya, aku juga pernah mengalami fase ini.

FILSUF: Tapi beberapa waktu kemudian aku belajar cara yang sama sekali berbeda untuk menggunakannya. Saat cahaya matahari difokuskan lewat kaca pembesar ke secarik kertas hitam, lihatlah, asap akan keluar dari sana sampai akhirnya kertas itu mulai terbakar. Saat menyaksikan keajaiban sains yang mirip trik sulap ini, aku dikuasai rasa girang dan tak bisa lagi menganggapnya semata sebagai kaca pembesar.

PEMUDA: Benar-benar luar biasa, bukan? Aku juga lebih memilih itu, daripada harus merayap ke sana kemari mengamati seranggga. Kaca pembesar bisa membuat kita merenungkan matahari dan bahkan kekuatan alam semesta ini. Bagi seorang anak laki-laki, inilah langkah pertama untuk memasuki sains.

FILSUF: Jadi, pada suatu hari yang terik di musim panas aku sedang bermain-main dengan membakar kertas. Aku menaruh selembar kertas hitam di tanah, lalu memusatkan sinar

matahari dengan kaca pembesar seperti biasa, ketika di sudut mata aku melihat seekor semut sendirian. Semut itu bertubuh besar dan kukuh, dengan kerangka luar hitam legam. Aku sudah mulai bosan dengan kertas hitam, jadi apa yang kulakukan pada semut hitam itu dengan kaca pembesar? Kurasa tidak perlu kujelaskan lebih jauh.

PEMUDA: Aku mengerti. Anak-anak bisa bertindak kejam.

FILSUF: Ya. Anak-anak memang sering memperlihatkan kebrutalan semacam ini, membunuh serangga untuk bersenang-senang. Tapi apakah mereka benar-benar kejam? Apakah mereka memiliki semacam "perilaku agresif" yang laten, seperti istilah Freud? Kurasa tidak. Anak-anak tidak kejam—mereka hanya tidak tahu. Mereka tidak tahu arti kehidupan, atau rasa sakit orang lain.

Jadi, ada satu hal yang seharusnya dilakukan orang dewasa. Kalau anak-anak itu tidak tahu, ajarilah mereka. Dan saat mengajari mereka, kita tidak butuh teguran. Tolong jangan lupakan prinsip ini. Sebab ini berarti mereka tidak berperilaku buruk, mereka hanya tidak tahu.

PEMUDA: Kau berkata perilaku buruk mereka bukanlah sikap agresif atau brutal, melainkan tindakan buruk yang timbul dari ketidaktahuan?

FILSUF: Seorang anak yang sedang bermain-main di rel kereta api mungkin tidak sadar bahwa tindakan itu berbahaya. Seo-

rang anak yang berteriak nyaring di tempat umum mungkin tidak tahu bahwa dia mengganggu orang lain. Bagaimanapun halnya, kita semua mengawalinya dari tidak tahu. Bukankah menurutmu tidak masuk akal menegur seseorang dengan keras, kalau mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan salah?

PEMUDA: Tentu, kalau mereka benar-benar tidak tahu.

FILSUF: Yang dibutuhkan dari kita sebagai orang dewasa bukanlah teguran, melainkan didikan. Disertai dengan penjelasan yang logis, tanpa emosi atau nada suara yang meninggi. Kau bukan orang yang tidak bisa melakukannya.

PEMUDA: Kalau hanya itu contoh satu-satunya, memang seperti yang kaukatakan. Sebab tidak mungkin kau bisa menerima kebrutalanmu sendiri saat membunuh semut itu, bukan? Tapi alur pemikiran seperti ini tidak akan bisa kutelan mentah-mentah. Rasanya malah justru akan melekat di kerongkonganku, seperti sirup yang kelewat manis atau kira-kira seperti itu. Pemahamanmu terhadap orang terlalu naif.

FILSUF: Apanya yang naif?

PEMUDA: Anak-anak TK itu satu hal, tapi dalam hal anak-anak usia pra-remaja, apalagi anak-anak sekolah menengah, mereka semua tahu betul apa yang mereka lakukan. Mereka sudah lama tahu mana yang tidak boleh dilakukan dan mana yang dipandang amoral. Kau mungkin berkata anak-anak ini berperilaku buruk karena pendapat mereka dikekang. Tapi mereka

harus dihukum keras karena pelanggaran yang mereka lakukan. Jadi, kuharap kau berhenti berakting sebagai orangtua dan membuat mereka terlihat seperti sekumpulan malaikat berhati suci!

FILSUF: Tentu saja, ada banyak anak yang terlibat dalam kenakalan tahu betul bahwa itu salah. Dan mungkin dalam sebagian besar kenakalan tersebut, justru inilah kenyataannya. Tapi apakah kau tidak pernah mendapati ini aneh? Mereka berlaku buruk bukan saja dengan mengetahui bahwa itu salah, tapi juga dengan memahami bahwa mereka akan ditegur oleh orangtua dan guru mereka karena melakukannya. Ini sangat tidak rasional.

PEMUDA: Sebenarnya sederhana saja. Mereka akan mengerti kalau saja mereka bisa menenangkan diri dan memikirkan semuanya kembali, tapi mereka tidak bisa melakukannya.

FILSUF: Tapi apakah itu yang sebenarnya? Tak bisakah kau melihat bahwa ada mentalitas lain yang bekerja jauh dalam diri mereka?

PEMUDA: Jadi, mereka melakukannya walaupun tahu bahwa mereka akan ditegur? Bahkan anak-anak yang menangis ketika ditegur sekalipun?

FILSUF: Tentu tidak ada salahnya mempertimbangkan kemungkinan itu. Dalam teori psikologi kontemporer Adler, kita melihat lima tahapan dalam perilaku bermasalah, dan masing-masing memiliki kondisi mental khusus yang melatarinya.

PEMUDA: Oh, akhirnya kau masuk juga dalam substansi psikologi!

FILSUF: Saat memahami lima tahapan perilaku yang bermasalah, kau seharusnya bisa melihat sendiri apakah memberikan teguran itu benar atau salah.

PEMUDA: Ayo kita dengarkan, kalau begitu. Dan aku akan melihat sampai sejauh mana kau benar-benar memahami anak-anak itu dan konteks pendidikan yang sesungguhnya!

Pemikiran orang ini benar-benar ngawur! Pemuda itu menjadi marah. *Kelas adalah negara kecil yang demokratis. Dan yang berdaulat di sana adalah murid-muridnya. Sampai titik ini, masih bisa diterima. Tapi kenapa ganjaran dan hukuman tidak diperlukan? Kalau kelas adalah sebuah negara, bukankah hukum diperlukan? Dan kalau ada orang-orang yang melanggar hukum dan melakukan tindak kejahatan, bukankah hukuman diperlukan?* Pemuda itu menuliskan kata-kata "Lima tahapan perilaku bermasalah" dalam buku catatannya dan tersenyum sendiri. *Aku akan memastikan apakah teori psikologi Adler adalah bidang kajian yang benar-benar valid dan masuk akal di dunia nyata, atau hanya sekumpulan teori kosong.*

Apa Tujuan Kenakalan?

FILSUF: Mengapa anak-anak terlibat dalam perilaku bermasalah? Teori psikologi Adler berfokus pada "tujuan" yang tersembunyi di balik perilaku tersebut. Artinya, kita memandang perilaku bermasalah yang dilakukan anak-anak (dan bukan mereka saja), dengan segala macam tujuannya, memiliki lima tahapan.

PEMUDA: Apakah dengan memiliki kelima tahapan tersebut ini berarti sesuatu yang lambat-laun akan bereskalasi?

FILSUF: Ya. Dan tahapan-tahapan tersebut meliputi segala bentuk masalah perilaku manusia. Langkah-langkah mengatasinya sebisa mungkin harus diambil di tahap awal, sebelum menjadi semakin parah.

PEMUDA: Baiklah. Jadi, ayo mulai dari tahap pertama.

FILSUF: Tahap pertama dari perilaku bermasalah adalah "ingin dikagumi".

PEMUDA: Ingin dikagumi? Dengan kata lain, ini seperti mereka seolah-olah berkata, "Pujilah aku"?

FILSUF: Ya. Murid-murid menjadi "anak yang baik" untuk orangtua, guru, dan orang lain. Seseorang yang bekerja da-

lam sebuah organisasi berjuang mendemonstrasikan energi dan kepatuhan terhadap atasan dan kolega-kolega seniornya. Dengan melakukan itu, dia berharap memperoleh pujian dari mereka. Di sinilah semua dimulai.

PEMUDA: Tapi bukankah itu hal yang diinginkan? Mereka menjadi produktif dan tidak menciptakan masalah bagi siapa pun. Mereka bisa membuat diri mereka berguna bagi orang lain. Aku tidak bisa melihat alasan mengapa ini dipandang bermasalah.

FILSUF: Tentu, kalau setiap tindakan mereka dipandang secara terpisah, mereka mungkin terlihat seperti anak yang baik atau murid teladan yang sedikit pun tidak bermasalah. Dan anak-anak sekolah yang berupaya keras mengerjakan tugas sekolah dan tugas olahraga dan semacamnya, atau para karyawan yang mengabdikan diri pada pekerjaan, bekerja dengan tekun dan giat sehingga kita ingin memuji mereka.

Akan tetapi, ada bahaya tersembunyi di sini. Mereka akan selalu bertujuan menerima pujian dan, lebih dari itu, memiliki posisi istimewa dalam komunitasnya.

PEMUDA: Aha. Jadi, berhubung motivasi mereka tidak tulus, ini tidak bisa diterima? Kau benar-benar filsuf yang berpikiran sederhana. Biarpun bertujuan dipuji, mereka masih tetap menjadi murid yang giat belajar, bukan? Aku tidak melihat ada masalah.

FILSUF: Kalau begitu, apa yang menurutmu akan terjadi waktu upaya mereka tidak memperoleh pujian sama sekali dari guru

dan orangtua mereka, atau dari atasan dan rekan-rekan kerja mereka?

PEMUDA: Kurasa mereka akan menjadi tidak puas dan mungkin bahkan sebal.

FILSUF: Benar. Begini, mereka tidak sedang berbuat baik. Mereka hanya ingin dipuji. Dan tidak ada gunanya berusaha begitu rupa kalau mereka tidak akan dipuji atau diperlakukan secara istimewa oleh siapa pun. Jadi, motivasi mereka segera hilang.

Mereka mengadopsi gaya hidup, atau pandangan hidup, yang pada dasarnya mengatakan, "aku tidak akan bertindak benar kecuali aku dipuji", dan "aku akan bertindak salah kecuali aku dihukum".

PEMUDA: Yah, kurasa itu benar, tapi....

FILSUF: Selain itu, di tahap ini karakteristik lainnya adalah karena berusaha menjadi "anak baik" yang sangat menjanjikan, mereka mulai bermain curang, bersiasat untuk memperdaya, dan melakukan perbuatan-perbuatan keliru lainnya. Para pemimpin dan pendidik harus mengetahui tujuan anak-anak tersebut ketimbang hanya berfokus pada tindakan mereka.

PEMUDA: Tapi kalau di titik itu kau tidak memuji mereka, mereka akan kehilangan dorongan semangat dan berubah menjadi anak-anak malas. Dan dalam beberapa kasus, bukankah mereka akan mulai terlibat dalam perilaku yang tidak benar?

FILSUF: Tidak. Kau terus mengajari mereka bahwa diri mereka berharga, sekalipun mereka tidak istimewa. Dengan menunjukkan rasa hormat kepada mereka.

PEMUDA: Secara konkret, bagaimana caramu melakukannya?

FILSUF: Ketimbang memperhatikan kapan setiap kali seorang anak melakukan suatu hal "baik", alihkan perhatian pada detail-detail kecil dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari. Lalu, perhatikan dan berikan simpati pada apa yang menjadi kepeduliannya. Itu saja.

PEMUDA: Ah, jadi kita kembali ke situ. Yah, kurasa aku masih tidak nyaman dengan hal-hal yang dianggap sebagai perilaku yang bermasalah. Tapi ayo kita lanjutkan saja. Bagaimana dengan tahap kedua?

FILSUF: Tahap kedua dari perilaku yang bermasalah adalah "menarik perhatian".

PEMUDA: Menarik perhatian?

FILSUF: Anak itu tidak dipuji, meskipun sudah berbuat "baik". Dia tidak memperoleh posisi yang istimewa di kelas. Atau dia tidak cukup berani atau gigih melakukan hal-hal yang sejak awal bisa membuatnya dipuji. Saat itu, dia akan berpikir, "tak masalah kalau aku tidak dipuji. Aku akan membuat diriku menonjol saja."

PEMUDA: Jadi, dia akan melakukan hal yang buruk? Sesuatu yang akan membuatnya kena omel?

FILSUF: Benar. Di tahap ini, mereka tidak memikirkan pujian lagi. Mereka hanya ingin menonjolkan diri. Satu aspek yang perlu kau ingat di sini adalah prinsip dari perilaku anak-anak di tahap ini adalah menonjolkan diri, bukan melakukan kenakalan.

PEMUDA: Apa yang bisa mereka peroleh dari sana?

FILSUF: Mereka ingin mendapatkan posisi istimewa di kelas. Mereka menginginkan "posisi" yang pasti dalam komunitas mereka. Itulah tujuan mereka yang sesungguhnya.

PEMUDA: Dengan kata lain, berhubung cara-cara ortodoks seperti mengerjakan tugas sekolah tidak berhasil, murid-murid itu mencoba menjadi "diriku yang istimewa" dengan cara lain. Ketimbang diistimewakan sebagai "anak baik", dia mencoba melakukannya sebagai "anak nakal". Dengan cara ini, dia mengamankan posisi.

FILSUF: Tepat sekali.

PEMUDA: Yah, bisa dibilang di umur-umur itu, kalau sedikit "badung", kau lebih mungkin dianggap superior. Jadi, konkretnya, dengan cara apa mereka menonjolkan diri?

FILSUF: Anak-anak yang tegas barangkali akan berupaya menarik perhatian dengan berbuat onar, yaitu dengan melanggar aturan-aturan yang tidak begitu penting di sekolah dan masyarakat. Ribut di kelas, mengolok-olok guru, membanjiri guru dengan ribuan pertanyaan—hal-hal semacam itu. Tapi mereka tidak akan bertindak terlalu jauh dengan membuat orang dewasa gusar, dan mereka sering kali disayangi oleh

guru dan teman-teman sebagai anak populer yang suka membanyol di kelas.

Anak-anak yang pasif barangkali akan mencoba menarik perhatian dengan memperlihatkan prestasi akademis yang jatuh drastis, dengan berulang kali melupakan banyak hal atau menangis. Mereka diperhatikan karena berakting sebagai anak yang tidak becus dan berusaha mendapatkan posisi yang istimewa.

PEMUDA: Tapi kalau melakukan hal-hal seperti mengganggu kelas atau berulang kali melupakan banyak hal, mereka barangkali akan dimarahi cukup keras. Apakah dimarahi seperti itu tidak masalah bagi mereka?

FILSUF: Kalau keberadaan mereka sebaliknya justru diabaikan, mereka jauh lebih memilih dimarahi. Mereka ingin keberadaan mereka diakui dan ingin ditempatkan dalam posisi yang istimewa, sekalipun dalam bentuk omelan. Itulah harapan mereka.

PEMUDA: Ya ampun, itu benar-benar keras! Benar-benar mentalitas yang pelik.

FILSUF: Tidak, sebenarnya anak-anak yang sampai di tahap kedua ini hidup dengan satu prinsip sederhana, dan tidak begitu sulit menghadapi mereka. Karena lewat rasa hormat, kita dapat menyampaikan bahwa tidak ada perlunya menjadi spesial dan bahwa mereka sudah berharga sebagaimana adanya diri mereka. Dari tahap ketiga dan seterusnya itulah keadaan menjadi sukar.

PEMUDA: Hmm. Kira-kira apa alasannya?

Bencilah Aku!
Biarkan Aku Sendiri!

FILSUF: Tahap ketiga dari perilaku yang bermasalah. Di sini, tujuan mereka adalah masuk ke situasi "perebutan kekuasaan".

PEMUDA: Perebutan kekuasaan?

FILSUF: Tidak mengalah kepada siapa pun, berulang kali memprovokasi, dan menantang bertarung. Dengan memenangkan pertarungan tersebut, setiap anak berusaha menampilkan kehebatan masing-masing. Setiap anak berusaha memperoleh posisi yang istimewa. Ini tahap yang cukup sulit.

PEMUDA: Apa yang kaumaksud dengan menantang bertarung? Mereka tidak benar-benar mulai saling baku hantam, bukan?

FILSUF: Jika diungkapkan dengan satu kata, ini adalah "perlawanan". Mereka memprovokasi dan menyumpahi orangtua serta guru mereka dengan bahasa yang kasar. Terkadang mereka menjadi sangat marah dan bertindak kasar, atau berkeliaran untuk mengutil atau merokok dan semacamnya, dan melanggar aturan tanpa berpikir dua kali.

PEMUDA: Mereka benar-benar anak-anak yang bermasalah. Ya, anak-anak seperti inilah yang justru tak berdaya kuhadapi.

FILSUF: Di sisi lain, anak-anak yang pasif akan menantang kita untuk berebut kekuasaan lewat ketidakpatuhan mereka. Tak peduli seperti apa mereka dimarahi dengan kata-kata keras, mereka akan menolak belajar. Mereka akan berpura-pura mengabaikan perkataan orang dewasa. Mereka tidak terlalu ingin belajar, tapi bukan berarti mereka merasa bahwa belajar juga tidak perlu. Mereka hanya ingin membuktikan kehebatan mereka sendiri dengan bersikeras tidak patuh.

PEMUDA: Ah, membayangkannya saja sudah membuatku panas! Tidak ada cara untuk mengatasi anak-anak nakal seperti ini selain meneriaki mereka! Mereka benar-benar melanggar aturan, dan ini membuatku ingin menghajar mereka dengan keras. Sebab kalau tidak, aku pada dasarnya membiarkan kesalahan mereka.

FILSUF: Benar. Banyak orangtua dan guru yang akan melontarkan teguran dengan amarah. Masalahnya, ini tidak ada bedanya dengan tunduk pada provokasi orang lain dan berdiri di arena yang sama dengan mereka. Mereka dengan senang hati akan membalas dengan perlawanan lebih lanjut. Sebab sederet pukulan balasan yang mereka rancang sudah dimulai.

PEMUDA: Jadi, apa yang bisa dilakukan tentang itu?

FILSUF: Kalau ada masalah hukum, ini harus ditangani secara legal. Namun untuk jenis perebutan kekuasaan yang lain,

keluarlah dari arena segera setelah kau mendeteksinya. Itulah hal yang harus segera kaulakukan. Pertimbangkan bahwa bahkan tanpa menyampaikan teguran sekalipun, semata terlihat seperti akan marah bisa membuatmu ada dalam area perebutan kekuasaan.

PEMUDA: Tapi bagaimana kalau ada seorang murid yang berbuat buruk tepat di depan hidungku? Apa yang harus kulakukan dengan kenyataan tersebut? Apakah pendidik adalah orang yang semata meninggalkan murid itu dan tidak berbuat apa-apa?

FILSUF: Aku yakin ada satu kesimpulan yang logis, tapi akan lebih baik menunggu sampai aku selesai menjelaskan kelima tahapan ini dan mempertimbangkannya bersama.

PEMUDA: Uh, benar-benar menjengkelkan. Lanjut!

FILSUF: Tahap keempat dari perilaku yang bermasalah. Di sini, orang itu masuk ke tahap "balas dendam".

PEMUDA: Balas dendam?

FILSUF: Dia sudah membulatkan pikiran untuk masuk ke perebutan kekuasaan, tapi itu ternyata di luar kemampuannya. Dia tidak berhasil merebut kemenangan atau mendapatkan posisi istimewa. Dia dicerca orang dan menderita kekalahan. Setelah kalah bertarung dengan cara ini, orang itu mundur sementara waktu, lalu menyusun rencana balas dendam.

PEMUDA: Dia akan balas dendam pada siapa, dan untuk apa?

FILSUF: Dia membalas dendam kepada mereka yang tidak mau mengakui "diriku" yang tak tergantikan, mereka yang tidak mau menyayanginya.

PEMUDA: Balas dendam karena tidak dicintai?

FILSUF: Tolong ingat. Ingin dikagumi, menarik perhatian, dan perebutan kekuasaan. Semuanya adalah ungkapan dari perasaan lapar akan kasih sayang yang mengatakan, "Aku ingin kau menaruh perhatian lebih padaku". Masalahnya, saat seseorang menyadari kerinduannya untuk dikasihi tidak akan terkabul, dia berbalik 180 derajat dan mulai berusaha dibenci.

PEMUDA: Kenapa? Apa gunanya berusaha dibenci?

FILSUF: Aku sadar sekarang bahwa mereka tidak akan mencintaiku. Kalau memang seperti itu keadaannya, benci saja aku. Perhatikan aku, lewat rasa benci itu. Hal semacam inilah yang mereka pikirkan.

PEMUDA: Mereka ingin dibenci?

FILSUF: Itulah yang terjadi. Contohnya, anak-anak yang ada di tahap ketiga, yang melawan orangtua dan guru serta menantang mereka berebut kekuasaan. Di kelas, mereka punya kesempatan menjadi pahlawan-pahlawan cilik. Untuk dielu-elukan karena keberanian mereka melawan otoritas dan orang dewasa.

Tapi anak-anak yang masuk tahap balas dendam tidak dielu-elukan oleh orang lain. Karena dibenci dan ditakuti oleh

orangtua dan guru, bahkan teman sekelas, lambat laun mereka menjadi terisolasi. Meskipun demikian, mereka mencoba terhubung dengan orang lain lewat satu titik itu, yakni rasa benci.

PEMUDA: Kalau memang seperti itu, seharusnya kita berpura-pura mengabaikan mereka! Putuskan saja titik penghubung yang sudah berubah menjadi kebencian itu. Karena dengan begitu tidak ada perlunya membalas dendam. Kita bisa mencari tahu suatu pendekatan lain yang lebih masuk akal, bukan?

FILSUF: Secara teori itu mungkin berhasil. Tapi pada kenyataannya, kelakuan mereka cukup sulit ditoleransi.

PEMUDA: Kenapa begitu? Apakah menurutmu aku tidak cukup sabar untuk itu?

FILSUF: Anak-anak yang ada di tahap perebutan kekuasaan, misalnya, akan menantang kita bertarung secara langsung, dengan jujur dan adil. Provokasi mereka, yang penuh kata-kata berduri, berkaitan langsung dengan rasa keadilan mereka. Karena itulah mereka bisa dilihat sebagai pahlawan oleh teman sekelas. Provokasi semacam ini dapat dihadapi dengan tenang.

Di pihak lain, kita tidak memilih melawan anak-anak yang ada di tahap balas dendam secara langsung. Mereka tidak merencanakan kenakalan. Mereka semata mengulangi perbuatan yang tidak disukai orang lain.

PEMUDA: Bisakah kau memberiku satu contoh nyata?

FILSUF: Satu contoh yang jelas adalah apa yang dikenal sebagai tindakan menguntit, yakni bentuk balas dendam yang umum dijumpai. Ini dilakukan untuk membalas dendam karena tidak dikasihi, dan ditujukan pada orang yang tidak mau mengasihimu. Orang-orang yang menjadi penguntit paham benar bahwa target mereka tidak akan menyukai perilaku mereka. Dan mereka sadar bahwa hubungan baik tidak mungkin timbul dari situ. Tapi mereka tetap saja akan menyusun rencana untuk bisa terhubung dengan cara tertentu, lewat rasa benci atau tidak suka.

PEMUDA: Logika ofensif macam apa itu?

FILSUF: Kebiasaan menyakiti dan mengasingkan diri sendiri juga dipandang masuk kategori balas dendam di bidang psikologi Adler. Dengan melukai diri sendiri dan menciderai harga dirinya, seseorang dapat menuduh pihak lain dengan berkata, "Gara-gara kamu aku jadi seperti ini." Tentu saja orangtua akan menjadi khawatir, dan ini akan menjadi pengalaman yang menyayat hati mereka. Dari sudut pandang anak itu, balas dendam berhasil.

PEMUDA: Nah, kita sekarang mulai masuk ke wilayah psikiatri, bukan? Ada contoh lain?

FILSUF: Kendati kita sering mendengar tentang kasus-kasus yang bereskalasi menjadi umpatan atau kekerasan, ada banyak pula anak-anak bermasalah yang terlibat dengan kelompok-kelompok berandalan atau terlibat dalam kejahatan terorganisasi. Dan bagi anak-anak pasif, ada segala jenis me-

tode balas dendam, seperti membiarkan diri mereka menjadi sangat kotor atau menikmati kebiasaan yang aneh atau menjijikkan yang jelas akan membangkitkan ketidaksukaan orang-orang di sekeliling mereka.

PEMUDA: Apa yang perlu kita lakukan saat dihadapkan dengan anak-anak seperti itu?

FILSUF: Kalau ada anak-anak seperti ini di kelasmu, tidak ada yang bisa kaulakukan. Tujuan mereka adalah membalas dendam kepadamu. Semakin keras usahamu membantu mereka, semakin buruk perkataan dan tindakan mereka, karena mereka hanya akan melihatnya sebagai kesempatan untuk balas dendam. Di titik ini, yang bisa dilakukan hanyalah meminta pertolongan dari pihak luar yang tidak punya kepentingan terselubung apa pun. Dengan kata lain, kau tidak punya pilihan selain beralih kepada guru lain atau orang-orang di luar sekolah—termasuk spesialis sepertiku, misalnya.

PEMUDA: Tapi kalau ini tahap keempat, masih ada hal lain di luar itu, bukan?

FILSUF: Ya. Ada tahap terakhir, yang bahkan jauh lebih menyusahkan daripada balas dendam.

PEMUDA: Tolong beritahu aku.

FILSUF: Tahap kelima dari perilaku bermasalah adalah "bukti ketidakbecusan".

PEMUDA: Bukti ketidakbecusan?

FILSUF: Benar. Di tahap ini, cobalah membayangkan anak itu adalah dirimu sendiri. Meskipun sudah melakukan segala macam cara untuk memastikan kau diperlakukan secara istimewa, tidak ada satu pun yang berjalan sesuai rencana. Orangtua dan gurumu, bahkan teman-teman sekelasmu, tidak membencimu seperti yang kauharapkan. Kau tidak bisa menemukan "tempatmu" di kelas juga di rumah. Apa yang akan kaulakukan seandainya ini terjadi pada dirimu?

PEMUDA: Aku barangkali akan segera menyerah. Sebab tak peduli apa pun yang kulakukan, aku tidak bisa membuat seorang pun mengakuiku. Kurasa aku akan berhenti berusaha sama sekali.

FILSUF: Tapi, orangtua dan gurumu akan menceramahimu bahwa kau perlu belajar lebih keras, dan mereka akan mulai mengintervensi berbagai hal, seperti sikapmu di sekolah dan hubunganmu dengan teman-temanmu. Tentu saja, karena mereka ingin menolongmu.

PEMUDA: Bukan urusan mereka! Kalau mereka bisa mengerjakannya dengan benar, itu seharusnya sudah dilakukan sejak dulu. Aku justru berharap mereka sama sekali tidak peduli.

FILSUF: Kau tidak akan bisa membuat mereka mengerti. Orang-orang di sekitarmu ingin kau berusaha lebih keras. Mereka tahu kau bisa melakukannya, dan mereka berharap engkau berubah lewat usahamu mengubah dirimu sendiri.

PEMUDA: Menurutku ekspektasi semacam itu justru sangat mengganggu! Aku mau mereka membiarkanku sendiri.

FILSUF: Benar, perasaan "jangan berharap lebih dariku" itulah yang berkaitan dengan bukti dari ketidakbecusan yang dimaksud.

PEMUDA: Jadi yang mereka katakan sebenarnya adalah, "Jangan berharap apa-apa dariku, sebab aku payah"?

FILSUF: Ya. Mereka mulai kehilangan harapan untuk hidup, dan jauh dalam hati, mereka membenci diri sendiri dan percaya betul bahwa mereka tidak mampu menyelesaikan apa pun. Jadi, agar tak lagi merasa putus asa, mereka mencoba kabur dari semua tugas sekolah dan mengumumkan kepada orang-orang di sekitar mereka, "Sepayah inilah aku, jadi jangan memberiku tugas apa pun. Aku tidak punya kemampuan menyelesaikannya."

PEMUDA: Mereka melakukannya agar tak lagi merasa terluka?

FILSUF: Benar. Kalau mereka berpikir, "Mungkin aku bisa" saat melakukan suatu tugas lalu malah gagal menyelesaikannya, mereka pasti berharap sudah memutuskan "tidak mungkin aku bisa" sejak awal dan menyerah saja. Karena itu lebih mudah, dan tidak khawatir akan dikuasai rasa kecewa lebih jauh lagi.

PEMUDA: ... Yah, aku bisa mengerti perasaan itu.

FILSUF: Saat itu, dengan berbagai cara mereka berusaha membuktikan sepayah apa diri mereka. Mereka akan bersikap

seperti idiot, memandang segala sesuatu dengan lesu, dan berhenti berusaha mengerjakan tugas yang paling mudah sekalipun. Akhirnya, mereka bahkan meyakinkan diri sendiri tentang "diriku yang tolol".

PEMUDA: Memang ada murid-murid yang berkata mereka bodoh.

FILSUF: Kalau bisa mengutarakannya lewat kata-kata, mereka barangkali hanya akan mengolok-olok diri sendiri. Anak-anak yang benar-benar ada di tahap kelima, meskipun bersikap idiot, bisa terlihat benar-benar mengalami penyakit mental. Setiap kali mendapati diri berusaha mengerjakan tugas atau memikirkan keadaan mereka, mereka akan mengerem diri sendiri lalu dengan pesimistis menolak tugas-tugas mereka, juga ekspektasi orang-orang di sekitar mereka.

PEMUDA: Bagaimana kita sebaiknya berinteraksi dengan anak-anak itu?

FILSUF: Yang mereka inginkan adalah "Jangan berharap apa-apa dariku", "Jangan pedulikan aku," dan bahkan "Tinggalkan aku." Semakin orangtua dan guru mereka berusaha menolong, semakin besar pula upaya mereka membuktikan ketidakbecusan mereka dengan cara-cara yang ekstrem. Sayangnya, tak ada yang bisa kaulakukan. Kau hanya bisa meminta pertolongan spesialis. Sebab, bagi seorang spesialis sekalipun, jalan untuk memberikan pertolongan kepada anak-anak yang sudah masuk ke tahap ini sangatlah sulit.

PEMUDA: Sebagai pendidik, tak banyak yang bisa kita lakukan untuk mereka.

FILSUF: Sebenarnya, mayoritas dari apa yang kita sebut sebagai perilaku yang bermasalah berhenti di tahap ketiga, yaitu perebutan kekuasaan. Jadi, peran yang diberikan kepada pendidik sangatlah penting untuk mencegah perilaku tersebut menjadi lebih parah.

Jika Hukuman Diberikan, Apakah Kejahatan Akan Hilang?

PEMUDA: Lima tahapan perilaku yang bermasalah. Ini jelas analisis yang menarik. Pertama-tama kau ingin dikagumi, lalu berusaha sekuat tenaga menarik perhatian orang lain, dan kalau itu tidak berhasil, kau mulai berebut kekuasaan, yang kemudian berubah menjadi balas dendam yang kejam. Akhirnya, menampilkan ketidakbecusanmu sendiri.

FILSUF: Dan semuanya ini berakar pada "rasa memiliki", yaitu bertujuan mengamankan posisi istimewa dalam komunitasnya.

PEMUDA: Benar. Ini mirip sekali dengan gaya psikologi Adler, alur pemikiran yang berfokus pada hubungan interpersonal. Klasifikasi ini perlu kita akui.

Tapi, apakah kau lupa? Bukankah kita seharusnya membicarakan apakah mengomeli itu salah atau benar? Begini, aku sudah mempraktikkan pendidikan tanpa omelan Adler ini. Aku sudah menunggu, tanpa mengomel, terlepas dari apa pun yang terjadi, agar mereka memperhatikan situasinya sendiri. Dan apa yang menurutmu terjadi di kelasku sebagai akibatnya? Kelasku berubah total menjadi kebun binatang, tanpa aturan apa pun!

FILSUF: Jadi, kau memilih mengomel. Adakah yang berubah karenanya?

PEMUDA: Kalau aku berteriak kepada murid-murid dengan suara keras saat mereka ribut, keadaan segera berubah tenang. Dan kalau aku memarahi saat mereka lupa mengerjakan PR, mereka memperlihatkan raut muka menyesal. Sayangnya, itu tak bertahan lama. Sebentar saja, mereka mulai ribut lagi dan juga tak lagi mengerjakan PR.

FILSUF: Kenapa menurutmu itu terjadi?

PEMUDA: Kuberitahu, ya. Ini gara-gara Adler! Memutuskan mengawali tanpa mengomel adalah suatu kekeliruan. Sejak aku mulai mengajar dengan santai dan mengizinkan segalanya, mereka memandangku rendah dan berpikir, "Tidak ada yang perlu ditakuti dari orang ini", dan "Dia tidak akan menghukum kita, apa pun yang kita lakukan!"

FILSUF: Apakah hasilnya akan berbeda kalau kau sejak awal memarahi mereka?

PEMUDA: Tentu saja berbeda. Ini penyesalanku yang terbesar. Dalam segala hal, caramu mengawali sesuatu itu krusial. Tahun depan, kalau ditugaskan di kelas yang berbeda, sejak hari pertama aku akan meneriaki mereka dengan tegas.

FILSUF: Jadi, ada beberapa orang yang sangat tegas di antara rekan kerja dan kolega seniormu, ya?

PEMUDA: Ya. Ah, tidak ada yang bertindak sampai sejauh memberikan hukuman fisik, tentu saja. Tapi ada beberapa guru yang selalu meneriaki murid dan memberi mereka instruksi dengan bahasa yang tegas. Mereka mencurahkan segenap upaya untuk berperan sebagai guru yang jahat. Kurasa kau bisa berkata mereka adalah teladan guru yang profesional.

FILSUF: Nah, itu aneh. Kenapa guru-guru ini selalu berteriak?

PEMUDA: Kenapa? Karena murid-murid itu melakukan hal-hal buruk.

FILSUF: Tidak. Karena kalau omelan itu efektif sebagai pendekatan yang mendidik, melakukannya beberapa kali saja di awal seharusnya cukup untuk menghentikan kenakalan mereka. Kenapa mereka akhirnya selalu memarahi? Kenapa mereka selalu memasang tampang menakutkan dan selalu bersuara keras? Tidakkah kau pernah merasa bahwa ini terlihat aneh?

PEMUDA: ....Tapi ini karena anak-anak itu benar-benar sulit ditangani!

FILSUF: Tidak, kau salah. Ini adalah bukti yang tidak dapat disangkal bahwa memarahi sama sekali tidak efektif sebagai pendekatan yang mendidik. Walaupun kau sejak awal memarahi mereka dengan keras, situasinya tidak akan banyak berbeda dari sekarang. Malah mungkin lebih buruk.

PEMUDA: Lebih buruk?

FILSUF: Kau seharusnya sekarang mengerti bahwa kenakalan mereka adalah sikap yang mengindikasikan bahwa mereka akan dimarahi olehmu. Mereka ingin ditegur.

PEMUDA: Mereka ingin ditegur oleh guru mereka? Mereka menikmatinya? Ha-ha, sekarang mereka masokis. Berhentilah bercanda!

FILSUF: Aku tidak berkata ada yang senang dimarahi. Tapi ada semacam kepuasan yang heroik saat kita bisa berkata kepada diri sendiri, "Aku sudah melakukan sesuatu yang *cukup hebat hingga bisa diomeli.*" Mereka bisa membuktikan pada diri sendiri bahwa mereka adalah makhluk yang istimewa lewat omelan tersebut.

PEMUDA: Tidak, sebelum menjadi pertanyaan tentang psikologi manusia, pertanyaan ini berkaitan dengan hukum dan ketertiban. Ada yang sedang berbuat buruk tepat di hadapanmu. Terlepas dari tujuannya, orang itu melanggar aturan. Wajar bila mereka dihukum karenanya. Kalau ini tidak dilakukan, ketertiban umum tidak akan bisa terjaga.

FILSUF: Kau memarahi untuk menjaga hukum dan ketertiban?

PEMUDA: Benar. Bukan berarti aku ingin mengomeli murid-muridku. Dan aku juga tidak mau menghukum mereka. Ini jelas—memangnya siapa yang mau melakukan hal semacam itu! Tapi hukuman itu perlu. Salah satu alasannya adalah untuk menjaga hukum dan ketertiban. Dan alasan lainnya adalah mencegah kejahatan.

FILSUF: Apa maksudmu mencegah kejahatan?

PEMUDA: Seorang petinju dalam ring, misalnya, walaupun sedang dalam keadaan terdesak tanpa jalan keluar, takkan pernah menendang atau mencoba melemparkan lawannya, apa pun yang terjadi. Sebab dia tahu betul dia akan didiskualifikasi kalau melakukan hal seperti itu. Jadi hukuman serius berupa diskualifikasi berfungsi mencegah aturan dilanggar. Kalau tidak diberikan secara konsisten, hukuman itu tak bisa lagi mencegah dan takkan ada lagi pertandingan tinju sebagaimana seharusnya. Hukuman adalah satu-satunya cara untuk mencegah kejahatan.

FILSUF: Ini contoh yang menarik. Kalau begitu, kenapa hukuman serius—dengan kata lain, teguran yang kalian semua berikan—itu tidak berfungsi mencegah dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya?

PEMUDA: Ada berbagai macam pendapat tentang itu. Semua guru senior mengenang masa silam ketika hukuman badan masih diperbolehkan. Pada dasarnya, mereka mengatakan zaman sudah berubah, dan karena hukuman yang diberikan menjadi lebih ringan, hukuman itu sudah kehilangan fungsinya sebagai alat pencegahan.

FILSUF: Aku mengerti. Sekarang, kita perlu menggali sedikit lebih dalam alasan mengapa memarahi tidak memiliki efektivitas sebagai pendekatan yang mendidik.

Pemuda itu mempertimbangkan lima tahapan dalam masalah perilaku yang disampaikan oleh sang filsuf. Tentu saja, di dalamnya terkandung kebenaran yang dengan akurat menilai psikologi manusia dan memperlihatkan secara sekilas kehebatan Adler. *Tetap saja,* dia merenung, *akulah satu-satunya orang dewasa yang bertanggung jawab pada kelasku, dan akulah yang harus menunjukkan teladan sebagai orang yang hidup di masyarakat. Dengan kata lain, kalau hukuman tidak dijatuhkan pada mereka yang berbuat salah, ketertiban masyarakat akan menjadi rusak. Aku bukanlah filsuf yang bisa menggunakan berbagai teori untuk memperlakukan manusia seperti mainan—aku adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab atas masa depan anak-anak kita. Beban dan tanggung jawab orang-orang yang hidup di dunia nyata bukanlah sesuatu yang bisa dimengerti oleh pria ini!*

Berkomunikasi Menggunakan Kekerasan

PEMUDA: Jadi, dari mana kita mulai?

FILSUF: Baiklah. Andaikan perkelahian sengit pecah di antara dua orang murid di kelasmu. Pertengkaran yang disebabkan hal sepele sudah berkembang menjadi baku hantam sungguhan. Apa yang akan kaulakukan terhadap mereka?

PEMUDA: Dalam situasi seperti itu, aku tidak akan memarahi mereka dengan keras atau semacamnya. Sebaliknya, aku akan mendengarkan dengan tenang apa yang akan dikatakan kedua belah pihak. Aku akan menenangkan mereka lebih dulu lalu menanyai mereka hal-hal seperti, "Kenapa kalian mulai berkelahi?" dan "Kenapa kalian saling pukul?"

FILSUF: Menurutmu bagaimana mereka akan menjawabnya?

PEMUDA: Yah, kurasa jawabannya kira-kira seperti, "Dia berkata ini dan itu, dan aku langsung meledak", atau "Dia berbuat buruk padaku."

FILSUF: Lalu, apa yang akan kaulakukan?

PEMUDA: Aku akan membiarkan mereka berdua bicara, memastikan murid mana yang bersalah lalu membuatnya meminta maaf. Tapi, berhubung dalam setiap perselisihan biasanya kedua pihak sama-sama bersalah, aku sebenarnya akan membuat mereka meminta maaf kepada satu sama lain.

FILSUF: Akankah mereka puas dengan hal itu?

PEMUDA: Tentu saja, mereka berdua lebih memilih menuruti versi mereka terkait apa yang terjadi. Tapi kalau mereka berdua bisa berpikir, "Mungkin sebagian adalah salahku," aku tidak akan memperpanjangnya lagi. Seperti perkataan bijak, "Dalam sebuah pertengkaran, kesalahan ada pada kedua belah pihak."

FILSUF: Aku mengerti. Sekarang, andaikan kau membawa piramida kecil itu bersamamu.

PEMUDA: Piramida kecil?

FILSUF: Ya. Di satu sisinya tertulis kata-kata, "Orang jahat itu." Di sisi lainnya, "Malangnya aku", dan di sisi terakhir, "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?" Dengarkan murid-muridmu selagi membayangkan piramida kecil itu, kurang lebih sama seperti cara kami melakukannya sebagai konselor.

PEMUDA: Maksudmu?

FILSUF: Alasan murid-murid itu berkelahi: "Dia berkata ini dan itu" dan "Dia berbuat buruk padaku." Saat kau merenungkannya menggunakan piramida kecil itu, bukankah artinya sama saja dengan "Orang jahat itu" dan "Malangnya aku"?

PEMUDA: Ya, kurasa begitu.

FILSUF: Kau semata menanyakan penyebabnya kepada murid-murid tersebut. Tak peduli sedalam apa pun kau menyelidikinya, yang akan kaudapatkan hanyalah alasan dan penyerahan tanggung jawab. Yang perlu kaulakukan adalah berfokus pada tujuan mereka dan bersama-sama memikirkan, "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?"

PEMUDA: Tujuan dari perkelahian itu? Bukan penyebabnya?

FILSUF: Ayo kita memahaminya selangkah demi selangkah. Pertama-tama, kita sebagai manusia biasanya berkomunikasi lewat bahasa, benar?

PEMUDA: Ya. Seperti kita yang saat ini sedang bercakap-cakap dengan satu sama lain.

FILSUF: Kalau begitu, menurutmu apa yang menjadi tujuan atau sasaran dari komunikasi?

PEMUDA: Menurutku, tujuannya adalah mentransmisikan maksud kita—menyampaikan apa yang ada di pikiran kita.

FILSUF: Tidak. Penyampaian hanyalah pintu gerbang dari komunikasi. Sasaran akhirnya adalah penetapan konsensus. Penyampaian itu sendiri tidak memiliki arti apa-apa. Hanya ketika isi dari yang disampaikan telah dipahami dan kesepakatan tertentu berhasil diraih, barulah komunikasi tersebut memiliki arti. Jadi, kita mengobrol lewat cara ini dengan tujuan sampai ke suatu kesepakatan.

PEMUDA: Oke, tapi ini jelas memakan waktu lama!

FILSUF: Benar. Komunikasi berbasis bahasa membutuhkan waktu dan upaya yang cukup besar untuk meraih kesepakatan. Kita tidak bisa hanya menuntut agar permintaan egois kita diterima. Sebaliknya, kita harus mengumpulkan materi yang bersifat persuasif, seperti data yang objektif. Apalagi dalam hal kepastian dan efektivitasnya, komunikasi semacam ini kurang begitu baik karena biaya yang ditimbulkannya.

PEMUDA: Ini persis seperti yang kaukatakan. Lama-lama menjemukan.

FILSUF: Apa yang akan dilakukan seseorang, yang mendapati diskusi itu menjemukan atau merasa bahwa dia tidak punya kesempatan memenangkannya, di titik tersebut? Apa kau tahu?

PEMUDA: Kurasa mereka tidak akan mundur begitu saja, bukan?

FILSUF: Sarana komunikasi yang akan mereka pilih pada akhirnya adalah kekerasan.

PEMUDA: Ha-ha! Hebat sekali! Kau menghubungkannya di situ?

FILSUF: Dengan beralih pada kekerasan, kita bisa memaksakan permintaan kita tanpa menghabiskan waktu ataupun tenaga. Secara lebih terus terang, bisa dikatakan bahwa kita dapat membuat pihak lain tunduk pada kita. Dalam cara apa pun, kekerasan adalah sarana komunikasi yang mudah dan meng-

hemat biaya. Tapi sebelum menganggapnya tidak bisa diterima secara moral, kita harus mengatakan bahwa berkomunikasi menggunakan kekerasan adalah bentuk perilaku yang agak kekanak-kanakan untuk dilakukan.

PEMUDA: Maksudmu, berkomunikasi lewat kekerasan seharusnya tidak ditolak dari sudut pandang moral, tapi karena tindakan tersebut bodoh dan kekanak-kanakan?

FILSUF: Ya. Standar moral berubah dalam setiap periode waktu dan situasi. Menilai orang lain hanya dari pedoman moral sangatlah berbahaya. Bagaimanapun, ada masa-masa ketika kekerasan justru digalakkan. Sekarang apa yang sebaiknya kita lakukan? Kita manusia harus kembali ke hal-hal dasar: kita harus mendewasakan kondisi kita yang kekanak-kanakan. Kita tidak boleh mengandalkan komunikasi dengan kekerasan yang kekanak-kanakan itu. Kita harus mencari jenis-jenis komunikasi lain. Yang menjadi penyebab kekerasan itu tidak penting, entah itu hal yang dikatakan pihak satunya, atau sikap provokatif mereka, atau semacamnya. Kekerasan hanya punya satu tujuan. Yang perlu kita pikirkan adalah "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?"

PEMUDA: Aku mengerti. Wawasan tentang kekerasan ini menarik.

FILSUF: Bisakah kau benar-benar bersikap seolah-olah ini hanya masalah orang lain? Yang sedang kubicarakan ini bisa diterapkan pada dirimu juga.

PEMUDA: Tidak mungkin, aku tidak melakukan kekerasan. Berhentilah membuat tuduhan yang aneh-aneh!

Marah dan Menegur Memiliki Arti yang Sama

FILSUF: Kau sedang berdiskusi dengan seseorang ketika situasimu menjadi sulit. Kau ada di posisi yang tidak menguntungkan. Atau sejak awal pembicaraan kau sadar argumenmu kurang rasional.

Sebagai contoh, seorang pria mencoba memaksakan argumen pada saat-saat seperti itu, mungkin bukan dengan kekerasan yang sesungguhnya, tapi melalui upaya memaksa pihak lain dengan menaikkan volume suara, menggebrak meja, atau meneteskan air mata. Kelakuan semacam ini juga harus dipandang sebagai berkomunikasi memakai kekerasan untuk menghemat biaya.... Kau mengerti maksudku?

PEMUDA: Kau, jangkrik sialan! Hanya karena aku jadi bersemangat dan menaikkan volume suara, kau mencemoohku dengan menyebutku orang yang kekanak-kanakan?

FILSUF: Tidak, aku benar-benar sama sekali tidak keberatan jika kau menaikkan volume suara sekeras apa pun di sini. Isu yang kukemukakan adalah esensi dari tindakan memarahi yang kaupilih.

Kau kesal karena harus berkomunikasi dengan murid-muridmu lewat kata-kata, dan kau memarahi mereka karena ber-

upaya memaksa mereka segera tunduk. Memakai amarah sebagai senjata, menodong dengan cercaan, mengacungkan otoritas. Ini adalah sikap yang bodoh dan kekanak-kanakan bagi seorang pendidik.

PEMUDA: Tidak! Aku tidak marah kepada mereka—aku memarahi mereka!

FILSUF: Banyak orang dewasa yang membenarkannya dengan cara ini. Tapi ini tidak mengubah kenyataan bahwa mereka berusaha menekan pihak lain menggunakan kekerasan. Malah, bisa dibilang ini alasan yang keji karena orang dewasa tersebut menyadari apa yang mereka lakukan dan memberitahu diri mereka sendiri bahwa "Aku sedang berbuat baik."

PEMUDA: Bukan seperti itu! Begini, amarah adalah ledakan emosi saat kita tidak bisa membuat penilaian dengan tenang. Inilah maksudku—saat memarahi mereka, aku sama sekali tidak emosional! Ketimbang marah tidak karuan, aku memarahi mereka secara tenang dan terkendali. Jangan samakan aku dengan orang-orang yang lupa diri lalu meledak oleh amarah!

FILSUF: Atau barangkali memang begitulah keadaannya. Kau bisa saja berkata bahwa kau seumpama pistol yang diisi peluru hampa. Tapi ini tidak ada bedanya dari sudut pandang murid-muridmu—ada pistol yang sedang ditodongkan ke arah mereka. Apakah pistol itu terisi peluru sungguhan atau tidak, kau tetap saja sedang berkomunikasi dengan pistol di tangan.

PEMUDA: Oke, kita coba ini: andaikata pihak lawan adalah seorang pelaku kriminal brutal yang membawa pisau sambil bersembunyi. Dia sudah berbuat jahat dan menantangmu bertarung. Salah satu pertarungan untuk menarik perhatian, atau memperebutkan kekuasaan, atau semacamnya. Apa salahnya berkomunikasi dengan memegang pistol? Bagaimana lagi kita bisa menjaga hukum dan ketertiban?

FILSUF: Apa yang perlu orangtua dan guru lakukan ketika dihadapkan dengan kenakalan anak-anak? Adler menganjurkan kita "meninggalkan sudut pandang yang menghakimi". Kau belum diberi hak untuk menjatuhkan penilaian. Menjaga hukum dan ketertiban bukanlah pekerjaanmu.

PEMUDA: Kalau begitu, apa yang menurutmu harus kulakukan?

FILSUF: Daripada mencemaskan hukum dan ketertiban, yang perlu kaulakukan adalah melindungi anak yang ada tepat di hadapanmu, anak yang melakukan kenakalan tersebut. Pendidik adalah konselor, dan konseling adalah pendidikan ulang. Kita sudah membicarakan ini sebelumnya, bukan? Sungguh aneh kalau seorang konselor mengeluarkan pistol atau semacamnya.

PEMUDA: Tapi tetap saja....

FILSUF: Kekerasan, termasuk teguran, adalah bentuk komunikasi yang mengungkapkan ketidakdewasaan kita sebagai manusia. Anak-anak juga tahu sendiri tentang ini. Setiap kali mereka ditegur, selain dari rasa takut terhadap tindak kekerasan, di bawah sadar mereka tahu bahwa "Orang ini belum dewasa."

Persoalan ini jauh lebih besar daripada apa yang dipikirkan orang dewasa. Bisakah kau menghormati orang yang kekanak-kanakan? Dan apakah kau bisa benar-benar merasa dihormati oleh orang yang mengancammu secara kasar? Dalam komunikasi lewat amarah dan kekerasan, tidak ada rasa hormat. Komunikasi semacam itu justru mengundang rasa jijik. Fakta bahwa teguran tidak mengarah pada perbaikan substantif terbukti dengan sendirinya. Di poin ini, Adler menyatakan, "Amarah adalah emosi yang mencerai-beraikan manusia."

PEMUDA: Aku tidak dihormati oleh murid-muridku, dan lebih dari itu, mereka merasa jijik padaku? Karena aku memarahi mereka?

FILSUF: Sayangnya, mungkin itulah masalahnya.

PEMUDA: Memangnya kau tahu apa? Kau tidak paham seperti apa kondisi yang sesungguhnya!

FILSUF: Barangkali ada banyak hal yang tidak kupahami. Akan tetapi, kondisi sesungguhnya yang terus-menerus kau kemukakan ini pada dasarnya adalah versi lain dari "Orang jahat itu" dan "Malangnya aku" yang ada di bawah belas kasihan mereka. Kubayangkan kata-kata itu tidak punya arti lebih dari apa yang diperlukan. Semuanya hanya akan masuk ke telinga kanan dan keluar dari telinga kiri.

PEMUDA: Uh!

FILSUF: Kalau kau sudah berani menghadapi dirimu sendiri dan mempertimbangkan arti sesungguhnya dari "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?" kau akan membuat kemajuan.

PEMUDA: Jadi, menurutmu aku hanya mencari-cari alasan?

FILSUF: Tidak. Alasan mungkin bukan kata yang tepat. Kau hanya memperhatikan hal-hal yang tidak bisa kita ubah lalu meratap, "Jadi, ini mustahil." Daripada terpaku memikirkan hal-hal yang tidak bisa kita ubah, carilah hal-hal yang bisa kita ubah yang ada tepat di hadapanmu. Apakah kau ingat Doa Kedamaian yang telah diwariskan secara lisan dalam komunitas Kristen?

PEMUDA: Ya, tentu saja aku tahu: "Ya Tuhan, berilah aku kedamaian untuk bisa menerima hal-hal yang tidak dapat kuubah, keberanian untuk mengubah hal-hal yang dapat kuubah, dan hikmat untuk selalu bisa membedakannya.'

FILSUF: Becerminlah pada kata-kata tersebut, lalu pikirkan sekali lagi, "Apa yang sebaiknya kulakukan mulai sekarang?"

Kita Bisa Memilih Hidup Kita Sendiri

PEMUDA: Oke, seandainya aku menerima anjuranmu: menahan diri dari memarahi, berhenti menanyakan penyebab perilaku mereka, dan bertanya kepada murid-murid itu, "Apa yang sebaiknya kalian lakukan mulai sekarang?" Apa akibatnya? Aku bahkan tidak perlu susah-susah memikirkannya. Yang akan kudapatkan hanya pernyataan menyesal yang sebatas ucapan di bibir, seperti "Aku tidak akan melakukannya lagi" atau "Mulai sekarang aku akan berkelakuan benar."

FILSUF: Setiap kali kata-kata penyesalan ini dipaksakan, hasilnya tidak akan ada. Sudah bisa ditebak. Orang sering kali diharuskan menulis esai berisi permintaan maaf atau penyesalan, tapi tulisan mereka hanya dibuat dengan tujuan agar dimaafkan dan tidak pernah mengarah pada penyesalan apa pun. Tulisan itu kecil kemungkinannya menjadi lebih dari sekadar objek kepuasan diri bagi orang yang memerintahkannya. Meskipun demikian, yang akan kutanyakan di sini adalah cara hidup orang tersebut.

PEMUDA: Cara hidup?

FILSUF: Mengungkapkan kembali kata-kata Kant, di mana diskusi tentang kemandiriannya jelas berkaitan dengan hal ini, "Kondisi ketidakdewasaan seseorang tidak terjadi karena

kurangnya akal budi. Hanya saja, orang itu tidak memiliki tekad ataupun keberanian untuk menggunakan akalnya tanpa arahan dari orang lain. Artinya, dialah yang harus bertanggung jawab saat terjebak dalam ketidakdewasaannya sendiri."

PEMUDA: Ketidakdewasaan?

FILSUF: Ya, kondisi gagal memperoleh kemandirian yang sejati. Kita bisa memahami cara Kant menggunakan kata akal saat mengacu pada kemampuan manusia secara umum, yang mencakup segala hal, mulai dari kecerdasan hingga sensibilitas.

PEMUDA: Bukan berarti kita kurang cakap, tapi karena kita tidak punya cukup keberanian untuk menggunakan kemampuan kita. Dan karena itulah kita tidak bisa lepas dari hambatan ketidakdewasaan kita?

FILSUF: Benar. Lalu Kant menyatakan, "Milikilah keberanian untuk menggunakan akalmu sendiri!"

PEMUDA: Hah! Itu sama saja seperti Adler, bukan?

FILSUF: Sekarang, kenapa ada orang-orang yang justru berusaha tetap berada dalam kondisi ini? Atau, kalau diungkapkan secara lebih sederhana, kenapa orang menolak menjadi mandiri? Apa pandanganmu?

PEMUDA: Apakah karena gentar?

FILSUF: Dalam beberapa kasus, mungkin. Tapi pertimbangkan perkataan Kant sekali lagi. Hidup menurut "arahan orang lain"

itu lebih mudah. Kita tidak perlu memikirkan hal-hal sulit, dan kita tidak harus bertanggung jawab jika gagal. Yang perlu kita lakukan hanyalah bersumpah setia dan seseorang akan mengurus semua tugas kita yang menyusahkan. Dari anak-anak di keluarga dan di sekolah, sampai anggota masyarakat yang bekerja di perusahaan dan kantor pemerintahan, hingga klien yang datang untuk konseling. Bukan begitu?

PEMUDA: Yah, kurasa begitu....

FILSUF: Selain itu, untuk membuat anak-anak tetap berada dalam kondisi tersebut, orang dewasa di sekitar mereka menggunakan segala cara yang bisa dibayangkan untuk mengindoktrinasi mereka tentang bahaya, risiko, dan kengerian dari kemandirian.

PEMUDA: Untuk apa?

FILSUF: Agar anak-anak itu tetap ada di bawah kendali mereka.

PEMUDA: Kenapa mereka bisa melakukan hal seperti itu?

FILSUF: Ini barangkali sesuatu yang perlu kaupertimbangkan dengan hati-hati dan tanyakan kepada diri sendiri. Sebab tanpa sadar, kau juga sedang menghalangi kemandirian murid-muridmu.

PEMUDA: Aku?

FILSUF: Ya, jangan salah. Tak peduli apa pun yang mereka lakukan, orangtua, lalu para pendidik, terlalu ikut campur dan berlebihan saat mengasuh anak-anak. Akibatnya, mereka

akhirnya membesarkan anak yang tidak bisa memutuskan apa-apa sendiri dan selalu membutuhkan arahan orang lain. Mereka membesarkan orang-orang yang akan selalu berpikiran seperti anak kecil dan tidak mampu melakukan berbagai hal tanpa arahan orang lain, biarpun mereka secara usia sudah dewasa. Ini bukanlah kemandirian dalam bentuk atau wujud apa pun.

PEMUDA: Tidak mungkin. Setidak-tidaknya, aku berharap murid-muridku bisa berdikari! Untuk apa aku menghambat mereka?

FILSUF: Tidakkah kau lihat? Kau takut membiarkan mereka mandiri.

PEMUDA: Apa! Bagaimana bisa begitu?

FILSUF: Kalau murid-muridmu menjadi mandiri, dan sudut pandang mereka ada di posisi yang setara denganmu, otoritasmu akan jatuh. Sekarang, kau sedang mendirikan hubungan vertikal dengan murid-muridmu, dan kau takut hubungan itu runtuh. Rasa gentar ini bukan hanya dimiliki di alam bawah sadar seorang pendidik, tapi juga oleh banyak orangtua lainnya.

PEMUDA: Tidak, aku tidak....

FILSUF: Satu lagi. Saat anak-anak gagal, terlebih ketika mereka mengganggu orang lain, wajar kalau kau juga dianggap bertanggung jawab. Ini adalah tanggung jawabmu sebagai

pendidik dan pengawas, dan kalau kau menjadi orangtua, ini adalah tanggung jawabmu sebagai orangtua. Tidakkah kau melihatnya?

PEMUDA: Ya, tentu saja.

FILSUF: Apa yang bisa kita lakukan untuk menghindari tanggung jawab tersebut? Jawabannya mudah: kendalikan anak-anak. Kita hanya memperbolehkan anak-anak mengambil jalan yang aman dan bebas dari bahaya, tanpa mengizinkan mereka berpetualang. Kita berusaha mengendalikan mereka sedapat mungkin. Kita tidak melakukannya karena peduli kepada anak-anak. Semua ini adalah untuk melindungi diri sendiri.

PEMUDA: Karena kita tidak mau dianggap bertanggung jawab atas kegagalan anak-anak kita?

FILSUF: Begitulah. Dan justru inilah alasan orang-orang yang menempati posisi dalam pendidikan, dan juga para pemimpin yang ditugasi mengurus manajemen organisasi, harus selalu menegakkan sasaran berdikari.

PEMUDA: Agar tidak terbawa dengan upaya melindungi diri sendiri.

FILSUF: Sama halnya dengan konseling. Ketika memberikan konseling, kami selalu berhati-hati agar tidak menempatkan klien dalam posisi "dependen" dan "tidak bertanggung jawab". Konseling yang membuat klien mengatakan, "Berkat engkau, aku menjadi lebih baik" tidak menyelesaikan apa-

apa. Karena jika diungkapkan dengan cara lain, yang mereka katakan sebenarnya adalah: "Aku tidak bisa melakukan apa-apa sendiri."

PEMUDA: Mereka bergantung pada konselor mereka?

FILSUF: Benar. Dan hal serupa bisa dikatakan untuk engkau, dalam artian pendidik. Pendidik yang membiarkan murid-murid mereka mengatakan hal-hal seperti, "Berkat Bapak/Ibu, aku bisa lulus," atau "Berkat Bapak/Ibu, aku bisa melewati ujian", gagal memberikan pendidikan dalam arti yang sesungguhnya. Para murid perlu menyadari bahwa mereka dapat meraih banyak hal dengan kemampuan mereka sendiri.

PEMUDA: Tapi....

FILSUF: Seorang pendidik adalah makhluk yang kesepian. Semua murid menyelesaikan sekolah dengan kemampuan mereka sendiri, dan kita tidak dipuji atau diapresiasi karena usaha kita. Kita melakukannya tanpa mendapat ucapan terima kasih.

PEMUDA: Jadi kita menerima kesepian itu?

FILSUF: Ya. Ketimbang mengharapkan rasa terima kasih dari para murid, kita merasa sudah ikut berkontribusi dalam mewujudkan tujuan utama kita, yakni berdikari. Kita mendapatkan kebahagiaan dari sana. Hanya itulah cara satu-satunya.

PEMUDA: Perasaan berkontribusi....

FILSUF: Seperti yang tentunya sudah kukatakan padamu tiga tahun lalu, esensi kebahagiaan adalah perasaan telah ber-

kontribusi. Kalau kau ingin menerima rasa terima kasih murid-muridmu—kalau "Berkat Bapak, saya...." adalah kalimat yang kau nanti-nantikan—ketahuilah bahwa sebenarnya kau sedang menghalangi kemandirian mereka.

PEMUDA: Kalau begitu, secara konkret, bagaimana kita bisa memberikan pendidikan yang tidak menempatkan anak-anak dalam posisi dependen atau tidak bertanggung jawab? Bagaimana kita bisa membantu mewujudkan kemandirian yang sesungguhnya? Kau harus menunjukkan padaku contoh-contoh konkret, bukan konsep! Kalau tidak, aku tidak bisa menerimanya.

FILSUF: Baiklah. Seandainya seorang anak bertanya, "Aku boleh main ke tempat temanku?" ada orangtua yang akan mengizinkan, "Tentu saja," lalu menetapkan syarat, "Kalau PR-mu sudah dikerjakan." Dan ada orangtua lain yang justru melarang anak-anak mereka keluar bermain. Keduanya adalah bentuk perilaku yang menempatkan anak-anak di posisi dependen dan tidak bertanggung jawab.

Sebaliknya, ajari anak itu dengan mengatakan, "Itu bisa kauputuskan sendiri." Ajarkan bahwa hidup kita dan tindakan kita sehari-hari adalah hal-hal yang kita tentukan sendiri. Dan kalau memutuskan berbagai hal membutuhkan materi tertentu—pengetahuan dan pengalaman, misalnya—berikan itu kepada mereka. Begitulah pendidik yang seharusnya.

PEMUDA: Putuskan sendiri.... Apakah mereka memiliki kapasitas untuk menilai hal itu?

FILSUF: Kalau kau ragu, kau belum memiliki cukup rasa hormat terhadap mereka. Kalau sungguh-sungguh menghormati mereka, kau seharusnya bisa membiarkan mereka memutuskan segala sesuatunya sendiri.

PEMUDA: Dan bagaimana kalau itu menyebabkan kekeliruan yang tidak bisa diperbaiki?

FILSUF: Ini tidak ada bedanya dengan jalan yang dipilihkan orangtua dan guru mereka. Bagaimana kau bisa mengatakan secara pasti bahwa pilihan mereka pada akhirnya akan berakibat kegagalan, sedangkan jalan yang diarahkan tidak?

PEMUDA: Tapi itu....

FILSUF: Saat anak-anak membuat kesalahan, tanggung jawabmu dipertanyakan. Tapi itu bukanlah jenis tanggung jawab yang membuat kita mempertaruhkan hidup. Tanggung jawab, dalam artian sesungguhnya, adalah sesuatu yang hanya bisa diambil oleh orang itu sendiri. Inilah yang mengarah pada gagasan tentang pembagian tugas, yang dengan kata lain mengatakan, "Siapa yang akhirnya akan menerima konsekuensi akhir dari pilihan yang diambil tersebut?" Kau, yang tidak berada pada posisi menerima tanggung jawab final, tidak boleh mengintervensi tugas-tugas orang lain.

PEMUDA: Kau berkata biarkan saja anak-anak itu sendiri?

FILSUF: Tidak, aku tidak berkata begitu. Yang kukatakan adalah menghargai keputusan anak-anak dan membantu mereka menjalankan keputusan itu. Dan menyampaikan kepada me-

reka bahwa kau selalu siap membantu mereka, dan mengawasi mereka dari jarak yang tidak terlalu jauh sehingga kau masih bisa membantu mereka. Seandainya keputusan-keputusan itu berakhir dengan kegagalan, anak-anak akan belajar darimu suatu kebenaran bahwa "Kita bisa memilih hidup kita sendiri."

PEMUDA: Kita bisa memilih hidup kita sendiri....

FILSUF: "Kita bisa memilih hidup kita sendiri." Ini adalah tema utama diskusi kita hari ini, jadi tolong camkan baik-baik. Ya, tulis di buku catatanmu.

Sekarang, kita istirahat sebentar. Tolong renungkan sikap yang kauambil saat berurusan dengan murid-muridmu.

PEMUDA: Tidak mungkin, aku tidak butuh istirahat atau semacamnya! Ayo teruskan saja!

FILSUF: Dialog dari titik ini dan seterusnya membutuhkan konsentrasi lebih. Dan konsentrasi memerlukan istirahat yang cukup. Aku akan menyeduh kopi panas, jadi ini waktu yang bagus bagimu untuk bisa sedikit menenangkan diri dan memilah-milah masalah.

BAGIAN III

Dari Prinsip
Kompetisi Menjadi
Prinsip Kerja Sama

Sasaran pendidikan adalah 'kemandirian'. Dan pendidik adalah "konselor". Awalnya, dia memahami kedua istilah ini berdasarkan definisi konvensional dan tidak terlalu memikirkannya. Akan tetapi, saat diskusi semakin berkembang, keraguannya terhadap kebijakan yang diambilnya dalam mendidik segera berkembang. *Apakah seluruh pendekatan yang kuambil untuk menjaga hukum dan ketertiban itu salah? Apakah aku khawatir sehingga menghalangi murid-muridku menjadi mandiri? Tidak, tak mandiri.... Tak diragukan lagi, selama ini aku selalu mendukung mereka agar bisa mandiri...* Sang filsuf yang duduk di hadapannya mengusap-usap pulpen tanpa suara. *Lihatlah orang ini, terlihat begitu hebat dan tak tergapai!* Dia membasahi bibirnya yang pecah-pecah dengan kopi dan mulai bicara dengan nada tersiksa.

Menolak Perkembangan yang Dilandasi dengan Pujian

PEMUDA: Pendidik tidak boleh menjadi hakim, melainkan pembimbing yang selalu ada untuk muridnya. Dan memarahi adalah bentuk perilaku yang hanya menampilkan ketidakdewasaan kita sendiri serta membangkitkan rasa jijik. Sasaran final pendidikan adalah kemandirian, dan kita tidak boleh merintangi tujuan itu. Baiklah. Untuk sementara waktu, aku akan menerima bahwa kita tidak boleh memarahi. Tapi hanya kalau kau bisa mengakui pertanyaanku selanjutnya.

FILSUF: Dan pertanyaanmu yang selanjutnya adalah?

PEMUDA: Kami sering berdiskusi dengan kolega dan orangtua apakah mengasuh anak dengan memarahi mereka dan mengasuh anak dengan memuji mereka itu benar atau salah. Tidak perlu dikatakan lagi bahwa mengasuh anak-anak dengan memarahi mereka adalah metode yang tidak populer. Ini mungkin dikarenakan tren yang berlaku di masa kita, dan ada banyak orang yang menolaknya jika dilihat dari sudut pandang moral. Aku sendiri umumnya setuju dengan sudut pandang ini, karena aku tidak punya keinginan memarahi. Di lain pihak, metode membesarkan anak dengan pujian memiliki pengikut yang sangat banyak. Praktis tidak ada yang menolaknya secara langsung.

PEMUDA: Kurasa memang demikian.

FILSUF: Tapi, Adler bahkan bertindak lebih jauh lagi dengan menyatakan penolakan terhadap pujian. Tiga tahun lalu, ketika aku menanyakan alasannya, jawabanmu kira-kira seperti ini: "Pujian adalah penyampaian penilaian dari orang yang mampu kepada orang yang tidak mampu, dan tujuannya adalah memanipulasi." Oleh karena itu, kita tidak boleh memuji.

PEMUDA: Ya, aku memang berkata begitu.

PEMUDA: Aku memercayainya, dan mempraktikkan pendidikan tanpa pujian dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi, praktik ini hanya bertahan sampai kekeliruanku diperhatikan oleh salah satu murid.

FILSUF: Salah satu murid?

PEMUDA: Kejadiannya beberapa bulan lalu. Salah satu anak paling nakal di sekolah kami menyerahkan laporan buku yang telah ditulisnya. Itu adalah tugas liburan musim panas, dan yang membuatku tercengang, dia membaca buku *The Stranger* karya Camus. Selain itu, aku takjub melihat apa yang ditulisnya tentang buku itu. Esainya benar-benar luar biasa, penuh sensibilitas dan kesegaran yang hanya bisa dimiliki oleh seorang remaja laki-laki sensitif yang sedang melewati masa pubertas. Setelah membacanya, sebelum menyadari apa yang kulakukan, aku memujinya. Aku berkata, "Hei, kerjamu bagus sekali! Bapak tidak tahu kau bisa menulis karangan yang begitu bagus. Ini mengubah pendapat Bapak terhadapmu!"

FILSUF: Aku mengerti.

PEMUDA: Saat mengatakannya, aku tahu aku sudah gagal. Khususnya kalimat "Ini mengubah pendapat Bapak terhadapmu!" dipenuhi dengan konotasi penilaian dari posisi lebih tinggi yang Adler bicarakan tadi. Kurasa bisa dibilang aku sedang mengecilkan dirinya.

PEMUDA: Ya, sebab kalau tidak, kata-kata itu tidak akan keluar.

PEMUDA: Bagaimanapun, aku ternyata telah memujinya. Apalagi, aku melakukannya dengan kalimat yang terang-terangan menilai. Nah, ekspresi macam apa yang menurutmu terlihat di raut muka anak nakal itu saat mendengar kata-kata tersebut? Apakah dia menjadi tidak suka?... Ah, kalau saja aku bisa menunjukkan raut wajahnya padamu. Dia memberiku seulas senyum yang tidak pernah ditunjukkannya kepadaku, senyuman bocah yang benar-benar polos dan lugu!

FILSUF: Heh-heh.

PEMUDA: Rasanya seperti kepalaku yang tadinya berkabut sekarang berubah jernih. Dan dalam hati aku berkata, "Lagi pula, kenapa harus Adler? Karena bualannya, aku memberikan pendidikan yang hanya dapat merebut senyum dan kegembiraan mereka. Pendidikan macam apa itu?"

PEMUDA: Jadi, karena itu kau mulai memberikan pujian?

FILSUF: Ya, tentu. Aku dengan senang hati segera memberikan pujian. Bukan hanya untuknya, tapi untuk murid-murid lain

juga. Dan saat itu kulakukan, mereka terlihat senang mendengarnya dan memperlihatkan kemajuan dalam tugas sekolah mereka. Semakin aku memuji mereka, semakin besar energi yang mereka tunjukkan. Aku hanya bisa melihatnya sebagai siklus tumbuh-kembang yang positif.

PEMUDA: Dan hasil yang kaudapatkan sangat bagus.

PEMUDA: Ya. Tapi aku tidak memuji mereka semua tanpa pertimbangan. Aku memuji mereka sesuai dengan takaran upaya dan kesuksesan mereka. Karena kalau aku melakukan sebaliknya, pujian itu hanya akan menjadi kebohongan. Anak nakal yang menulis laporan buku itu sekarang menjadi kutu buku. Yang dia lakukan sekarang hanyalah membaca dan membaca serta menulis esai tentang buku-buku yang dibacanya. Sungguh mengagumkan bukan, saat kita melihat bagaimana buku dapat membuka dunia seseorang? Kuduga tak lama lagi ruang perpustakaan di sekolah kami tidak akan lagi memuaskannya, dan dia akan mulai pergi ke perpustakaan di universitas. Perpustakaan tempatku dulu bekerja!

FILSUF: Kalau itu terjadi, mengesankan sekali!

PEMUDA: Aku tahu. Aku yakin kau akan mengabaikannya. Kau akan berkata bahwa ini adalah tanda ingin dikagumi yang merupakan tahap pertama dari perilaku yang bermasalah. Tapi kau tahu, kenyataannya sama sekali tidak begitu. Walaupun tujuan awalnya bukanlah mencari pujian, dia pasti akan segera menemukan sendiri kegembiraan dan kepuasan dalam belajar dan berprestasi, dan aku yakin dia akan menamatkan sekolah untuk terjun ke masyarakat dengan berdiri di

atas kedua kaki sendiri. Jadi, itu membawanya pada apa yang disebut Adler sebagai kemandirian!

FILSUF: Bisakah kau mengatakan hal itu secara pasti?

PEMUDA: Tolong akui dengan jelas! Apa pun yang mungkin kaukatakan, karena pujian itu, murid-murid memperoleh kembali senyuman dan ambisi mereka. Ini adalah pendidikan yang kuberikan dengan segenap gairah dalam tubuh dan jiwaku, kepada manusia yang terbentuk dari darah dan daging yang hidup di dunia nyata. Dalam pendidikan Adler, adakah kehangatan? Wajah-wajah yang tersenyum?

FILSUF: Nah, kita perlu memikirkannya bersama. Mengapa kita tetap melekat pada prinsip "Seseorang tidak boleh memberikan pujian" dalam konteks pendidikan? Ada anak-anak yang senang dipuji dan menerima manfaat darinya, jadi kenapa kita tidak boleh melakukannya? Apa risiko saat kau memberikan pujian?

PEMUDA: Aku bertanya-tanya dalih macam apa yang akan kaukemukakan selanjutnya. Begini, aku tidak akan membuat konsesi apa pun. Kalau kau akan merevisi argumenmu, sekaranglah waktunya.

Imbalan Memunculkan Kompetisi

FILSUF: Sebelumnya, aku mengangkat topik tentang kelas sebagai negara yang demokratis. Kau ingat, kan?

PEMUDA: Ha-ha, waktu kau mulai menyebut orang-orang fasis? Bagaimana mungkin aku lupa?

FILSUF: Saat itu, aku mengemukakan bahwa "Organisasi yang diperintah oleh diktator tak bisa lepas dari korupsi". Saat kita berpikir sedikit lebih dalam tentang mengapa demikian, alasan "Seseorang tidak boleh memberikan pujian" seharusnya menjadi jelas pula.

PEMUDA: Tolong jelaskan.

FILSUF: Dalam komunitas yang menggunakan sistem kediktatoran dan bukan demokrasi yang sejati, semua aturan tentang salah dan benar ditentukan oleh kebijaksanaan sang pemimpin semata. Ini tentu saja berlaku bagi negara, dan juga bagi entitas perusahaan. Juga sama halnya bagi keluarga dan sekolah. Aturan-aturan dalam komunitas tersebut diterapkan dengan cara yang benar-benar sepihak.

PEMUDA: Ah, perusahaan dengan manajemen *top-down* dan semacamnya adalah contoh sempurna untuk hal itu.

FILSUF: Sekarang, biarpun kita mungkin berpikir pemimpin yang diktator dibenci rakyatnya, faktanya tidak selalu demikian. Sebenarnya, mungkin malah ada lebih banyak kejadian ketika mereka mendapatkan dukungan yang luar biasa besar dari rakyatnya. Menurutmu, kenapa ini terjadi?

PEMUDA: Karena pemimpin itu berkarisma?

FILSUF: Tidak, bukan itu sebabnya. Itu hanya alasan sekunder yang bersifat superfisial. Alasan utamanya adalah kehadiran sistem ganjaran dan hukuman yang mematikan.

PEMUDA: Hah, bagaimana bisa?

FILSUF: Kita dihukum keras karena melanggar aturan dan dipuji karena mematuhinya. Dan kita diakui. Dengan kata lain, orang-orang sebenarnya tidak patuh karena mendukung karakter pemimpin mereka atau pemikiran dan keyakinannya, melainkan semata karena mereka bertujuan dipuji atau tidak dimarahi.

PEMUDA: Ah, tentu saja. Memang begitulah dunia ini.

FILSUF: Nah, inilah masalahnya: dalam komunitas tempat orang-orang berkumpul dengan tujuan dipuji, kompetisi akan timbul. Kita merasa kesal saat orang lain dipuji, dan kita merasa bangga saat kita sendiri dipuji. Kita selalu memperhatikan cara agar bisa dipuji lebih dulu dan lebih sering dari yang lain. Dan di luar itu, cara agar kita bisa memonopoli dukungan pemimpin kita. Dengan begini, komunitas itu lama-lama akan dikuasai oleh prinsip bersaing memperebutkan imbalan.

PEMUDA: Kau hanya bicara berputar-putar. Jadi, kau tidak suka persaingan, begitu?

FILSUF: Apakah kau menerima persaingan?

PEMUDA: Aku menerimanya seratus persen. Bagiku, kelihatannya kau hanya berfokus pada aspek-aspek negatif dari sebuah persaingan. Pikirkan konsep ini secara lebih luas. Entah yang berkaitan dengan tugas sekolah, acara seni dan olahraga, atau kegiatan ekonomi kita setelah terjun ke masyarakat, karena kehadiran rival yang terus mengimbangi kita itulah kita bisa terus meningkatkan upaya kita. Prinsip kompetisi adalah alasan utama yang mendorong masyarakat kita maju.

FILSUF: Begitukah? Saat anak-anak ditempatkan dalam kompetisi dan didorong untuk bersaing dengan yang lain, apa yang menurutmu akan terjadi? Mereka akan memandang kompetitor sebagai musuh. Tak lama lagi, mereka akan mulai mengadopsi gaya hidup yang meyakini bahwa "orang lain adalah musuhku" dan "orang-orang selalu mencari-cari kesempatan mengakaliku dan tak pernah bisa diremehkan".

PEMUDA: Kenapa pikiranmu pesimistis sekali? Kau tidak tahu sampai sejauh mana kehadiran seorang rival dapat menstimulasi tumbuh-kembang seseorang. Atau sampai sejauh apa seorang rival bisa menjadi teman dekat yang kita andalkan. Kurasa kau menghabiskan seluruh waktumu dibuat terlena oleh studi tentang filsafat, dan menjalani kehidupan yang sepi tanpa teman dekat ataupun rival. Aku mulai merasa kasihan pada dirimu.

FILSUF: Aku setuju sepenuhnya dengan pemikiran tentang pentingnya memiliki teman setia yang bisa kita sebut sebagai rival. Tapi, tidak ada perlunya berkompetisi dengan rival kita, dan kita tidak boleh bersaing dengannya.

PEMUDA: Kau setuju dengan rival, tapi tidak setuju dengan kompetisi? Astaga, kau justru membantah perkataanmu sendiri.

Penyakit Komunitas

FILSUF: Tidak ada kontradiksi atau apa pun yang seperti itu. Coba bayangkan hidup seperti sejenis maraton. Ada rival yang berlari di sebelahmu. Walaupun dengan sendirinya dapat bertindak sebagai stimulus dan terasa menenangkan, tindakan ini tidak menimbulkan masalah apa pun. Tapi, saat kita berniat mengalahkan rival tersebut, situasinya berubah total.

Tujuan awal yang seharusnya adalah menyelesaikan perlombaan atau berlari dengan cepat berubah menjadi tujuan mengalahkan orang itu. Rival yang seharusnya menjadi teman setia kita berubah menjadi musuh yang harus dihancurkan... Dan ini memunculkan upaya menggunakan segala macam cara yang tidak jujur untuk menang, bahkan menghasilkan interferensi serta tindakan yang tidak adil. Bahkan setelah perlombaan berakhir, kita tidak mampu merayakan kemenangan rival kita, dan bergulat dengan rasa iri serta rendah diri.

PEMUDA: Karena itu kompetisi tidak bisa diterima?

FILSUF: Setiap kali ada kompetisi, tindakan yang tidak adil dan penggunaan cara-cara yang tidak jujur untuk meraih kemenangan akan bermunculan. Tidak ada perlunya mengalahkan orang lain. Kalau kita bisa menyelesaikan perlombaan, bukankah itu saja sudah cukup?

PEMUDA: Tidak mungkin, kau benar-benar naif kalau berpikir seperti itu!

FILSUF: Kalau begitu, jangan lagi memakai maraton sebagai contoh dan kembali ke masyarakat nyata. Tidak seperti lomba maraton ketika orang-orang memperebutkan waktu terbaik, dalam komunitas yang dikelola oleh pemimpin yang diktator, tidak ada kriteria yang jelas untuk menang. Di kelas, ada aspek-aspek selain tugas sekolah yang dapat menginformasikan keputusan kita. Dan selama kriteria penilaiannya tidak jelas, dunia ini akan penuh dengan orang-orang yang menghambat kawan seperjuangan mereka, mengambil alih pengakuan atas pekerjaan orang lain, dan menyanjung-nyanjung pemimpin untuk mendapatkan pengakuan hanya bagi diri sendiri. Kau sudah menyaksikan hal-hal semacam ini bahkan di tempat kerjamu, bukan?

PEMUDA: Uh, kurasa begitu.

FILSUF: Untuk mencegah situasi tersebut muncul, suatu organisasi harus mengimplementasikan demokrasi sungguhan tanpa memberikan ganjaran ataupun hukuman dan tanpa berkompetisi. Tolong pertimbangkan bahwa mendidik dengan mencoba memanipulasi orang lain menggunakan sistem ganjaran dan hukuman adalah sikap yang tidak bisa lebih bertentangan lagi dengan demokrasi.

PEMUDA: Kalau begitu, beritahu aku. Menurutmu, demokrasi itu apa? Organisasi atau komunitas seperti apa yang kausebut demokratis?

FILSUF: Sebuah komunitas yang tidak dikelola dengan dilandasi prinsip berkompetisi, melainkan prinsip bekerja sama.

PEMUDA: Prinsip bekerja sama?

FILSUF: Letakkan prinsip bekerja sama dengan orang, dan bukan prinsip bersaing dengan orang lain, sebagai yang teratas. Kalau kau bisa belajar mengatur kelasmu berdasarkan prinsip kerja sama, murid-muridmu lebih mungkin mengadopsi gaya hidup yang melihat "orang lain sebagai kawan seperjuanganku".

PEMUDA: Ha-ha! Ayo kita hidup rukun dan berusaha sebaik mungkin? Angan-angan semacam itu saat ini sulit dipertahankan, bahkan di TK sekalipun!

FILSUF: Misalkan ada satu murid laki-laki yang berulang kali melakukan kenakalan. Banyak pendidik yang berpikir dalam hati, "Apa yang harus kulakukan dengan murid ini?" Mereka berpikir apakah sebaiknya memuji, memarahi, atau mengabaikan anak itu, atau apakah mereka perlu mengambil pendekatan lain. Lalu mereka memanggilnya ke ruang guru dan menanganinya secara terpisah. Tapi ini cara berpikir yang salah.

PEMUDA: Bagaimana bisa begitu?

FILSUF: Persoalannya di sini adalah karena prinsip berkompetisi merajalela di seluruh kelas, bukan melakukan kenakalan karena watak yang buruk. Kalau murid itu terkena pneumonia, misalnya, itu bukan karena dia sendiri terkena pneumo-

nia, melainkan karena sejak awal seluruh kelas terkena pneumonia parah. Kenakalan anak itu muncul sebagai salah satu gejala. Inilah cara berpikir teori psikologi Adler.

PEMUDA: Penyakit keseluruhan kelas?

FILSUF: Ya, ini adalah penyakit yang disebut sebagai prinsip berkompetisi. Yang dibutuhkan dari para pendidik adalah memandang komunitas tempat kenakalan itu terjadi, bukan orang yang melakukannya. Lalu mulai mengobati komunitas itu sendiri, bukannya berusaha mengobati orang tersebut.

PEMUDA: Bagaimana kita bisa mengobati seluruh kelas yang terkena pneumonia!?

FILSUF: Kita berhenti memberikan imbalan serta hukuman dan terus membasmi kompetisi itu saat mulai bertunas. Kita menyingkirkan prinsip kompetisi dari kelas. Itulah satu-satunya cara.

PEMUDA: Itu sudah pasti mustahil dan malah menimbulkan efek sebaliknya! Apakah kau lupa aku sudah berusaha memberikan pendidikan semacam itu dan gagal?

FILSUF: Ya, aku tahu. Di titik ini, kita perlu mundur sejenak dan mencatat poin-poin diskusi kita. Pertama-tama, prinsip kompetisi—memperebutkan kekuasaan dan peringkat—selalu menghasilkan hubungan vertikal, karena prinsip ini menciptakan pihak yang menang dan pihak yang kalah, serta hubungan hierarkis yang ada di antara mereka.

PEMUDA: Oke.

FILSUF: Di sisi lain, hubungan horizontal yang disarankan oleh teori psikologi Adler, diwarnai dengan prinsip kerja sama. Kita tidak bersaing dengan siapa pun, dan tidak ada yang menang atau kalah. Tak masalah jika ada perbedaan dalam hal pengetahuan atau pengalaman atau kemampuan antara diri kita dan orang lain. Semua orang setara, terlepas dari prestasi akademis atau kinerja yang dimiliki, dan justru dalam aksi kerja sama dengan orang lain itulah pembangunan komunitas menjadi sesuatu yang berarti.

PEMUDA: Jadi, inikah yang kaumaksud sewaktu menyinggung tentang negara yang demokratis?

FILSUF: Ya. Teori psikologi Adler adalah teori psikologi demokrasi berbasis hubungan horizontal.

Hidup Dimulai dalam Ketidaksempurnaan

PEMUDA: Baiklah. Titik-titik konfliknya sudah jelas. Kau berkata ini bukanlah masalah individu, melainkan masalah seluruh kelas—prinsip kompetisi yang mewarnai kelas itu adalah akar dari segala masalah yang ada.

Aku, di sisi lain, berfokus pada individu. Kenapa begitu? Nah, meminjam kata-katamu, itu karena rasa hormat. Setiap murid, masing-masing dengan kepribadiannya yang unik, hadir sebagai manusia unggul. Ada segala macam murid: beberapa orang berwatak pendiam dan sopan, beberapa orang berisik dan cerdas, beberapa orang berwatak serius, dan beberapa orang punya temperamen yang berapi-api. Mereka bukanlah sekumpulan manusia yang tidak memiliki ciri khas masing-masing.

FILSUF: Tentu saja itu benar.

PEMUDA: Tapi engkau sendiri, bahkan saat sedang membicarakan demokrasi, tidak mencoba melihat setiap anak sebagai individu dan sebaliknya hanya memandang mereka sebagai sebuah kelompok. Apalagi kau mengajarkan, "Semua akan berubah kalau kita bisa mengubah sistem." Itu lebih komunis daripada yang lain!

Pandanganku berbeda. Tak penting bagiku apa sistem yang digunakan, entah itu demokratis atau komunis atau yang lain. Aku menangani pneumonia orang per orang, bukan pneumonia seluruh kelas.

FILSUF: Karena itulah yang selalu kaulakukan.

PEMUDA: Jadi, jika dikatakan secara konkret, bagaimana kau mengobati pneumonia mereka? Ini satu lagi titik konflik lainnya. Jawabanku adalah dengan memberikan persetujuan. Dengan memenuhi kebutuhan mereka mendapatkan persetujuan.

FILSUF: Hmm.

PEMUDA: Aku mengerti. Aku benar-benar memahami penolakanmu atas kebutuhan mendapatkan persetujuan itu. Tapi aku menerimanya secara aktif. Ini kesimpulan yang kucapai berdasarkan pengalamanku sendiri, jadi bukan sesuatu yang bisa membuatku mengalah dengan mudah. Dalam mencari persetujuan tersebut, anak-anak ini terkena sakit paru-paru dan mati rasa karena flu.

FILSUF: Bisakah kau menjelaskan logika di balik kesimpulanmu?

PEMUDA: Dalam teori psikologi Adler, kau menolak naluri mendapatkan persetujuan orang lain. Kenapa begitu? Karena sebagai konsekuensi dari harapannya bisa diterima orang lain, orang yang dikuasai naluri mendapatkan persetujuan itu, sebelum menyadarinya, akan menjalani hidup dengan mengikuti harapan orang lain. Dengan kata lain, dia akan menjalani kehidupan orang lain.

Tapi seseorang tidak hidup untuk memenuhi ekspektasi orang lain. Entah itu orangtua atau guru atau yang lain, kita tidak boleh memilih cara hidup yang sesuai dengan ekspektasi mereka. Apakah aku mengungkapkannya dengan benar?

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Karena terus-terusan mengkhawatirkan penilaian orang lain terhadap diri kita, kita tak lagi bisa menjalani hidup kita sendiri. Dan cara hidup yang kita jalani tak lagi bebas. Kita harus mandiri. Dan kalau berharap menemukan kemerdekaan, kita tidak boleh mencari persetujuan dari orang lain.... Pemahaman ini tidak keliru, bukan?

FILSUF: Tidak, tidak.

PEMUDA: Ini kisah yang benar-benar berani dan mengagumkan. Tapi kita tidak bisa menjadi cukup tangguh, sayangnya. Kau sekalipun, seandainya mengamati situasi nyata sehari-hari dengan para murid, akan mengerti. Mereka sebisa mungkin berusaha terlihat jagoan, tapi di dalam, mereka merasa sangat tidak percaya diri. Mereka sepertinya tidak bisa menaruh kepercayaan pada diri sendiri, dan merasa minder. Mereka membutuhkan orang lain.

FILSUF: Persis seperti perkataanmu.

PEMUDA: Jangan mengiyakan segampang itu, dasar Sokrates bulukan! Begini, semua orang yang kaubicarakan itu tak lebih dari patung ukiran Daud!

FILSUF: Patung Daud?

PEMUDA: Ya, kau tahu patung Daud buatan Michaelangelo, bukan? Patung itu merepresentasikan tubuh manusia yang ideal, semuanya memiliki proporsi yang sempurna dan berotot, tanpa gelambir sedikit pun. Tapi sosok tersebut adalah gambaran agung dan ideal yang tidak terbentuk dari darah dan daging, bukan manusia yang hadir dalam realitas. Manusia nyata bisa terkena sakit perut dan berdarah. Kau selalu bicara tentang manusia seakan-akan mereka adalah sosok Daud yang ideal!

FILSUF: Ha-ha, ini cara yang menarik untuk menyampaikannya.

PEMUDA: Meski demikian, yang menjadi perhatianku adalah manusia sungguhan yang hidup. Aku bicara tentang anak-anak yang peka dan sangat individualis, yang canggung dan tidak tahan kritik dalam segala hal! Aku harus memenuhi kebutuhan mereka masing-masing untuk mendapatkan persetujuan dalam cara yang lebih sehat. Jika diungkapkan dalam satu kalimat, aku harus memuji mereka. Kalau aku tidak melakukannya, mereka tak akan bisa lagi memperoleh keberanian yang telah hilang dari diri mereka!

Kau berkedok sebagai orang bijak, tapi menjaga jarak dari kaum lemah. Kau punya teori-teori yang idealis tentang orang-orang yang heroik dan berhati singa, tapi tidak untuk manusia yang hidup di dunia nyata!

FILSUF: Aku mengerti. Meskipun perkataanku mungkin terdengar seperti teori yang idealis dan tidak praktis, bukan itu

tujuanku. Filsafat harus menjadi pencarian akan kebenaran yang memiliki landasan kukuh, dengan kesadaran bahwa idealisme yang kita cari hanyalah ini: idealisme. Kita bisa memakai sudut yang berbeda untuk mempertimbangkan alasan mengapa teori psikologi Adler tidak menerima kebutuhan mendapatkan persetujuan.

PEMUDA: Huh. Mencoba menjustifikasi semua, sama seperti Socrates!

FILSUF: Istilah yang baru saja kau angkat, perasaan minder, adalah kuncinya.

PEMUDA: Hmm. Kau ingin membicarakan perasaan minder? Oke. Dalam topik ini, aku ahlinya.

FILSUF: Pertama-tama, selama masa kanak-kanak, semua orang tanpa kecuali hidup dengan rasa minder. Ini adalah premis utama dalam teori psikologi Adler.

PEMUDA: Tanpa kecuali?

FILSUF: Benar. Manusia barangkali adalah satu-satunya makhluk hidup dengan tubuh yang membutuhkan waktu lebih lama untuk bertumbuh daripada mental. Kendati pikiran dan tubuh makhluk lain berkembang dengan kecepatan sama, pada manusia, pikiran akan berkembang lebih dulu, baru tubuh. Dalam arti tertentu, kita adalah makhluk yang hidupnya terbelenggu. Karena meskipun pikiran kita bebas, tubuh kita tidak.

PEMUDA: Hmm, ini sudut pandang yang menarik.

FILSUF: Konsekuensinya, anak-anak kita harus bersusah payah menghadapi jurang pemisah di antara mentalitas "apa yang ingin kulakukan" dan "apa yang bisa kulakukan" secara fisik. Ada hal-hal yang bisa dilakukan oleh orang dewasa di sekitar mereka, tapi tidak bisa mereka lakukan. Rak tempat orang dewasa menyimpan barang berada di luar jangkauan mereka. Batu yang bisa diangkat oleh orang dewasa tidak bisa mereka angkat. Dan topik percakapan orang dewasa bukanlah hal-hal yang bisa mereka bicarakan. Anak-anak merasakan ketidakberdayaan ini, atau bisa juga dikatakan sebagai ketidaksempurnaan diri, dan biasanya, mau tidak mau akan merasa minder.

PEMUDA: Jadi, mereka mengawali hidup sebagai makhluk yang tidak sempurna?

FILSUF: Ya. Tentu saja anak-anak belum sempurna sebagai manusia. Ini semata karena pertumbuhan mental yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan fisik mereka. Tapi orang dewasa justru hanya melihat kebutuhan fisik mereka dan mulai memanjakan mereka. Orang dewasa tidak berusaha melihat pikiran mereka. Jadi, wajar saja anak-anak merasa minder. Karena walaupun pikiran mereka tidak berbeda dari pikiran orang dewasa, nilai mereka sebagai manusia belum diakui.

PEMUDA: Semua orang memulai perjalanan sebagai makhluk yang tidak sempurna, jadi setiap orang pernah merasa minder. Itu sudut pandang yang cukup pesimistis.

FILSUF: Tidak semuanya buruk. Perasaan minder itu, ketimbang menjadi hambatan, justru selalu menjadi stimulan bagi upaya untuk bertumbuh dan berkembang.

PEMUDA: Hmm, bagaimana bisa begitu?

FILSUF: Kalau kaki manusia bisa berlari secepat kaki kuda, kereta kuda tidak akan pernah ditemukan, dan barangkali kendaraan bermotor juga. Kalau kita bisa terbang seperti burung, pesawat udara tidak akan pernah ditemukan. Kalau kita punya bulu beruang kutub, pakaian musim dingin tidak akan pernah diciptakan, dan kalau kita bisa berenang seperti lumba-lumba, kita juga tidak akan pernah membutuhkan kapal atau kompas laut.

Peradaban adalah hasil dari kebutuhan menebus kelemahan biologis manusia, dan sejarah umat manusia adalah sejarah tentang keberhasilannya dalam mengatasi perasaan rendah diri.

PEMUDA: Karena sebagai manusia kita lemah, kita bisa membangun peradaban semacam itu?

FILSUF: Benar. Dan untuk mengekstrapolasikannya lebih lanjut, karena kelemahan manusia itulah kita menciptakan komunitas dan hidup dalam hubungan kerja sama. Sejak zaman berburu dan mengumpulkan makanan, kita sudah hidup secara berkelompok dan bekerja sama dengan teman seperjuangan untuk berburu hewan serta membesarkan anak-anak. Ini bukan karena kita ingin bekerja sama satu sama lain. Tapi karena kita lemah, luar biasa lemah, kita tidak bisa hidup seorang diri.

PEMUDA: Karena kelemahan itulah manusia hidup berkelompok dan membangun masyarakat. Jadi, kekuasaan dan peradaban kita adalah buah dari kelemahan kita.

FILSUF: Kalau ini dibalik, tidak ada yang lebih menakutkan bagi manusia selain hidup terisolasi. Orang-orang yang terisolasi bukan saja membahayakan keselamatan mereka secara fisik, tapi juga keselamatan mereka secara mental. Sebab, secara naluriah kita tahu betul bahwa kita tidak bisa hidup sendirian. Sebagai konsekuensinya, kita selalu mendambakan hubungan yang erat dengan orang lain. Apakah kau mengerti apa arti fakta ini?

PEMUDA: Tidak, apa artinya?

FILSUF: Semua orang memiliki perasaan sosial dalam batin mereka. Dan ini adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan identitas manusia.

PEMUDA: Oh!

FILSUF: Sama seperti kita yang tidak bisa membayangkan seekor kura-kura tanpa cangkang, atau jerapah berleher pendek, tidak ada manusia yang terputus total dari orang lain. Perasaan sosial bukanlah sesuatu yang didapatkan, melainkan sesuatu yang digali dari dalam diri kita sendiri, karena itulah kita bisa berbagi perasaan tersebut. Seperti uraian Adler, "Rasa sosial selalu adalah cerminan dari kelemahan jasmaniah, dan sesuatu yang tak terpisahkan dari diri kita."

PEMUDA: Perasaan sosial yang dihasilkan dari kelemahan manusia....

FILSUF: Manusia secara fisik lemah. Tapi pikiran manusia tidak ada tandingannya, jauh lebih kuat daripada pikiran binatang apa pun. Aku yakin kau cukup tahu sampai sejauh mana waktu yang kita habiskan untuk bersaing dengan kawan seperjuangan kita bertolak belakang dengan prinsip-prinsip alam. Perasaan sosial bukanlah idealisme yang muluk. Perasaan sosial adalah prinsip hidup dasar yang ada dalam diri manusia.

Perasaan sosial! Konsep utama dari teori psikologi Adler itu, yang sudah begitu lama berusaha dipahaminya, yang kebenarannya sulit diukur, kini menjadi sangat mudah dimengerti. Karena kelemahan fisiknyalah manusia menciptakan komunitas dan hidup dalam hubungan kerja sama. Manusia selalu mencari kaitan dengan manusia lain. Perasaan sosial ada dalam pikiran semua orang secara intrinsik. Sang filsuf berkata: *Galilah perasaan sosial dalam dirimu, dan carilah ikatan dengan orang lain....* Dengan susah payah, pemuda itu memberanikan diri mengajukan satu pertanyaan.

Berani Menjadi Diri Sendiri

PEMUDA: Tapi.... Tapi kenapa keberadaan rasa minder dan perasaan sosial itu dikaitkan dengan penolakan terhadap kebutuhan diterima orang lain? Saling menerima seharusnya memperkuat hubungan kita.

FILSUF: Ah, di titik ini, akan lebih baik kalau kau mengingat lagi lima tahapan dalam perilaku bermasalah.

PEMUDA: Benar. Aku sudah menuliskannya di buku catatanku.

FILSUF: Tujuan murid-murid yang sibuk melakukan berbagai hal karena ingin dikagumi dan dengan antusias mulai mencari perhatian serta berebut kekuasaan. Apakah kau ingat?

PEMUDA: Mereka ingin diakui, dan mereka ingin mendapatkan posisi yang istimewa di kelas. Benar begitu, bukan?

FILSUF: Ya. Nah, apa maksud dari memperoleh posisi yang istimewa? Kenapa mereka ingin melakukannya? Apa pandanganmu tentang ini?

PEMUDA: Kurasa ini karena mereka ingin dihormati, ingin dipandang superior, dan hal-hal semacam itu.

FILSUF: Sebenarnya tidak. Dalam teori psikologi Adler, kebutuhan manusia yang paling fundamental adalah rasa memiliki. Jika diungkapkan dalam satu kalimat, kita tidak ingin terisolasi. Kita ingin sungguh-sungguh merasa "Di sinilah tempatku." Karena isolasi dapat menyebabkan kematian secara sosial dan akhirnya bahkan kematian secara biologis. Nah, bagaimana mereka bisa mendapatkan rasa memiliki? Dengan mendapatkan posisi istimewa dalam komunitas. Dengan tidak menjadi sama dengan yang lain.

PEMUDA: Tidak menjadi sama dengan yang lain?

FILSUF: Benar. "Diriku" yang tak tergantikan ini bagi mereka tidak boleh menjadi "sama seperti yang lain". Mereka harus mengamankan tempat yang bisa senantiasa mereka miliki kapan saja. Mereka tidak boleh membiarkan rasa memiliki yang menyatakan "Di sinilah tempatku" menjadi goyah sedikit pun.

PEMUDA: Kalau memang begitu, ini malah lebih membuktikan poin yang kumaksudkan. Dengan memuji mereka dan memenuhi kebutuhan mereka memperoleh persetujuan orang lain, kita mengatakan kepada mereka, "Kau bukanlah makhluk yang tidak sempurna" dan "Kau berharga." Tidak ada cara lain! *oki*

FILSUF: Kau salah. Celakanya, kalau melangkah ke arah itu, mereka tidak akan bisa merealisasikan nilai diri mereka yang sesungguhnya.

PEMUDA: Kenapa begitu?

FILSUF: Persetujuan yang mereka cari takkan ada habisnya. Jadi, mereka dipuji dan diterima oleh orang lain. Akibatnya,

mereka mungkin menemukan realisasi sekilas tentang nilai diri mereka. Namun, perasaan gembira yang saat itu didapatkan tidak akan menjadi lebih dari sekadar sesuatu yang didapatkan dari luar. Mereka tidak berbeda dengan boneka bersekrup yang hanya akan bergerak setelah sekrupnya diputar oleh orang lain.

PEMUDA: Uh.... Mungkin begitu, tapi....

FILSUF: Orang yang mampu merasa benar-benar bahagia hanya setelah dipuji akan berupaya lebih dipuji lagi sampai pada saat-saat terakhir hidup mereka. Orang seperti itu, karena dibiarkan dalam posisi bergantung, akan menjalani hidup dalam pencarian tiada akhir, kehidupan yang tidak memuaskan.

PEMUDA: Kalau begitu, apa yang sebaiknya kita lakukan?

FILSUF: Ketimbang mendapatkan persetujuan orang lain, kita harus memberikan persetujuan kepada diri sendiri, dengan pikiran kita sendiri.

PEMUDA: Memberikan persetujuan kepada diri sendiri?

FILSUF: Meminta orang lain menentukan nilai "diriku"—itu adalah sifat bergantung. Atau, menentukan sendiri nilai "diri" yang kita miliki—yang disebut berdikari. Kalau kita ditanya, pilihan mana yang akan membawa kita pada kehidupan yang bahagia, jawabannya seharusnya sudah jelas. Nilai dirimu tidak ditentukan oleh orang lain.

PEMUDA: Itu mustahil! Kita tidak memiliki kepercayaan pada diri sendiri, justru karena itulah kita membutuhkan persetujuan orang lain!

FILSUF: Barangkali itu karena kita tidak punya cukup keberanian untuk menjadi orang normal. Tidak apa-apa jika kita menjadi diri kita apa adanya. Tempatmu ada di sana, kau tidak perlu menjadi makhluk yang istimewa atau menonjol dalam hal apa pun. Terimalah diri kita yang biasa, diri kita yang sama seperti orang lain.

PEMUDA: .... Aku orang biasa sama seperti orang lain, tanpa kualitas unggulan apa pun?

FILSUF: Bukankah begitu?

PEMUDA: Ha-ha. Menyampaikan hinaan semacam itu benar-benar sesuatu yang wajar bagimu, bukan? Itu adalah hinaan terbesar yang pernah kuterima dalam hidup.

FILSUF: Itu bukan hinaan. Aku orang yang normal. Dan menjadi normal adalah salah satu aspek dari individualitas. Tidak ada yang memalukan darinya.

PEMUDA: Hentikan sarkasmemu, dasar sadis! Orang seperti apa yang tidak akan merasa terhina saat diberitahu "Kau orang normal yang biasa-biasa saja"? Orang seperti apa yang akan merasa terhibur saat mendengar "Itu juga individualitas," dan menganggapmu serius?

FILSUF: Kalau merasa terhina oleh perkataan ini, kau barangkali masih terus berusaha menjadi "diriku yang istimewa". Akibatnya, kau mencari persetujuan dari orang lain. Akibatnya, kau berupaya dikagumi dan menarik perhatian orang lain dan terus hidup dengan kerangka berpikir perilaku yang bermasalah.

PEMUDA: Sudah, hentikan! Berhentilah bermain-main!

FILSUF: Begini, daripada memberi dirimu nilai sebagai orang yang berbeda dari yang lain, hargailah dirimu dengan menjadi dirimu sendiri. Itulah individualitas yang sejati. Cara hidup yang membandingkan dirimu dengan orang lain, bukannya menjadi diri sendiri dan semata berusaha menonjolkan keunikanmu, hanyalah cara hidup yang menipu dirimu sendiri dan orang lain.

PEMUDA: Kau berkata ketimbang menonjolkan keunikanku dari yang lain, hargailah diriku dengan menjadi diriku sendiri, walaupun aku biasa-biasa saja?

FILSUF: Ya. Karena individualitasmu tidak bersifat relatif—individualitasmu bersifat mutlak.

PEMUDA: Oke, mari kita bicarakan kesimpulan yang sudah kuraih tentang individualitas dan hal-hal semacamnya. Ini adalah kesimpulan yang tampaknya menyiratkan keterbatasan pendidikan di sekolah.

FILSUF: Hmm. Aku ingin mendengarnya.

Kenakalan Itu Ditujukan padamu

PEMUDA: Aku selama ini tidak yakin apakah sebaiknya mengatakannya atau tidak, tapi di sinilah kita. Sudah waktunya aku berterus terang. Entah bagaimana, dalam hati, aku merasa pendidikan di sekolah memiliki keterbatasan.

FILSUF: Keterbatasan?

PEMUDA: Benar. Bagi kami para pendidik, hal-hal yang bisa kami lakukan itu terbatas.

FILSUF: Apa maksudmu?

PEMUDA: Di kelas, ada murid-murid yang cerdas dan supel, dan ada pula murid-murid yang sederhana dan tidak mencolok. Memakai terminologi Adler, setiap orang memiliki gaya hidup atau pandangan hidup khusus masing-masing. Tidak ada yang sama. Itu individualitas, bukan?

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Kalau begitu, dari mana mereka mendapatkan gaya hidup tersebut? Tentu saja dari keluarga mereka.

FILSUF: Benar. Pengaruh keluarga sangatlah kuat.

PEMUDA: Murid-murid kerap menghabiskan sebagian besar waktu harian mereka di rumah. Dan mereka berbagi kehidupan sehari-hari dengan keluarga mereka dalam area yang luar biasa berdekatan, dalam satu atap. Ada orangtua yang antusias terhadap pendidikan, dan ada orangtua yang bersikap pasif dalam membesarkan anak-anak. Banyak rumah tangga di mana orangtua sudah bercerai atau hidup terpisah, atau telah kehilangan salah satunya. Ada perbedaan dalam status ekonomi juga, tentunya, dan ada pula orangtua yang menganiaya anak-anak mereka.

FILSUF: Ya, sayangnya seperti itulah keadaannya.

PEMUDA: Di sisi lain, waktu yang dapat dicurahkan oleh kami para guru untuk setiap anak sampai mereka lulus tak lebih dari beberapa tahun saja. Dibandingkan dengan orangtua yang dapat mencurahkan hampir seumur hidup mereka, kondisinya berbeda jauh.

FILSUF: Dan apa kesimpulanmu dari situ?

PEMUDA: Pertama, tipe pendidikan yang didefinisikan secara luas dan meliputi pembentukan kepribadian adalah tanggung jawab keluarga. Dengan kata lain, dalam kasus anak yang nakal dan suka melakukan kekerasan, orangtua jelas harus memikul tanggung jawab karena telah membesarkan anak seperti itu. Ini tidak mungkin dijadikan tanggung jawab sekolah. Oleh karenanya, peran yang diharapkan dari kita para guru adalah peran dalam pendidikan yang terdefinisi secara sempit; artinya, pendidikan di level kurikulum. Kita tidak

bisa terlibat lebih dari itu. Aku merasa sangat malu dengan kesimpulan ini, tapi begitulah kenyataannya.

FILSUF: Aku mengerti. Adler barangkali tanpa pikir panjang akan menolak kesimpulan ini.

PEMUDA: Kenapa? Bagaimana bisa?

FILSUF: Karena harus dikatakan bahwa kesimpulan yang kautarik tidak memperhitungkan pribadi anak-anak tersebut.

PEMUDA: Tidak memperhitungkan pribadi mereka?

FILSUF: Dalam teori psikologi Adler, kita memandang segala macam perkataan dan tindakan manusia dalam kaitannya dengan hubungan interpersonal. Contohnya, ketika mengenal seseorang yang melakukan tindakan melukai diri sendiri, seperti menyayat pergelangan tangan atau lainnya, kita tidak menganggap kelakuan tersebut tidak memiliki tujuan sama sekali. Tindakan melukai diri sendiri itu diarahkan pada seseorang, sama seperti yang kita lihat pada perilaku balas dendam. Dengan kata lain, kita berpikir bahwa dalam semua perkataan dan tindakan yang diambil, ada pihak yang dijadikan sasaran.

PEMUDA: Lalu?

FILSUF: Di pihak lain, bagaimana murid-murid yang menjadi tanggung jawabmu bersikap dalam keluarga mereka? Ini hal yang tidak bisa kita ketahui. Sulit dipastikan bahwa mereka memperlihatkan wajah yang sama persis dengan wajah yang mereka perlihatkan di sekolah. Karena entah itu wajah yang

diperlihatkan kepada orangtua mereka, guru mereka, teman-teman ataupun kakak dan adik kelas mereka di sekolah, tidak ada yang mengenakan wajah yang sama sepanjang waktu.

PEMUDA: Yah, mungkin begitu.

FILSUF: Dan sekarang, ada murid di kelasmu yang berulang kali melakukan kenakalan. Kepada siapa kenakalan itu ditujukan? Padamu, tentu saja.

PEMUDA: Apa!

FILSUF: Saat murid itu mengenakan wajah yang diperlihatkannya padamu, ia berulang kali melakukan kenakalan yang ditujukan kepadamu dan bukan orang lain. Ini bukanlah masalah orangtuanya. Ini adalah masalah yang sepenuhnya muncul dalam hubungan antara engkau dan muridmu.

PEMUDA: Jadi menurutmu pendidikan mereka di rumah tidak penting?

FILSUF: Kita tidak mengetahuinya dan tak dapat mengintervensi. Terlepas dari itu semua, saat ini mereka sedang menghadapimu dan bertekad melakukan sesuatu yang pada dasarnya, "Aku akan mengganggu kelas guru ini", atau "Aku akan mengabaikan PR yang diberikan guru ini padaku." Tentu saja, ada kasus-kasus ketika murid tersebut terus melakukan kenakalan di sekolah dan di waktu yang sama bertekad "Aku akan menjadi anak baik di depan orangtuaku." Berhubung perilaku ini ditujukan kepadamu, yang pertama-tama harus kaulakukan adalah menerimanya.

PEMUDA: Ini tugas yang harus kubereskan di kelasku?

FILSUF: Tepat sekali. Karena mereka sedang meminta pertolongan darimu dan bukan orang lain.

PEMUDA: Anak-anak itu terus melakukan kenakalan yang semata-mata ditujukan kepadaku....

FILSUF: Selain itu, mereka melakukannya tepat di depanmu. Dan mereka memilih waktu ketika kenakalan yang mereka lakukan bisa terlihat olehmu. Mereka sedang mencari tempat mereka berada, di sebuah dunia yang bukan merupakan rumah mereka, yang berarti di kelasmu. Melalui rasa hormat, kau harus menunjukkan di manakah mereka seharusnya berada.

Kenapa Seseorang Ingin Menjadi Juru Selamat

PEMUDA: Adler benar-benar menakutkan! Kalau tidak belajar tentangnya, aku tidak perlu susah seperti ini. Aku pasti akan membimbing murid-muridku tanpa keraguan sedikit pun, berteriak pada anak-anak yang perlu dimarahi dan memberikan banyak pujian kepada mereka yang layak menerimanya, sama seperti yang guru-guru lain lakukan. Murid-muridku pasti akan merasa berterima kasih kepadaku, dan aku pasti bisa memenuhi peran profesiku untuk mengajar. Lebih dari itu, aku berharap tidak pernah mendengar tentang semua ideologi ini!

FILSUF: Memang benar bahwa sekali saja mengetahui cara berpikir Adler, kita tidak mungkin kembali. Ada banyak orang yang terekspos pada Adler, sama sepertimu, yang berusaha tidak mengacuhkannya dengan berkata, "Itu teori yang idealistis" atau "Teori itu tidak ilmiah." Tapi, mereka tetap tidak bisa melepaskannya. Di suatu tempat dalam batin mereka, ada rasa tidak enak yang terus tertinggal. Mereka tidak bisa tidak menyadari "kebohongan" mereka. Malah, ini bisa dibilang sebagai obat keras kehidupan.

PEMUDA: Kita perlu mengurutkan poin-poin inti yang telah didiskusikan sampai saat ini. Pertama, kita tidak boleh mema-

rahi anak-anak karena memarahi adalah tindakan yang merusak rasa hormat satu sama lain. Lalu, amarah serta teguran adalah sarana komunikasi yang ekonomis, kekanak-kanakan, dan kasar. Apakah aku mengatakannya dengan benar?

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Selain itu, kita juga tidak boleh memuji. Pujian menimbulkan prinsip berkompetisi dalam suatu komunitas dan menanamkan gaya hidup atau pandangan hidup dalam diri anak-anak bahwa "orang lain adalah musuhku".

FILSUF: Benar.

PEMUDA: Selain itu, memarahi dan memuji, atau dengan kata lain memberi imbalan dan hukuman, menghalangi anak itu menjadi mandiri. Sebab memberikan imbalan dan hukuman adalah metode yang berusaha membuat anak itu tetap berada dalam kendali kita, dan orang dewasa yang mengandalkan metode ini, di suatu tempat jauh dalam lubuk hati mereka, khawatir anak itu akan menjadi mandiri.

FILSUF: Mereka ingin anak itu tetap menjadi anak-anak untuk seterusnya. Akibatnya, mereka memakai imbalan dan hukuman untuk mengekang anak-anak. Diperlengkapi dengan alasan-alasan seperti "Aku melakukan ini untukmu," atau "Ini karena aku mengkhawatirkanmu," mereka berusaha membuat anak itu tetap menjadi anak-anak. Sikap orang dewasa yang semacam ini sama sekali tidak mencerminkan rasa hormat dan tidak akan mengarah pada hubungan yang berkembang dengan baik.

PEMUDA: Bukan itu saja. Adler malah menolak tindakan mendapatkan persetujuan orang lain. Dia berkata kita tidak perlu mencari persetujuan orang lain, melainkan beralih pada persetujuan kita terhadap diri kita sendiri.

FILSUF: Ya. Ini adalah masalah yang perlu dipikirkan dalam hal kemandirian.

PEMUDA: Aku tahu. Menjadi mandiri berarti menentukan nilai diri kita sendiri. Tindakan mencari persetujuan orang lain, berusaha membuat orang lain menentukan nilai diri kita, hanyalah sejenis sikap bergantung. Itu katamu, bukan?

FILSUF: Ya. Saat mendengar istilah mandiri, sejumlah orang hanya bisa mempertimbangkan aspek-aspek ekonomisnya. Tapi ada anak-anak berumur sepuluh tahun yang sudah mandiri. Dan ada orang-orang berusia lima puluhan dan enam puluhan tahun yang tidak mandiri. Kemandirian adalah perkara mental.

PEMUDA: Baiklah. Logika itu jelas mengagumkan. Setidaknya, sebagai filosofi yang tersaji di ruang belajar ini, logikanya benar-benar tanpa cela.

FILSUF: Tapi kau tidak puas dengan filosofi ini.

PEMUDA: Ha-ha! Kau benar, aku tidak puas. Kalau pemikiran ini hanya berhenti di level filosofi dan tidak bisa diturunkan ke level yang lebih ilmiah dan praktis, yang bisa bertahan di luar dinding yang mengelilingi ruang belajar ini, khususnya di kelasku, aku tidak akan bisa menyetujuinya.

Kaulah yang membawaku pada Adler. Tentu saja, membuat keputusan akhir adalah tugasku. Tapi kalau kau hanya membeberkan berbagai larangan—"Kita tidak boleh melakukan ini", "Kita tidak boleh melakukan itu", dan seterusnya—tanpa menyiratkan pilihan lain, aku akan bingung memikirkan apa yang harus dilakukan. Melihat situasinya, aku tidak bisa kembali pada pendidikan menggunakan sistem imbalan dan hukuman, tapi aku juga belum siap menaruh kepercayaan total pada pendidikan gaya Adler!

FILSUF: Jawabannya barangkali sederhana.

PEMUDA: Tentu saja, ini mungkin sederhana bagimu. Sebab yang bisa kaukatakan hanyalah "Percayalah pada Adler, pilihlah Adler."

FILSUF: Tidak. Entah kau akan berhenti memahami Adler atau tidak, di titik ini hal itu tak lagi penting. Hal terpenting yang harus dilakukan sekarang adalah beralih dari topik tentang pendidikan untuk sementara waktu.

PEMUDA: Beralih dari pendidikan!

FILSUF: Aku mengatakan ini kepadamu sebagai seorang teman. Seharian ini kau sudah bicara tentang pendidikan, tapi bukan di situ letak kesulitanmu. Kau belum belajar berbahagia. Kau belum bisa memiliki keberanian berbahagia. Dan kau tidak memilih jalan sebagai pendidik karena ingin menyelamatkan anak-anak. Kau ingin diselamatkan lewat tindakanmu menyelamatkan mereka.

PEMUDA: Apa katamu?

FILSUF: Dengan menyelamatkan orang lain, kita berusaha agar diri kita sendiri dapat diselamatkan. Dengan membuat orang-orang percaya bahwa kita adalah semacam juru selamat, kita berusaha merealisasikan nilai diri kita sendiri. Ini adalah salah satu bentuk kompleks superioritas yang sering diderita orang-orang yang tidak bisa mengusir perasaan rendah diri mereka, dan lazim disebut sebagai kompleks mesias. Ini adalah penyimpangan mental orang yang ingin menjadi mesias, juru selamat bagi orang lain.

PEMUDA: Jangan aneh-aneh! Apa yang mendadak ingin kausampaikan?

FILSUF: Menaikkan volume suara karena marah dengan cara seperti itu juga merupakan ungkapan dari perasaan minder. Ketika perasaan minder bangkit, kita berusaha menyelesaikannya dengan memakai emosi amarah.

PEMUDA: Ah, kau...!

FILSUF: Yang penting di sini adalah apa yang akan kita lalui selanjutnya. Penebusan yang diberikan oleh orang yang tidak bahagia tak dapat mengatasi kepuasan diri dan tidak membuat siapa pun bahagia. Meskipun mulai berusaha menyelamatkan anak-anak, kau sendiri sebenarnya masih diliputi ketidakbahagiaan. Harapanmu hanyalah dapat merealisasikan nilai dirimu sendiri. Dan jika demikian persoalannya, tidak ada gunanya mengobrol lebih banyak tentang teori pendidikan.

Kau harus lebih dulu menemukan kebahagiaanmu sendiri. Jika tidak, diskusi apa pun yang kita lakukan mungkin akan berakhir sebagai pertukaran caci-maki yang tidak akan membuahkan apa-apa.

PEMUDA: Tidak membuahkan hasil! Diskusi ini tidak akan membuahkan apa-apa?

FILSUF: Kalau kau memilih tidak mengubah situasi yang ada, aku menghormati keputusan itu. Tidak masalah kalau kau kembali ke sekolah sebagaimana adanya dirimu yang sekarang. Tapi kalau kau memilih berubah, hari inilah satu-satunya kesempatanmu untuk melakukannya.

PEMUDA: ....

FILSUF: Ini hal yang melampaui pekerjaan atau pendidikan, dan adalah tentang mempertanyakan hidupmu sendiri.

Beralih dari diskusi tentang pendidikan. Kau tidak ingin menyelamatkan anak-anak—kau hanya terperangkap dalam pusaran ketidakbahagiaan dan ingin menyelamatkan dirimu sendiri melalui pendidikan. Bagi pemuda itu, perkataan ini sama artinya seperti surat rekomendasi untuk mengundurkan diri yang mengingkari seluruh keberadaannya sebagai pendidik. *Aku membuka kedua mata untuk melihat cahaya penerang Adler dan membulatkan hatiku untuk menempuh jalan pendidikan di tengah-tengah terpaan segala macam kesukaran, dan inikah perlakuan yang sudah menantiku?* Lalu satu pemikiran terlintas di benaknya: *Aku bertanya-tanya apakah ini yang dirasakan orang-orang Athena waktu mereka memberitahu Socrates bahwa dia dihukum mati. Pria ini terlalu berbahaya. Kalau dia dibiarkan dengan semua rencana kejinya tanpa diawasi, racun nihilismenya akan menyebar ke seluruh dunia.*

Pendidikan Adalah Hubungan Pertemanan, Bukan Hubungan Pekerjaan

PEMUDA: Heh, kau harus bersyukur dengan penguasaan diriku. Kalau ini terjadi sepuluh atau bahkan lima tahun lalu, aku pasti tidak akan bisa menguasai diri, dan barangkali sudah menonjok hidungmu sekarang.

FILSUF: Heh-heh. Yah, itu bukan hal yang bagus. Tapi aku mengerti maksudmu. Klien-klien Adler sendiri pernah melakukan tindak kekerasan padanya dalam sejumlah kesempatan.

PEMUDA: Sudah pasti! Salahnya sendiri memaksakan pandangan yang begitu ekstrem!

FILSUF: Salah satu pasien Adler selama beberapa waktu adalah seorang gadis yang menderita penyakit mental parah. Gadis itu sudah bergumul dengan gejala-gejala penyakitnya selama delapan tahun, dan dua tahun sebelum mereka bertemu, ia dianggap perlu dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Dalam perjumpaan pertama mereka, Adler menyatakan, "Ia menggonggong seperti anjing, meludah, mengoyak pakaiannya dan mencoba memakan sapu tangan."

PEMUDA: Itu berada di luar ruang lingkup konseling.

FILSUF: Ya. Gejalanya sangat serius sampai-sampai dokternya sudah lepas tangan. Jadi, dokter itu menghubungi Adler untuk melihat apakah ada yang bisa dilakukannya untuk menolong gadis itu.

PEMUDA: Dan apakah dia bisa menolongnya?

FILSUF: Ya. Pada akhirnya, gadis itu sembuh total dan berhasil kembali ke masyarakat, mencari nafkah sendiri dan hidup harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya. Sesuai penjelasan Adler, "Tidak ada yang melihatnya sekarang akan percaya bahwa dia pernah menderita sakit jiwa."

PEMUDA: Kekuatan magis seperti apa yang dia gunakan?

FILSUF: Tidak ada kekuatan magis dalam teori psikologi Adler. Adler hanya bicara padanya. Dia berbicara kepada gadis itu selama delapan hari berturut-turut, tapi gadis itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Adler terus memberikan konseling padanya, dan setelah tiga puluh hari gadis itu mulai bicara dengan cara yang membingungkan dan sulit dipahami.

Adler memahami alasan gadis itu berkelakuan seperti anjing sebagai berikut: dia merasa diperlakukan seperti seekor anjing oleh ibunya. Adler tidak tahu apakah gadis itu memang benar-benar diperlakukan dengan cara itu atau tidak. Tapi setidaknya, gadis itu benar-benar merasa diperlakukan seperti itu. Dan sebagai tanda pemberontakan terhadap ibunya, tanpa sadar dia bertekad untuk benar-benar bersikap seperti anjing.

PEMUDA: Semacam tindakan melukai diri sendiri, begitu?

FILSUF: Tepat sekali—itu adalah tindakan melukai diri sendiri. Martabatnya sebagai manusia terluka, dan dia menjaga luka itu tetap terbuka dengan tangannya sendiri. Karena itulah Adler bicara kepadanya dengan sabar, sebagai sesama manusia.

PEMUDA: Aku mengerti.

FILSUF: Nah, setelah Adler melanjutkan konseling dengan cara ini selama beberapa waktu, suatu hari gadis itu tahu-tahu mulai memukulinya. Apa yang Adler lakukan? Dia sama sekali tidak melawan dan membiarkan gadis itu memukulinya. Ketika gadis itu memecahkan kaca jendela dan menyayat tangan dengan pecahan kaca karena terbawa oleh dorongannya, Adler dengan tenang membebat luka tersebut.

PEMUDA: Heh, ini seperti episode yang keluar langsung dari Alkitab, bukan? Kau berusaha membuat Adler terlihat seperti orang kudus. Ha-ha! Maaf tapi aku tidak bisa diperdaya semudah itu.

FILSUF: Adler bukan orang kudus, tentu saja, dan dalam hal ini dia juga memilih jalan tidak melawan bukan karena sudut pandang moral.

PEMUDA: Kalau begitu, kenapa dia tidak melawan sedikit pun?

FILSUF: Adler menjelaskan bahwa ketika pertama kali mulai bicara, gadis itu memiliki perasaan bahwa "Aku adalah temannya." Dan ketika gadis itu mulai menyerangnya tanpa alasan,

dia "membiarkan saja gadis itu memukuliku dan terlihat ramah." Dengan kata lain, Adler tidak berinteraksi dengan gadis itu sebagai bagian dari pekerjaan atau profesinya, tapi sebagai teman.

Katakanlah seorang temanmu, yang sudah lama sekali sakit jiwa, tiba-tiba menjadi bingung dan mulai memukulimu.... Kalau bisa membayangkan pemandangan semacam itu, kau mungkin bisa melihat bahwa tindakan Adler sebetulnya bukan hal yang luar biasa.

PEMUDA: Yah, aku bisa mengerti bahwa dia benar-benar seorang teman.

FILSUF: Nah. Ada sesuatu yang perlu kita ingat di titik ini. Pernyataan: "Konseling adalah pendidikan ulang untuk menjadi mandiri, dan konselor adalah seorang pendidik." Dan ditambah dengan definisi: "Pendidik adalah konselor."

Adler, yang adalah konselor sekaligus pendidik, berinteraksi dengan masing-masing kliennya sebagai teman. Jadi kau juga perlu berinteraksi dengan masing-masing murid sebagai teman, karena kau juga seorang pendidik sekaligus konselor.

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Alasan kau gagal mengajar dengan gaya Adler dan masih belum dapat menemukan kebahagiaan yang sejati itu sederhana. Ini terjadi karena kau sudah menghindari tiga tugas kehidupan, yakni hubungan dalam pekerjaan, persahabatan, dan cinta.

PEMUDA: Tugas kehidupan?

FILSUF: Saat ini kau mencoba menghadapi murid-muridmu sebagai sebuah pekerjaan. Tapi seperti yang Adler tunjukkan dari pengalamannya sendiri, hubunganmu dengan murid-muridmu adalah hubungan pertemanan. Kau memulainya secara keliru, dan kalau kau tidak melakukan sesuatu tentangnya, tak mungkin caramu mengajar bisa diterima dengan baik.

PEMUDA: Kau bicara ngawur! Bersikap sebagai teman bagi anak-anak itu?

FILSUF: Kita tidak bersikap seolah-olah demikian. Kita membangun hubungan pertemanan dalam arti kata yang sesungguhnya.

PEMUDA: Kau salah! Aku bangga menjadi seorang pendidik profesional. Justru karena aku profesional, dan karena ini adalah pekerjaan yang memberiku upah, aku dapat memikul tanggung jawab besar tersebut.

FILSUF: Aku mengerti apa yang kaukatakan. Tapi pandanganku tetap sama. Hubungan yang perlu kauciptakan dengan murid-muridmu adalah hubungan pertemanan.

Tiga tahun lalu, kita tidak berhasil membicarakan tugas-tugas kehidupan dengan cukup mendalam. Setelah kau memahami tugas-tugas tersebut, kurasa kau seharusnya bisa menangkap makna dari ungkapan pembukaku hari ini: "Pilihan terbesar dalam kehidupan." Dan juga arti dari berani bahagia.

PEMUDA: Dan apa yang terjadi kalau aku tetap tidak yakin?

FILSUF: Kalau begitu, kau sebaiknya melepaskan Adler, juga aku.

PEMUDA: Ini lucu. Kau benar-benar yakin akan dirimu sendiri, bukan?

BAGIAN IV

Berilah maka
Akan Diberikan kepadamu

Tidak ada jam di ruang belajar sang filsuf. Sudah berapa lama mereka mengadakan diskusi ini? Berapa jam lagi tersisa hingga fajar menyingsing? Sekalipun pemuda itu tengah mencerca diri karena lupa membawa jam tangan, dia tetap merenungkan isi diskusi mereka hingga saat itu. *Kompleks mesias? Membangun hubungan pertemanan dengan murid-muridnya? Ini bukan lelucon! Kau berkata aku keliru memahami Adler, tapi kau keliru memahamiku! Dan kaulah yang justru menghindari tugas-tugas kehidupanmu serta menghindari kontak dengan orang lain, dengan mengurung diri di ruang belajarmu ini!*

Semua Kegembiraan Adalah Kegembiraan dalam Hubungan Interpersonal

PEMUDA: Saat ini aku tengah diliputi ketidakbahagiaan. Aku gelisah bukan karena memikirkan pendidikan di sekolah, melainkan karena hidupku sendiri. Dan alasannya adalah karena aku menghindari tugas-tugas kehidupanku.... Itu yang akan kausampaikan kepadaku, benar?

FILSUF: Kalau kau akan merangkumnya dalam beberapa patah kata, ya.

PEMUDA: Apalagi kau berkata bahwa daripada menghadapi murid-muridku sebagai suatu pekerjaan, aku perlu membangun hubungan pertemanan dengan mereka. Karena, dengan kata lain, itulah yang Adler lakukan. Adler menghadapi klien-kliennya sebagai teman. Karena Adler melakukannya, aku seharusnya melakukan hal serupa.... Apakah kau pikir aku bisa diyakinkan dengan alasan semacam itu?

FILSUF: Kalau pendirianku menyatakan kau sebaiknya melakukan sesuatu hanya karena Adler melakukannya, aku sangat tidak yakin kau bisa diyakinkan dengan itu. Basis argumenku terletak di tempat yang benar-benar berbeda.

PEMUDA: Kalau kau tidak mengungkapkannya, itu akan menjadi dalih semata.

FILSUF: Baiklah. Adler menyebut tugas-tugas yang harus dihadapi seseorang untuk bisa hidup di masyarakat sebagai tugas-tugas kehidupan.

PEMUDA: Aku tahu. Tugas dalam pekerjaan, pertemanan, dan cinta, kan?

FILSUF: Ya. Di sini, yang penting adalah bahwa tugas-tugas tersebut berkaitan dengan hubungan interpersonal. Dalam situasi pekerjaan, misalnya, ketimbang memperlakukan usaha kita sendiri sebagai tugas, kita berfokus pada hubungan interpersonal yang diasosiasikan dengan tugas tersebut. Dengan demikian, tugas-tugas ini mungkin akan lebih mudah dipahami jika kita memikirkannya sebagai hubungan pekerjaan, hubungan persahabatan, dan hubungan cinta.

PEMUDA: Jadi, dengan kata lain, berfokuslah pada hubungan-hubungan tersebut, bukan pada tindakan-tindakannya.

FILSUF: Benar. Nah, mengapa Adler berfokus pada hubungan interpersonal? Ini aspek yang terletak di bagian inti dari teori psikologi Adler. Apakah kau tahu jawabannya?

PEMUDA: Kurasa itu adalah dasar pemikirannya yang menyatakan bahwa "Semua persoalan adalah tentang hubungan interpersonal," yang diartikan sebagai definisi Adler tentang penderitaan.

FILSUF: Benar. Tapi definisi ini sendiri membutuhkan sedikit penjelasan. Sejak awal, apa alasannya menegaskan bahwa semua persoalan adalah tentang hubungan interpersonal? Adler berkata....

PEMUDA: Ah, langsung saja ke intinya! Akan kujelaskan dengan ringkas agar kita tidak usah lagi membahasnya. "Semua persoalan adalah tentang hubungan interpersonal." Untuk sampai ke arti sesungguhnya dari pernyataan ini, pertimbangkan saja kebalikannya.

Seandainya hanya ada satu "aku" di alam ini, seperti apa situasinya? Dunia ini kemungkinan besar akan menjadi dunia yang tidak memiliki logika ataupun bahasa. Tidak akan ada kompetisi, rasa iri, juga rasa kesepian. Karena hanya dengan eksistensi orang lain yang menghindariku itulah manusia dapat merasa kesepian. Kesepian tidak akan timbul jika kita benar-benar sendiri.

FILSUF: Ya, kesepian hadir hanya dalam hubungan dengan orang lain.

PEMUDA: Tapi hipotesis semacam itu sebetulnya mustahil karena pada prinsipnya, kita tidak mungkin bisa hidup terpisah dari orang lain. Setiap orang dilahirkan dari rahim seorang ibu dan dibesarkan oleh air susunya. Kita dilahirkan dalam kondisi tidak mampu berguling di tempat tidur dengan kemampuan sendiri, apalagi memberi makan diri sendiri.

Lalu, saat kita sebagai bayi membuka mata dan mengonfirmasikan keberadaan orang lain—pada umumnya ibunya sendiri—terwujudlah masyarakat. Dengan kehadiran ayah, saudara kandung, dan orang lain di luar keluarga, masyarakat menjadi semakin kompleks.

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Dengan kata lain, kelahiran masyarakat adalah kelahiran kesengsaraan. Dalam masyarakat, kita terekspos pada segala macam kesengsaraan, seperti konflik, kompetisi, rasa iri, kesepian, belum lagi perasaan minder. Di antara "aku" dan "orang itu", ada gaung ketidakcocokan. Kita tidak akan pernah bisa kembali lagi pada hari-hari penuh kedamaian ketika kita terbungkus dalam cairan amniotik hangat itu. Kita tidak punya pilihan selain hidup dalam keriuhan masyarakat yang tanpa henti.

Kalau orang lain tidak ada, tidak akan ada pula persoalan yang muncul. Tapi kita sama sekali tidak mungkin bisa lari dari keberadaan orang lain. Oleh karenanya, semua persoalan yang orang-orang hadapi adalah tentang hubungan interpersonal.... Apakah ada yang salah dalam pemahaman ini?

FILSUF: Tidak, kau sudah merangkum semuanya dengan sangat bagus. Tapi izinkan aku menambahkan satu poin lagi. Jika seluruh persoalan yang timbul adalah tentang hubungan interpersonal, tidak apa-apakah jika kita memutuskan begitu saja hubungan kita dengan orang lain? Tidak apa-apakah menjauhi orang lain begitu saja dan mengurung diri di kamar?

Tidak, itu tidak benar. Sama sekali tidak benar. Alasannya adalah karena semua kegembiraan manusia juga bersumber dari hubungan interpersonal. Orang yang hidup sebatang kara di bumi pasti akan menjalani kehidupan yang benar-benar datar dan tak sepenuhnya berwarna, tanpa persoalan ataupun kegembiraan.

PEMUDA: Inilah sebabnya kita harus menghadapi tugas-tugas kehidupan kita.

FILSUF: Ya, benar.

PEMUDA: Baiklah. Nah, tentang pertanyaan ini: kenapa aku harus membangun hubungan pertemanan dengan murid-muridku?

FILSUF: Benar. Apa sebetulnya pertemanan itu? Mengapa kita diberi tugas pertemanan? Coba kita gunakan perkataan Adler sebagai penuntun. Adler membuat pernyataan berikut berkenaan dengan pertemanan: "Dalam pertemanan, kita melihat dengan mata orang lain, mendengarkan dengan telinga orang lain, dan merasakan dengan hati orang lain."

PEMUDA: Itu yang kausinggung sebelumnya sebagai....

FILSUF: Ya, ini adalah definisi dari perasaan sosial.

PEMUDA: Apa maksudmu? Bahwa kita mempelajari pengetahuan manusia dan memperoleh perasaan sosial melalui hubungan pertemanan?

FILSUF: Tidak, kata "memperoleh" itu tidak tepat. Sebelumnya, aku bicara tentang perasaan sosial sebagai perasaan yang

mendiami diri semua orang. Ini bukanlah sesuatu yang diupayakan untuk bisa diperoleh, melainkan sesuatu yang digali dari dalam diri kita sendiri. Jadi, secara lebih tepat, ini adalah perasaan yang digali melalui pertemanan. Dalam hubungan pertemanan itulah kontribusi kita terhadap orang lain diuji. Orang yang tidak memulai pertemanan tak akan pernah bisa berharap mendapatkan tempat dalam komunitas.

PEMUDA: Tunggu dulu!

FILSUF: Tidak, aku akan melanjutkannya sampai kesimpulan. Poin yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut: di manakah kita mempraktikkan pertemanan kita? Aku yakin kau sudah tahu jawabannya. Itu adalah tempat anak-anak pertama kali belajar berteman dan mulai menggali perasaan sosial. Tempat itu adalah sekolah.

PEMUDA: Hei, tunggu dulu, kataku! Kau menguraikan semuanya terlalu cepat, dan aku tidak bisa lagi mengetahui fakta-fakta mana yang penting! Kalau sekolah adalah tempat anak-anak belajar berteman, aku harus menjadi teman mereka?

FILSUF: Ini adalah poin yang disalahpahami oleh banyak orang. Hubungan pertemanan bukanlah sesuatu yang terbatas pada hubungan antarteman. Hubungan pertemanan sering kali terbentuk, bahkan ketika hubungan itu bukanlah hubungan yang membuat kita bisa menyebut pihak satunya sebagai teman. Jadi, apa yang Adler maksud sebagai "pertemanan" ini? Mengapa pertemanan terkait dengan perasaan sosial? Ayo kita selidiki lebih dalam.

Apakah Kau "Yakin"?
Apakah Kau "Percaya"?

PEMUDA: Biar kupastikan hal ini sekali lagi. Kau tidak sedang memberitahuku untuk berteman dengan anak-anak itu. Apakah yang kutangkap itu benar?

FILSUF: Ya. Tiga tahun lalu, di hari terakhir ketika semuanya terbungkus hamparan salju, aku menjelaskan perbedaan antara "yakin" dan "percaya". Apakah kau ingat?

PEMUDA: "Yakin" dan "percaya"? Kau terus saja mengubah topik pembicaraan. Ya, tentu saja aku ingat, dan selalu menyimpannya di pikiran. Itu wawasan yang sangat menarik.

FILSUF: Sekarang, coba kita mengkajinya kembali, dengan kata-katamu sendiri. Bagaimana kau menjelaskan "yakin"?

PEMUDA: Baiklah. Sederhananya, "yakin" adalah memercayai pihak lain dengan "syarat" tertentu, misalnya ketika kita meminjam uang dari bank. Bank sudah pasti tidak akan meminjamkan uang kepadamu secara cuma-cuma. Mereka akan meminta jaminan seperti properti, atau seorang penjamin, dan memberikan pinjaman dengan nilai yang setara dengan jaminan atau penjamin tersebut. Dan mereka juga akan me-

ngenakan bunga. Ini adalah sikap yang menyatakan "Kami akan memberikan pinjaman kepadamu karena kami percaya pada nilai dari jaminan yang kauberikan," bukan "Kami akan memberikan pinjaman karena kami percaya *kepadamu.*" Dengan kata lain, mereka tidak memercayai orang itu—mereka memercayai syarat-syarat yang orang itu penuhi.

FILSUF: Bagaimana dengan"percaya"?

PEMUDA: Artinya melakukannya tanpa syarat apa pun saat kau memercayai orang lain. Meskipun mungkin tidak punya alasan yang memadai untuk percaya, kita tetap percaya. Kita percaya dengan tulus, tanpa mengkhawatirkan jaminan. Itulah rasa percaya. Alih-alih percaya terhadap syarat yang dipenuhi orang itu, kita percaya kepada orang itu sendiri. Bahkan bisa dibilang kita tidak berfokus pada nilai materiil, melainkan nilai sebagai manusia.

FILSUF: Aku mengerti.

PEMUDA: Selain itu, kalau boleh menambahkan interpretasiku sendiri pada penjelasan tersebut, ini juga berarti percaya pada "diri sendiri yang memercayai orang itu". Sebab bagaimana kita bisa meminta jaminan bahwa kita tidak percaya pada penilaian kita sendiri? Ini adalah rasa percaya kepada orang lain yang tidak bisa hadir tanpa rasa percaya kepada diri sendiri.

FILSUF: Terima kasih banyak. Kau merangkumnya dengan sangat baik.

PEMUDA: Aku murid yang cukup pintar, bukan? Begini, aku sudah lama menghabiskan waktu mengikuti Adler, dan sedikit demi sedikit mendapatkan banyak hal dari tulisan-tulisannya. Dan yang paling penting, aku telah mempraktikkan ide-idenya di lingkungan pendidikan. Jadi, aku tidak menolak Adler secara emosional tanpa dilandasi pemahaman terhadapnya.

FILSUF: Tentu saja tidak. Tapi tolong jangan salah mengerti maksudku. Kau bukanlah pengikut ataupun muridku.

PEMUDA: .... Ha-ha! Jadi, orang kurang ajar sepertiku bukanlah pengikutmu, begitu? Hebat sekali. Aku membuat seorang pembela Adler marah.

FILSUF: Kau sudah pasti orang yang mencintai hikmat. Tanpa menghindari keraguan, atau menghindari berpikir dengan kata-katamu sendiri, kau terus maju untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kau adalah seorang pecinta hikmat, seorang filsuf. Dan aku bukanlah orang yang menurunkan berbagai pengajaran dari atas—aku hanyalah seorang filsuf yang mencintai hikmat dan memiliki level yang sama denganmu.

PEMUDA: Kau seorang filsuf yang tidak memiliki guru atau pengikut, dan setara denganku? Kalau begitu, apakah kau bisa mengakui kekeliruanmu dan mengadopsi pandanganku?

FILSUF: Tentu saja. Aku berharap bisa belajar banyak hal darimu. Bahkan, ada banyak hal baru yang kutemukan dalam setiap pembicaraan kita.

PEMUDA: Heh. Hanya karena kau menyanjungku bukan berarti aku tidak akan mengkritikmu lagi. Sekarang, kenapa kau membawa-bawa "yakin" dan "percaya"?

FILSUF: Tugas kehidupan dalam bentuk pekerjaan, pertemanan, dan cinta kasih yang dijunjung tinggi oleh Adler dapat digambarkan lewat kedalaman dan jarak dalam hubungan interpersonal kita.

PEMUDA: Ya. Kau sudah menjelaskan itu dulu.

FILSUF: Kendati demikian, meskipun kita bisa dengan cepat mengucapkan "jarak" dan "kedalaman" suatu hubungan, keduanya adalah hal-hal yang sulit dipahami. Ada banyak aspek yang barangkali telah kau salah pahami. Tolong pikirkan secara sederhana, seperti ini: perbedaan di antara pekerjaan dan pertemanan, "Apakah itu tentang yakin atau percaya?"

PEMUDA: Yakin atau percaya?

FILSUF: Benar. Hubungan kerja adalah hubungan yang dilandasi "keyakinan", dan hubungan pertemanan adalah hubungan yang dilandasi "kepercayaan".

PEMUDA: Apa maksudmu?

FILSUF: Hubungan kerja adalah hubungan bersyarat yang melibatkan kepentingan pribadi atau faktor-faktor eksternal. Bekerja sama dengan seseorang karena kita kebetulan berada di perusahaan yang sama, misalnya. Atau ada orang dengan kepribadian yang tidak kau sukai tapi dia berbisnis dengan-

mu, jadi kau memelihara dan mengembangkan hubungan tersebut. Tapi kau tidak berniat mempertahankan hubungan tersebut di luar pekerjaan. Inilah hubungan yang benar-benar dilandasi "keyakinan" yang terbentuk sebagai hasil dari kepentingan pribadi berupa pekerjaanmu. Terlepas dari preferensi pribadimu, kau tetap harus membentuk hubungan tersebut.

Di sisi lain, dalam pertemanan, tidak ada "alasan untuk berteman dengan orang ini". Ini bukan karena kepentingan pribadi, ataupun hubungan yang terpaksa diwujudkan karena faktor-faktor eksternal. Hubungan ini terbentuk semata-mata karena motivasi intrinsik, karena "aku menyukai orang ini". Meminjam frasa yang kaugunakan tadi, kita percaya pada orang itu, bukan pada syarat yang dipenuhi oleh orang itu. Jelas bahwa pertemanan adalah suatu hubungan "kepercayaan".

PEMUDA: Ah, ini jadi menjengkelkan lagi. Kalau begitu situasinya, kenapa Adler memakai istilah "pekerjaan" dan "pertemanan"? Dia bisa saja membahas hubungan interpersonal menggunakan istilah "yakin" dan "percaya" dan "cinta" sejak awal. Kau hanya memperumit keadaan dan berusaha mengaburkan masalah!

FILSUF: Baiklah. Aku akan menjelaskan sesederhana mungkin alasan Adler memilih kata "pekerjaan".

Pemuda itu merasa pasti. *Adler barangkali memandang kemiskinan sebagai suatu kebajikan dan aktivitas ekonomi secara umum sebagai sesuatu yang vulgar. Karena itulah dia bisa menjelek-jelekkan pekerjaan dan mengatakan hal-hal seperti "Bangunlah hubungan pertemanan dengan murid-muridmu." Yang benar saja.* Dia bangga menjadi seorang pendidik, sama bangganya seperti kalau dia memiliki karier profesional. *Justru karena kita memandang pendidikan sebagai sebuah profesi dan bukan karena kita memandangnya sebagai suatu kesenangan atau aktivitas amal itulah kita bisa melaksanakan tugas-tugas profesional kita secara bertanggung jawab.*

Cangkir kopinya sudah lama kosong, dan malam sudah sangat larut. Meskipun demikian, mata pemuda itu bersinar dengan semangat yang menyala-nyala.

Mengapa Pekerjaan Menjadi Tugas Kehidupan

PEMUDA: Aku ingin menanyakan ini: sejak awal, apa pendapat Adler tentang pekerjaan? Apakah dia memandang pekerjaan atau uang yang diperoleh dengan bekerja sebagai sesuatu yang hina? Kau tahu, supaya teori psikologi Adler yang cenderung mengarah pada idealisme kosong itu bisa menjadi *grounded theory* sungguhan, diskusi ini mutlak diperlukan.

FILSUF: Bagi Adler, arti bekerja itu sederhana. Bekerja adalah sarana produksi untuk tetap bertahan hidup di lingkungan alam kita yang keras di Bumi. Artinya, dia melihat pekerjaan sebagai tugas yang memiliki kaitan erat dengan kelangsungan hidup.

PEMUDA: Hmm. Penjelasan ini terdengar agak dangkal. Hanya sebatas, "Bekerjalah agar kau bisa makan"?

FILSUF: Ya. Ketika kita berpikir tentang kelangsungan hidup, untuk mencari penghidupan, fakta bahwa kita manusia harus bekerja melakukan sesuatu adalah kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. Atas dasar itulah Adler berfokus pada paradigma hubungan interpersonal yang membentuk pekerjaan.

PEMUDA: Hubungan interpersonal yang membentuk pekerjaan? Apa maksudmu?

FILSUF: Tanpa kehadiran taring yang tajam, sayap untuk membumbung ke angkasa, atau cangkang yang kukuh, manusia pada dasarnya inferior secara fisik jika dibandingkan dengan semua binatang lain yang hidup di alam. Karena itulah kita memilih hidup berkelompok dan belajar melindungi diri terhadap musuh-musuh dari luar. Dalam kelompok-kelompok tersebut, kita hidup dan membesarkan anak-anak kita sembari berburu, bertani, mengamankan pasokan makanan, dan memelihara keamanan secara fisik.... Jawaban yang Adler dapatkan dari hal ini diwujudkan dalam satu kalimat yang brilian.

PEMUDA: Kesimpulan apa yang dia temukan?

FILSUF: Kita sebagai manusia tidak sekadar berkumpul bersama. Manusia menemukan cara kerja revolusioner yang dinamakan "pembagian kerja". Pembagian kerja adalah strategi bertahan hidup terbaik yang manusia dapatkan untuk mengimbangi kondisi fisik mereka yang inferior. Inilah kesimpulan final Adler.

PEMUDA: Pembagian kerja?

FILSUF: Kalau hanya berkumpul bersama, itu tidak ada bedanya dengan perilaku binatang pada umumnya. Manusia berkumpul atas dasar sistem pembagian kerja yang kompleks. Atau bisa juga dikatakan bahwa kita membentuk masyarakat

untuk berbagi pekerjaan. Bagi Adler, tugas kerja bukanlah sekadar tugas untuk beraktivitas. Tugas-tugas itu adalah tugas pembagian kerja yang dilandasi oleh koneksi kita dengan orang lain.

PEMUDA: Jadi, karena dasar pemikirannya adalah koneksi kita dengan orang lain, pekerjaan menjadi tugas yang berkaitan dengan hubungan interpersonal?

FILSUF: Benar. Mengapa manusia bekerja? Untuk bertahan hidup. Untuk tetap hidup di alam yang keras. Mengapa manusia membentuk masyarakat? Untuk bekerja. Untuk berbagi tugas. Hidup dan bekerja dan membangun masyarakat adalah hal-hal yang tak terpisahkan.

PEMUDA: Hmm....

FILSUF: Sebelum Adler, konsep pembagian kerja telah lebih dulu dieksplorasi oleh beberapa orang seperti Adam Smith, yang menunjukkan signifikansinya dari sudut pandang ekonomi. Kendati demikian, Adler mungkin orang pertama yang mengakui pembagian kerja di bidang psikologi. Ditambah lagi, dialah yang melihat signifikansi pembagian kerja sebagai paradigma dalam hubungan interpersonal. Berkat konsep penting inilah makna pekerjaan bagi manusia, dan makna masyarakat, menjadi jelas.

PEMUDA: Ah, ini hal yang luar biasa penting. Kau perlu menjelaskan secara lebih mendetail.

FILSUF: Penyelidikan Adler selalu dimulai dengan poin-poin penting. Mengutip perkataan Adler, "Mungkin kalau kita hi-

dup di planet lain yang memberikan segalanya dengan mudah dan berlimpah-limpah, bekerja tidak akan menjadi suatu kebajikan. Bekerja mungkin akan dipandang sebagai ketamakan dan sikap malas akan dianggap sebagai kebajikan."

PEMUDA: Dia mengatakan hal yang konyol! Lalu?

FILSUF: Tapi tidak ada lingkungan seperti itu di planet kita. Pasokan makanan kita terbatas, dan tidak ada yang akan menyediakan tempat tinggal bagi kita. Jadi, apa yang kita lakukan? Kita bekerja. Dan kita tidak bekerja sendiri, tapi bersama kawan seperjuangan kita. Kesimpulannya, Adler menyatakan, "Jawaban yang logis dan sesuai dengan akal sehat adalah bahwa kita harus bekerja, bekerja sama, dan berkontribusi."

PEMUDA: Itu kesimpulan yang sepenuhnya masuk akal.

FILSUF: Yang penting di sini adalah bahwa Adler tidak menetapkan bahwa pekerjaan itu sendiri adalah sesuatu yang "benar". Terlepas dari apa yang dianggap benar dan salah secara moral, kita tidak punya pilihan selain bekerja dan berbagi pekerjaan. Kita tidak punya pilihan selain membangun hubungan dengan orang lain.

PEMUDA: Jadi, kurasa ini kesimpulan yang jauh melampaui benar dan salah.

FILSUF: Dengan kata lain, manusia tidak bisa hidup seorang diri. Ini bukan karena kita tidak dapat menanggung rasa sepi atau karena kita ingin punya seseorang yang bisa diajak bicara, tapi lebih karena kita tidak mampu terus bertahan hidup.

Dan untuk bisa berbagi pekerjaan dengan orang lain, kita harus percaya pada orang itu. Kita tidak bisa bekerja sama dengan seseorang yang kita ragukan.

PEMUDA: Berarti ini adalah hubungan yang dilandasi oleh keyakinan?

FILSUF: Ya. Manusia tidak dapat memilih tidak memercayai satu sama lain. Mustahil bagi kita menolak bekerja sama dan berbagi pekerjaan. Hubungan kerja sama ini terbentuk bukan karena kita menyukai pihak satunya, melainkan karena kita mau tidak mau harus melakukannya. Kau bisa menganggapnya seperti itu.

PEMUDA: Menarik sekali! Tidak, aku sungguh-sungguh, ini luar biasa! Aku akhirnya menangkap arti dari hubungan dalam pekerjaan. Pembagian kerja penting untuk dapat terus hidup, dan diperlukan rasa saling percaya untuk melaksanakannya. Dan tidak ada alternatif lain. Kita tidak bisa hidup seorang diri, dan tidak percaya bukanlah pilihan. Kita tidak punya pilihan selain membangun hubungan.... Begitulah keadaannya, bukan?

FILSUF: Ya. Bekerja benar-benar merupakan tugas kehidupan.

Semua Profesi Itu Mulia

PEMUDA: Nah, ayo masuk ke inti masalah yang sesungguhnya. Hubungan yang tidak memiliki alternatif selain percaya, hubungan yang tidak memiliki alternatif selain bekerja sama. Ini sesuatu yang melampaui konteks aktual di mana pekerjaan itu dilakukan, bukan?

FILSUF: Ya, benar. Kurasa contoh yang paling mudah dipahami adalah hubungan dalam pembagian kerja yang umum didapati di antara anggota-anggota tim dalam kompetisi olahraga dan semacamnya. Untuk bisa memenangkan pertandingan, mereka tidak punya pilihan selain bekerja sama, terlepas dari kesukaan dan ketidaksukaan mereka masing-masing. Mengabaikan seseorang karena kita tidak menyukainya, atau tidak berpartisipasi dalam suatu permainan karena kita tidak bisa akur dengan sesama anggota tim, atau hal-hal semacam itu bukanlah pilihan yang bisa diambil. Kau melupakan rasa suka dan tidak suka ketika pertandingan dimulai. Kau tidak memperlakukan sesama anggota tim sebagai teman, melainkan sebagai salah satu "fungsi" dari tim tersebut. Dan kau sendiri berusaha menjadi salah satu fungsi unggulan dari tim tersebut.

PEMUDA: Kemampuan lebih diutamakan daripada hubungan baik.

PEMUDA: Aku mengerti, jadi ini bukan melulu tentang kerja sama—ini tentang semua orang yang bertanggung jawab atas bidang yang menjadi keahlian mereka masing-masing.

FILSUF: Dari sudut pandang para pemburu yang cakap tersebut, tidak ada yang lebih baik selain mendapatkan busur dan anak panah yang memiliki tingkat keakuratan tinggi. Mereka tidak perlu membuat busur dan anak panah itu sendiri, dan bisa berkonsentrasi untuk berburu. Lalu mereka akan membagi-bagi binatang buruan yang mereka tangkap dengan semua orang. Dengan cara ini, mereka akan menyempurnakan sistem pembagian kerja yang lebih rumit, yang selangkah lebih maju daripada berburu secara berkelompok.

PEMUDA: Itu tentu saja masuk akal.

FILSUF: Yang penting, di sini tidak ada orang yang mengorbankan dirinya sendiri. Artinya, kombinasi murni dari sejumlah kepentingan pribadi memunculkan pembagian kerja. Tindakan mengejar kepentingan pribadi telah menciptakan tatanan ekonomi secara permanen. Inilah pembagian kerja yang dirancang oleh Adam Smith.

PEMUDA: Dalam pembagian kerja di masyarakat, kalau kita selalu memburu kepentingan pribadi, pada akhirnya tindakan ini akan berkaitan dengan kepentingan pribadi orang lain.

FILSUF: Benar.

PEMUDA: Tapi Adler merekomendasikan kontribusi kepada orang lain, bukan? Tiga tahun lalu, kau benar-benar mene-

gaskan poin ini. Bahwa tujuan berkontribusi bagi orang lain adalah kompas luhur kehidupan, bintang penuntun bagi kita. Bukankah pemikiran yang lebih mengutamakan keuntungan diri sendiri bertentangan dengan kontribusi terhadap orang lain?

FILSUF: Gagasan itu sama sekali tidak bertentangan dengan gagasan tentang kontribusi. Pertama-tama, kita mulai menjalin hubungan kerja. Kita terikat pada orang lain dan masyarakat melalui kepentingan kita. Dengan demikian, hanya setelah mengejar kepentingan pribadi itulah kita menemukan kontribusi terhadap orang lain.

PEMUDA: Walaupun begitu, superioritas dan inferioritas pasti akan muncul, bukan? Katakanlah ada seseorang yang memiliki satu pekerjaan penting dan ada orang lain yang memiliki pekerjaan tidak terlalu penting. Bukankah ini menyimpang dari prinsip kesetaraan?

FILSUF: Tidak, konsep ini sama sekali tidak menyimpang dari prinsip kesetaraan. Jika dipandang dari sudut pandang pembagian kerja, semua profesi itu mulia. Entah itu perdana menteri, pengusaha, petani, buruh pabrik, atau ibu rumah tangga yang sering kali diabaikan, semua pekerjaan adalah sesuatu yang harus dikerjakan oleh seseorang dalam komunitasnya, dan kita semua hanya melakukan pekerjaan yang menjadi bagian kita.

PEMUDA: Jadi, semua bentuk pekerjaan bernilai sama?

FILSUF: Ya. Mengutarakan lagi apa yang dikatakan Adler terkait pembagian kerja, "Nilai seseorang ditentukan oleh cara mereka memenuhi peran dalam pembagian kerja di komunitas." Dengan kata lain, nilai seseorang bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Nilai mereka ditentukan oleh sikap mereka saat melakukan pekerjaan tersebut.

PEMUDA: Sikap mereka dalam melakukan pekerjaan?

FILSUF: Misalkan kau berhenti dari pekerjaan sebagai pustakawan dan memilih jalan menjadi seorang pendidik. Sekarang, ada berpuluh-puluh murid di depanmu, dan kau benar-benar merasakan bahwa hidup mereka telah dipercayakan padamu. Kau merasa memiliki pekerjaan yang benar-benar besar yang berguna bagi masyarakat. Mungkin kau bahkan berpikir pendidikan adalah segalanya dan profesi lain tidak begitu penting dibandingkan dengan profesimu.

Tapi ketika kita mempertimbangkan komunitas secara keseluruhan, pustakawan, guru sekolah menengah, dan semua pekerjaan lain yang harus dilakukan oleh seseorang dalam suatu komunitas, konsep superior atau inferior tidak dapat muncul di sini. Kalau seseorang ingin menjadi superior atau inferior, ini hanya akan tercermin dalam sikap mereka saat melakukan pekerjaan.

PEMUDA: Apa arti dari sikap mereka saat melakukan pekerjaan dalam kasus semacam itu?

FILSUF: Pada prinsipnya, kemampuan setiap orang dipandang penting dalam hubungan pembagian kerja. Ketika berkaitan dengan pekerjaan di perusahaan, misalnya, level kemampuan mereka menjadi salah satu kriteria penentu. Ini tidak bisa disangkal. Akan tetapi, setelah memulai pembagian kerja, kemampuan saja tidak cukup untuk mengevaluasi karakter seseorang atau menilai bagaimana seharusnya hubungan itu. Sebaliknya, pertanyaan "Apakah aku mau bekerja sama dengan orang ini?" menjadi penting, karena jika tidak, saling membantu akan menjadi hal yang sulit dilakukan.

Faktor utama yang menentukan "Apakah aku mau bekerja sama dengan orang ini?" atau "Apakah aku bersedia menolong saat orang ini mengalami masa-masa sulit?" adalah integritas orang itu, dan sikapnya saat melakukan pekerjaan.

PEMUDA: Oke, jadi kalau kita melakukan pekerjaan dengan tulus dan berintegritas, orang yang bekerja untuk menyelamatkan nyawa orang lain memiliki nilai yang sama dengan orang yang mengambil keuntungan dari kelemahan orang lain dan memberikan pinjaman dengan bunga mencekik?

FILSUF: Tidak, tidak ada bedanya.

PEMUDA: Hah?!

FILSUF: Dalam komunitas kita, ada segala macam jenis pekerjaan yang tersedia, dan keberadaan orang-orang yang melakukan setiap jenis pekerjaan itu menjadi hal yang krusial. Agar keberagaman itu sendiri menjadi berkelimpahan. Kalau

pekerjaan itu tidak berharga, pekerjaan itu tidak akan diperlukan oleh siapa pun dan akan berakhir dengan sendirinya. Kalau pekerjaan itu tidak berakhir dan masih tetap bertahan, pekerjaan itu pastilah memiliki semacam nilai.

PEMUDA: Apakah ini berarti orang yang memberi pinjaman dengan bunga yang mencekik sekalipun memiliki nilai?

FILSUF: Wajar kalau kita mungkin berpikir demikian. Hal yang paling berbahaya adalah menegakkan keadilan ala kadarnya dengan menyatakan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang yang mabuk oleh keadilan tidak akan mampu mengenali nilai yang dimiliki pihak lain dan akhirnya akan giat mengampanyekan intervensi keadilan. Yang menunggu di balik intervensi semacam itu adalah masyarakat yang seluruhnya abu-abu dan sudah dirampas kemerdekaannya. Kau bisa melakukan jenis pekerjaan apa pun yang kausukai, begitu juga pekerjaan apa pun yang orang lain lakukan.

Yang Penting Adalah Bagaimana Kita Menggunakan Kelebihan Tersebut

PEMUDA: Menarik. Hal yang kau sebut sebagai pembagian kerja ala Adler ini jelas konsep yang menarik. Manusia terlalu lemah untuk hidup sendiri di alam terbuka. Karena itulah kita membentuk kelompok-kelompok dan menghasilkan metode kerja yang disebut "pembagian kerja". Ketika melakukan pembagian kerja, kita bisa merobohkan seekor mamut, dan bisa bertani serta membangun tempat tinggal.

FILSUF: Benar.

PEMUDA: Dan pembagian kerja dimulai dengan memercayai orang lain, terlepas dari apa yang kita sukai dan tidak kita sukai. Kita tidak bisa hidup kalau tidak berbagi tugas. Kita tidak bisa hidup kalau tidak bekerja sama dengan orang lain—dengan cara lain mengatakan bahwa kita tidak bisa hidup tanpa memercayai orang lain. Inilah yang dimaksud dengan hubungan dalam pembagian tugas dan hubungan dalam pekerjaan.

FILSUF: Ya. Contohnya aturan lalu lintas di jalan umum. Karena dilandasi keyakinan yang kita miliki itulah, semua orang me-

matuhi aturan lalu lintas yang menyatakan agar kita melintas saat lampu hijau menyala. Kita tidak memercayai orang lain secara tanpa syarat. Kita masih harus melihat ke kiri dan kanan lebih dulu. Tapi biarpun begitu, kita menaruh sedikit keyakinan pada orang lain yang tidak pernah kita jumpai sebelumnya. Dalam artian tertentu, ini juga hubungan kerja, yaitu memenuhi kepentingan bersama untuk memastikan arus lalu lintas yang lancar.

PEMUDA: Aku mengerti, kurasa itu bisa dipakai. Di titik ini, aku tidak menemukan apa pun dalam topik tentang pembagian kerja yang perlu disanggah. Tapi kau belum lupa, kan? Titik awal diskusi ini adalah komentarmu yang menyatakan bahwa aku perlu membangun hubungan pertemanan dengan murid-muridku.

FILSUF: Tidak, aku tidak lupa.

PEMUDA: Tapi jika dipertimbangkan dalam konteks pembagian kerja, argumenmu malah lebih tidak masuk akal lagi. Kenapa aku perlu menjalin hubungan pertemanan dengan murid-muridku? Hubungan kami jelas-jelas hubungan kerja, bukan? Baik aku maupun muridku tidak ingat telah memilih satu sama lain. Ini hanya hubungan yang ditentukan secara mekanis di antara orang-orang yang tadinya benar-benar tidak saling mengenal. Kami tidak punya pilihan selain bekerja sama, untuk bisa mengelola kelas dan memenuhi sasaran kelulusan. Ini benar-benar hubungan kerja yang diadakan atas dasar kepentingan bersama.

FILSUF: Kupikir wajar saja bila kita punya kebimbangan semacam itu. Sekarang, coba kita kaji kembali setiap poin yang sudah kita diskusikan hari ini. Apa sasaran pendidikan? Apa usaha yang dibutuhkan dari seorang pendidik? Diskusi kita dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan ini.

Kesimpulan Adler sederhana saja. Sasaran pendidikan adalah kemandirian, dan pekerjaan yang perlu dilakukan seorang pendidik adalah membantu meraih kemandirian tersebut. Aku yakin kau setuju dengan poin ini.

PEMUDA: Ya, aku akan menerimanya saja.

FILSUF: Kalau begitu, dengan cara apa kita bisa membantu anak-anak mandiri? Untuk menjawab keraguan ini, aku bicara tentang "mulai dari rasa hormat".

PEMUDA: Benar, kau memang berkata begitu.

FILSUF: Kenapa harus dengan rasa hormat? Apa itu rasa hormat? Di sini, kita harus mengingat kembali perkataan Erich Fromm. Yang menyatakan bahwa rasa hormat adalah "kemampuan memandang seseorang apa adanya" dan "menempatkan nilai pada diri orang itu sebagaimana adanya dirinya".

PEMUDA: Tentu saja aku ingat.

FILSUF: Hargailah seseorang sebagaimana adanya dirinya. Tidak ada yang salah dari dirimu. Tidak ada perlunya menja-

di spesial. Engkau berharga secara apa adanya. Melalui rasa hormat, dan dengan menyampaikan rasa hormat itu, anak-anak akan memperoleh kembali keberanian mereka yang telah hilang dan mulai menaiki undakan yang mengarah pada kemandirian.

PEMUDA: Ya, itulah poin-poin utama yang kita diskusikan.

FILSUF: Nah. Berikut definisi rasa hormat yang muncul di sini: "Untuk menghargai orang itu sebagaimana adanya dirinya". Apakah keyakinan yang menjadi landasan utama dari rasa hormat, atau kepercayaan?

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Kita menghargai orang itu apa adanya, tanpa memaksakan sistem nilai kita sendiri. Kita bisa melakukannya karena menerima dan memercayai orang itu tanpa syarat. Dengan kata lain, kita menaruh kepercayaan kepadanya.

PEMUDA: Rasa hormat dan kepercayaan memiliki arti yang sama?

FILSUF: Bisa dibilang begitu. Jika diungkapkan dengan cara sebaliknya, kita tidak bisa memercayai orang yang tidak kita hormati. Rasa percaya kita pada orang lain bergantung pada rasa hormat kita terhadap orang itu.

PEMUDA: Ah, aku mengerti. Gerbang masuk pendidikan adalah rasa hormat. Dan rasa hormat adalah rasa percaya. Oleh karenanya, hubungan yang dilandasi rasa percaya adalah hubungan pertemanan. Silogisme semacam itu, bukan?

FILSUF: Benar. Kita tidak akan bisa menghormati murid kita dalam hubungan kerja yang dilandasi oleh keyakinan. Dan itulah yang justru menjadi situasimu sekarang.

PEMUDA: Tidak. Tidak, bukan di situ letak persoalannya. Aku bisa menaruh kepercayaan tanpa syarat kepada sahabatku, misalnya. Aku bisa menerima dirinya apa adanya. Dalam kasus semacam ini, hal itu cukup memungkinkan.

Persoalannya bukanlah tindakan untuk percaya, tapi targetnya. Kau sedang memberitahuku untuk membangun hubungan pertemanan dengan semua muridku dan memercayai mereka semua dengan tulus. Apakah kaupikir hal semacam itu benar-benar mungkin?

FILSUF: Tentu saja.

PEMUDA: Caranya?

FILSUF: Misalkan ada orang yang suka mengkritik semua orang di sekelilingnya, dan berkata, "Aku tidak suka dengan ini dan itu," dan "Segi ini dari orang itu tidak bisa kutoleransi", dan semacamnya. Lalu dia meratapi hal-hal tersebut. "Ah, aku sangat malang. Aku selalu sial setiap kali berurusan dengan orang lain."

Apakah orang seperti itu benar-benar sial setiap kali berurusan dengan orang lain? Tidak. Jelas tidak. Ini terjadi bukan karena dia tidak dikaruniai kawan seperjuangan. Ini terjadi semata karena dia belum mencoba berteman dengan orang-orang yang bisa menjadi kawan seperjuangannya. Atau de-

ngan kata lain, dia belum berusaha mulai menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

PEMUDA: Jadi, kita bisa menjadi kawan seperjuangan bagi siapa saja?

FILSUF: Ya, bisa. Mungkin hubungan antara engkau dan murid-muridmu adalah hubungan yang terbentuk saat kalian semua, karena faktor kebetulan, secara tak sengaja ada di tempat itu. Mungkin sampai saat itu, kalian semua benar-benar tidak saling kenal dan bahkan tidak tahu wajah atau nama masing-masing. Dan kalian mungkin tidak akan menjadi apa yang kausebut sebagai teman baik.

Tapi apakah kau ingat pernyataan Adler yang dulu pernah kusampaikan: "Yang penting bukanlah kelebihan yang kita miliki sejak lahir, melainkan bagaimana kita menggunakannya"? Terlepas dari siapa pun yang menjadi pihak satunya, kita bisa memberikan rasa hormat dan kepercayaan kita kepada mereka. Karena tindakan itu adalah hasil dari kebulatan tekad kita dan tidak dipengaruhi oleh lingkungan atau targetnya.

PEMUDA: Jadi, lagi-lagi hal itu? Kau kembali ke masalah keberanian? Menurutmu, ini adalah tentang berani percaya!

FILSUF: Ya. Semuanya bermuara ke sana.

PEMUDA: Tidak, tidak semuanya! Kau tidak tahu tentang persahabatan yang sejati!

FILSUF: Apa maksudmu?

PEMUDA: Kau tidak punya teman dekat sungguhan, dan kau tidak tahu tentang persahabatan yang sejati, karena itulah kau bisa membicarakan angan-angan khayalan semacam itu! Kurasa kau tidak pernah punya hubungan apa pun selain hubungan dangkal dengan orang lain. Karena itulah kau bisa berkata siapa saja boleh. Kaulah yang justru sedang melarikan diri dari hubungan interpersonal dan tugas-tugas kehidupan-mu sendiri!

Di alam liar, manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan tak berarti. Untuk mengimbangi kelemahan mereka, manusia membentuk masyarakat dan menciptakan pembagian kerja. Pembagian kerja adalah strategi bertahan hidup yang unik dan menjadi ciri khas umat manusia. Inilah konsep pembagian kerja yang disampaikan Adler. Kalau diskusi mereka berakhir di situ, pemuda itu pasti sudah bertepuk tangan dengan antusias untuk Adler. Tapi ketika sang filsuf mulai menyampaikan topik tentang pertemanan, dia sama sekali tidak yakin. *Pria ini bisa bicara tentang pembagian kerja dengan begitu beralasan, lalu dengan cepat mengubah topik pembicaraan ke arah pertemanan serta mulai menyarankan teori-teori idealnya! Dan sekarang dia mengemukakan keberanian itu lagi!*

Berapa Banyak Teman Dekat yang Kaumiliki?

FILSUF: Jadi, kau punya seorang teman baik, bukan?

PEMUDA: Aku tidak tahu apa yang dia rasakan tentang ini. Tapi aku memang punya satu teman yang, seperti katamu, kupercayai tanpa syarat.

FILSUF: Orang seperti apa dia?

PEMUDA: Dia teman kuliahku di universitas. Dia bercita-cita menjadi novelis, dan aku selalu menjadi orang pertama yang membaca karya-karyanya. Malam-malam ketika semua orang sudah tidur pulas, dia tahu-tahu muncul di asrama kampusku dan, dengan suara yang bergetar kegirangan, berkata, "Kau harus membaca kisah pendek yang baru kuselesaikan ini!" atau "Hei, aku menemukan penggalan bagian novel Dostoyevsky yang luar biasa!" Sekarang pun dia masih mengirimiku tulisan-tulisan barunya setiap kali selesai ditulis, dan ketika aku mulai bekerja sebagai guru, dia merayakannya bersamaku.

FILSUF: Apakah orang ini sejak awal sudah menjadi teman dekatmu?

PEMUDA: Bagaimana bisa? Pertemanan memerlukan waktu untuk tumbuh. Dia tidak menjadi teman dekatku hanya dalam waktu semalam. Kami tertawa bersama, mengagumi banyak hal bersama, dan lama-lama menjadi akrab. Hubungan pertemanan kami berangsur-angsur tumbuh, meskipun kami juga sesekali pernah bertengkar hebat.

FILSUF: Jadi, dengan kata lain, suatu waktu kedudukannya sebagai teman biasa naik menjadi teman dekat? Apakah ada sesuatu yang membuatmu menganggapnya demikian?

PEMUDA: Hmm, aku juga penasaran. Kalau memang harus dikatakan, kurasa bisa dibilang saat aku merasa pasti bahwa "Dengan orang ini, aku bisa membicarakan semuanya secara terus terang".

FILSUF: Kau tidak bisa bicara terus terang tentang segala hal dengan teman biasa?

PEMUDA: Begitulah keadaannya bagi semua orang. Semua orang menjalani hidup dengan mengenakan topeng-topeng sosial. Orang-orang menjalani hidup dengan menyembunyikan perasaan mereka yang sebenarnya. Bahkan dengan teman yang saling berbalas senyum dan tawa denganmu setiap kali kalian bertemu, kau tidak pernah bisa melihat wajahnya yang sesungguhnya. Kita memilih-milih topik percakapan, sikap, dan perkataan saat berbicara dengan mereka. Kita semua berinteraksi dengan teman-teman kita mengenakan topeng sosial.

FILSUF: Kenapa kau tidak bisa melepas topeng saat bertemu dengan teman biasa?

PEMUDA: Karena kalau aku melakukannya, hubungan kami akan berantakan! Kau bisa bicara sesukamu tentang "berani tidak disukai" dan semacamnya, tapi tidak ada orang yang benar-benar berharap tidak disukai! Kita mengenakan topeng untuk mencegah munculnya konflik yang tidak perlu dan agar hubungan itu tidak hancur berantakan! Kalau kita tidak melakukannya, masyarakat tidak akan berfungsi.

FILSUF: Kalau diungkapkan dengan lebih gamblang, apakah kita menghindari disakiti?

PEMUDA: .... Ya, kuakui itu. Tentu saja aku tidak mau disakiti, dan aku tidak mau menyakiti hati orang lain. Tapi tahukah kau, kita memakai topeng bukan hanya karena ingin melindungi diri sendiri. Ini sebenarnya lebih karena kebaikan hati kita! Kalau hidup hanya dengan menunjukkan wajah dan perasaan kita yang sebenarnya, kita akan melukai hati terlalu banyak orang. Bayangkan saja apa jadinya dunia ini kalau semua orang saling melampiaskan perasaan mereka yang sesungguhnya.... Ini akan menjadi gambaran Neraka yang sesungguhnya, dengan darah bercipratan di mana-mana!

FILSUF: Tapi kau bisa melepaskan topeng ketika berjumpa teman dekatmu, dan walaupun ini membuat kalian saling menyakiti, hubungan kalian tidak hancur berantakan, bukan?

PEMUDA: Tentu, aku bisa melepaskan topeng dan hubungan kami tidak akan hancur berantakan. Sekalipun dia kadang

salah bicara atau bertindak keliru, aku tidak merasa itu alasan yang cukup untuk memutuskan hubunganku dengannya. Sebab hubungan kami dilandasi oleh penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing.

FILSUF: Itu hubungan yang mengagumkan.

PEMUDA: Dan yang penting di sini, hanya ada beberapa orang yang penting bagi kita di bumi ini, yang membuat kita dapat memiliki kepastian itu. Kita beruntung jika bisa menemukan lima orang saja di sepanjang hidup kita.... Nah, kembali ke pertanyaanku tadi. Apakah kau punya teman dekat sungguhan? Sebab dari cara bicaramu, kau benar-benar terdengar seperti orang yang tidak tahu apa-apa tentang teman dekat atau pertemanan, dan hanya punya kawan-kawan seperjuangan yang kaukenal dari buku-buku dan lamunanmu sendiri.

FILSUF: Ya, tentu saja, aku punya sejumlah teman dekat. Dan meminjam kata-katamu, dengan mereka aku bisa menunjukkan "wajahku yang sebenarnya", atau walaupun mereka kadang salah bicara atau bertindak keliru, aku tidak merasa itu alasan yang cukup untuk memutuskan hubungan kami.

PEMUDA: Tipe orang-orang seperti apa mereka? Teman sekolah? Kawan seperjuangan dalam bidang filsafat, atau kawan seperjuangan dalam penelitian Adler?

FILSUF: Contohnya engkau.

PEMUDA: Hah, apa katamu?!

FILSUF: Seperti yang kusampaikan sebelumnya, bagiku, kau adalah kawan yang tak tergantikan. Aku tidak pernah memakai topeng di depanmu.

PEMUDA: Jadi, apakah itu artinya kau percaya tanpa syarat padaku?

FILSUF: Tentu saja. Kalau tidak, dialog ini tidak akan bisa terwujud.

PEMUDA: Tak mungkin!

FILSUF: Itulah yang sebenarnya.

PEMUDA: Ini bukan gurauan! Kau pikir bisa lolos dengan memanipulasi hati seseorang seperti ini, dasar intelektual gadungan! Aku bukan tipe orang yang bisa percaya kata-kata manis seperti itu!

Pertama-Tama, Percayalah

FILSUF: Kenapa kau mati-matian mengingkari rasa percaya itu?

PEMUDA: Tapi ini justru kebalikannya! Kau seharusnya memberitahukan apa gunanya percaya pada orang yang sama sekali tak kita kenal dan memercayai mereka tanpa syarat? Memercayai seseorang tanpa syarat berarti tidak meragukan mereka dan memercayai mereka secara membabi buta. Ini sama saja seperti mengatakan bahwa kita sebaiknya menjadi orang yang lembek dan penurut!

FILSUF: Kau salah. Percaya bukan sekadar menelan mentah-mentah semua yang kita dengarkan. Kita berpandangan skeptis terhadap pikiran dan keyakinan orang itu serta terhadap pernyataan-pernyataan yang diberikannya. Kita melangkah mundur sejenak dan berpikir untuk diri kita sendiri. Tak ada salahnya melakukan itu, dan itu tugas yang penting. Selain itu, walaupun seseorang berbohong, kita harus percaya pada keseluruhan diri orang yang berbohong kepada kita.

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Percaya kepada yang lain. Ini bukanlah sikap pasif yang berarti menelan sesuatu mentah-mentah. Kepercayaan yang sesungguhnya dalam segala hal adalah pendekatan yang aktif.

PEMUDA: Kau ini bicara apa?

FILSUF: Misalnya, aku ingin sebanyak mungkin orang mengetahui ide-ide Adler. Aku berharap dapat menyampaikan kata-kata Adler. Tetapi harapan ini bukanlah sesuatu yang bisa direalisasikan dengan upayaku sendiri. Ini sesuatu yang terwujud setelah ada kesediaan mendengarkan di pihak orang yang menerima perkataanku dan di pihak orang yang mendengarkan perkataanku dengan sungguh-sungguh.

Kalau begitu, dengan cara apa aku bisa membuat seseorang mau menerima dan mendengarkan perkataanku dengan sungguh-sungguh? Aku tidak bisa memaksa mereka dengan berkata, "Percayalah kepadaku." Orang itu bebas memercayai atau tidak memercayainya. Satu-satunya hal yang bisa kulakukan adalah percaya pada pihak yang sedang bicara denganku. Itu saja.

PEMUDA: Percaya pada pihak satunya?

FILSUF: Ya. Seandainya aku bicara padamu tentang Adler dengan rasa tak percaya, perkataanku hanya akan masuk telinga kiri dan keluar telinga kanan. Terlepas dari benar tidaknya perkataanku, sejak awal kau pasti tidak akan berniat mendengarkannya. Itu hal yang benar-benar lumrah.

Tapi aku ingin kau percaya padaku. Aku ingin kau percaya padaku dan mendengarkan perkataan Adler. Jadi, aku akan lebih dulu percaya padamu, sekalipun kau sendiri berusaha tidak percaya.

PEMUDA: Kau ingin aku percaya padamu, jadi kau lebih dulu percaya padaku?

FILSUF: Benar. Katakanlah, contohnya, saat orangtua yang tidak memiliki rasa percaya kepada anak-anaknya khawatir tentang berbagai hal. Walaupun cukup masuk akal, argumen-argumen mereka itu tidak sampai pada anak-anak. Sebenarnya, semakin logis argumen yang disampaikan, semakin keras anak-anak berusaha menentangnya. Kenapa mereka menentang argumen-argumen itu? Sebab orangtua mereka sama sekali tidak melihat mereka secara sungguh-sungguh, dan bahkan saat para orangtua juga tidak memercayai diri mereka sendiri, anak-anaklah yang biasanya selalu diomeli.

PEMUDA: Argumen yang masuk akal yang tidak dipahami secara demikian adalah sesuatu yang betul-betul kusadari dari pengalamanku setiap hari.

FILSUF: Kita berusaha tidak memercayai kata-kata "orang yang akan memercayaiku" saja. Kita tidak menilai pihak satunya berdasarkan kebenaran pendapat mereka.

PEMUDA: Aku setuju aspek itu memang ada, tapi ujung-ujungnya kebenaran pendapatmu juga akan dipertanyakan!

FILSUF: Semua konflik, dari pertengkaran kecil sampai perang antarbangsa, timbul sebagai akibat dari bentrokan rasa "keadilanku". Keadilan adalah sesuatu yang dapat mengambil berbagai macam bentuk, tergantung pada era, lingkungan, atau sudut pandang seseorang, dan tak peduli ke mana pun kita

pergi, tak pernah ada yang dinamakan satu keadilan atau satu solusi saja. Sepertinya terlalu membesar-besarkan "kebenaran" adalah hal yang berbahaya.

Dalam hal ini, kita berupaya mencari sebuah titik temu. Kita mencari hubungan dengan orang lain. Kita berharap dapat bergandengan tangan dan bekerja sama. Kalau ingin bergandengan tangan dan bekerja sama dengan orang lain, kau juga harus mengulurkan tangan untuk menjangkau mereka.

PEMUDA: Tidak, itu satu lagi gagasan yang arogan! Kenapa? Sebab waktu kau berkata kau percaya padaku, yang kaupikirkan sebenarnya adalah "Jadi, percayalah juga padaku," kan?

FILSUF: Tidak, aku tidak berpikir begitu. Ini bukanlah sesuatu yang dapat kita paksakan. Aku percaya padamu, tak peduli apakah kau memercayaiku atau tidak. Aku akan terus percaya. Itulah arti dari percaya tanpa syarat.

PEMUDA: Bagaimana sekarang? Aku tidak percaya padamu. Setelah mendapatkan penolakan yang sangat tegas dan dilecehkan secara lisan dengan kata-kata yang kejam, apakah kau masih bisa memercayaiku sepenuhnya?

FILSUF: Tentu saja bisa. Aku percaya padamu sama seperti aku memercayaimu tiga tahun lalu. Kalau tidak, kita tidak akan bisa mengadakan diskusi yang sedemikian jujur dalam waktu selama ini. Orang yang tidak percaya pada orang lain tak akan bisa berdiskusi dengan terus terang. Orang semacam itu tidak akan berpikir, "Dengan orang ini, tak masalah kalau aku

membicarakan semuanya secara terus terang," persis seperti perkataanmu yang mengagumkan itu.

PEMUDA: Argh! Ini mustahil! Tak mungkin aku bisa memercayai perkataan seperti itu.

FILSUF: Tidak apa-apa. Aku akan terus percaya. Aku akan memercayaimu, dan aku akan menaruh rasa percaya pada umat manusia.

PEMUDA: Oh, diamlah! Jadi sekarang kau menjadi orang yang saleh?

Orang-Orang Tidak Pernah Mau Saling Mengerti

FILSUF: Aku pernah berkata bahwa aku bukanlah pengikut agama tertentu. Akan tetapi dalam ajaran Kristen dan Buddha, ada pengaruh yang tak bisa diabaikan dalam cara berpikir yang telah dikembangkan dan disempurnakan selama beribu-ribu tahun ini. Karena keseragaman kebenaran yang dikandungnya itulah ajaran-ajaran tersebut masih tetap ada. Contohnya: apakah kau tahu frasa dari Alkitab, "Kasihilah sesamamu manusia"?

PEMUDA: Ya, tentu saja. Ini sama seperti cinta terhadap sesama yang suka kau gembar-gemborkan itu.

FILSUF: Frasa ini beredar luas dengan meniadakan satu bagian penting. Injil Lukas, di bagian Perjanjian Baru di Alkitab, mengatakan, "Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri."

PEMUDA: Seperti engkau mengasihi dirimu sendiri?

FILSUF: Benar. Lukas bukan hanya mengatakan bahwa kita harus mengasihi sesama kita, tapi kita harus mengasihi mereka sebesar kita mengasihi diri kita sendiri. Kalau tidak bisa me-

ngasihi diri sendiri, kita tidak bisa mengasihi orang lain. Kalau tidak bisa percaya pada diri sendiri, kita tidak bisa percaya pada orang lain. Anggaplah frasa ini memiliki konotasi tersebut. Kau bersikeras bahwa kau tidak bisa percaya pada orang lain, tapi itu terjadi karena kau belum dapat memercayai dirimu sendiri dengan sungguh-sungguh.

PEMUDA: Kau terlalu banyak berasumsi!

FILSUF: Menjadi orang yang egois bukan berarti kita memperhatikan diri sendiri semata-mata karena kita menyukai diri kita. Sebenarnya, yang terjadi justru sebaliknya. Karena tak mampu menerima diri sendiri apa adanya dan selalu dihinggapi rasa cemas, kita hanya peduli terhadap diri sendiri.

PEMUDA: Jadi, menurutmu aku hanya bisa memperhatikan diri sendiri karena aku membenci diriku sendiri?

FILSUF: Ya. Itu benar.

PEMUDA: Oh, psikologi ini benar-benar tidak menyenangkan!

FILSUF: Hal serupa berlaku dalam hubungan kita dengan pihak lain. Misalnya, waktu kau teringat sang mantan yang sudah putus darimu, selama beberapa waktu hanya hal-hal buruk tentang dirinya yang terus-menerus muncul. Ini bukti bahwa kau ingin merasa "Aku senang kita putus" dan ada sedikit ketidakpastian yang tertinggal terkait dengan keputusanmu itu. Kalau kau tidak memberitahu dirimu sendiri "Aku senang kita

putus", keteguhanmu mungkin akan hilang. Pandanglah sebagai kau sedang berada di tahap itu.

Dan kalau kau mengingat hal-hal baik tentang sang mantan, itu berarti kau tidak perlu secara aktif membencinya dan bisa terbebas dari perasaanmu terhadapnya. Bagaimanapun situasinya, yang jadi masalah bukanlah apakah kita menyukai atau tidak menyukai orang itu, tapi apakah kita menyukai diri kita sendiri sekarang.

PEMUDA: Hmm.

FILSUF: Kau belum belajar menyukai dirimu sendiri. Akibatnya, kau tidak bisa percaya pada orang lain, tidak bisa percaya pada murid-muridmu, dan tidak mampu mulai menjalin hubungan pertemanan. Justru karena itulah kau sekarang berupaya memperoleh rasa memiliki lewat pekerjaanmu. Kau tengah berusaha membuktikan nilai dirimu dengan menjadi sukses dalam pekerjaanmu.

PEMUDA: Apa salahnya itu? Pengakuan di tempat kerja berarti pengakuan dari masyarakat!

FILSUF: Tidak. Pada prinsipnya, bisa dibilang "fungsi"-mulah yang diakui sebagai hasil dari pekerjaanmu, bukan dirimu. Kalau seseorang dengan "fungsi" yang lebih besar muncul, orang-orang di sekitarmu akan berpaling pada orang itu. Ini prinsip di dunia kerja, prinsip kompetisi. Sebagai akibatnya, kau tak akan pernah bisa keluar dari pusaran kompetisi dan tak akan pernah memperoleh rasa memiliki yang sesungguhnya.

PEMUDA: Kalau begitu, bagaimana kita bisa memperolehnya?

FILSUF: Kita menaruh kepercayaan kepada orang lain, dan kita mulai menjalin hubungan pertemanan. Itulah cara satu-satunya. Kita tidak bisa mendapatkan kebahagiaan semata dengan mendedikasikan diri pada pekerjaan.

PEMUDA: Tapi.... Sekalipun memercayai seseorang, aku tidak mungkin bisa tahu orang itu akan balas memercayaiku atau mulai menjalin hubungan pertemanan denganku!

FILSUF: Di sinilah pembagian tugas terjadi. Apa yang orang itu rasakan terhadapmu dan sikap macam apa yang mereka tunjukkan kepadamu? Hal-hal ini adalah bagian dari tugasnya dan bukan sesuatu yang dapat kaukendalikan.

PEMUDA: Tidak mungkin, itu tidak masuk akal. Sebab kalau kita akan menjadikan pembagian tugas sebagai syarat awal, bukankah ini artinya kita tidak akan pernah bisa benar-benar mengenal diri masing-masing?

FILSUF: Kita memang tidak mungkin mengetahui segala hal yang dipikirkan oleh pihak satunya. Kita menaruh kepercayaan kepada seseorang seperti kepada orang asing. Itulah yang dimaksud dengan rasa percaya. Kita manusia adalah makhluk yang tak mungkin mengetahui segala hal tentang diri masing-masing, jadi karena itulah percaya menjadi satu-satunya cara.

PEMUDA: Hah! Jadi semua yang kaukatakan ujung-ujungnya adalah agama!

FILSUF: Adler adalah seorang pemikir yang berani menaruh kepercayaan terhadap manusia. Sebenarnya, mempertimbangkan situasi lingkungannya saat itu, mungkin dia tidak punya pilihan selain percaya.

PEMUDA: Maksudmu?

FILSUF: Ini kesempatan yang sempurna bagi kita untuk mencermati kembali keadaan yang menyebabkan Adler mengajukan konsep tentang "perasaan sosial". Kenapa, meskipun dikritik, Adler tetap mengemukakan gagasan ini? Tentu saja, dia memiliki alasan yang substansial.

Hidup Ini Dipenuhi Ujian pada "Hari-Hari Biasa"

PEMUDA: Alasannya mengemukakan perasaan sosial?

FILSUF: Setelah berpisah dengan Freud, di tahun 1913, setahun sebelum Perang Dunia I pecah, Adler menamai pendekatan psikologinya sebagai "psikologi individual". Bisa dibilang teori psikologi Adler, pada awalnya, diarahkan pada peperangan.

PEMUDA: Apakah Adler diikutkan dalam perang tersebut?

FILSUF: Ya. Ketika Perang Dunia I dimulai, Adler yang waktu itu berusia 44 tahun masuk wajib militer sebagai petugas medis serta ditugaskan di bagian neurologi dan psikiatri di sebuah rumah sakit militer. Sebagai petugas medis dia hanya memiliki satu tugas, yakni menyembuhkan para prajurit yang dirawatnya dan mengembalikan mereka ke garis depan sesegera mungkin.

PEMUDA: Mengembalikan mereka ke garis depan? Yah, mereka diberi pengobatan adalah tujuan yang jelas!

FILSUF: Benar sekali. Para prajurit yang telah dia sembuhkan dikirim kembali ke garis depan, dan jika tidak disembuhkan

olehnya, mereka tidak mungkin bisa kembali lagi ke masyarakat. Bagi Adler, yang kehilangan adik laki-laki saat masih kecil dan tadinya bercita-cita menjadi dokter, kewajiban petugas medis pastilah sangat menyulitkan. Kemudian, Adler menceritakan masa-masa yang dilewatinya saat menjadi petugas medis, "Di sepanjang peperangan, perasaanku sama seperti yang dirasakan oleh seorang tawanan."

PEMUDA: Aku sulit membayangkan betapa sulitnya peran itu pastinya bagi dirinya.

FILSUF: Perang Dunia I, yang dimulai sebagai "perang untuk mengakhiri segala perang", menjadi perang besar yang tidak pernah ada dan meluluhlantakkan Eropa, bahkan melibatkan pihak yang tidak ikut berperang. Bisa dipastikan tragedi ini menimbulkan efek yang sangat besar bagi Adler dan psikolog-psikolog lain di masanya.

PEMUDA: Secara konkretnya bagaimana?

FILSUF: Freud, misalnya, setelah pengalamannya dalam perang, mengemukakan keberadaan *"death drive"* atau dorongan kematian, yang kemudian dikenal sebagai "Thanatos" atau "Destrudo". Konsep ini memiliki berbagai macam penafsiran, tapi mungkin paling baik jika dipahami sebagai "dorongan destruktif mengenai kehidupan".

PEMUDA: Berbagai tragedi yang terhampar di hadapan mereka tak mungkin dijelaskan tanpa mempertimbangkan keberadaan dorongan-dorongan semacam itu.

FILSUF: Kurasa memang begitu. Di sisi lain, teori yang dikemukakan Adler dari sudut pandang petugas medis yang telah mengalami perang serupa adalah "perasaan sosial", yang justru bertentangan dengan teori Freud. Menurutku, ini adalah poin yang menarik dan penting.

PEMUDA: Kenapa dia mengemukakan perasaan sosial pada waktu itu?

FILSUF: Adler, dalam segala hal, adalah orang yang praktis. Bisa dibilang dia tidak berfokus pada peperangan atau pembunuhan, atau penyebab kekerasan seperti Freud, melainkan berpikir, "Dengan cara apa kita bisa menghentikan perang?"

Apakah kita makhluk yang mendambakan peperangan, pembunuhan, dan kekerasan? Tentu saja tidak. Kalau bisa memelihara perasaan sosial, yang berarti kesadaran yang harus dimiliki semua orang untuk melihat orang lain sebagai kawan seperjuangan, kita bisa mencegah konflik. Selain itu, kita memiliki kekuatan mewujudkannya.... Adler percaya pada manusia.

PEMUDA: Namun, saat mengejar idealisme kosong itu, dia dikritik sebagai orang yang tidak memahami sains.

FILSUF: Ya, dia menerima banyak sekali kritikan dan kehilangan banyak kawan seperjuangan. Akan tetapi, Adler bukanlah orang yang tidak memahami sains. Dia pribadi yang konstruktif. Prinsipnya, yang penting bukanlah dengan apa seseorang dilahirkan, melainkan bagaimana orang itu memanfaatkannya.

PEMUDA: Tapi perang masih tetap ada di berbagai penjuru dunia.

FILSUF: Jelas idealisme Adler belum terwujud. Orang bertanya-tanya apakah idealismenya itu benar-benar dapat direalisasikan. Walaupun begitu, berusaha maju untuk mencapai idealisme itu adalah sesuatu yang bisa kita lakukan. Sama seperti manusia yang bisa terus bertumbuh sebagai individu, seluruh umat manusia seharusnya bisa terus bertumbuh. Kita tidak boleh menggunakan ketidakbahagiaan yang disebabkan oleh situasi kita saat ini sebagai alasan untuk membuang idealisme kita.

PEMUDA: Jadi, kalau tidak membuang idealisme kita, suatu hari nanti tidak akan ada lagi perang?

FILSUF: Saat Ibu Teresa ditanya, "Apa yang bisa kaulakukan untuk membantu mewujudkan perdamaian dunia?', dia menjawab sebagai berikut: "Pulanglah dan cintailah keluargamu." Ini sama seperti perasaan sosial Adler. Daripada melakukan sesuatu untuk perdamaian dunia, percayailah saja orang yang ada di hadapanmu. Jadilah kawan seperjuangan bagi orang yang ada di depanmu. Rasa percaya yang terakumulasi sedikit demi sedikit setiap hari itu suatu waktu nanti bahkan dapat menyingkirkan konflik antarnegara.

PEMUDA: Kau hanya perlu memikirkan apa yang ada tepat di hadapanmu?

FILSUF: Baik atau buruk, itulah satu-satunya tempat kita bisa memulainya. Kalau ingin menyingkirkan konflik dari dunia ini, kita terlebih dulu membebaskan diri dari konflik. Kalau berharap murid-muridmu mau memercayaimu, kau perlu terlebih dulu memercayai murid-muridmu. Daripada mengetahui keseluruhan cerita tapi mengecualikan diri dari situ, kita mengambil langkah pertama sebagai bagian dari keseluruhan cerita.

PEMUDA: Kau bicara tentang hal ini tiga tahun lalu. Kau berkata: "Kaulah yang harus memulainya."

FILSUF: Ya. "Harus ada orang yang memulainya. Orang lain mungkin tidak bersikap kooperatif, tapi itu tidak ada sangkut-pautnya denganmu. Inilah nasihatku: kaulah yang seharusnya mulai. Tanpa memedulikan apakah orang lain kooperatif atau tidak." Ini adalah jawaban Adler atas pertanyaan tentang efektivitas perasaan sosial yang sesungguhnya.

PEMUDA: Apakah langkah pertamaku akan mengubah dunia?

FILSUF: Mungkin dunia akan berubah, dan mungkin tidak. Tapi kita sekarang tidak perlu berpikir apa hasilnya nanti, atau hal-hal semacam itu. Yang bisa kaulakukan adalah memercayai orang-orang yang paling dekat denganmu. Itu saja.

Ujian dan keputusan yang kita ambil sebagai manusia tidak muncul hanya melalui peristiwa-peristiwa simbolis dalam kehidupan seperti mengikuti ujian masuk universitas, mendapatkan pekerjaan, atau menikah. Bagi kita, "hari-hari biasa"

yang kita miliki itulah yang menjadi ujian kita, dan dalam kehidupan sehari-hari di sini pada saat inilah keputusan besar itu harus dibuat. Orang-orang yang berhasil meraihnya dengan upaya pas-pasan tapi menghindari ujian-ujian itu tak mungkin akan pernah bisa memperoleh kebahagiaan yang sejati.

PEMUDA: Hmm.

FILSUF: Sebelum berdebat mengenai keadaan dunia ini, pikirkanlah orang-orang yang ada di sekitarmu. Pikirkanlah hubungan-hubungan interpersonalmu di "hari-hari biasa" itu. Hanya itu yang bisa kita lakukan.

PEMUDA: Ha-ha. Jadi maksudmu, "Kasihilah sesamamu manusia seperti engkau mengasihi dirimu sendiri."

Berilah maka Akan Diberikan kepadamu

FILSUF: Sepertinya masih ada beberapa poin yang kaudapati tidak meyakinkan.

PEMUDA: Sayangnya, ada cukup banyak. Seperti ucapanmu yang begitu mengena tadi, murid-murid memang memandang rendah aku. Tapi bukan mereka saja yang berpikiran begitu. Hampir tidak ada orang di luar sana yang mengakui bahwa aku memiliki suatu nilai tertentu, dan mereka jelas-jelas tidak menghiraukanku.

Kalau mereka menghargaiku dan mau mendengarkan apa yang kukatakan, barangkali sikapku akan berubah. Mungkin aku malah bisa memercayai mereka. Tapi kenyataannya tidak begitu. Orang-orang itu tidak menghargaiku, dan mereka selalu seperti itu.

Kalau ada satu hal saja yang bisa dilakukan dalam situasi seperti ini, hal itu adalah: membuat nilai diriku diakui lewat pekerjaanku. Itu saja. Rasa percaya dan rasa hormat dan semacamnya—semua itu urusan nanti!

FILSUF: Jadi, dengan kata lain, orang lain perlu menghargai kita terlebih dulu, dan kita perlu meraih kesuksesan pekerjaan, agar bisa memperoleh rasa hormat orang lain?

PEMUDA: Benar.

FILSUF: Aku mengerti. Hmm, coba pikirkan seperti ini. Percayailah orang lain dengan tulus. Hormati mereka secara tanpa syarat. Ini berarti sikap "memberi".

PEMUDA: Memberi?

FILSUF: Ya. Ini seharusnya tidak sulit dipahami kalau kita menggunakan uang sebagai contoh. Pada dasarnya, orang-orang makmurlah yang bisa berpartisipasi memberikan sesuatu kepada orang lain. Kalau tidak memiliki cukup simpanan, kita tidak bisa turut memberi.

PEMUDA: Oke, kalau menyangkut uang, itu masuk akal.

FILSUF: Dan sekarang kau hanya berusaha menerima sesuatu dari orang lain, tanpa memberikan apa-apa. Seperti pengemis. Ini bukan karena kau miskin secara finansial, tapi karena kau miskin secara mental.

PEMUDA: Kurang a...!

FILSUF: Kita harus menjaga agar hati kita tetap berkelimpahan, dan memberikan apa yang kita miliki kepada orang lain.

Kita tidak boleh minta dihormati orang lain, melainkan harus menghormati dan memercayai mereka. Kita tidak boleh menjadi orang yang berjiwa miskin.

PEMUDA: Sasaran seperti itu bukanlah filosofi, dan juga bukan psikologi!

FILSUF: Heh-heh. Kalau begitu, kita bisa membawanya setingkat lebih jauh dengan memperkenalkan satu kutipan dari Alkitab. Apakah kau pernah mendengar frasa, "Mintalah maka akan diberikan kepadamu"?

PEMUDA: Ya. Itu frasa yang setidaknya pernah kudengar dalam sejumlah kesempatan.

FILSUF: Adler mungkin akan mengatakannya seperti ini: "Berilah maka akan diberikan kepadamu."

PEMUDA: Wow!

FILSUF: Karena kita memberi, kita akan diberi. Kita tidak boleh menunggu menerima sesuatu terlebih dulu. Kita tidak boleh bermental pengemis. Ini sudut pandang yang amat penting saat mempertimbangkan hubungan interpersonal lain, yang adalah kelanjutan dari hubungan "pekerjaan" dan "pertemanan".

PEMUDA: Hubungan lain dalam hal....

FILSUF: Hari ini, sejak awal aku sudah mengatakan hal ini: semua yang kita diskusikan dapat dirangkum dalam satu kata,

yaitu "cinta". Tidak ada tugas lain yang lebih keras atau lebih sukar atau lebih menguji keberanian kita daripada cinta yang Adler bicarakan. Namun, di waktu yang bersamaan, langkah-langkah untuk memahami Adler bisa dimulai dengan cara mencintai. Sebenarnya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa itulah cara satu-satunya.

PEMUDA: Langkah-langkah untuk memahami Adler....

FILSUF: Apakah kau berani melakukannya?

PEMUDA: Aku tidak mungkin menjawabnya kecuali kau bisa menunjukkan langkah-langkah atau apalah namanya itu kepadaku. Setelah itu, aku akan memutuskan apakah aku akan mengambil langkah-langkah itu atau tidak.

FILSUF: Baiklah. Kalau begitu, ayo kita kembali pada "cinta" yang menjadi gerbang terakhir bagi tugas-tugas kehidupan kita, sekaligus langkah untuk memahami gagasan-gagasan Adler.

BAGIAN V

Pilihlah Kehidupan yang Kaucintai

Dia harus mengakui bahwa ini benar. Sejak awal diskusi hari ini, sang filsuf sudah memberitahunya: bahwa semua persoalan yang kaualami sekarang dapat dirangkum dalam sebuah diskusi tentang cinta. Mereka sudah menghabiskan waktu berjam-jam untuk bercakap-cakap, dan akhirnya sampai pada persoalan tentang "cinta". *Memangnya apa yang bisa orang ini bicarakan denganku tentang cinta? Tahu apa aku tentang cinta?* Ketika menunduk, dia menemukan buku catatannya saat itu dipenuhi dengan apa yang terlihat seperti tulisan cakar ayam yang hampir-hampir tak terbaca, bahkan oleh dirinya sendiri sekalipun. Merasa sedikit bimbang terhadap diri sendiri, dan tak tahan dengan kesunyian yang dirasakannya, pemuda itu mengeluarkan tawa.

Cinta Bukanlah Sesuatu yang Membuat Kita Jatuh ke Dalamnya

PEMUDA: Heh-heh. Tetap saja, rasanya agak lucu.

FILSUF: Apanya yang lucu?

PEMUDA: Aku tak bisa tidak tertawa, kau tahu. Dua laki-laki kumal berewokan berkumpul untuk bertukar pikiran di ruang belajar kecil ini, berusaha membicarakan "cinta". Apalagi, di tengah malam buta begini.

FILSUF: Kalau dipikir-pikir lagi, kurasa ini situasi yang tidak biasa.

PEMUDA: Jadi, apa yang akan kita bicarakan sekarang? Mungkin kita sebaiknya mendengarkan kisah cinta pertamamu? Filsuf muda yang berwajah merah merona karena cinta, apa gerangan yang akan terjadi padanya! Ha-ha, kedengarannya menarik.

FILSUF: Percakapan terus terang perihal asmara dan percintaan bisa menimbulkan rasa malu dan canggung. Kau masih muda, dan aku tahu betul bagaimana rasanya saat kau harus bercanda untuk menutupinya. Kau bukanlah satu-satunya orang yang melakukannya. Banyak orang menjadi kelu saat dihadapkan dengan cinta dan mengelak dengan menggene-

ralisasikan secara tanpa sadar. Akibatnya, hampir semua hal tentang cinta yang dibicarakan tak bisa benar-benar menangkap esensi yang sesungguhnya.

PEMUDA: Ini mudah sekali bagimu, ya? Jadi, katakan padaku apa maksud dari "tanpa sadar menggeneralisasikan" cinta itu?

FILSUF: Contohnya, cinta yang angkuh yang tidak bisa memaafkan aib dan penistaan serta membangga-banggakan orang lain. Atau sebaliknya, cinta asmara yang tunduk pada dorongan seksual. Atau setingkat lebih jauh, cinta biologis yang dimaksudkan untuk dapat mewariskan gen-gen kita pada generasi berikutnya. Sebagian besar penggambaran tentang cinta di dunia ini ada di seputar tipe-tipe tersebut.

Tentu saja, kita bisa mendemonstrasikan pemahaman khusus terhadap jenis-jenis cinta tersebut. Kita bisa menerima bahwa aspek-aspek semacam itu memang ada. Namun, di saat yang bersamaan kita seharusnya sadar bahwa ada sesuatu yang hilang dari sana. Sebab yang melulu kita dengar hanyalah "cinta ilahi" yang bersifat konseptual dan "cinta asmara" yang bersifat naluriah, tapi tidak ada yang pernah mencoba membicarakan "cinta insani".

PEMUDA: Cinta insani yang bukan cinta ilahi atau cinta asmara.

FILSUF: Nah, kenapa tidak ada yang pernah mencoba mulai memahami cinta insani? Kenapa orang-orang tidak mencoba membahas arti cinta sejati... apa pandanganmu tentang ini?

PEMUDA: Yah, memang benar bahwa kita mudah merasa canggung dan malu ketika mulai membicarakan cinta. Sebab ini masalah privat yang ingin kita sembunyikan sebisa mungkin lebih daripada yang lain. Kalau cinta yang kaumaksud adalah tipe cinta terhadap sesama manusia yang sangat dipengaruhi oleh agama, orang-orang justru senang membicarakannya. Dalam artian tertentu, ini adalah urusan orang lain, lagi pula teori ini toh bukan teori yang bersifat praktis. Namun, tidaklah semudah itu membicarakan cinta kita sendiri.

FILSUF: Sebab pembicaraan itu tak bisa lepas dari "aku"?

PEMUDA: Ya. Ini sesuatu yang sama memalukannya seperti berjalan berkeliling dengan tubuh telanjang, tanpa mengenakan sehelai benang pun. Dan juga ada alasan lain. Saat-saat kita jatuh cinta hampir sepenuhnya adalah hasil dari tindakan bawah sadar. Jadi, bagaimanapun situasinya, rasanya agak berlebihan kalau kita harus menjelaskannya dengan bahasa logika.

Kurasa ini sama seperti seseorang yang merasa trenyuh saat menonton suatu sandiwara atau film, tapi tidak bisa menjelaskan kenapa dia menangis. Sebab kalau jatuhnya air matanya itu adalah hal yang wajar sehingga bisa dijelaskan dengan kata-kata, air matanya tidak akan menetes turun sedari awal.

FILSUF: Aku mengerti. Cinta asmara adalah sesuatu yang membuat kita "terjatuh" ke dalamnya. Cinta adalah dorongan yang tak terkontrol, sehingga kita hanya bisa pasrah terbawa oleh prahara cinta.... Begitukah?

PEMUDA: Tentu saja. Berkembangnya cinta tidak dapat dikalkulasikan, dan bukan pula sesuatu yang bisa dikendalikan oleh siapa pun. Karena itulah tragedi seperti *Romeo dan Juliet* akhirnya terjadi.

FILSUF: Baiklah. Kurasa yang kaubicarakan sekarang adalah pandangan tentang cinta yang diambil dari pemikiran sosial yang umum. Tapi filsuf bernama Adler yang meragukan pemikiran yang umumnya berlaku di masyarakat, memperjelas hal ini dari sudut pandang yang berbeda dan pada kenyataannya mengajukan suatu antitesis bagi pemikiran masyarakat umum. Pendapatnya terkait cinta, misalnya, adalah bahwa "Cinta, tidak seperti yang dipikirkan sejumlah psikolog tertentu, bukanlah fungsi yang bersifat murni dan alami."

PEMUDA: Memangnya apa artinya?

FILSUF: Secara singkat, perasaan cinta manusia bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh nasib ataupun spontan muncul begitu saja. Artinya, kita tidak "jatuh cinta".

PEMUDA: Kalau begitu, apa arti cinta?

FILSUF: Cinta adalah sesuatu yang kita kembangkan. Jika sekadar "jatuh" cinta, siapa saja bisa melakukannya. Hal semacam itu tidak layak disebut sebagai tugas kehidupan. Karena perasaan cinta harus dibangun dari nol dengan kekuatan tekad kita sendiri itulah tugas mencintai menjadi sulit.

Banyak orang mencoba bicara tentang cinta tanpa sama sekali mengetahui prinsip ini. Akibatnya, mereka harus beralih

pada kata-kata seperti nasib, yang sebenarnya bukan urusan manusia, dan insting hewani. Mereka menghindar melihat langsung tugas yang seharusnya menjadi hal yang paling penting bagi mereka, seolah-olah tugas itu tidak ada dalam lingkup keinginan atau upaya mereka. Bahkan bisa dibilang bahwa mereka tidak berusaha mencintai.

PEMUDA: Tidak berusaha mencintai?

FILSUF: Benar. Ini barangkali juga berlaku bagimu, yang bicara tentang "jatuh cinta". Kita harus memikirkan cinta insani yang bukan berupa cinta ilahi atau cinta asmara.

Dari "Seni Dicintai" Menjadi "Seni Mencintai"

PEMUDA: Aku bisa membantahnya dengan berbagai cara. Begini, kita semua pernah mengalami bagaimana rasanya jatuh cinta pada seseorang. Aku yakin tak terkecuali engkau. Kalau hidup di dunia ini, kau pasti pernah tenggelam dalam prahara cinta, merasakan dorongan yang tak tertahankan untuk mencintai. Dengan kata lain, jatuh cinta sudah pasti ada. Paling tidak kau bisa mengakui fakta ini, bukan?

FILSUF: Coba pikirkan dengan cara ini. Misalkan ada satu kamera yang kauinginkan. Kau terpesona oleh kamera buatan Jerman dengan dua lensa objektif yang kebetulan suatu hari pernah kaulihat di etalase sebuah toko. Sekalipun tidak pernah memegang kamera itu dan bahkan tidak tahu cara memfokuskan lensa kamera, kau bermimpi bisa memilikinya suatu hari nanti. Setiap saat kau membawanya ke mana-mana dan mengambil gambar setiap kali kau digerakkan oleh semangatmu.... Yang kauinginkan tidak harus berupa kamera. Sepatu, mobil, alat musik—bisa apa saja. Kau bisa membayangkan seperti apa rasanya, kan?

PEMUDA: Ya, aku tahu betul bagaimana rasanya.

FILSUF: Pada waktu itu, obsesimu terhadap kamera tersebut tidak ada bedanya dengan kondisimu saat jatuh cinta pada seseorang, dan kau akan dikuasai oleh hasrat tiada akhir. Saat kau memejamkan mata, sosok kamera itu terbayang di benakmu, dan di bagian telingamu yang paling dalam kau bahkan bisa mendengarkan suara tombol *shutter* kamera tersebut—kau begitu menginginkannya sampai-sampai tidak ada hal lain yang bisa masuk ke kepalamu. Seandainya masih anak-anak, mungkin kau sudah merengek-rengek dan menangis minta dibelikan kepada orangtuamu.

PEMUDA: Ah, benar.

FILSUF: Tapi saat benar-benar mendapatkannya, tak sampai enam bulan ke depan saja kau sudah bosan dengan kamera itu. Kenapa kau bisa bosan secepat itu setelah akhirnya berhasil mendapatkannya? Bukan karena kau ingin memotret dengan kamera buatan Jerman. Kau hanya ingin mendapatkan, memiliki, dan menang. Jatuh cinta yang kaubicarakan itu tak ada bedanya dengan hasrat untuk memiliki atau hasrat untuk menang.

PEMUDA: Jadi, dengan kata lain, jatuh cinta pada seseorang itu sama seperti terobsesi pada hal-hal yang bersifat materiil?

FILSUF: Tentu saja, pihak satunya adalah manusia sungguhan, jadi seharusnya tidak sulit membubuhkan kisah asmara di situ. Tapi pada intinya, jatuh cinta tidak ada bedanya dengan hasrat akan benda-benda materiil.

PEMUDA: Hah! Hebat sekali.

FILSUF: Ada yang salah?

PEMUDA: Tahu apa kau tentang manusia, ha? Bahkan saat kau berkhotbah tentang cinta kepada sesama sekalipun, yang merembes keluar justru kombinasi absurd tentang nihilisme! Cinta insani apa! Antitesis pemikiran sosial apa! Lebih baik kaujejalkan ide-idemu pada tikus got yang hidup di comberan sana!

FILSUF: Barangkali ada dua poin yang keliru kaupahami terkait dasar pemikiran dari diskusi ini. Pertama-tama, kau berfokus pada kisah Cinderella dengan sepatu kacanya sampai dia menikah dengan sang pangeran. Adler, di sisi lain, justru berfokus pada hubungan mereka setelah menikah, setelah kredit penutup selesai ditayangkan di akhir film dan film itu tamat.

PEMUDA: Hubungan mereka setelah menikah?

FILSUF: Ya. Contohnya, sekalipun cinta mereka yang membara mengarah pada pernikahan, bukan itu yang menjadi tujuan akhir cinta. Pernikahan sebenarnya adalah titik awal dari percintaan mereka. Karena kehidupan nyata akan berlanjut setiap hari sejak saat itu.

PEMUDA: Jadi, cinta yang Adler bicarakan adalah tentang kehidupan pernikahan?

FILSUF: Lalu, ada juga poin berikutnya. Adler mencurahkan sebagian besar energinya untuk memberikan perkuliahan, dan kebanyakan undangan yang diterima dari hadirin tampaknya berkaitan dengan konsultasi percintaan. Ada banyak psikolog di dunia ini yang mengadvokasi seni untuk dicintai oleh orang lain. Tentang bagaimana agar kita dicintai oleh orang yang kita dambakan. Dan mungkin nasihat semacam itulah yang juga diharapkan orang-orang dari Adler.

Tapi cinta yang Adler maksudkan adalah sesuatu yang sama sekali berbeda. Dia konsisten menyarankan seni mencintai secara aktif, yang berarti seni mencintai orang lain.

PEMUDA: Seni mencintai?

FILSUF: Ya. Agar bisa memahami cara berpikir ini, kita bukan hanya bisa melihat apa yang dikatakan Adler, tapi juga Erich Fromm. Erich Fromm bahkan telah menerbitkan sebuah buku berjudul serupa, *The Art of Loving*, yang kini menjadi buku *bestseller* di seluruh dunia.

Tentu saja, dicintai orang lain itu tidak mudah. Tapi mencintai orang lain adalah tugas dengan tingkat kesulitan yang jauh lebih besar.

PEMUDA: Siapa yang akan percaya guyonan seperti itu? Mencintai adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh siapa saja. Yang sulit itu justru dicintai! Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa kegalauan cinta terangkum dalam frasa tersebut!

FILSUF: Aku dulu juga berpikir begitu. Tapi sekarang, setelah mengenal Adler dan mempraktikkan ide-idenya dalam membesarkan anak, serta belajar mengenali eksistensi cinta yang luhur, aku justru memiliki pandangan sebaliknya. Ini adalah area yang menyentuh inti dari teori Adler. Saat kau tahu betapa sulitnya mencintai, kau akan memahami segala hal tentang Adler.

Cinta Adalah Tugas yang Diemban oleh Dua Orang

PEMUDA: Tidak, aku tidak akan mau mengalah! Kalau cinta adalah satu-satunya hal yang penting, siapa saja bisa melakukannya. Tak peduli seberapa absurd karakter seseorang, tak peduli betapa mengecewakannya dirinya, orang itu pasti memiliki seseorang yang dia dambakan. Dengan kata lain, kita bisa mencintai orang lain. Tapi dicintai orang lain adalah hal yang amat sukar.... Aku adalah contoh yang sempurna. Tampangku seperti ini, dan setiap kali ada perempuan di depanku, wajahku menjadi merah seperti kepiting rebus, suaraku berubah melengking dan pandanganku menjadi gelisah. Aku tidak memiliki posisi yang bagus di masyarakat dan juga tak seberapa mampu dalam hal finansial. Lebih parah lagi, aku punya kepribadian yang sinis. Ha-ha! Memangnya siapa yang bisa mencintai orang sepertiku?

FILSUF: Dalam hidupmu sampai saat ini, apakah kau pernah mencintai seseorang?

PEMUDA: Tentu saja pernah.

FILSUF: Apakah mudah mencintai orang itu?

PEMUDA: Ini bukan tentang mudah atau sulit! Sebelum menyadarinya, kau tahu-tahu jatuh cinta pada seseorang, lalu mulai mencintai orang itu, dan tidak bisa mengeluarkan bayang-bayangnya dari kepalamu. Sebab memang begitulah emosi yang disebut cinta!

FILSUF: Lalu, apakah kau mencintai seseorang sekarang?

PEMUDA: .... Tidak.

FILSUF: Kenapa begitu? Mencintai itu hal yang mudah, bukan?

PEMUDA: Sialan! Bicara denganmu itu seperti bicara dengan mesin yang dingin dan tak berperasaan. Mencintai itu mudah. Tak perlu diragukan lagi. Tapi menemukan orang yang seharusnya kita cintai itu tidak mudah. Itulah persoalannya—menemukan orang yang seharusnya kita cintai. Begitu kau menemukan orang tersebut, prahara cinta akan mulai mengamuk dalam dirimu. Badai asmara yang begitu hebatnya sampai-sampai tak mungkin dihentikan!

FILSUF: Aku mengerti. Yang dipersoalkan dalam cinta bukanlah "seni" yang kita miliki, melainkan siapa "target" kita. Yang penting dari cinta bukanlah bagaimana kita seharusnya mencintai, tetapi siapa yang harus kita cintai. Begitukah?

PEMUDA: Tentu saja!

FILSUF: Nah, bagaimana Adler mendefinisikan hubungan cinta? Mari kita mencermatinya.

PEMUDA: Aku yakin ini hanya salah satu teori idealis lainnya yang menyebalkan itu.

FILSUF: Pertama, Adler berkata begini: "Kita menerima didikan mengenai tugas yang diemban oleh diri kita sendiri dan pekerjaan yang diselesaikan oleh banyak orang. Tapi kita tidak dididik dalam tugas yang diemban oleh dua orang."

PEMUDA: Tugas yang diemban oleh dua orang?

FILSUF: Misalnya, seorang bayi yang hampir-hampir tidak bisa berguling sendiri di tempat tidur, suatu waktu berhasil berdiri dan berjalan dengan kedua kakinya sendiri. Ini adalah tugas yang harus dikerjakannya sendiri, dan orang lain tidak bisa melakukan tugas itu untuknya. Berdiri dan berjalan, lalu belajar bicara dan berkomunikasi. Selain itu, filsafat, matematika, dan berbagai bidang studi lainnya dapat dikualifikasikan sebagai tugas yang diemban oleh kita sendiri.

PEMUDA: Kurasa memang betul.

FILSUF: Sebaliknya, pekerjaan adalah tugas yang diselesaikan bersama-sama dengan kawan seperjuangan kita. Bahkan untuk tipe-tipe pekerjaan yang kelihatannya dikerjakan kita sendiri—misalnya pekerjaan sebagai pelukis—selalu ada orang yang bekerja sama dengan pelukis itu. Orang-orang yang membuat cat dan kuas, yang membuat kanvas dan kuda-kudanya, lalu yang membeli lukisan itu dari pedagang seni. Tidak ada pekerjaan yang bisa muncul dengan sendirinya tanpa bekerja sama atau berhubungan dengan orang lain.

PEMUDA: Ya, itu benar.

FILSUF: Dan kita menerima didikan yang memadai baik di rumah maupun di sekolah, berkenaan dengan tugas-tugas yang diemban oleh kita sendiri dan tugas-tugas yang harus diselesaikan bersama kawan-kawan kita. Begitulah faktanya, bukan?

PEMUDA: Ah, iya. Hal ini juga diajarkan dengan baik di sekolah kami.

FILSUF: Masalahnya, kita tidak menerima didikan apa pun tentang tugas yang diemban oleh dua orang.

PEMUDA: Dan tugas yang diemban oleh dua orang itu....

FILSUF: Cinta yang Adler bicarakan.

PEMUDA: Jadi, cinta adalah tugas yang diemban oleh dua orang. Tapi kita tidak mempelajari seni untuk mewujudkan hal itu... Apakah tidak masalah kalau kita memahaminya dengan cara seperti ini?

FILSUF: Ya.

PEMUDA: Heh-heh. Kau sadar bahwa aku tidak yakin dengan apa pun yang kaubicarakan itu, bukan?

FILSUF: Ya, ini adalah gerbang menuju pemahaman yang lebih mendalam. Apa arti cinta bagi manusia? Poin-poin apa saja yang membedakan cinta dengan hubungan pekerjaan dan

hubungan pertemanan kita? Lalu, kenapa kita perlu mencintai orang lain? Fajar sebentar lagi akan menyingsing. Kita tidak punya cukup banyak waktu tersisa. Ayo kita memikirkannya bersama-sama dan manfaatkan setiap menit yang ada sebaik mungkin.

Menukar Subjek Kehidupan

PEMUDA: Kalau begitu, aku akan langsung saja menanyakan ini kepadamu. Cinta adalah tugas yang diemban oleh dua orang.... Ini adalah contoh dari tindakan berpura-pura menyatakan sesuatu, meskipun sebenarnya sama sekali tidak menyatakan apa pun. Lagi pula, apa sih yang akan diraih kedua orang itu?

FILSUF: Kebahagiaan. Mereka meraih kehidupan yang bahagia.

PEMUDA: Wow, kau langsung menjawabnya!

FILSUF: Kita semua berharap bahagia. Kita hidup untuk mengejar kehidupan yang lebih membahagiakan. Kau bisa menyetujuinya, bukan?

PEMUDA: Tentu saja.

FILSUF: Dan untuk bisa berbahagia, kita harus mengambil langkah-langkah dalam hubungan interpersonal kita. Semua persoalan manusia adalah persoalan dalam hubungan interpersonal. Dan semua kebahagiaan manusia adalah kebahagiaan dalam hubungan interpersonal. Aku sudah membicarakannya beberapa kali sebelumnya.

PEMUDA: Ya. Justru karena inilah kita harus mulai melakukan tugas-tugas kehidupan.

FILSUF: Nah, secara konkret, apa arti kebahagiaan bagi manusia? Tiga tahun lalu, aku menyebutkan kesimpulan Adler tentang kebahagiaan. Singkatnya, "Kebahagiaan adalah perasaan berkontribusi."

PEMUDA: Benar. Itu kesimpulan yang cukup berani.

FILSUF: Sesuai pernyataan Adler, hanya ketika merasa "aku berguna bagi seseorang" itulah kita bisa memiliki kesadaran sejati bahwa kita berharga. Kita akan mendapatkan pengetahuan yang benar tentang nilai diri kita dan memperoleh rasa memiliki dalam artian "di sinilah tempatku berada". Namun, di sisi lain, kita tidak mungkin tahu apakah sikap dan tindakan kita benar-benar membawa manfaat atau tidak. Sebab sekalipun ada orang yang berdiri tepat di hadapanmu yang tampaknya menikmati situasinya, pada prinsipnya, kau tidak mungkin tahu apakah mereka benar-benar merasakan hal itu atau tidak.

Ini membawa kita pada "perasaan berkontribusi". Yang kita butuhkan hanyalah perasaan yang bersifat subjektif, yang menyatakan bahwa "aku berguna bagi seseorang" atau dengan kata lain "merasa berkontribusi". Kita tidak perlu mencari dasar yang lain. Cobalah menemukan kebahagiaan lewat perasaan berkontribusi. Cobalah menemukan kegembiraan lewat emosi tersebut.

Melalui hubungan pekerjaan, kita benar-benar menyadari bahwa kita berguna bagi orang lain. Melalui hubungan pertemanan, kita benar-benar menyadari bahwa kita berguna bagi

orang lain. Dan kalau kita melakukannya, kebahagiaan akan ada tepat di hadapan kita.

PEMUDA: Ya, aku bisa menerimanya. Terus terang, teori yang kauungkapkan sekarang ini adalah teori paling sederhana dan paling meyakinkan di antara berbagai teori kebahagiaan lain yang pernah kujumpai. Dan sebaliknya, justru karena itulah aku tidak benar-benar bisa menangkap argumen yang mengatakan bahwa kita bisa mewujudkan kehidupan yang bahagia melalui cinta.

FILSUF: Mungkin itulah alasannya. Kalau begitu, istirahatlah dulu sebentar dan ingat-ingat kembali diskusi kita tentang pembagian kerja. Yang terletak di bagian paling bawah dari pembagian kerja adalah "kebahagiaanku", yang berarti kepentinganku sendiri. Pada akhirnya, kebahagiaanku sebenarnya berkaitan dengan kebahagiaan orang lain sehingga hubungan pembagian kerja berhasil didirikan. Singkatnya, ada hubungan timbal balik yang sehat dalam pekerjaan. Itulah yang kita bicarakan dari tadi.

PEMUDA: Ya, ini diskusi yang sangat menarik.

FILSUF: Di sisi lain, yang menciptakan suatu hubungan pertemanan adalah "kebahagiaanmu". Kita memercayai pihak satunya dengan tulus, tanpa meminta jaminan atau embel-embel apa pun sebagai gantinya. Tidak ada istilah memberi dan menerima di sini. Dengan mendahulukan kepentingan orang lain lewat sikap percaya dan memberi dengan sepenuh hati itulah hubungan pertemanan akan timbul.

PEMUDA: Berilah maka akan diberikan kepadamu. Benar?

FILSUF: Ya. Dengan kata lain, saat mengejar "kebahagiaanku" itulah kita mengembangkan hubungan pembagian kerja, dan saat mengejar "kebahagiaanmu" itulah kita mengembangkan hubungan pertemanan. Jadi, apa yang harus kita kejar untuk dapat memunculkan hubungan cinta?

PEMUDA: Kurasa itu adalah kebahagiaan orang yang kita cintai, konsep "kebahagiaanmu" yang bersifat luhur dan mulia.

FILSUF: Tidak, bukan itu.

PEMUDA: Oho! Jadi, menurutmu cinta sebenarnya bersifat egois, yang berarti cinta adalah "kebahagiaanku".

FILSUF: Bukan itu juga.

PEMUDA: Lalu apa?

FILSUF: Ketimbang mencari "kebahagiaanku" yang bersifat mementingkan diri sendiri atau mengharapkan "kebahagiaanmu" yang bersifat mendahulukan kepentingan orang lain, berkembangnya kebahagiaan ini tidak dapat dilepaskan dari diri "kita". Itulah cinta.

PEMUDA: Tidak dapat dilepaskan dari diri kita?

FILSUF: Benar. "Kita" lebih ditinggikan daripada 'aku' ataupun "kamu". Kita terus mengutamakan urutan ini dalam segala pilihan hidup kita. Kita tidak mendahulukan kebahagiaan "diriku" ataupun merasa puas dengan kebahagiaan "dirimu" belaka. Kecuali kebahagiaan itu adalah kebahagiaan "kita" berdua,

kebahagiaan itu tidak ada artinya. Itulah yang dimaksud dengan "tugas yang diemban oleh dua orang".

PEMUDA: Jadi, ini adalah tentang mementingkan diri sendiri sekaligus mementingkan orang lain?

FILSUF: Tidak. Cinta *tidak* mementingkan diri sendiri, dan juga *tidak* mementingkan orang lain. Cinta tidak memiliki sifat mementingkan diri sendiri ataupun mementingkan orang lain—cinta menolak keduanya.

PEMUDA: Kenapa?

FILSUF: Sebab cinta mengubah subjek kehidupan.

PEMUDA: Subjek kehidupan?

FILSUF: Sejak dilahirkan, kita mengarungi kehidupan dan melihat dunia ini dengan mata-"ku", mendengarkan suara melalui telinga-"ku", dan mengejar kebahagiaan-"ku". Begitulah kenyataannya bagi semua orang. Namun, saat kita mengenal cinta sejati, subjek kehidupan berubah dari "aku" menjadi "kita". Cinta membuat kita bisa hidup dengan pedoman yang sama sekali baru dan tidak mementingkan diri sendiri serta orang lain.

PEMUDA: Tapi bukankah ini berarti "aku" akan menghilang?

FILSUF: Memang. Kalau kita ingin menemukan hidup yang bahagia, "aku" seharusnya menghilang.

PEMUDA: Apa katamu?

Mandiri Berarti Lepas dari "Aku"

FILSUF: Cinta adalah tugas yang harus diselesaikan oleh dua orang. Melalui cinta, keduanya meraih kehidupan yang bahagia. Kalau begitu, kenapa cinta berkaitan dengan kebahagiaan? Singkatnya, ini karena cinta adalah pelepasan dari "diriku".

PEMUDA: Pelepasan dari "diriku"?

FILSUF: Ya. Ketika dikaruniai kehidupan di dunia ini, awalnya kita seakan-akan menjadi pusat dunia. Semua orang di sekitar kita mencemaskan "aku", berusaha menghibur kita siang dan malam, menyediakan makanan, dan bahkan membereskan kotoran kita. Setiap kali "aku" tersenyum, dunia ikut tersenyum, dan saat "aku" menangis, seluruh dunia akan bergegas datang menolong kita. Dalam banyak kasus, kita sama seperti seorang diktator yang berkuasa dalam rumah tangga.

PEMUDA: Ya, memang begitulah kenyataannya.

FILSUF: Kekuasaan yang luar biasa dan nyaris menyerupai kediktatoran ini bersumber dari mana? Adler menegaskan bahwa sumbernya adalah kelemahan kita sendiri. Di masa kanak-kanak, kita mengontrol orang dewasa menggunakan kelemahan kita sendiri.

PEMUDA: Karena kita makhluk yang lemah, orang-orang di sekitar kita harus menolong kita?

FILSUF: Benar. Kelemahan menjadi senjata yang luar biasa hebat dalam suatu hubungan interpersonal. Inilah penemuan krusial yang didapatkan Adler dari wawasan mendalam yang diperolehnya lewat praktik klinisnya.

Kita bisa memakai cerita tertentu dari seorang bocah laki-laki sebagai contoh. Bocah itu takut akan kegelapan. Saat malam tiba, ibunya menidurkannya di ranjang, memadamkan lampu, lalu meninggalkan kamar. Dan setiap kali itu pula, dia mulai menangis. Karena dia tidak bisa berhenti menangis, ibunya kembali dan bertanya kepadanya, "Kenapa menangis, Nak?" Sesudah tangisan bocah itu reda, dia menjawab dengan suara lemah, "Sebab kamar ini gelap sekali." Si ibu, yang menyadari apa yang menjadi tujuan anak laki-lakinya, sembari menghela napas bertanya, "Jadi, sekarang setelah Ibu kembali, apakah kamar ini menjadi sedikit lebih terang?"

PEMUDA: Heh-heh. Aku yakin begitu!

FILSUF: Kegelapan itu sendiri tidak menjadi masalah. Yang bocah laki-laki itu takutkan dan paling ingin hindari adalah terpisah dari ibunya. Sesuai pernyataan Adler, "Dengan cara menangis, memanggil-manggil ibunya, tidak bisa tidur, atau cara-cara lain, bocah itu mengubah dirinya menjadi seorang anak pembuat onar dan berusaha membuat ibunya tetap ada di dekatnya."

PEMUDA: Dia mengontrol ibunya dengan secara khusus menarik perhatian sang ibu pada kelemahannya.

FILSUF: Benar. Mengungkapkan lagi perkataan Adler: "Dulu, mereka hidup dalam masa-masa keemasan ketika segala hal yang mereka inginkan akan dituruti. Dan di antaranya, ada orang-orang yang masih merasa bahwa kalau mereka banyak-banyak menangis, memprotes, dan menolak bekerja sama, mereka bisa terus mendapatkan apa saja yang mereka inginkan. Mereka tidak mampu berfokus pada apa pun selain keuntungan mereka sendiri, dan mereka tidak bisa melihat kehidupan dan masyarakat sebagai suatu kesatuan."

PEMUDA: Memang itulah faktanya—masa keemasan anak-anak, benar sekali!

FILSUF: Bukan hanya anak-anak yang memilih cara hidup semacam ini. Ada banyak orang dewasa yang menjadikan kelemahan atau kemalangan mereka, luka hati mereka, latar belakang mereka yang bermasalah, dan trauma mereka sendiri sebagai senjata dan merancang bagaimana mereka bisa mengontrol orang lain. Mereka akan mencoba mengontrol orang lain dengan membuat orang-orang itu khawatir serta dengan membatasi perkataan dan tindakan mereka sendiri. Adler menyebut orang-orang dewasa seperti ini sebagai "anak-anak manja" serta mengkritik keras gaya hidup dan pandangan hidup mereka.

PEMUDA: Ah, aku juga tidak tahan dengan orang-orang seperti itu. Mereka selalu berpikir semuanya bisa beres dengan

menangis dan bahwa memperlihatkan luka mereka bisa melepaskan mereka dari masalah. Dan mereka memandang orang-orang yang tegar sebagai hal yang jahat dan berusaha memperlihatkan diri mereka yang lemah sebagai sebagai hal yang baik. Menurut logika mereka, ketegaran itu sesuatu yang tidak bisa diterima. Sebab kalau kau menjadi lebih kuat, berarti kau menjual jiwamu pada iblis dan jatuh ke dalam kejahatan.

FILSUF: Tapi ada satu hal yang perlu kita camkan di sini, dan itu adalah kelemahan fisik anak kecil, khususnya bayi yang baru dilahirkan ke dunia ini.

PEMUDA: Bayi baru lahir?

FILSUF: Pada prinsipnya, anak-anak tidak mampu menolong diri sendiri. Mereka mengontrol orang dewasa di sekitar mereka dengan menangis, yaitu untuk membuat perhatian orang terarah pada kelemahan mereka. Dan kalau tidak bisa membuat orang dewasa melakukan keinginan mereka, mereka mungkin tidak bisa bertahan hidup hingga keesokan harinya. Mereka tidak menangis karena mereka manja atau egois. Kalau ingin terus hidup, mereka tidak punya pilihan selain menjadi pusat dunia.

PEMUDA: Hmm. Itu sudah pasti.

FILSUF: Semua manusia mengawali hidup dengan sikap mementingkan diri sendiri yang nyaris keterlaluan. Kalau tidak, mereka takkan bisa bertahan hidup. Akan tetapi, kita tidak

bisa selamanya menjadi pusat dunia. Kita harus berdamai dengan dunia ini dan mulai memahami bahwa kita adalah bagian darinya. Kalau kau bisa memahaminya, arti "kemandirian" yang kerap kita diskusikan hari ini seharusnya juga menjadi jelas.

PEMUDA: Arti kemandirian?

FILSUF: Benar. Kenapa sasaran pendidikan adalah kemandirian. Kenapa teori psikologi Adler menjadikan pendidikan sebagai salah satu isu yang paling penting. Apa arti yang terkandung dalam istilah "kemandirian".

PEMUDA: Tolong beritahu aku.

FILSUF: Kemandirian berarti "lepas dari sikap mementingkan diri sendiri".

PEMUDA: ...!

FILSUF: Karena itulah Adler menyebut perasaan sosial sebagai "kepentingan sosial" dan juga menyebutnya sebagai kepedulian terhadap masyarakat atau kepedulian terhadap orang lain. Kita harus bisa lepas dari sikap kita yang keras kepala dan mementingkan diri sendiri serta berhenti berusaha menjadi pusat dunia. Kita harus lepas dari "aku". Lepas dari gaya hidup yang manja dan kekanak-kanakan.

PEMUDA: Jadi, saat bisa lepas dari sikap mementingkan diri sendiri, kita akhirnya bisa menjadi mandiri?

FILSUF: Benar. Orang-orang bisa berubah. Kita bisa mengubah gaya hidup dan pandangan kita terhadap dunia ini atau sikap kita terhadap kehidupan. Dan cinta dapat mengubah subjek kehidupan dari "aku" menjadi "kita". Lewat cinta kita dimerdekakan dari "aku", sehingga kita menjadi mandiri dan benar-benar menerima dunia ini.

PEMUDA: Menerima dunia ini?

FILSUF: Ya. Untuk dapat mengenal cinta dan untuk dapat mengubah subjek kehidupan menjadi "kita". Ini menjadi awal kehidupan yang baru. "Kita" yang tadinya dimulai dengan dua orang saja pada akhirnya akan semakin berkembang dan mencakup seluruh masyarakat serta seluruh umat manusia.

PEMUDA: Itu....

FILSUF: Itu adalah perasaan sosial.

PEMUDA: Cinta, kemandirian dan perasaan sosial. Lihatlah, semua gagasan Adler ternyata saling berhubungan!

FILSUF: Benar—kita semakin dekat pada satu kesimpulan penting. Kita akan sama-sama masuk ke bagian permasalahan yang paling dalam.

"Cinta" yang mulai dibicarakan oleh sang filsuf adalah sesuatu yang benar-benar berbeda dari apa yang tadinya diperkirakan sang pemuda. Cinta adalah "tugas yang harus diselesaikan oleh dua orang", dan yang perlu kita kejar bukanlah kebahagiaan-"ku" atau kebahagiaan-"mu", melainkan kebaha-

giaan "kita". Hanya dengan begitulah kita bisa lepas dari "aku". Kita bisa dibebaskan dari sifat mementingkan diri sendiri dan meraih kemandirian sejati. Menjadi mandiri berarti lepas dari gaya hidup kita di masa kecil dan sifat mementingkan diri sendiri. Di saat itu pula, pemuda itu memiliki intuisi bahwa dia sedang berusaha membuka sebuah pintu raksasa. Apa yang sedang menantinya di balik pintu itu—sinar terang ataukah kegelapan pekat? Yang dia tahu hanyalah bahwa dia sudah meletakkan tangan pada pegangan pintu takdirnya sendiri.

Kepada Siapa Gerangan Cinta Itu Tertuju?

PEMUDA: Sampai seberapa dalam?

FILSUF: Saat memikirkan hubungan antara cinta dan kemandirian, tugas yang mau tidak mau harus kita hadapi adalah hubungan antara orangtua dan anak.

PEMUDA: Ah.... Aku mengerti, ya, tentu saja.

FILSUF: Bayi baru lahir tidak bisa hidup dengan mengandalkan kemampuan mereka sendiri. Karena pengabdian konstan dari orang lain—pada prinsipnya, ibu mereka—mereka akhirnya bisa terus bertahan. Kita semua hidup di sini pada saat ini karena cinta orangtua kita dan pengabdian mereka. Orang yang berpikir, "Aku dibesarkan tanpa cinta dari siapa pun," tidak boleh berpaling dari kenyataan ini.

PEMUDA: Benar. Cinta yang begitu tulus, indah dan tiada bandingannya itu memang ada.

FILSUF: Tapi kalau kita mengubah sudut pandang, cinta yang dimaksud di sini melibatkan satu persoalan yang amat menyusahkan dan tak bisa diselesaikan sepenuhnya dengan ikatan istimewa di antara orangtua dan anak.

PEMUDA: Apa itu?

FILSUF: Tak peduli seberapa penting diri kita saat masih kecil, kita bergantung pada orangtua untuk tetap hidup. Orangtua berkuasa menentukan kehidupan-"ku" ini, dan kalau ditelantarkan orangtua, kita akan mati. Anak-anak sudah cukup cerdas untuk mengetahui hal ini. Dan suatu waktu mereka akan menyadari: karena cinta orangtuaku itulah aku bisa terus hidup.

PEMUDA: Sudah pasti.

FILSUF: Justru pada waktu itulah anak-anak memilih gaya hidup mereka. Dunia macam apa yang mereka tinggali, orang-orang seperti apa yang tinggal di sana, dan bagaimana dengan mereka sendiri—orang-orang seperti apakah mereka? Mereka memilih sikap hidup seperti itu atas kemauan mereka sendiri.... Apakah kau mengerti arti dari kenyataan ini?

PEMUDA: T-tidak, aku tidak mengerti.

FILSUF: Saat kita memilih gaya hidup, sasarannya hanyalah menemukan "Cara agar aku bisa dicintai." Kita semua memilih "gaya hidup dicintai" sebagai strategi bertahan hidup yang berkaitan langsung dengan hidup kita.

PEMUDA: Gaya hidup dicintai?

FILSUF: Anak-anak adalah pengamat yang andal. Mereka memikirkan lingkungan di mana mereka ditempatkan serta mengevaluasi kepribadian dan karakter orangtua mereka.

Kalau memiliki saudara, mereka menilai hubungan hierarkis di antara mereka dan saudara mereka, mengkaji kepribadian mereka sendiri lalu mempertimbangkan "aku" yang mana yang akan dicintai; dan berdasarkan semua aspek ini, mereka akan memilih gaya hidup mereka.

Contohnya, di titik ini ada anak-anak yang memilih menjadi anak yang baik dan patuh pada orangtua. Dan sebaliknya, ada juga anak-anak yang memilih menjadi anak nakal yang suka melawan, membantah, dan memberontak hampir terhadap semuanya.

PEMUDA: Tapi kenapa? Kalau menjadi anak nakal, mereka tidak punya kesempatan untuk dicintai, bukan?

FILSUF: Ini adalah poin yang sering disalahpahami. Anak-anak yang menangis, menjadi marah, lalu berteriak dan melawan bukannya tidak mampu mengontrol emosi. Sebetulnya, mereka justru sangat bisa mengendalikan emosi dan mengubahnya menjadi aksi. Sebab mereka secara naluriah tahu bahwa kecuali melangkah sejauh itu, mereka tidak akan pernah mendapatkan cinta dan perhatian orangtua, serta hidup mereka sendiri akan berada dalam bahaya.

PEMUDA: Jadi, itu juga strategi untuk bertahan hidup?

FILSUF: Benar. Gaya hidup dicintai, dalam segala hal, adalah gaya hidup yang mementingkan diri sendiri. Gaya hidup yang sebisa mungkin berusaha menarik perhatian orang lain, dan mencari cara agar kita bisa menjadi pusat dunia.

PEMUDA: Semua akhirnya bergabung menjadi satu. Singkatnya, bisa dibilang berbagai kenakalan yang dilakukan murid-muridku dilandasi oleh sikap mementingkan diri sendiri. Jadi, maksudmu kenakalan mereka muncul karena mereka memilih gaya hidup dicintai?

FILSUF: Bukan itu saja. "Cara agar aku bisa dicintai", yang berakar pada strategi kelangsungan hidup di masa kanak-kanakmu itu, barangkali sudah menjadi kriteria gaya hidup yang kauadopsi sekarang.

PEMUDA: Apa katamu?

FILSUF: Dalam arti kata sesungguhnya, kau masih belum bisa mandiri. Kau masih terjebak pada gaya hidup seorang anak kecil. Kalau kau akan membantu murid-muridmu menjadi mandiri dan berharap menjadi pendidik sejati, pertama-tama kau harus menjadi mandiri.

PEMUDA: Bagaimana kau bisa memiliki asumsi semacam itu! Dan atas dasar apa? Aku sudah masuk ke profesi sebagai pengajar, dan tinggal di lingkungan sosialnya. Aku memilih pekerjaan atas keinginanku sendiri, mencukupi kebutuhanku dengan penghasilanku sendiri dan tidak pernah meminta uang atau semacamnya kepada orangtuaku. Aku sudah mandiri!

FILSUF: Tapi apakah kau pernah mencintai seseorang?

PEMUDA: Uh!

FILSUF: Kemandirian bukanlah tentang ekonomi atau pekerjaan. Kemandirian adalah suatu sikap hidup, tentang gaya hidup.... Suatu waktu, akan tiba masanya ketika kau bertekad mencintai seseorang. Saat itulah kau akan lepas dari gaya hidupmu di masa kanak-kanak dan meraih kemandirian sejati. Sebab dengan mencintai orang lain itulah kita akhirnya menjadi dewasa.

PEMUDA: Kita menjadi dewasa dengan mencintai?

FILSUF: Ya. Cinta adalah kemandirian. Ini berarti menjadi dewasa. Karena itulah cinta bukan hal yang mudah diwujudkan.

Bagaimana Kita Bisa Memperoleh Cinta Orangtua Kita?

PEMUDA: Tapi aku tidak bergantung pada orang lain! Aku tak lagi mengandalkan orangtuaku! Bahkan tak pernah terlintas di benakku bahwa aku ingin dicintai oleh mereka! Daripada memasuki profesi yang mereka harapkan, aku malah bekerja dengan bayaran rendah di perpustakaan universitas, dan sekarang menjalani hidup sebagai seorang pendidik. Aku sudah bertekad bulat bahwa sekalipun pilihanku dapat menimbulkan keretakan dalam hubungan kami sebagai orangtua dan anak, aku tak peduli dan aku siap tidak disukai. Sekurang-kurangnya, bagiku, profesi pilihanku adalah cara untuk lepas dari gaya hidupku di masa kanak-kanak!

FILSUF: Kau punya seorang saudara, kakak laki-laki, benar?

PEMUDA: Ya. Dia mengambil alih pabrik percetakan yang dikelola ayah kami.

FILSUF: Berada di jalan yang sama dengan jalan yang dilewati keluargamu tampaknya tidak sejalan dengan keinginanmu. Bagimu, yang penting adalah melakukan sesuatu yang berbeda. Kalau kau masuk ke profesi yang sama dengan profesi yang digeluti oleh ayahmu dan saudaramu, kau tidak akan

bisa mendapatkan perhatian, dan tidak akan bisa merealisasikan nilai dirimu sendiri.

PEMUDA: Apa? Apa katamu?

FILSUF: Tapi hal ini memengaruhi lebih dari pekerjaan. Sejak masih sangat kecil, berhubung saudaramu berusia lebih tua darimu, tak peduli apa pun yang kaulakukan, dia selalu lebih kuat dan lebih berpengalaman, dan kau tidak pernah punya sedikit pun peluang untuk menang. Sekarang, apa yang bisa kaulakukan tentang ini?

Menurut Adler, "Umumnya, anak bungsu memilih jalan yang sama sekali berbeda dari anggota-anggota keluarganya yang lain. Dengan kata lain, kalau keluarganya adalah keluarga ilmuwan, dia menjadi musikus atau pedagang. Kalau keluarganya adalah keluarga pedagang, dia mungkin menjadi seorang penyair. Dia harus selalu berbeda dari orang lain."

PEMUDA: Itu hanya asumsi! Itu adalah asumsi yang mengolok-olok keinginan bebas seseorang!

FILSUF: Ya. Adler sendiri hanya membicarakan "kecenderungan" yang menyangkut urutan kelahiran seseorang dalam keluarga. Akan tetapi, tak ada salahnya mengetahui kecenderungan macam apa yang ditimbulkan oleh lingkungan di mana kita ditempatkan.

PEMUDA: Kalau begitu, bagaimana dengan kakak laki-lakiku? Kecenderungan macam apa yang dia miliki?

FILSUF: Untuk anak yang lahir di urutan pertama, juga anak satu-satunya, hak istimewa terbesar yang mereka miliki mungkin adalah bahwa mereka memiliki saat-saat ketika mereka memonopoli cinta orangtua. Anak-anak yang dilahirkan berikutnya tidak pernah tahu bagaimana rasanya memonopoli orangtua mereka. Rival selalu ada di depan mereka, dan dalam banyak kasus mereka ditempatkan dalam hubungan yang kompetitif.

Anak pertama yang sudah memonopoli cinta orangtua, saat adik perempuan atau adik laki-lakinya lahir, akan dipaksa turun dari posisi itu. Anak pertama yang tidak dapat mengatasi kemunduran ini secara memuaskan akan berharap suatu hari nanti dia bisa memperoleh kembali kursi kekuasaan tersebut. Adler menyebut anak ini "pemuja masa lalu" yang menciptakan gaya hidup yang bersifat konservatif dan pesimistis dengan masa depan.

PEMUDA: Heh-heh. Kakakku jelas memiliki kecenderungan itu.

FILSUF: Ini adalah gaya hidup ketika kita memiliki persepsi akan kekuatan dan otoritas, senang menggunakan kekuasaan kita, serta menempatkan nilai berlebihan pada aturan hukum. Ini adalah gaya hidup konservatif sejati.

Tapi ketika seorang adik laki-laki atau perempuan lahir, anak pertama yang sudah menerima pendidikan terkait kerja sama dan tolong-menolong cenderung berkembang menjadi seorang pemimpin yang hebat. Dengan meniru cara orangtuanya membesarkan anak, anak pertama menemukan ke-

gembiraan saat mengasuh saudaranya dan mempelajari arti berkontribusi.

PEMUDA: Kalau begitu, bagaimana dengan anak kedua? Dalam kasusku, aku anak kedua, tapi juga anak bungsu. Kecenderungan macam apa yang dimiliki anak kedua?

FILSUF: Adler mengatakan karakteristik anak kedua dapat langsung dikenali. Anak kedua selalu memiliki kompetitor yang berlari di depan mereka. Dan di hati anak kedua, ada perasaan "Aku ingin bisa mengimbanginya". Mereka ingin mengimbangi kakak laki-laki atau kakak perempuan mereka. Untuk bisa mengimbangi mereka, anak kedua harus mempercepat langkah. Anak kedua biasanya terus memaksa diri dan merencanakan cara mengimbangi, mendahului, bahkan menang dari kakak laki-laki atau kakak perempuannya. Tidak seperti anak sulung yang konservatif dan menjunjung tinggi aturan hukum yang berlaku, anak kedua bahkan bisa berharap menggulingkan hukum alam terkait urutan kelahiran dalam keluarga.

Jadi, yang menjadi target anak kedua adalah revolusi. Ketimbang berusaha berdamai dengan otoritas yang ada seperti yang akan dilakukan si anak sulung, anak kedua lebih mengutamakan upaya menggulingkan otoritas tersebut.

PEMUDA: Menurutmu aku punya kecenderungan melakukan revolusi secara gegabah?

FILSUF: Ah, aku tidak tahu tentang itu. Sebab klasifikasi ini murni dibuat sebagai alat bantu dalam memahami manusia—klasifikasi ini tidak benar-benar menentukan apa pun.

PEMUDA: Yang terakhir kalau begitu. Bagaimana dengan anak tunggal? Berhubung tidak ada rival yang muncul sebelum atau sesudah kelahirannya, anak tunggal bisa selalu menempati kursi kekuasaan?

FILSUF: Memang benar anak tunggal tidak memiliki saudara yang bisa menjadi rival mereka. Tapi dalam situasi ini, orangtuanyalah yang menjadi rival. Anak itu ingin sekali menguasai semua cinta ibunya untuk dirinya sendiri sampai-sampai dia akhirnya melihat ayahnya sebagai saingan. Anak itu berada di lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya suatu kelainan yang dinamai kompleks oidipus.

PEMUDA: Oh, itu gagasan yang agak sedikit berkaitan dengan Freud, bukan?

FILSUF: Tapi isu yang dipandang Adler lebih mendesak di sini adalah situasi kecemasan psikologis yang melingkupi anak tunggal tersebut.

PEMUDA: Kecemasan psikologis?

FILSUF: Pertama-tama, anak itu rentan dihinggapi rasa waswas terhadap sekelilingnya, karena khawatir jika ada adik laki-laki atau perempuan yang lahir, posisinya akan terancam. Yang paling penting, dia hidup dalam rasa takut akan lahirnya seorang pangeran cilik atau putri cilik baru. Dan lebih dari itu, dia juga perlu mewaspadai kepengecutan orangtuanya.

PEMUDA: Kepengecutan orangtuanya?

FILSUF: Benar. Ada pasangan yang, setelah memiliki satu anak, meyakinkan diri bahwa "Secara ekonomi, dan berkenaan dengan besarnya pekerjaan yang dibutuhkan untuk itu, tak mungkin kita bisa membesarkan lebih banyak anak" sehingga menahan diri untuk tidak memiliki anak lagi, terlepas dari bagaimanapun keadaan ekonomi mereka yang sebenarnya.

Menurut Adler, banyak pasangan seperti itu yang menjalani hidup dengan takut-takut dan pesimistis. Selain itu, kecemasan mewarnai atmosfer rumah tangga mereka, dan mereka memberikan tekanan berlebih kepada anak mereka satu-satunya hingga ia menderita. Berhubung punya anak lebih dari satu adalah norma yang berlaku di masa Adler, dia memberikan penekanan lebih pada poin ini.

PEMUDA: Jadi, orangtua tidak bisa sekadar mencurahkan cinta mereka kepada anak-anak mereka, kan?

FILSUF: Ya. Cinta tanpa batas sering sekali bertransformasi menjadi alat untuk mengendalikan seorang anak. Semua orangtua harus menegaskan dengan jelas tujuan mereka untuk membuat anak-anak menjadi mandiri dan mulai membangun hubungan yang setara dengan anak-anak mereka.

PEMUDA: Dan juga, terlepas dari orang dengan tipe seperti apakah yang menjadi orangtua mereka, anak-anak tidak bisa memilih gaya hidup selain gaya hidup dicintai.

FILSUF: Benar. Kenyataan bahwa meskipun ditentang oleh orangtua, kau tetap memilih bekerja sebagai pustakawan dan saat ini menjalani hidup sebagai pendidik saja—tidak

cukup untuk mengatakan bahwa kau sudah mandiri. Mungkin dengan memilih jalan berbeda, kau sebenarnya sedang berusaha memenangkan persaingan antarsaudara dan ingin menguasai perhatian orangtuamu. Dan mungkin, dengan memperoleh sesuatu dari jalan yang berbeda itu, kau berharap nilai dirimu sebagai manusia dapat diakui. Mungkin kau sedang berusaha menggulingkan otoritas yang ada dan merebut kursi kekuasaan.

PEMUDA: Dan kalau itu benar, bagaimana?

FILSUF: Kau tersangkut dalam dorongan memperoleh persetujuan dari orang lain. Kau hidup dengan memikirkan cara agar kau bisa dicintai oleh orang lain, agar dapat diakui oleh orang lain. Bahkan jalan hidup sebagai pendidik yang tampaknya kaupilih sendiri itu bisa jadi adalah kehidupan tentang "aku yang menjadi harapan orang lain", kehidupan yang bertujuan diakui oleh orang lain.

PEMUDA: Jalan hidup sebagai pendidik yang kupilih ini?

FILSUF: Selama terus berpegang pada gaya hidup di masa kanak-kanak, kau tidak akan bisa melenyapkan kemungkinan itu.

PEMUDA: Hei, memangnya tahu apa kau? Aku hanya duduk diam dan mendengarkan dengan tenang, sedangkan kau terus bicara dan mengarang hal-hal tentang hubungan keluarga orang lain, serta bahkan berusaha meniadakan keberadaanku sebagai seorang pendidik!

FILSUF: Tentu saja, kita tidak dapat mewujudkan kemandirian dengan memperoleh pekerjaan semata. Pada umumnya, kita hidup dengan dikendalikan oleh cinta orangtua. Kita memilih gaya hidup saat kita hanya bisa mendambakan cinta orangtua. Selain itu, gaya hidup dicintai ini bertambah kuat seiring pertumbuhan kita hingga menjadi dewasa.

Untuk bisa lepas dari cinta yang mengendalikan kita, yang dapat kita lakukan hanyalah memiliki cinta kita sendiri. Mencintai. Tidak menunggu dicintai atau menantikan takdir kita, namun mencintai seseorang atas kemauan kita sendiri. Itulah cara satu-satunya.

Kita Takut Mencintai

PEMUDA: Jadi, sekalipun biasanya mempersingkat semuanya menjadi "keberanian", kali ini kau mencoba menjadikan semua itu sebagai "cinta"?

FILSUF: Cinta berkaitan erat dengan keberanian. Kau belum mengenal cinta. Kau takut mencintai, dan kau belum yakin bisa mencintai. Akibatnya, kau tersangkut pada gaya hidupmu di masa kanak-kanak. Kau tidak punya cukup keberanian membenamkan diri dalam cinta.

PEMUDA: Aku takut mencintai?

FILSUF: Sesuai perkataan Fromm, "Walaupun kita sadar bahwa kita takut tidak dicintai—sebenarnya, meskipun tak menyadarinya, kita takut mencintai." Lalu, dia berlanjut mengatakan, "Mencintai berarti memercayakan diri tanpa jaminan apa pun, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada orang lain. Cinta adalah tindakan iman, dan orang yang kurang beriman juga orang yang kurang mencintai." Contohnya, saat kita sedikit saja merasa orang lain menunjukkan iktikad baik pada kita, kita menjadi tertarik pada orang itu lalu mulai menyukai mereka. Hal semacam ini sering terjadi, bukan?

PEMUDA: Ya, itu benar. Tak salah jika dikatakan bahwa sebagian besar hubungan asmara terbentuk dengan cara demikian.

FILSUF: Ini adalah syarat di mana kita berhasil memperoleh suatu jaminan untuk dicintai, sekalipun itu hanyalah kesalahpahaman kita sendiri. Kita merasa ada semacam jaminan di sini: "Orang itu barangkali menyukaiku," atau "Mereka barangkali tidak akan menolak iktikad baikku." Dan atas dasar jaminan itulah kita bisa mulai mencintai lebih dalam.

Di sisi lain, "cinta" yang Fromm bicarakan tak menyediakan jaminan apa pun yang seperti itu. Kita tetap mencintai seseorang, tak peduli apa yang dipikirkan orang itu tentang kita. Kita melemparkan diri kita sendiri ke dalam cinta.

PEMUDA: Kita tidak boleh meminta jaminan dalam perkara cinta.

FILSUF: Benar. Mengapa orang meminta jaminan dalam perkara cinta? Apakah kau tahu?

PEMUDA: Mereka tidak mau merasa sedih atau sakit hati. Kurasa itulah sebabnya.

FILSUF: Tidak. Sebaliknya, ini karena mereka beranggapan bahwa, "Aku pasti akan terluka." Atau setengah meyakinkan diri sendiri bahwa "Aku pasti akan merasa sengsara."

PEMUDA: Apa?

FILSUF: Kau belum mencintai dirimu sendiri. Kau tidak bisa menghormati dirimu sendiri atau menaruh rasa percaya pada dirimu sendiri. Karena itulah kau akhirnya berasumsi bahwa dalam hubungan cinta, kau pasti akan terluka atau merasa sedih. Karena kau merasa tak mungkin ada yang bisa mencintai orang sepertimu.

PEMUDA: Tapi justru itulah yang sebenarnya, bukan?

FILSUF: Aku orang yang tak mempunyai kelebihan apa-apa. Karena itulah aku tidak bisa membangun hubungan cinta dengan siapa pun. Aku tidak bisa mulai mencintai tanpa jaminan apa-apa. Ini adalah cara berpikir khas dari kompleks inferioritas, ketika kita menggunakan perasaan minder atau inferior sebagai alasan untuk tidak menyelesaikan tugas.

PEMUDA: Tapi, tapi....

FILSUF: Kita berbagi tugas. Mencintai adalah tugasmu. Tapi bagaimana orang lain akan merespons cintamu? Itu tugas orang lain dan bukan sesuatu yang bisa kaukendalikan. Yang bisa kaulakukan adalah berbagi tugas, dan mencintai terlebih dulu, dari dirimu sendiri. Itu saja.

PEMUDA: Ah, coba berhenti dulu sebentar agar aku bisa memahaminya. Memang aku belum bisa mencintai diriku sendiri. Aku memiliki rasa minder parah, yang sudah berkembang menjadi kompleks inferioritas. Aku belum bisa memisahkan tugas-tugas yang perlu dipisahkan. Jika diskusi kita sekarang dinilai secara objektif, kira-kira begitulah gambaran ringkasnya.

Jadi, apa yang bisa kulakukan untuk mengusir perasaan minderku? Hanya ada satu kesimpulan, yaitu bertemu dengan seseorang yang bisa menerima dan mencintai "aku yang ini". Kalau tidak, tak mungkin aku bisa mencintai diriku sendiri atau semacamnya.

FILSUF: Jadi, dengan kata lain, pendirianmu adalah "Kalau kau mencintaiku, aku akan mencintaimu?"

PEMUDA: Yah, kalau digambarkan secara ringkas, kurasa begitu.

FILSUF: Jadi, bagaimanapun kau ternyata hanya melihat "Apakah orang ini akan mencintaiku?" Kau terlihat seperti sedang melihat orang lain, tapi sebenarnya hanya melihat dirimu sendiri. Kalau kau hanya duduk diam dan menunggu dengan sikap seperti itu, siapa yang mau mencintaimu?

Kalau ada orang yang mau merespons kebutuhan yang begitu mementingkan diri sendiri seperti ini, mereka adalah orangtua kita. Sebab cinta kasih orangtua, terlebih cinta kasih ibu kita, adalah cinta yang tulus dan tanpa syarat.

PEMUDA: Kau kira bisa memperlakukanku seperti anak kecil?!

FILSUF: Dengar, masa-masa keemasan itu sudah usai. Dan dunia ini bukanlah ibumu. Kau harus melihat dengan jelas gaya hidup pada masa kanak-kanak yang diam-diam kauadopsi, dan membuat awal baru. Jangan menunggu sampai seseorang yang akan mencintaimu muncul.

PEMUDA: Ah, kita benar-benar berputar-putar tanpa hasil!

Orang yang Menjadi Takdir Kita Itu Tidak Ada

FILSUF: Kita tidak boleh diam saja. Kita harus tetap melangkah maju. Hari ini, sejak awal diskusi kita tentang pendidikan, aku sudah mengatakan bahwa ada dua hal yang tidak dapat dipaksakan.

PEMUDA: Ya, rasa hormat dan cinta.

FILSUF: Benar. Tak peduli akan menjadi diktator seperti apakah aku nanti, aku tidak bisa memaksa orang lain menghormatiku. Dalam hubungan yang dilandasi rasa hormat, cara satu-satunya adalah memberikan penghormatan dariku lebih dulu. Hanya itu yang dapat kulakukan, tanpa melihat sikap yang mungkin menjadi respons orang itu. Inilah yang sebelumnya kubicarakan.

PEMUDA: Kalau begitu, apakah maksudmu hal ini sama dengan cinta?

FILSUF: Ya. Cinta juga tidak bisa dipaksakan.

PEMUDA: Tapi kau tetap belum menjawab pertanyaanku yang paling penting. Begini, aku memang ingin mencintai orang lain. Sejujurnya, aku memang ingin mencintai seseorang. Tapi,

selain takut mencintai, aku merasa bahwa aku juga haus akan cinta. Kalau begitu, kenapa aku tidak merasa antusias untuk mulai mencintai?

Itu karena aku belum menjumpai orang yang seharusnya kucintai. Aku belum bertemu dengan pasangan takdirku, jadi harapanku untuk mencintai tidak terkabul. Dalam hal cinta, problem tersulit di antara semuanya adalah perjumpaan itu.

FILSUF: Jadi, cinta sejati dimulai dari pertemuan yang ditakdirkan?

PEMUDA: Sudah pasti. Sebab pasanganmu adalah tempatmu mengabdikan hidup, dan dialah yang mengubah subjek kehidupanmu. Jangan berkata seolah-olah kau bisa menyerahkan seluruh dirimu kepada sembarang orang!

FILSUF: Kalau begitu, seperti apakah orang yang bisa disebut sebagai "pasangan takdir"? Artinya, bagaimana kau tahu bahwa pertemuan itu sudah ditakdirkan?

PEMUDA: Aku tidak tahu.... Kurasa aku akan tahu saat waktunya tiba. Ini wilayah yang masih asing bagiku.

FILSUF: Aku mengerti. Kalau begitu, kita bisa mulai menjawabnya dengan pendirian dasar Adler untuk hal ini. Baik dalam perkara cinta maupun kehidupan pada umumnya, Adler sama sekali tidak menerima keberadaan orang yang ditakdirkan bagi kita.

PEMUDA: Tidak ada orang yang ditakdirkan untuk kita?

FILSUF: Tidak ada.

PEMUDA: Tunggu dulu! Itu bukanlah pernyataan yang bisa kulewatkan begitu saja.

FILSUF: Kenapa dalam percintaan, banyak sekali orang yang mencari pasangan takdirnya? Mengapa kita menyimpan ilusi romantis tentang pasangan nikah kita? Alasannya, Adler menyimpulkan, adalah untuk "Melenyapkan semua kandidat."

PEMUDA: Melenyapkan semua kandidat?

FILSUF: Orang-orang sepertimu, yang mengeluh bahwa mereka tidak bisa berjumpa dengan siapa pun, sebenarnya bertemu dengan satu atau dua orang setiap hari. Kecuali situasinya sangat tidak biasa, tidak ada orang yang belum pernah bertemu orang lain dalam waktu setahun belakangan. Kau sendiri sudah bertemu banyak orang, bukan?

PEMUDA: Yah, kalau kebetulan berada di tempat yang sama dengan mereka juga ikut dihitung....

FILSUF: Namun, agar pertemuan biasa ini dapat berkembang menjadi suatu jenis hubungan tertentu, dibutuhkan keberanian khusus. Misalnya, menghubungi orang-orang dan mengirimkan surat dan semacamnya.

PEMUDA: Ya, itu sudah pasti. Bukan hanya butuh keberanian khusus, tapi butuh keberanian sebesar mungkin.

FILSUF: Jadi, apa yang dilakukan seseorang ketika kehilangan keberanian untuk memulai hubungan? Mereka berpegang pada fantasi tentang pasangan takdirnya.... Sama sepertimu, sekarang. Meskipun orang yang bisa mereka cintai kerap kali ada tepat di depan mereka, mereka mengemukakan segala macam dalih untuk menolak semuanya, lalu menurunkan pandangan sembari berpikir, "Pasti ada pasangan yang lebih ideal dan lebih sempurna yang ditakdirkan untukku." Mereka berusaha tidak memasuki hubungan yang lebih dalam, dan secara sepihak menyingkirkan setiap dan semua kandidat yang ada.

PEMUDA: Tidak mungkin.

FILSUF: Dengan mengemukakan kondisi ideal yang berlebihan dan mustahil direalisasikan seperti ini, mereka menghindari segala hal yang bisa mengarah pada interaksi dengan orang-orang dalam kehidupan nyata. Lihat, inilah yang sebenarnya terjadi pada orang-orang yang mengeluh bahwa mereka tidak bisa bertemu dengan siapa pun.

PEMUDA: Aku sedang melarikan dari suatu hubungan?

FILSUF: Dan kau hidup dalam dunia tempat segalanya mungkin. Kau menganggap kebahagiaan adalah sesuatu yang akan datang dari tempat lain: "Kebahagiaan memang masih belum datang menghampiriku. Tapi kalau aku bisa bertemu dengan orang yang ditakdirkan untukku, segalanya pasti akan baik-baik saja."

PEMUDA: Sial! Ah, pemahamanmu benar-benar luar biasa!

FILSUF: Aku yakin ini bukanlah sesuatu yang enak didengar. Tapi kalau kau mempertimbangkan tujuan kita untuk mencari orang yang ditakdirkan bagi kita, diskusi ini sudah pasti akan tiba pada poin tersebut.

Cinta Adalah Suatu Keputusan

PEMUDA: Kalau begitu, ayo kita dengarkan jawabannya. Kalau orang yang ditakdirkan untuk kita tidak ada, atas dasar apa kita memutuskan menikah? Menikah berarti mengambil keputusan memilih satu orang saja dari seluruh dunia ini, bukan? Tentunya kau tidak akan berkata bahwa ini hanya tentang memilih berdasarkan hal-hal seperti penampilan, kedudukan finansial, dan kedudukan sosial seseorang, bukan?

FILSUF: Pernikahan bukanlah perihal memilih target. Pernikahan adalah tentang memilih cara hidup kita.

PEMUDA: Memilih cara hidup? Kalau begitu, targetnya bisa siapa saja!

FILSUF: Pada akhirnya, ya.

PEMUDA: Jangan main-main. Siapa yang akan mengakui pernyataan seperti itu? Cabut pernyataan itu, cepat cabut pernyataan itu!

FILSUF: Aku mengakui bahwa pandangan ini mendapatkan tantangan besar. Tapi kita mampu mencintai siapa saja.

PEMUDA: Aku tidak bercanda! Kalau seperti itu adanya, memangnya kau bisa langsung keluar dan menemukan sem-

barang perempuan yang sedang berjalan di dekat sini tanpa tahu sama sekali siapa dirinya atau dari mana asalnya, lalu mencintai perempuan itu dan menikahinya?

FILSUF: Kalau aku memutuskan melakukannya.

PEMUDA: Memutuskan?

FILSUF: Tentu saja, ada banyak orang yang merasa pertemuannya dengan seseorang adalah takdir, dan memutuskan menikah sesuai intuisi tersebut. Tapi takdir bukanlah nasib yang sudah ditentukan sebelumnya. Ini terjadi hanya karena kita memutuskan percaya bahwa pertemuan itu telah ditakdirkan.

Seperti yang Fromm komentari, "Mencintai seseorang bukanlah sekadar emosi yang intens. Mencintai adalah suatu keputusan, penilaian, dan janji."

Tidak penting bagaimana pertemuan itu terjadi. Kalau di titik itu kita sudah memutuskan dengan mantap untuk membangun cinta sejati dan dihadapkan pada tugas yang harus diemban oleh dua orang ini, cinta dapat diwujudkan dengan siapa saja.

PEMUDA: Tidakkah kau sadar? Kau tengah meludahi pernikahanmu sendiri! Menurutmu, istriku bukanlah orang yang ditakdirkan untukku, dan siapa saja bisa menjadi pasanganku! Apakah kau berani berkata begini di depan keluargamu? Kalau kau melakukannya, ini berarti kau adalah nihilis yang keterlaluan!

FILSUF: Ini bukan nihilisme—ini kenyataan. Teori psikologi Adler meniadakan segala paham determinisme yang menganggap bahwa setiap kejadian atau tindakan, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani, adalah konsekuensi kejadian sebelumnya dan ada di luar kemauan kita, juga menolak paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia dikuasai oleh nasib. Orang yang ditakdirkan atau semacamnya itu bagi kita tidak ada, dan kita tidak boleh menunggu sampai orang tersebut muncul. Menunggu tidak akan mengubah apa pun. Aku tidak bermaksud mengalah dengan prinsip ini.

Tapi, kalau melihat kembali tahun demi tahun yang telah kita jalani bersama pasangan, kita mungkin merasakan adanya suatu takdir di sana. Takdir dalam hal ini bukanlah nasib yang telah ditentukan sebelumnya. Takdir juga bukan sesuatu yang menimpa seseorang secara kebetulan. Dalam hubungan cinta, takdir seharusnya adalah sesuatu yang berkembang melalui upaya dua insan.

PEMUDA: Apa maksudmu?

FILSUF: Aku yakin kau sudah paham. Takdir adalah sesuatu yang kauciptakan dengan kedua tanganmu sendiri.

PEMUDA: ...!

FILSUF: Kita tidak boleh menjadi hamba nasib. Kita harus menjadi penguasa nasib kita sendiri. Daripada mencari orang yang ditakdirkan untuk kita, kita membangun sejenis hubungan yang dapat disebut sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan.

PEMUDA: Tapi, secara konkret, apa yang menurutmu sebaiknya kita lakukan?

FILSUF: Kita menari. Tanpa memikirkan masa depan yang tak pernah bisa kita pahami, atau takdir yang tak pernah ada, kita hanya berpartisipasi dalam tarian pada saat ini dengan pasangan yang ada di hadapan kita.

Adler menganjurkan tarian ini kepada banyak orang, termasuk anak-anak, sebagai "kegiatan pengisi waktu senggang yang dilakukan oleh dua orang manusia yang bekerja bersama". Cinta dan pernikahan memang menyerupai tarian dansa yang dilakukan oleh sepasang manusia. Tanpa perlu memikirkan ke mana tujuan mereka, mereka saling berpegangan tangan dan, dengan melihat langsung pada kebahagiaan yang ada pada hari ini, hanya pada momen yang dinamakan saat ini, mereka terus berdansa berputar-putar. Orang-orang akan membicarakan jejak tarian panjang yang telah kalian berdua ciptakan sebagai takdir.

PEMUDA: Cinta dan pernikahan adalah tarian yang dilakukan bersama oleh sepasang manusia....

FILSUF: Kau sekarang sedang berdiri di pinggir lantai dansa kehidupan dan hanya mengamati orang-orang yang berdansa. Kau berasumsi "Tidak mungkin ada orang yang mau menari dengan orang sepertiku," tapi dalam hati, kau tak sabar menanti-nantikan pasangan takdirmu mengulurkan tangan kepadamu. Kau melakukan segala sesuatu untuk bertahan sebisamu dan melindungi dirimu sendiri, agar kau tidak mera-

sa lebih sengsara lagi, dan supaya kau tidak mulai membenci dirimu sendiri.

Ada satu hal yang perlu kaulakukan. Peganglah tangan orang yang ada di sisimu, dan cobalah melakukan dansa terbaikmu pada saat itu. Takdirmu akan dimulai dari sana.

Memilih Gaya Hidupmu Kembali

PEMUDA: Lelaki yang menonton di pinggir lantai dansa.... Haha! Seperti biasa, kau memperlakukan orang lain seperti kain lap usang. Masalahnya, aku sudah berusaha melakukan tarian itu—aku benar-benar sudah berusaha melakukannya. Maksudku, aku pernah punya seseorang yang bisa kusebut pacar.

FILSUF: Ya, aku yakin begitu.

PEMUDA: Tapi itu bukanlah jenis hubungan yang akan mengarah pada pernikahan. Baik aku maupun dia, kami tidak bersama karena saling mencintai—hubungan itu terjadi semata karena kami ingin bisa berkata bahwa aku pacarnya dan dia pacarku. Kami berdua paham betul bahwa hubungan kami suatu kali akan berakhir. Kami tidak pernah sekali pun membicarakan masa depan kami bersama, apalagi menikah. Hubungan ini hanya sementara.

FILSUF: Di hari-hari masa muda kita, memang ada hubungan yang seperti itu.

PEMUDA: Apalagi, sejak awal aku memandang dirinya sebagai kompromi. Aku bicara dalam hati, "Keluhanku banyak, tapi aku tidak dalam posisi berpikir terlalu muluk. Dengan dia, aku bisa hidup sesuai kemampuanku." Kurasa dia barangkali me-

milihku untuk alasan yang sama. Yah, kalau dipikir-pikir lagi sekarang, ini cara berpikir yang cukup memalukan. Sekalipun fakta bahwa aku tidak bisa berpikir terlalu muluk itu memang benar.

FILSUF: Baguslah kalau kau berhasil menghadapi perasaan itu.

PEMUDA: Jadi, aku benar-benar ingin menanyakan ini padamu: apa yang membuatmu bertekad menikah? Bagi kita, pasangan takdir atau semacamnya itu tidak ada dan kita tidak bisa tahu apa yang akan terjadi pada diri kita di masa depan. Selalu ada kemungkinan bahwa orang yang lebih menarik akan datang. Kalau kau menikah, kemungkinan itu akan hilang. Tapi saat itu, bagaimana kita—maksudku engkau—bagaimana kau bertekad menikahi orang ini dan bukan yang lain?

FILSUF: Aku ingin bahagia.

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Kalau aku mencintai orang ini, aku bisa menjadi lebih bahagia. Itulah yang kupikirkan. Saat dilihat lagi sekarang, aku sadar bahwa itu adalah mentalitas mencari "kebahagiaan kita" yang jauh melampaui "kebahagiaanku". Tapi waktu itu aku tidak tahu tentang Adler, dan tidak pernah memikirkan cinta dan pernikahan dengan logika. Aku hanya ingin bahagia. Itu saja.

PEMUDA: Nah, aku juga! Semua orang memutuskan hidup bersama karena berharap ingin bahagia. Tapi ini tentu tidak sama dengan menikah?

FILSUF: Tapi yang kauharapkan bukanlah kebahagiaan, bukan? Yang kauinginkan hanyalah membuat keadaan menjadi lebih mudah.

PEMUDA: Apa?

FILSUF: Menantikan hubungan cinta memiliki kesulitannya sendiri. Tanggung jawab yang harus kita pikul berat, dan ada hal-hal menyakitkan serta kesulitan tak terduga yang mungkin menanti di depan kita. Apakah kita masih mampu mencintai saat dihadapkan dengan hal-hal tersebut? Apakah kita memiliki tekad untuk mencintai orang ini dan berjalan di sisinya, tak peduli apa pun masalah yang harus dihadapi? Bisakah kita menjadikan perasaan itu sebagai janji?

PEMUDA: Tanggung jawab... cinta?

FILSUF: Misalkan orang yang mengatakan "Aku menyukai bunga", tapi membiarkan bunga-bunga itu layu. Orang ini lupa menyirami bunga-bunga itu, tak terpikir untuk memindahkan bunga-bunga itu ke pot lain atau menyesuaikan jumlah cahaya yang masuk, dan hanya menaruh pot bunga di tempat yang terlihat bagus. Tentu saja, mungkin benar bahwa orang itu senang memandangi bunga-bunga tersebut. Tapi kita tidak bisa berkata bahwa orang itu mencintai bunga. Cinta adalah suatu pendekatan yang lebih berdedikasi.

Sama halnya denganmu. Kau menghindari tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh seseorang yang mencintai. Kau

semata melahap buah dari gairahmu, tanpa menyirami bunganya atau menanam benihnya. Itu sebenarnya cinta sesaat yang hanya mementingkan kesenangan dan kenikmatan.

PEMUDA: Aku tahu itu! Aku tidak mencintainya! Aku hanya mengambil keuntungan dari niat baiknya!

FILSUF: Ini bukan karena kau tidak mencintainya. Kau tidak tahu apa itu "cinta". Kalau kau tahu, aku yakin kau pasti bisa membangun hubungan yang ditakdirkan dengan gadis itu.

PEMUDA: Dengan dia? Aku bisa—dengan dia?

FILSUF: Seperti yang Fromm katakan, "Cinta adalah tindakan iman, dan siapa yang sedikit beriman, ia juga sedikit mencintai." Adler memakai istilah "keberanian" sebagai ganti "iman". Kau punya sedikit keberanian. Jadi, kau hanya bisa sedikit mencintai. Karena tidak berani mencintai, kau berusaha tetap tinggal dalam gaya hidupmu di masa kanak-kanak, gaya hidup dicintai. Itu saja.

PEMUDA: Dengan berani mencintai, aku dan dia bisa saja....

FILSUF: Ya. Berani mencintai, yang artinya, berani bahagia.

PEMUDA: Kau berkata seandainya aku berani bahagia waktu itu, aku bisa saja mencintainya, dan menghadapi tugas yang diemban oleh dua orang?

FILSUF: Dan kau pasti sudah meraih kemandirian.

PEMUDA: Tidak, tidak.... Aku tidak mengerti! Sebab ini hanya: "Cinta adalah segalanya, cinta adalah segalanya"? Apakah cinta benar-benar satu-satunya cara bagi kita untuk menemukan kebahagiaan?

FILSUF: Cinta adalah segalanya. Orang yang menginginkan kehidupan yang mudah atau mencari jalan yang gampang dilalui mungkin menemukan kenikmatan sesaat, tapi tak akan bisa menangkap kebahagiaan yang sejati. Hanya dengan mencintai orang lainlah kita bisa dilepaskan dari sikap mementingkan diri sendiri. Hanya dengan mencintai orang lainlah kita bisa meraih kemandirian. Dan hanya dengan mencintai orang lainlah kita bisa sampai pada perasaan sosial.

PEMUDA: Tapi bukankah kau pernah berkata kebahagiaan adalah perasaan telah berkontribusi, dan "Kalau memiliki perasaan telah berkontribusi, kita bisa menemukan kebahagiaan." Apakah itu bohong?

FILSUF: Kata-kata itu bukanlah kebohongan. Masalahnya di sini adalah metode yang kita gunakan untuk mendapatkan perasaan telah berkontribusi, atau lebih tepatnya, cara hidup kita. Pada dasarnya, kita seharusnya bisa berkontribusi bagi orang lain dengan semata berada di sana. Kita telah berkontribusi melalui "keberadaan" kita, bukan dengan "tindakan" yang bisa dilihat. Tak ada perlunya melakukan sesuatu secara khusus.

PEMUDA: Itu tidak benar! Tak mungkin hal semacam itu bisa benar-benar dirasakan.

FILSUF: Itu karena kau menjadikan "aku" sebagai subjek kehidupanmu. Saat kau mengenal cinta, dan menjadikan "kita" sebagai subjek kehidupanmu, perasaanmu akan berubah. Kau akan mendapatkan perasaan "kita" yang sebenarnya yang meliputi seluruh umat manusia, tempat orang-orang berkontribusi terhadap satu sama lain dengan semata hidup.

PEMUDA: .... Aku akan mendapatkan perasaan mengenai diri "kita" yang sejati, bukan hanya dengan pasanganku, tapi juga seluruh manusia?

FILSUF: Dengan kata lain, kau akan mendapatkan perasaan sosial. Nah, aku tidak bisa memasuki tugas-tugasmu lebih jauh. Tapi kalau kau akan meminta saranku, aku barangkali akan mengatakan sesuatu yang seperti ini: "Belajarlah mencintai, jadilah mandiri, dan pilihlah hidup."

PEMUDA: Belajarlah mencintai, jadilah mandiri, dan pilihlah hidup!

FILSUF: Lihat. Fajar mulai menyingsing di ufuk timur.

Pemuda itu sekarang mengerti sepenuhnya cinta yang digambarkan oleh Adler. *Kalau aku berani bahagia, aku bisa mencintai seseorang dan akan memilih kembali hidupku. Aku akan mendapatkan kemandirian sejati.* Kabut tebal yang menghalangi pandangannya perlahan-lahan sirna. Tapi pemuda itu belum tahu bahwa yang menantinya di balik sirnanya kabut tersebut bukanlah padang rumput indah yang menyerupai taman Eden. Mencintai, menjadi mandiri, dan memilih hidup. Ini akan menjadi jalan yang tidak mudah dilalui.

Membuatnya Tetap Sederhana

PEMUDA: Itu kesimpulan yang wow!

FILSUF: Ayo kita akhiri diskusi kita di sini. Dan biarlah malam ini menjadi pertemuan terakhir kita.

PEMUDA: Hah?

FILSUF: Ruang belajar ini bukanlah tempat yang bisa dikunjungi berulang kali oleh anak-anak muda sepertimu. Dan yang lebih penting lagi, sebagai pendidik, tempatmu yang seharusnya adalah di kelas, dan kawan-kawan seperjuangan yang perlu kauajak bicara adalah anak-anak yang akan hidup di masa depan.

PEMUDA: Tapi aku belum lagi memahami semuanya! Kalau kita hanya berhenti di sini, aku pasti akan kehilangan arah, karena aku belum tiba pada langkah menuju pemahaman tentang Adler!

FILSUF: Kau memang belum mulai melangkah menuju pemahaman itu. Tapi kau sudah sampai di titik ketika kau meletakkan kakimu di langkah pertama. Tiga tahun lalu, aku sudah mengatakan, "Dunia ini sederhana, dan hidup ini juga sederhana." Dan kini, setelah kita menyelesaikan diskusi kita hari ini, aku akan menambahkan satu hal lagi.

PEMUDA: Dan itu adalah?

FILSUF: Bahwa dunia ini sederhana, dan hidup ini juga sederhana. Namun, "Membuatnya tetap sederhana bukanlah hal yang mudah." Di sanalah perjalanan kita melewati hari-hari biasa akan menjadi ujian bagi kita.

PEMUDA: Ah!

FILSUF: Tahu tentang Adler, setuju dengan Adler dan menerima Adler saja tidak cukup untuk bisa mengubah hidup kita. Orang-orang sering kali berkata langkah pertama itu penting. Segalanya akan baik-baik saja kalau kau bisa melewatinya. Tentu saja benar bila dikatakan bahwa poin yang paling krusial adalah langkah pertama.

Tapi dalam kehidupan nyata, ujian di hari-hari biasa baru dimulai setelah kita mengambil langkah pertama itu. Yang diuji sebenarnya adalah keberanian kita untuk terus melangkah di jalan kita sendiri. Sama seperti perjalanan filsafat.

PEMUDA: Itu benar-benar—hari-hari itulah yang ternyata menjadi ujian kita!

FILSUF: Kau mungkin akan berkonflik dengan Adler dalam banyak kesempatan. Kau akan merasa ragu-ragu. Kau mungkin ingin berhenti melangkah, dan kau mungkin akan lelah mencintai serta ingin mencari kehidupan untuk dicintai. Dan kau mungkin ingin mengunjungi ruang belajar ini lagi.

Tapi pada saat-saat itu, bicaralah dengan anak-anak, dengan kawan-kawan seperjuanganmu yang akan hidup di era selan-

jutnya. Dan jika memungkinkan, daripada sekadar mewarisi pemikiran Adler, cobalah mulai memperbaruinya.

PEMUDA: Kita perlu memperbarui Adler?

FILSUF: Adler tidak berharap teori psikologinya menjadi suatu pendidikan yang bersifat permanen dan diturunkan hanya di antara para ahli. Dia berharap psikologinya dapat diposisikan untuk semua orang dan terus berkembang, jauh dari dunia akademis, sebagai akal sehat orang-orang.

Kita bukanlah agama yang dikaruniai kitab suci yang kekal. Dan Adler bukanlah pendiri agama yang harus dikeramatkan, melainkan seorang filsuf yang berdiri di level yang sama dengan kita. Zaman silih berganti. Seni baru akan lahir, begitu juga berbagai hubungan dan kekhawatiran baru. Akal sehat secara umum perlahan-lahan akan bertransformasi seiring dengan perubahan zaman. Justru karena menghargai ide-ide Adler itulah kita harus terus memperbaruinya. Kita tidak boleh beralih menjadi kaum fundamentalis. Ini adalah misi yang dipercayakan kepada manusia yang akan hidup di era yang baru.

Kepada Kawan-Kawan yang Membentuk Era Baru

PEMUDA: Tapi bagaimana denganmu—apa yang akan kaulakukan sejak saat ini?

FILSUF: Kurasa anak-anak muda lainnya yang mendengar kabar burung tentang aku akan datang. Sebab tak peduli sejauh mana perubahan zaman yang terjadi, kekhawatiran orang-orang tetap saja sama. Ingatlah: waktu yang diberikan kepada kita terbatas. Dan karena waktu kita terbatas, seluruh hubungan interpersonal kita terwujud dengan dilandasi perpisahan. Ini bukan istilah nihilisme—pada kenyataannya, kita bertemu untuk berpisah.

PEMUDA: Ya, sudah pasti.

FILSUF: Jadi, ada satu hal yang bisa kita lakukan, yakni mencurahkan upaya yang tak kenal lelah dalam seluruh perjumpaan kita dan seluruh hubungan interpersonal kita, untuk mewujudkan perpisahan yang terbaik. Itu saja.

PEMUDA: Upaya yang tak kenal lelah untuk mewujudkan perpisahan yang terbaik?

FILSUF: Kita mencurahkan upaya yang tak kenal lelah agar saat hari perpisahan itu tiba, kita bisa merasa puas karena "Bertemu dengan orang ini, dan melewatkan waktu bersamanya, bukanlah suatu kesalahan." Entah itu dalam hubungan kita dengan murid-murid kita, dalam hubungan kita dengan orangtua kita, atau dalam hubungan kita dengan orang yang kita cintai.

Kalau misalnya hubunganmu dengan orangtuamu tahu-tahu terputus, atau hubunganmu dengan seorang murid atau teman berakhir, apakah kau bisa menerimanya sebagai perpisahan yang terbaik?

PEMUDA: T-tidak, itu terlalu....

FILSUF: Kalau begitu, kau tidak punya pilihan selain mulai dari sekarang membangun hubungan yang akan membuatmu merasa seperti itu. Itulah yang dimaksud dengan "Hiduplah dengan sungguh-sungguh di sini pada saat ini."

PEMUDA: Tidakkah ini sudah terlambat? Belum terlambat bagiku kalau aku mulai sekarang?

FILSUF: Belum terlambat bagimu.

PEMUDA: Tapi mempraktikkan ide-ide Adler itu membutuhkan waktu. Kau malah berkata sendiri padaku: "Dibutuhkan separuh kehidupan yang kita jalani!"

FILSUF: Ya. Tapi itu pandangan seseorang yang meneliti Adler. Adler sendiri mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dalam hal ini.

PEMUDA: Apa yang dia katakan?

FILSUF: Sebagai tanggapan atas pertanyaan, "Adakah batas waktu bagi seseorang untuk berubah?" Adler menjawab, "Ya, batas waktunya jelas ada." Lalu, sampai tersenyum jail dia menambahkan, "Sampai pada hari sebelum kau bertemu dengan Sang Pencipta."

PEMUDA: Ha-ha! Benar-benar minta ampun!

FILSUF: Mulailah mencintai. Dan berupayalah dengan tak kenal lelah mewujudkan perpisahan terbaik dengan orang yang kita kasihi. Tak ada perlunya mengkhawatirkan batas waktu atau hal-hal semacam itu.

PEMUDA: Apakah menurutmu itu sesuatu yang bisa kulakukan? Berupaya dengan tak kenal lelah?

FILSUF: Tentu saja. Sejak bertemu tiga tahun lalu, kita sudah mengabdikan diri pada upaya-upaya tersebut. Dan sekarang, dengan cara ini, kita mendekati perpisahan yang terbaik. Kita seharusnya tak memiliki penyesalan tentang waktu yang kita habiskan bersama.

PEMUDA: Tidak, sama sekali tidak!

FILSUF: Aku bangga bisa berpisah dengan perasaan yang begitu menyegarkan. Bagiku, kau adalah teman terbaik yang pernah ada. Terima kasih banyak.

PEMUDA: Oh, ya, tentu saja aku juga berterima kasih. Aku bersyukur mendengarnya, sungguh. Tapi aku tidak yakin aku la-

yak menerima perkataan itu! Apakah kita benar-benar perlu berpisah? Tak bisakah kita bertemu lagi?

FILSUF: Ini adalah kemerdekaanmu, kemandirianmu, sebagai seorang pecinta hikmat, dan sebagai seorang filsuf. Bukankah aku sudah mengatakannya tiga tahun lalu? Bahwa jawaban-jawaban itu seharusnya bukan sesuatu yang kaudapatkan dari orang lain, melainkan kautemukan sendiri. Kau sudah siap melakukannya.

PEMUDA: Kemerdekaan, darimu....

FILSUF: Aku sudah menerima pengharapan besar hari ini. Murid-muridmu akan lulus, dan mencintai seseorang suatu hari nanti, lalu mencapai kemandirian dan menjadi orang dewasa yang sesungguhnya. Dan suatu hari nanti, akan ada berpuluh-puluh, bahkan beratus-ratus murid yang seperti itu, dan mungkin era Adler akhirnya akan tiba.

PEMUDA: Sebenarnya itulah tujuanku tiga tahun lalu, saat aku mulai menjalani dunia pendidikan!

FILSUF: Tak pelak lagi, kaulah yang akan mewujudkan masa depan itu. Kau tidak bisa melihat masa depan karena ada kemungkinan-kemungkinan yang tak terhitung banyaknya di sana. Kita tidak bisa melihat masa depan, dan justru karena itulah kita bisa menjadi penguasa atas nasib kita sendiri.

PEMUDA: Benar, aku tidak bisa melihat apa-apa di depanku. Sama sekali tidak ada—hampir terasa seperti sesuatu yang baru dan menggairahkan!

FILSUF: Aku tak pernah sekali pun menerima murid, dan dalam seluruh interaksiku denganmu, aku sangat berhati-hati untuk tidak memandangmu sebagai murid. Tapi sekarang, setelah mengutarakan segala hal yang perlu disampaikan kepadamu, aku merasa akhirnya telah memahami sesuatu.

PEMUDA: Dan apakah itu?

FILSUF: Yang kucari selama ini bukanlah seorang murid atau penerus, melainkan rekan seperjalanan. Kau barangkali akan memberiku dorongan di sepanjang perjalananku, sebagai rekan yang tak tergantikan, yang menjunjung tinggi idealisme yang sama denganku. Sejak saat ini, di mana pun kau berada, aku yakin akan terus merasakan keberadaanmu di dekatku.

PEMUDA: Ya, aku akan terus melangkah! Aku akan melangkah di sisimu, selalu!

FILSUF: Nah, sudah waktunya mengangkat kepala dan kembali ke kelas. Murid-muridmu sedang menunggu. Dan era baru tengah menanti kalian semua.

Ruang belajar sang filsuf yang terisolasi dari dunia luar. *Keluar selangkah saja dari pintu itu, ada kekacauan yang menantiku. Suara berisik dan pertengkaran dan kehidupan sehari-hari yang tak berujung sedang menungguku.*

"Dunia ini sederhana, dan hidup ini juga sederhana." Namun, membuatnya tetap sederhana itu tidak mudah, dan di sanalah hari-hari biasa yang dilewati akan menjadi ujian bagi kita." *Ini benar—tak perlu diragukan lagi. Meskipun demikian, aku akan terjun lagi ke dalam kekacauan itu. Sebab kawan-kawan seperjuanganku, murid-muridku, hidup di tengah-tengah suatu kekacauan besar. Karena di situlah aku hidup.*

Pemuda itu menghela napas dalam-dalam, dan dengan tekad kuat tanpa kompromi membuka pintu.

Kata Penutup

Edisi ini adalah sekuel dari *The Courage to Be Disliked--Berani Tidak Disukai*, yang ditulis bersama dengan Ichiro Kishimi dan diterbitkan di tahun 2013.

Pada awalnya, tidak ada rencana untuk menulis sekuelnya. Mungkin buku itu tidak berhasil menyampaikan segala hal tentang Alfred Adler, sang pemikir yang dikenal sebagai pendiri psikologi Adler, tapi berhasil mengekstrak inti dari pemikirannya. *Berani Tidak Disukai* menghasilkan tanggapan yang positif, dan saya sebenarnya tidak bisa melihat perlunya menuliskan edisi lanjutan bagi sebuah buku yang sudah memiliki kesimpulan akhir.

Lalu, suatu hari kurang lebih setahun setelah buku itu terbit, di tengah obrolan santai kami tentang hal-hal sepele, Kishimi menyelipkan kalimat berikut: "Kalau Socrates dan Plato hidup saat ini, mereka mungkin memilih ilmu kejiwaan ketimbang filsafat."

Socrates dan Plato akan menjadi ahli jiwa?

Ide-ide dari filsafat Yunani bisa dibawa ke dalam konteks klinis?

Saya begitu terperanjat sampai-sampai kehilangan kata-kata beberapa saat lamanya. Kishimi adalah spesialis paling terke-

muka di Jepang dalam teori psikologi Adler, sekaligus seorang filsuf yang cukup akrab dengan abad Yunani kuno untuk bisa menangani terjemahan Plato. Jadi, ini tentu saja bukan pernyataan yang menyepelekan filsafat Yunani. Kalau harus menyebutkan secara khusus satu hal yang menyebabkan buku *Berani Bahagia* ini ditulis, saya rasa itu pasti karena komentar Kishimi yang ini.

Teori psikologi Adler membahas segala macam persoalan hidup dalam bahasa sederhana yang dapat dimengerti siapa saja, tanpa harus menggunakan terminologi yang tidak jelas dalam bentuk apa pun. Teori ini adalah bentuk pemikiran yang dilengkapi dengan kualitas yang lebih menyerupai filsafat ketimbang psikologi. Bagi saya, *Berani Tidak Disukai* tampaknya secara luas telah diterima sebagai buku tentang filosofi kehidupan daripada buku tentang psikologi.

Namun di sisi lain, bukankah kualitasnya filosofis ini sebenarnya mengungkapkan ketidaksempurnaan pemikiran Adler sebagai konsep psikologi dan menunjukkan kelemahannya sebagai sebuah sains? Bukankah karena itu Adler menjadi tokoh besar yang terlupakan? Bukankah fakta bahwa teori ini bukanlah suatu teori psikologi yang sempurna menjadi alasan mengapa teori ini tidak berakar di dunia akademis? Saya berinteraksi dengan pemikiran Adler tanpa pernah bisa menyingkirkan keraguan itu dari benak saya.

Dan pernyataan Kishimi telah memperjelas keraguan tersebut.

Adler tidak memilih psikologi untuk bisa menganalisis pikiran manusia. Saat terinspirasi untuk berkecimpung di dunia medis

karena kematian adik laki-lakinya, hal utama yang dipikirkannya selalu "Apakah arti kebahagiaan bagi manusia?" Dan di awal abad kedua puluh, ketika Adler masih hidup, pendekatan yang mempelajari manusia dan menyelidiki bentuk sejati dari kebahagiaan yang saat itu paling maju kebetulan adalah psikologi. Kita tidak boleh dikendalikan oleh istilah "psikologi Adler" atau menghabiskan terlalu banyak waktu membandingkannya dengan Freud dan Jung. Seandainya dilahirkan di zaman Yunani kuno, Adler kemungkinan besar akan memilih filsafat, dan seandainya Socrates serta Plato dilahirkan di zaman kita, mereka kemungkinan besar akan memilih psikologi. Seperti yang sering kali disampaikan oleh Kishimi, "Teori psikologi Adler adalah cara berpikir yang selaras dengan filsafat Yunani." Saya merasa akhirnya bisa menangkap makna kalimat ini.

Jadi, setelah membaca kembali dengan cermat tulisan-tulisan Adler sebagai teks filosofis, sekali lagi saya mengunjungi rumah Kishimi di Kyoto, dan kami berdialog panjang lebar. Tentu saja, topik utama diskusi kami adalah teori kebahagiaan. Itu adalah pertanyaan yang secara konsisten terus diajukan oleh Adler: "Apakah arti kebahagiaan bagi manusia?"

Dialog kami, yang bahkan lebih berapi-api daripada sebelumnya, mengeksplorasi teori pendidikan, teori organisasi, teori kerja, teori sosial, dan bahkan melebar hingga teori kehidupan sebelum sampai pada kesimpulan tentang tema agung "cinta" dan "kemandirian". Bagaimana pembaca akan menafsirkan cinta dan kemandirian yang Adler bicarakan? Jika para pembaca, seperti juga saya, dapat merasakan ketakjuban be-

sar dan semacam pengharapan yang mengejutkan seluruh kehidupan kita, bagi saya tidak ada kegembiraan yang lebih besar daripada itu.

Akhir kata, saya menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada Ichiro Kishimi, yang selalu menangani masalah secara langsung sebagai seorang filsuf yang mencintai hikmat, kepada editor kami Yoshifumi Kakiuchi dan Kenji Imaizumi dari Diamond Inc., yang tanpa ragu terus memberikan dukungan di sepanjang periode penulisan buku yang panjang ini, dan lebih dari segalanya, saya mengucapkan terima kasih kepada para pembaca kami.

Terima kasih banyak.

Fumitake Koga

* * *

Alfred Adler, sang pemikir yang seratus tahun lebih maju dari zamannya.

Sejak *The Courage to Be Disliked—Berani Tidak Disukai* diterbitkan di tahun 2013, berbagai tulisan dan pernyataan tentang Adler serta pemikirannya di negara kami sudah melampaui suatu transformasi yang luar biasa mengagumkan. Sebelumnya, ketika membicarakan Adler dalam ceramah di berbagai seminar, universitas, dan semacamnya, kami selalu harus mengawalinya dengan, "Seratus tahun lalu, ada seorang pemikir bernama Adler."

Namun saat ini, ke mana pun saya pergi di Jepang, saya tidak perlu lagi menyampaikan tentang dirinya dengan cara demikian. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang saya terima dalam sesi tanya-jawab selalu jeli dan memiliki dasar yang kuat. Saya punya firasat kuat bahwa sekarang situasinya bukan lagi "seratus tahun lalu, ada seorang pemikir bernama Adler", melainkan sebaliknya, "Adler hadir" dalam banyak orang.

Ini sesuatu yang juga saya rasakan dengan buku *Berani Tidak Disukai,* yang berhasil mencatat rekor dengan menempati urutan pertama selama 51 minggu berturut-turut, dan memiliki status terjual jutaan eksemplar di Korea Selatan serta Jepang.

Adler sudah cukup lama dikenal secara luas di Eropa dan Amerika. Bagi saya, mengingat saya telah bertahun-tahun melakukan penelitian tentang Adler, ada sesuatu yang sangat menyentuh ketika pemikirannya, setelah seratus tahun berlalu, kini diterima di Asia.

Berani Tidak Disukai adalah semacam peta yang memberitahu orang-orang tentang keberadaan psikologi Adler dan secara ringkas menggambarkan ide-ide Adler. Buku tersebut adalah sebuah peta besar yang disusun oleh saya dan rekan saya, Fumitake Koga, dalam kurun waktu beberapa tahun, dengan maksud menciptakan sebuah pengantar definitif pada psikologi Adler.

Buku *Berani Bahagia,* di sisi lain, adalah semacam kompas untuk dapat betul-betul mempraktikkan gagasan Adler dan menjalani kehidupan yang bahagia. Buku ini juga dapat di-

anggap sebagai sekumpulan panduan perilaku yang menunjukkan bagaimana kita bisa melangkah maju menuju sasaran yang ditetapkan di buku pertama.

Adler adalah seorang pemikir yang selama bertahun-tahun kerap kali disalahpahami.

Khususnya dalam metode menyemangati yang digunakannya, ada banyak sekali kejadian ketika metode itu disajikan, atau bahkan disalahgunakan, untuk tujuan-tujuan yang sangat berbeda dari tujuan awalnya. Artinya, metode itu dipakai untuk mengendalikan serta memanipulasi orang lain dalam konteks pendidikan di sekolah dan membesarkan anak, serta dalam konteks pengembangan sumber daya manusia di perusahaan dan semacamnya.

Ini mungkin berkaitan dengan fakta bahwa dibandingkan para psikolog lain di zamannya, Adler memiliki antusiasme terhadap pendidikan. Meski sangat tertarik pada sosialisme saat di universitas, setelah melihat kenyataan dalam revolusi Rusia paska Perang Dunia I, Adler kehilangan pengharapan pada Marxisme. Setelah itu, dia mengusahakan keselamatan bagi umat manusia bukan melalui reformasi politik, melainkan lewat reformasi pendidikan.

Salah satu pencapaian terbesar Adler adalah pendirian banyak klinik bimbingan anak, yang untuk pertama kalinya ada di sekolah-sekolah umum, dalam pengayoman kota Vienna.

Selain itu, dia menggunakan klinik bimbingan anak tersebut bukan saja untuk memberikan perawatan bagi anak-anak dan

orangtua mereka, tapi juga sebagai tempat untuk melatih para guru, dokter, dan konselor. Pada dasarnya, dari sanalah teori psikologi Adler menyebar, sejak dimulai di sekolah, hingga ke seluruh dunia.

Bagi Adler, pendidikan bukanlah sesuatu yang selevel dengan menaikkan prestasi akademis atau mereformasi anak-anak nakal, atau hal-hal semacam itu. Baginya, pendidikan bertujuan memajukan umat manusia dan mengubah masa depan. *Itulah* arti pendidikan baginya. Adler lebih jauh lagi bahkan mengatakan: "Guru membentuk pikiran anak-anak dan menggenggam masa depan umat manusia di tangannya."

Kalau begitu, apakah Adler hanya memiliki ekspektasi ini bagi mereka yang berprofesi sebagai pengajar?

Tidak. Sebagaimana terbukti dari caranya mengarakterisasikan konseling sebagai "pendidikan ulang", bagi Adler, semua orang yang hidup di komunitas terlibat dalam pendidikan, dan semua orang berada dalam posisi menerima didikan. Saya juga, setelah pertama kali menjumpai Adler ketika membesarkan anak-anak, sebenarnya sudah mendapatkan cukup banyak pengetahuan manusia dari mereka. Tentu saja, Anda juga harus menjadi seorang pendidik sekaligus murid.

Berkenaan dengan teori psikologinya, Adler menyatakan: "Memahami manusia bukanlah hal yang mudah. Dari semua bentuk psikologi yang ada, psikologi individual barangkali adalah psikologi yang paling sulit dipelajari dan dipraktikkan."

Kita tidak bisa mengubah apa-apa hanya dengan mempelajari Adler.

Kita tidak akan membuat kemajuan apa pun hanya dengan mengetahuinya.

Dan meskipun kita mungkin telah mengumpulkan keberanian serta mengambil langkah pertama, hal itu tidak ada gunanya kalau kita hanya berhenti di situ. Ambillah langkah berikutnya dan langkah berikutnya sesudah itu. Akumulasi langkah-langkah kecil tanpa henti itulah yang kita sebut perjalanan.

Dengan memegang peta dan kompas, jalan seperti apa yang akan Anda lalui mulai sekarang? Atau apakah Anda akan tetap diam di tempat? Kalau buku ini bisa menjadi semacam penolong bagi Anda, dalam memperoleh keberanian untuk berbahagia, bagi saya tidak ada hal lain yang lebih menggembirakan. *(syauqy_arr)*

Ichiro Kishimi